

FILSAFAT ILMU :

Apakah, Bagaimana, untuk Apakah Ilmu Pengetahuan itu,
dan Hubungannya dengan Agama?

FILSAFAT ILMU :

Apakah, Bagaimana, untuk Apakah Ilmu Pengetahuan itu,
dan Hubungannya dengan Agama?



Oleh :
I Ketut Donder
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

Pengantar :
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., Ph.D.

Sambutan :
Rektor IHDN Denpasar
Dekan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar



Penerbit "PĀRAMITA" Surabaya

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

FILSAFAT ILMU :

A pa, B agaimana, untuk A pa Ilmu P engetahuan itu,
dan H ubungannya dengan A gama?

I Ketut Donder

I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.

Surabaya: Pāramita, 2010
xxxiv+ 590 hal; 14.5 x 20.5 cm

ISBN 978-979-722-827-9

FILSAFAT ILMU :

A pa, B agaimana, untuk A pa Ilmu P engetahuan itu,
dan H ubungannya dengan A gama?

Oleh : I Ketut Donder
I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum.
Lay Out & Cover : Udin

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

email:penerbitparamita@gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl.Menanggal III No.32

Surabaya 60234

Telp. (031) 8295555, 8295500

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl.Letda Made Putra 16 B

Denpasar

Telp. (0361) 226445

Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama Maret 2010

KATA PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu,

Puja dan puji abhivandana penulis haturkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’, karena atas anugerah-Nya buku ini dapat terwujud. Buku ini ditulis dengan harapan dapat mengisi kelangkaan buku-buku Filsafat Ilmu, utamanya bagi para mahasiswa Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Perguruan Tinggi Hindu lainnya di seluruh Indonesia. Banyak di antara para mahasiswa mengeluhkan kurangnya buku-buku Filsafat Ilmu, ketika para mahasiswa memprogramkan mata kuliah tersebut. Selain alasan itu, buku ini juga disusun dengan alasan kebutuhan karakteristik dari Perguruan Tinggi Agama yang tidak persis dengan Perguruan Tinggi Umum. Sebagaimana diketahui bahwa buku-buku Filsafat Ilmu yang telah ada merupakan kemasan murni dari Ilmu Filsafat yang bercorak atau berkarakteristik Barat. Sementara itu para mahasiswa yang bergelut di bidang agama, mereka kerap menanyakan tentang ada atau tidaknya hubungan antara filsafat dengan sains, agama, dan bagaimana mendeskripsikan agama secara filsafat ilmu? Hal tersebut terlontar, karena sebagian besar mahasiswa Hindu yang sejak usia muda telah lazim mendengar dan telah telanjur menerima informasi secara umum bahwa agama hanyalah suatu kepercayaan belaka, bahkan ada juga yang menganggap bahwa agama adalah dogma (dalam arti awam), karena itu agama tidak perlu diilmiahkan. Pandangan yang kerap kita dengar; “Agama adalah agama dan sains adalah sains”. Karena itu tandasnya; “Jangan mencoba mensainskan agama!!!” Agama sudah cukup hanya menjadi kepercayaan atau keyakinan saja. Pandangan ini sungguh perlu dipertimbangkan, sebab sejak tahun 1948 ketika tragedi “bom Hirozima dan Nagazaki” meledak, Einstein sudah memperingatkan “agama tanpa ilmu (sains) akan lumpuh dan ilmu (sains) tanpa agama akan buta”. Jadi anggapan yang menyatakan “agama” adalah “agama” dan “sains” adalah sains” adalah pandangan yang

tidak layak dikembangkan. Sebab di tengah-tengah kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesungguhnya sains dan agama telah melaksanakan interkoneksi antara keduanya secara mesra. Hanya sayangnya korelasi dan interkoneksi antara sains dan agama belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas. Sebab untuk mendeskripsikan dan menerima penjelasan interkoneksi keduanya membutuhkan *basic* pengetahuan filsafat Fisika Kuantum yang memadai. Karena itu para agamawan dan akademisi sekalipun yang tidak memiliki *basic* pengetahuan Fisika Kuantum, tidak mampu untuk menjelaskan interkoneksi tersebut. Oleh karena itu, oleh para agamawan dan para akademisi non-eksakta, untuk mencari jalan pintas atau mencari mudahnya saja, maka mereka menyatakan bahwa agama merupakan pengetahuan tersendiri yang tidak dapat diutak-atik dengan otak. Katanya; dengan sangat bersahaja “agama adalah keyakinan karena itu cukup diyakini saja tidak perlu repot-repot”.

Anggapan umum seperti ini sudah saatnya dipertimbangkan ulang atau diinterpretasi ulang dan tidak perlu dipertahankan, sebab jika agama hanya sebatas keyakinan saja, maka agama tidak dapat menjadi konsumsi masyarakat intelektual. Anggapan semacam ini sudah terbukti menjadi sumber lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap agama di Barat. Sebagaimana kenyataan dewasa ini bahwa; gereja-gereja di Eropa, Amerika, Australia, dan lain sebagainya semakin ditinggalkan oleh penganutnya. Hal itu terjadi karena sejak berabad-abad agama dianggap sebagai suatu kepercayaan belaka dan banyak keyakinan tersebut tidak boleh ditafsirkan dengan kecerdasan otak manusia. Akhirnya para intelektual merasa rugi mengikuti agama, karena kekayaan intelek mereka terpaksa harus ditinggalkan ketika beragama. Namun sejak buku *Mega Trend 2000* diluncurkan oleh John Nais Bith dan Patricia Aburdene, yang mengindikasikan bahwa abad 20 merupakan awal dari abad spiritual, maka banyak para intelektual terjun kembali kekancah agama. Demikian juga para teolog berupaya untuk mendalami hakikat sains. Hasilnya

sangat mencengangkan; Prof. Paul Davies dan Dr. Fritjof Capra yang dapat dianggap mewakili pandangan para ahli Fisika Kuantum menyatakan bahwa konsep Fisika Kuantum sanggup mengembalikan wibawa agama. Karena konsep Fisika Kuantum yang bertumpu pada konsep energi (kuantum) dapat menjadi asas semua keberadaan dari yang propan hingga yang sakral. Karena itu Fisika Kuantum dapat membantu semua pengetahuan termasuk agama dan teologi.

Agama dan teologi adalah pengetahuan untuk semua umat manusia, dari manusia paling primitif hingga manusia super modern. Karena itu agama bukan kepercayaan belaka. Agama dapat didekati dengan segala pendekatan. Sebagai contoh, Agama Hindu yang memiliki tiga kerangka dasar, yaitu *tattva* (filosofi), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual) dapat dibedah atau didekati dengan berbagai pendekatan. Jika tiga kerangka dasar Agama Hindu itu diinterkoneksi dengan pengetahuan Filsafat Barat, maka tiga kerangka dasar Agama Hindu itu identik dengan tiga permasalahan pengetahuan yaitu ontologi, *epistemologi*, dan aksiologi. Jika tiga kerangka dasar itu diinterkoneksi dengan ilmu pedagogik; maka tiga kerangka dasar Agama Hindu itu akan identik dengan tiga teori domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan tiga kerangka dasar Agama Hindu itu, sesungguhnya Agama Hindu tidak dapat digolongkan sebagai agama dogmatik, karena dalam Agama Hindu tidak dipertanyakan untuk melakukan reinterpretasi terhadap formulasi verbal maupun formulasi teks-teks agama sekalipun terhadap teks yang dipandang paling suci. Kebiasaan mempertanyakan untuk memperdebatkan sesuatu sesungguhnya bukan merupakan karakteristik pengetahuan Hindu. Hanya belakangan ini, entah apa sebabnya mungkin karena kekurangtahuan, umat Hindu itu sendiri malah menjadi demikian apologis dan konservatif terhadap pengetahuan Hindu. Atau mungkin hal tersebut disebabkan karena umat Hindu melupakan karakter asli pengetahuan Hindu yang bersifat holistik analitis.

Filsafat Ilmu sejalan dengan pengetahuan Hindu, apalagi jika dihubungkan dengan *Sad-Darsana* yaitu ‘Enam Sistem Filsafat

Hindu'. Salah satu cabang *Sad-Darsana*, yaitu *Nyaya Darsana* tidak lain adalah Filsafat Ilmu perspetif Hindu, sebagaimana ditulis oleh Prof. Chatterjee, M.A., Ph.D., (1978) dalam bukunya yang berjudul; *The Nyaya: Theory of Knowledge: A Critical Study of Some Problems of Logic and Metaphysics*. Contoh lainnya, sistem pengetahuan sains Hindu dapat juga dibaca buku karya T.R.R. Iyengar (2004) yang berjudul *Hinduism and Scientific Quest*. Jika kita teliti secara saksama maka dapat kita diketahui bahwa *Nyaya* sebagai Filsafat Ilmu Hindu memiliki prosedur epistemologi yang lebih panjang dibandingkan dengan prosedur epistemologi Barat. Karena itu mempelajari sistem pengetahuan Hindu, bukan saja membutuhkan waktu yang lebih panjang, tetapi juga membutuhkan kedewasaan mental dan kesabaran emosional.

Jika pengetahuan Hindu dikaitkan dengan pembagian pengetahuan, akan didapatkan bahwa pengetahuan Hindu yang bersumber dari *Veda* harus dibedah dan ditelusuri melalui tiga tahapan awal, yaitu yang pertama *mantram*, *Upaniṣad*, dan *aranyaka*. Pada tahap penelusuran *mantram* ini orang harus memiliki pengetahuan intelektual dan pengetahuan spiritual yang mapan, karena *mantram* ini memiliki sangkut pautnya dengan *yantra* dan *tantra*. *Mantram* pada satu sisi dapat menjadi *yantra* atau suatu simbol psikokosmis yang mampu mempengaruhi sistem konstalasi sub-partikel atom di alam semesta. Energi psikokosmis dari *mantram* sebagai *yantra* inilah yang diasumsikan oleh banyak orang sebagai energi mistis dari efek energi *mantra*. Pada tahapan pemecahan misteri tiga serangkai *yantra*, *mantra*, dan *tantra* ini merupakan tahapan yang membutuhkan kesabaran ekstra. Banyak orang yang hanya mengandalkan kecerdasan analisis intelektualnya harus mengakui kegagalannya dalam menganalisis *mantra*, *yantra*, dan *tantra* ini. Inilah batu sandungan pertama dari para saintis dalam penggunaan prosedur epistemologi pengetahuan Hindu yang bersifat holistik sebagai gabungan dari pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya*. Selanjutnya pada tahapan ke dua dan ke tiga yaitu pada tahapan *Upaniṣad* dan

aranya, sesungguhnya pada tahapan ini pengetahuan Hindu telah memasuki ranah pengetahuan Filsafat Ilmu. Lebih jauh, penelusuran itu dapat dilakukan secara lebih radikal melalui kajian terhadap bagian-bagian komplemen dan suplemen *Veda* yang disebut dengan *Vedangga* dan *Upaveda*. Lebih jauh lagi, penelusuran terhadap pengetahuan Hindu dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan sesuai dengan cabang-cabang pengetahuan *Veda*.

Karena itu, tidak benar sama sekali jika ada pernyataan bahwa filsafat dan sains hanya lahir dari Barat dan tidak pernah lahir Timur. Ngakan Putu Putra (1998) alumnus S2 Filsafat UI dan saat ini sebagai mahasiswa S3 Filsafat UI membantah keras pernyataan tersebut. Berikut ini Ngakan Putu Putra membeberkan bagaimana sains dan teknologi Hindu (India) di masa lalu. Putra menyatakan bahwa; dalam Agama Hindu, ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dengan pesat sejak zaman India Purba. Matematika dan ilmu kedokteran dikembangkan pada taraf sangat tinggi pada zaman pemerintahan Dinasti Gupta, pada abad ke-3 SM. Matematika dan angka-angka yang kita kenal sekarang, perhitungan desimal serta angka nol (0) yang memungkinkan manusia menghitung jumlah yang tak terbatas dengan simbol yang sederhana, (bandingkan dengan angka Romawi yang sulit dipahami) ditemukan oleh orang India. Orang Arab menyebut matematika sebagai “seni India” (*Indian Art*). Orang Arab membawa matematika ke negerinya ketika mereka menyerbu India pada tahun 712 M. Dari Arab matematika dibawa ke Eropa. Sebuah buku yang ditulis oleh seorang Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul “*Algoritme de Numaero Indorum* (Algoritma Angka India). Apa yang sekarang secara salah kaprah disebut angka Arab, sesungguhnya adalah angka India.

Pada abad ke-2 M, India telah memiliki buku teks tentang ilmu kedokteran. Dua abad kemudian mereka telah memiliki buku teks tentang ilmu bedah. Di Eropa bedah mayat masih dianggap tabu hingga Abad Pertengahan. Dalam bidang metalurgi, India adalah pemimpin dunia. Pilar-pilar baja Meharauli membuktikan bahwa

setelah ribuan tahun diserang banjir, ia sama sekali tidak berkarat dan tidak bernoda sedikitpun. Astronomi juga dianggap berasal dan berkembang dengan pesat di India. Pada abad ke-3 M, Kautilya menulis: *Arthashastra* sebuah buku teks klasik yang sangat lengkap tentang ekonomi, politik, dan pemerintahan. Seorang sarjana Barat, Lym White mengatakan bahwa; “Peradaban Barat berhutang budi pada India. Konsep Hindu tentang “gerakan abadi” tidak saja telah membantu ahli-ahli teknik Barat untuk menggeneralisasi konsep mereka tentang kekuatan mekanikal, tetapi juga telah merangsang proses berpikir secara analogi yang secara mendalam mempengaruhi pandangan ilmiah Barat.

Filsafat merupakan aspek rasional dari agama. Filsafat merupakan pencarian kebenaran melalui logika atau kekuatan akal. Hindu tidak memusuhi filsafat. Filsafat merupakan bagian integral dari Agama Hindu. Dalam bidang psikologi, Hindu merupakan pelopor, Prof. Arnold Toynbee menyatakan bahwa penyelidikan bawah sadar telah dimulai di India 2400 tahun lebih awal daripada Freud. Ia menegaskan bahwa usaha orang Barat di zaman modern untuk menyelediki alam bawah sadar belum lagi maju melampaui satu tahap awal yang naif. Orang Hindu dan Buddha telah melakukan penyelidikan ini dalam waktu yang lebih lama dan telah maju lebih jauh. Orang Barat harus belajar lebih banyak dari pengalaman orang India dan orang Timur dalam hal ini.

Mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berkembang demikian maju pada abad ke 3-5 M, tidak berkembang lebih lanjut atau malah mandeg di India? Walaupun jawaban ini belum final, maka penyebab yang paling mungkin adalah bahwa pada pertengahan abad ke-6 kekuasaan Dinasti Gupta sudah runtuh dan hal ini menimbulkan perpecahan serta peperangan antar penguasa daerah-daerah yang terpecah itu. Kemudian mulai abad ke-7M –awal abad ke-20 India berada di bawah kekuasaan bangsa asing, yaitu oleh bangsa Arab/Islam sampai abad ke-18, dan kemudian diteruskan oleh bangsa Inggris sampai awal abad ke-20. Namun

dewasa ini, ciri-ciri kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai kelihatan di India. Sekarang India sudah mampu berkiprah di bidang teknologi tinggi, seperti membuat satelit dan senjata nuklir. Dengan tradisi intelektualnya yang telah berakar dalam, India nampaknya tidak akan menemukan kesulitan untuk meraih prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa orang India di abad modern ini telah mendapat pengakuan dunia di bidang ilmu pengetahuan. Sebagaimana Subramaniam Chandrasekar dapat dikatakan sebagai seorang Astrofisikawan terbesar abad ini. Subramaniam Chandrasekar adalah pemenang hadiah nobel yang mula-mula menemukan gagasan tentang “lubang hitam” (*black hole*) yang kemudian dikembangkan oleh Stephen Hawking. Sir Chandrasekar Venkata Raman, paman Subramaniam juga adalah seorang Fisikawan yang memenangkan hadiah nobel Fisika tahun 1930.

Satyendra Nath Bose, adalah seorang Fisikawan India yang lainnya lagi, yang memiliki gagasan tentang penelitian wujud kelima dari unsur selain udara, api, air, dan tanah dilanjutkan oleh Einstein. Wujud kelima unsur itu kemudian disebut dengan gabungan nama kedua ahli Bose dan Einstein, karena itu wujud kelima unsur itu disebut Kondensat Bose-Einstein (KBE). Ilmuwan India lainnya, yaitu Srinivasa Ramanujan adalah ahli Matematika yang diakui secara internasional. Dewasa ini di lembaga-lembaga pendidikan atau riset terkemuka di Amerika Serikat selalu terdapat orang-orang India yang memiliki prestasi tinggi. Braja M Das seorang ahli beton Amerika adalah orang India. Uraian singkat ini merupakan bukti bahwa Barat sejak lama telah berusaha untuk memarjinalisasi dan menyembunyikan keunggulan-keunggulan India (Hindu).

Roy Budi Efferin (2006) menguraikan bahwa ilmuwan NASA telah membuktikan bahwa Sanskerta adalah satu-satunya bahasa yang dapat mengekspresi setiap kondisi yang ada di alam semesta dengan jelas (*unambiguous*). Dengan struktur bahasa yang sempurna, Bahasa Sanskerta dapat dan telah digunakan

sebagai Bahasa Kecerdasan Buatan *Artificial Inyelegence*. Rigg Briggs, seorang peneliti NASA menjelaskan bahwa struktur bahasa Sanskerta Panini dapat digunakan untuk menciptakan bahasa tingkat tinggi yang efisien dan sistematis tanpa perlu menggunakan karakter alfanumerik yang sekarang dipakai dalam semua bahasa tingkat tinggi komputer. Bahasa tingkat tinggi artinya, bahasa yang menyerupai bahasa manusia dan merupakan jembatan instruksi manusia dengan dengan mesin (komputer). Bahasa tingkat tinggi ini berkebalikan dengan bahasa mesin (bahasa tingkat rendah) pada komputer yang terdiri atas kombinasi biner antara angka 0 dan 1 (*open and close positions*).

Penelitian-penelitian tentang bagaimana aturan-aturan yang digunakan oleh Rsi Panini dalam bahasa Sanskerta dapat diterapkan dalam *software*, hal ini sedang dilakukan di banyak tempat seperti Akademi Penelitian Sanskerta dan Siddhagangga Mutt di Karnataka. Bahkan dalam linguistik, aturan ini pun dapat diterapkan karena aturan Rsi Panini juga melingkupi aktivitas otak dan cara kerja suara manusia. Contoh, lebih mudah mengatakan *jagat + nātha* (dalam bahasa Sanskerta) atau *abd-ul* sebagai *abd-ur-rahman* (dari bahasa Semit) - keduanya mengikuti aturan fonetik Panini. Hal ini juga berarti bahwa bahasa Semit pun berasal dari bahasa Sanskerta. Diperkirakan sebagian besar bahasa-bahasa kuno di bumi seperti bahasa Persia, Yunani, Teutonic, dan Celtic berasal dari bahasa Sanskerta.

Setiap mekanisme tata bahasa dalam bahasa Sanskerta sudah sempurna (karena itu ia disebut Sanskerta). Setiap penjelasan tentang kondisi emosi serta bagaiman kondisi lainnya sudah baku dan tidak mengalami perubahan selama ribuan tahun. Bahasa Sanskerta tidak mengalami penambahan kata baru karena semuanya sudah ada, termasuk materi apa pun di muka bumi sudah ada istilahnya. Jika para Rsi sudah mengetahui tentang sistem ucapan manusia yang canggih ini pada ribuan tahun yang lalu, maka para ilmuwan Barat baru menyadarinya pada abad ini. Tetapi, bahasa peninggalan

dari Sindhu tidak saja muncul di India dan melebar ke Eropa. Di Indonesia, peradaban yang terkena pengaruh Sanskerta sangat nyata. Bahasa Indonesia akarnya bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia banyak yang berasal dari bahasa Sanskerta.

Seorang kosmolog terkenal di dunia yang bernama Profesor Carl Sagan, *Profesor of Astronomy and Space Sciences* dari *David Duncan dan Direktur Laboratory for Planetary Studies di Cornell University*, mengatakan bahwa; “Agama Hindu adalah satu-satunya agama besar dunia yang membaktikan dirinya pada gagasan bahwa kosmos sendiri mengalami sejumlah besar peristiwa kelahiran dan kematian, tak terhitung jumlahnya. Ini merupakan satu-satunya agama di mana skala waktu di dalamnya sesuai dengan skala waktu kosmologi modern, dan itu tentunya tidak disengaja. Siklusnya bergerak dari sehari semalam seperti yang dialami sehari-hari sampai sehari semalam *Brahma*, yang panjangnya 8,64 miliar tahun, lebih panjang dari umur bumi atau matahari dan kira-kira setengah dari waktu sejak dentuman besar. Selain itu masih ada skala waktu yang lebih panjang lagi. Ada suatu dugaan mendalam dan menarik yang mengatakan bahwa alam semesta hanyalah impian dewa yang telah seratus tahun *Brahma* larut ke dalam tidur tanpa mimpi. Alam semesta larut dengan diri-Nya sampai setelah satu abad *Brahma* berikutnya ia bergerak, dan memulai lagi impian kosmik agung-Nya. Sementara itu, di tempat lain ada banyak alam semesta lain yang jumlahnya tak terhingga, masing-masing dengan dewa yang memimpikan impian kosmik agung-Nya. Gagasan-gagasan besar itu disaingi dengan gagasan-gagasan lain, mungkin lebih besar lagi. Dikatakan bahwa mungkin manusia bukan impian para dewa, tetapi dewalah impian umat manusia.

Ada banyak dewa di India, dan masing-masing dewa memiliki penjelmaan sendiri. Patung-patung perunggu *Chola*, yang dibuat sejak abad ke-sebelas, menampilkan beberapa macam penjelmaan dewa *Shiwa*. Dari semua ini, yang paling indah dan agung adalah

gambaran penciptaan alam semesta yang berlangsung di setiap awal siklus kosmik, suatu tema yang dikenal dengan nama tarian kosmik *Shiwa*. Dewa ini yang dikenal dalam penjelmaan-Nya sebagai *Nataraja* atau Raja Penari yang memiliki empat buah lengan. Lengan atas kanan memegang tambur yang suaranya adalah suara penciptaan. Lengan atas kiri memegang lidah api, suatu peringatan bahwa alam semesta yang baru diciptakan ini, milyaran tahun lagi akan dihancurkan. Dalam legenda-legenda ini terdapat benih-benih gagasan astronomi modern. Jika materi yang ada lebih banyak dari yang kita lihat, tersembunyi di dalam lubang hitam atau di dalam gas panas tetapi tak kelihatan di antara galaksi-galaksi, maka alam semesta akan menghentikan sendiri pengembangannya dan mengikuti siklus berulang-ulang seperti yang berlangsung dalam kepercayaan di India. Terjadilah pengembangan diikuti dengan pengkerutan alam semesta demi alam semesta, suatu kosmos tanpa akhir. Jika kita hidup di dalam kosmos yang seperti ini, maka Dentuman Besar bukan penciptaan kosmos, tetapi hanyalah akhir dari siklus sebelumnya, penghancuran penjelmaan terakhir kosmos. Alam semesta berosilasi, kosmos tidak memiliki awal atau akhir (bahasa Hindu menyatakan sebagai *anadi ananta*, pen.) dan kita berada di tengah-tengah siklus kematian dan kelahiran kembali yang berlangsung terus-menerus (Sagan, 1997:337-339).

Berdasarkan pengakuan atau pernyataan objektif dari para ahli tersebut, maka hal ini sangat jelas bahwa pengetahuan Hindu masa lalu telah menjadi pondasi, dasar, dan atau akar inspirasi sebagian besar (jika tidak mau dikatakan semua) pengetahuan masa kini. Barat hanya mengembangkan lebih jauh, karena pada bagian akhir dari sejarah perjalanan kehidupan manusia bangsa Barat memiliki power untuk mencengkram semua bangsa-bangsa melalui strategi penjajahan. Dalam strategi penajajahannya itu, hampir semua kekayaan pengetahuan yang dimiliki oleh bangsa yang dijajah, kemudian diangkut ke negaranya. Hal ini sesungguhnya Barat tidak lebih mulia dari para perampok. Saat ini, orang-orang jika mau

meneliti rontal bahasa Bali, bahasa Jawa, harus datang ke negeri Belanda karena di sanalah kepustakaan dan benda-benda sejarah kita disimpan oleh para penjajah zaman dulu. Ketika kita belajar bahasa Bali, bahasa Jawa ke Belanda, maka bagi orang-orang Indonesia yang tidak tahu ujung pangkal sejarahnya, maka pastilah kita dikatakan lebih bodoh dari bangsa Belanda dalam berbahasa Bali dan berbahasa Jawa.

Inilah beberapa catatan penting yang mesti penulis uraikan dalam pengantar buku Filsafat Ilmu ini. Selain uraian di atas, ada catatan penting dari kata-kata seorang pejabat (non-Hindu) di Sulawesi Tengah yang sempat penulis dengar tahun 1989 adalah: “Jika saja kerajaan Majapahit tidak runtuh abad ke-15, maka Negara super power itu bukanlah Amerika, tetapi Indonesia. Sebab ketika kerajaan Majapahit sedang jaya-jayanya, Amerika waktu itu masih semak belukar”. Uraian ini mestinya dapat mengusik kecerdasan para intelektual Hindu yang berabad-abad telah tertidur lelap dihiasi dengan mimpi-mimpi indah. Mari kita bangun dari mimpi!!!

Catatan penting lainnya yang mesti disampaikan dalam buku ini kepada para mahasiswa dan para akademisi adalah bahwa dengan mempelajari Filsafat Ilmu semestinya setiap orang mampu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru. Karena melalui Filsafat Ilmu kita dapat mengkonstruksi argumentasi-argumentasi atau alasan-alasan rasional, sistematis, teratur, berobjek, dan bermetode sebagaimana yang dipersyaratkan oleh sebuah bangunan ilmu pengetahuan ilmiah. Jadi seorang yang telah memahami Filsafat Ilmu tidak akan mengalami kesulitan dalam membuat karya ilmiah (makalah, skripsi, tesis, dan disertasi). Demikian pula, orang yang memahami Filsafat Ilmu tidak akan mengalami kesulitan sama sekali dalam membuat karya-karya dalam bentuk buku-buku, sekalipun buku-buku teks apalagi buku-buku populer. Mungkin karena alasan inilah maka UU Sisdiknas mempersyaratkan kepada para lulusan S3 (doktor) untuk membuat karya ilmiah dan buku sebagai persyaratan untuk memperoleh kualifikasi profesor. Bahkan setelah seseorang

memperoleh kualifikasi profesor diharuskan untuk membuat karya dalam bentuk buku minimal satu buku satu tahun. Persyaratan yang terakhir ini terlalu ringan untuk seorang profesor, sebab seorang profesor tentu akan dapat membuat satu buku dalam waktu satu bulan. Sehingga dalam satu tahun seorang profesor dapat menulis 12 buku. Tentu seorang doktor atau seorang profesor dapat melakukan itu karena mereka telah memahami dengan baik hal-ikhwal Filsafat Ilmu. Demikianlah pentingnya Filsafat Ilmu ini bagi para akademisi, semoga buku ini dapat menjadi motivator dalam menumbuhkan sikap kritis di lingkungan masyarakat intelektual.

Buku ini tentu tidak sempurna, karena itu segala bentuk kritik akan penulis terima dengan senang hati. Dan akan lebih baik lagi kritik itu dalam wujud buku yang lebih baik dari buku ini. Demikian uraian pengantar buku ini, semoga ada manfaatnya.

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

Denpasar, Januari 2010

Donder & Wisarja

KATA PENGANTAR

PROF. DRS. I KETUT SUBAGIASTA, M.SI., PH.D.

Om Swastyastu,

Puji syukur patut dihaturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ karena atas anugerah-Nya belakang ini semakin banyak karya-karya para intelektual Hindu yang dapat diterbitkan dalam bentuk buku. Filsafat Ilmu merupakan pengetahuan yang mesti harus dipahami secara baik oleh para intelektual. Para mahasiswa dalam segala level merupakan cikal-bakal lahirnya kaum intelektual, karena itu para mahasiswa dalam segala level mutlak untuk belajar Filsafat Ilmu agar kemudian hari setelah tamat dari kampus mampu menyandang predikat sebagai kaum intelektual. Akan ada perbedaan pola pikir yang mencolok antara para intelektual yang menguasai Filsafat Ilmu dengan para intelektual yang asal jadi. Mereka yang memahami secara matang hakikat Filsafat Ilmu, maka kepada mereka akan memiliki kerangka berpikir yang objektif, ilmiah komprehensif, sistematis, metodis, konsisten, netral (tidak memihak atau tidak berpihak, jujur, sabar), dll., sebagaimana persyaratan pengetahuan ilmiah. Karena itu, para intelektual yang menguasai Filsafat Ilmu akan lebih cerdas atau lebih mampu memecahkan berbagai persoalan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa amat penting bagi masyarakat akademik untuk berupaya kalau perlu memaksakan diri membaca buku-buku semacam buku Filsafat Ilmu ini. Apalagi buku Filsafat Ilmu yang disusun oleh saudara I Ketut Donder dan I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., yang di dalamnya terdapat uraian-uraian yang interkorelasi atau interkoneksi secara sinergis dengan ajaran agama. Tentu menyimak buku ini para pembaca akan merasakan ada suatu nuansa baru dalam upaya manusia untuk mengerti, memahami, dan menghayati ilmu pengetahuan. Selama ini memang ada banyak

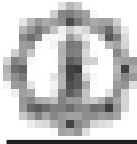
orang yang menganggap bahwa agama hanyalah keyakinan atau kepercayaan yang dogmatis dan bukan sebagai pengetahuan ilmiah. Namun demikian, dalam buku ini kita berjumpa dengan pandangan lain, yakni tidak selamanya agama itu kepercayaan apalagi agama hanya sebagai dogma belaka. Sebab agama tidak saja lahir dari kedalam rasa atau kepercayaan, tetapi keberadaan agama juga melibatkan pikiran manusia. Apa yang disebut dengan ilmiah adalah aktivitas kognitif, dan aktivitas agama juga melibatkan kognisi manusia atau pikiran manusia, karena itu amatlah tidak adil jika agama diklaim sebagai kepercayaan yang tanpa membutuhkan analisis kognitif. Argumentasi-argumentasi semacam ini dibangun di dalam buku ini oleh saudara I Ketut Donder dan saudara I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum. Keduanya sesuai dengan kualifikasinya memang sangat konsen untuk mendeskripsikan tiga bidang pengetahuan filsafat, agama, dan sains secara interkoneksi. Saya rasa buku ini akan memberikan wawasan baru dalam melihat filsafat, agama dan sains, karena itu buku ini penting dibaca oleh siapa saja utama bagi para akademisi.

Sekian, semoga buku ini ada manfaat.

Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ, Om

Denpasar, Januari 2010

Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., Ph.D.



KATA SAMBUTAN REKTOR

Om Swastyastu,

Puji syukur patut dipanjatkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ karena atas anugerah-Nya semakin tumbuh dan berkembang upaya-upaya kaum intelektual Hindu untuk menuangkan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk buku. Saya sendiri sejak lama telah menulis buku-buku agama sebagai upaya untuk mendorong siapa saja agar mau dan berani menulis buku-buku, terutama buku-buku agama. Namun tidak banyak yang mengikuti jejak saya, dari sekian banyak orang yang saya berikan dorongan hanya beberapa orang saja yang mampu menulis buku. Karena itu sebagai Rektor IHDN Denpasar, saya merasa sangat berbahagia dengan terbitnya buku ini. Apalagi buku ini merupakan *basic* atau pijakan seseorang untuk berpikir ilmiah.

Buku Filsafat Ilmu karya saudara I Ketut Donder dan I Ketut Wisarja, S.Ag., M.Hum., ini pantas mendapatkan apresiasi, sebab buku ini dikemas sedemikian rupa sehingga isinya tidak saja memenuhi tuntutan silabik, tetapi juga tuntutan kualitas isinya yang berupaya untuk menegaskan bagian-bagian pengetahuan yang masih sulit dipahami. Filsafat Ilmu sesungguhnya dapat menjelaskan berbagai macam pengetahuan termasuk pengetahuan agama dan spiritual. Selama ini banyak orang enggan untuk membahas agama dan spiritual ke dalam ranah pengetahuan ilmiah. Tetapi tidak demikian dengan buku ini, buku ini justru berdasarkan Filsafat Ilmu mencoba merambah pengetahuan agama dan spiritual. Hal semacam

ini agak sulit diterima pada masa lampau karena kaum intelektual sudah terlanjur dikungkung oleh bingkai paradigma pengetahuan positivistik. Namun dalam buku ini sesuai dengan paradigma ilmu pengetahuan dewasa ini yang bersifat holistik-interkonektif, kedua penulis mencoba menggunakan bingkai Filsafat Ilmu untuk membahas masalah agama dan spiritual. Cukup beralasan kedua penulis untuk mengkaitkan Filsafat Ilmu dengan wacana agama dan spiritual karena semuanya merupakan kebutuhan manusia. Buku ini akan memberikan wawasan yang lebih luas terhadap para pembaca apalagi dalam buku ini juga diuraikan konsep fisika kuantum sebagai pengetahuan yang dianggap paling mutakhir dari sistem kognitif manusia.

Kepada kedua penulis saya sampaikan ucapan “selamat” dan semoga karya-karya yang lainnya segera menyusul. Sebagai kata akhir semoga buku ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas cara berpikir para intelektual kita.

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

Denpasar, Januari 2010

Rektor,



Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.

NIP. 19530629 198703 1 001

KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS BRAHMA WIDYA IHDN DENPASAR

Om Swastyastu,

Saya sebagai Dekan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar menyambut dengan senang hati terbitnya buku Filsafat Ilmu ini. Apalagi buku ini disusun oleh dosen Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar yang memang mengajar mata kuliah-mata kuliah Filsafat dan Filsafat Ilmu. Karena itu tentu pengalamannya dalam mengajar mata kuliah tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengemas bahasa filsafat menjadi bahasa yang mudah untuk dicerna oleh para pembaca buku ini.

Sebagaimana diuraikan oleh penulis buku ini bahwa Filsafat Ilmu merupakan bidang ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dikuasai, sebab dengan penguasaan terhadap Filsafat Ilmu akan memudahkan seseorang untuk membangun berbagai pengetahuan baru. Karena itu, tentu buku ini sangat penting untuk dibaca oleh kalangan akademisi. Sehingga bagi para akademisi tidak mengalami kesulitan dalam membuat berbagai karya ilmiah.

Demikian sambutan saya, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Om Śāntih, Śāntih, Śāntih, Om

Denpasar, Januari 2010

Dr. Drs. I Made Suweta, M.Si.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., Ph.D.	xvii
KATA SAMBUTAN REKTOR IHDN DENPASAR	xix
KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS BRAHMA WIDYA IHDN DENPASAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii

BAB I PENGENALAN ILMU FILSAFAT

1.1 Pengantar, Pengertian Filsafat, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Cara Berpikir Kefilsafatan	1
1.1.1 Pengantar	1
1.1.2 Pengertian Filsafat	2
1.1.3 Pengertian Pengetahuan	12
1.1.4 Jenis Pengetahuan	14
1.1.4.1 Pengetahuan Biasa	14
1.1.4.2 Pengetahuan Ilmu	15
1.1.4.3 Pengetahuan Filsafat	15
1.1.4.4 Pengetahuan Agama	16
1.1.5 Perbedaan Pengetahuan dengan Ilmu	16
1.2 Pengertian Filsafat Ilmu Pengetahuan	19
1.3 Ciri Berpikir Kefilsafatan	21
1.3.1 Berpikir Kefilsafatan Bersifat Menyeluruh	21
1.3.2 Berpikir Kefilsafatan Bersifat Mendasar	22
1.3.3 Berpikir Kefilsafatan Bersifat Spekulatif	22

BAB II CABANG-CABANG UTAMA FILSAFAT

2.1 Pengetahuan Senantiasa Berkembang	27
2.2 Skema Perkembangan Pengetahuan	29

2.4.1.3.3 Zaman Modern (1500 – 1800)	90
2.4.1.3.4 Zaman Sekarang (setelah 1800)	92
2.4.2 Tabel Perbandingan Periodisasi Sejarah Filsafat	96

BAB III PRINSIP-PRINSIP DALAM BERFILSAFAT

3.1 Keheranan Sebagai Awal Berfilsafat	99
3.2 Permasalahan	102
3.2.1 Bersifat Sangat Umum	103
3.2.2 Tidak Menyangkut Fakta	104
3.2.3 Bersangkutan dengan Nilai-nilai	104
3.2.4 Bersifat Kritis	105
3.2.5 Bersifat Sinoptik	105
3.2.6 Bersifat Implikatif	105
3.3 Arti, Pengertian, dan Definisi Filsafat	106
3.3.1 Arti dan Pengertian Filsafat	106
3.3.2 Definisi Filsafat	110
3.4 Mempelajari Filsafat (Hamersma, 2008:65, 72)	112
3.4.1 Jenis Pengetahuan dan Cara Memperolehnya	112
3.4.2 Penjelasan Operasional-Mempelajari dan Memahami Filsafat	114
3.5 Manfaat Filsafat	120
3.6 Kebenaran Filsafat	123
3.6.1 Definisi Kebenaran	123
3.6.2 Sifat Kebenaran	125
3.6.3 Jenis-jenis Kebenaran	128
3.6.4 Cara Penemuan Kebenaran	129
3.6.5 Teori Kebenaran	131
3.6.6 Sifat Kebenaran Ilmiah	137
3.6.7 Kekhilafan	138
3.7 Filsafat Sebagai Ilmu Pengetahuan	143
3.7.1 Objek Filsafat	144

3.7.2 Metode Filsafat	147
3.7.3 Sistem Filsafat	151
3.7.4 Kebenaran Kefilsafatan	152

**BAB IV OBJEK MATERIAL DAN OBJEK FORMAL
FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA**

4.1 Objek Material, Objek Formal Filsafat Ilmu Pengetahuan..	157
4.1.1 Pengertian Objek Materi	157
4.1.2 Pengertian Objek Formal	157
4.1.3 Objek Materi Filsafat Ilmu Pengetahuan	158
4.1.4 Objek Formal Filsafat Ilmu Pengetahuan	158
4.2 Tujuan dan Implikasi Filsafat Ilmu	160
4.2.1 Tujuan Filsafat Ilmu	160
4.2.2 Implikasi Hasil Belajar Filsafat Ilmu	166
4.2.2.1 Positivisme Logis	167
4.2.2.2 Rasionalisme Kritis	169
4.2.2.3 Teori Paradigma Thomas Kuhn	171
4.2.2.4 Hermeneutik.....	175
4.2.2.5 Butir-butir Filsafat Hermeneutik Brungink...	180
4.2.3 Lebih Jauh Tentang Manfaat Belajar Filsafat Ilmu.....	183

**BAB V SEJARAH PERKEMBANGAN
ILMU PENGETAHUAN**

5.1 Pendahuluan	186
5.2 Landasan Ilmu Zaman Pra-Yunani Kuno (Abad 15 – 7 SM)	189
5.3 Landasan Ilmu Zaman Yunani Kuno (Abad 7 – 2 SM)	193
5.3.1 Thales (624 – 548 SM)	193
5.3.2 Pythagoras (580 – 500 SM)	193
5.3.3 Sokrates (470 – 399 SM)	194

5.3.4 Democritus (460 – 370 SM)	195
5.3.5 Plato (427 -347 SM)	195
5.3.6 Aristoteles (384 – 322 SM)	197
5.3.6.1 Metafisika Aristoteles	197
5.3.6.2 Logika Aristoteles	199
5.3.6.3 Biologi Aristoteles	200
5.4 Landasan Ilmu Zaman Pertengahan (Abad 2 – 14 M)	200
5.5 Kemajuan Ilmu Zaman Renaissance (Abad 14 – 17 M)	202
5.5.1 Roger Bacon (1214 – 1294)	203
5.5.2 Copernicus (1473 – 1543)	203
5.5.3 Tycho Brahe (1546 – 1601)	203
5.5.4 Johannes Keppler (1571 – 1630)	204
5.5.5 Galileo Galilei (1546 – 1642)	204
5.6 Landasan Ilmu Zaman Modern (Abad 17 – 19 M)	206
5.6.1 Rene Descartes (1596 – 1650)	207
5.6.2 Isaac Newton (1643 – 1727)	208
5.6.3 Charles Darwin	209
5.6.4 J.J. Thompson (1897)	210
5.7 Kemajuan Ilmu Zaman Kontemporer (Abad 20 – dst.)	210

BAB VI KEBUTUHAN TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DAN HUBUNGAN DENGAN BERBAGAI SENDI KEHIDUPAN

6.1 Kebutuhan Terhadap Ilmu Pengetahuan Saat ini	213
6.1.1 Kehidupan di Sekitar Kita	213
6.1.2 Ilmu Pengetahuan dan Kehidupan	215
6.1.3 Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan	218
6.1.4 Ilmu Pengetahuan tak Memperhatikan Manusia	226
6.1.5 Spiritual dan Ilmu Pengetahuan	229
6.1.6 Hubungan Timbal Balik Spiritual dan Ilmu Pengetahuan	234

BAB VII JENIS PENGETAHUAN, HAKIKAT DAN SUMBER PENGETAHUAN SERTA UKURAN KEBENARAN

7.1 Definisi dan Jenis Pengetahuan	236
7.1.1 Definisi Pengetahuan	236
7.1.2 Jenis Pengetahuan	236
7.1.2.1 Pengetahuan Ilmiah	136
7.1.2.2 Pengetahuan Moral	247
7.1.2.3 Pengetahuan Religius	259
7.2 Hakikat, Dasar atau Sumber Pengetahuan	260
7.2.1 Hakikat Pengetahuan	260
7.2.2 Dasar atau Sumber Pengetahuan	264
7.2.2.1 Pengalaman	265
7.2.2.2 Ingatan	267
7.2.2.3 Kesaksian	269
7.2.2.4 Minat dan Rasa Ingin Tahu	270
7.2.2.5 Pikiran dan Penalaran	271
7.2.2.6 Logika	272
7.2.2.7 Bahasa	275
7.2.2.8 Kebutuhan Hidup Manusia	275
7.3 Ukuran Kebenaran	277

BAB VIII KLASIFIKASI DAN HIRARKI ILMU PENGETAHUAN DAN SARANA BERPIKIR ILMIAH

8.1 Klasifikasi dan Hirarki Ilmu Pengetahuan	278
8.1.1 Klasifikasi Berdasarkan Subjek	278
8.1.2 Klasifikasi Berdasarkan Objek	279
8.1.3 Klasifikasi Berdasarkan Metode	281
8.1.4 Klasifikasi Masa Kini	283
8.1.4.1 Ilmu Pengetahuan Apriori atau Empiris	283
8.1.4.2 Ilmu Pengetahuan Alam dan Rohani	285
8.1.4.3 Bentuk Klasifikasi yang Lain	287

8.2 Sarana Berpikir Ilmiah	289
8.2.1 Bahasa Ilmiah	290
8.2.2 Penggolongan Bahasa	291
8.2.3 Bahasa Alami	291
8.2.4 Bahasa Istilah	292
8.2.5 Bahasa Artifisial	292
8.2.6 Penjelasan atau Definisi	293
8.2.7 Macam-Macam Definisi	295
8.2.7.1 Definisi Nominalis	295
8.2.7.2 Definisi Realis	296
8.2.7.3 Definisi Praktis	297
8.2.8 Hukum-hukum Definisi	297
8.2.9 Definisi dan Ilmu	299
8.2.10 Logika dan Matematika	300
8.2.11 Hukum Dasar Penalaran	302
8.2.12 Penyimpulan Kategorik	303
8.2.13 Penyimpulan Majemuk	303
8.2.14 Penggunaan Praktis	305
8.2.15 Fungsi Penalaran Deduktif	305
8.2.16 Statistik	310

BAB IX TITIK PERTEMUAN ILMU PENGETAHUAN DAN SPIRITUALITAS

9.1 Definisi, Jenis Pengetahuan, Hakikat dan Sumber Pengetahuan, Serta Ukuran Kebenaran	322
9.1.1 Persamaan, Perbedaan Spiritual dan Ilmu Pengetahuan	322
9.1.2 Spiritual	324
9.1.2.1 Lingkup dan Kadarnya	324
9.1.2.2 Spiritual dan Duniawi	326
9.1.2.3 Ilmu Pengetahuan dalam <i>Vedānta</i>	328

9.1.3 Realitas dalam <i>Vedānta</i>	330
9.1.4 Tujuan Bersama Spiritual dan Ilmu Pengetahuan	331
9.1.5 Pertemuan Spiritual dan Ilmu Pengetahuan	334
9.1.5.1 Hubungan Timbal Balik	334
9.1.5.2 Pembatasan Ilmu Pengetahuan	339
9.1.5.3 Bantuan Timbal Balik	345
9.1.5.4 Pembuktian	352
9.2 Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Spiritual	353
9.3 Dasar Pertemuan Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas	354
9.4 Rintangan	357
9.5 Metodologi dalam Spiritual	358
9.6 Intuisi Berkenaan dengan Nalar	362
9.7 Pengujian dan Pengalaman	365
9.8 Sains dan Agama suatu Dialog yang Baru	368
9.8.1 Latar Belakang dan Tradisi	369
9.8.2 Penyelidikan yang Sama	370
9.8.3 Suatu Alam Semesta di Bawah Tanda Manusiawi	370
9.8.4 Roh di Dalam Dunia, Saksi Sang Pencipta	371
9.8.5 Tuhan, Pribadi (Persona), dan Simbol	373
9.8.6 Kegiatan Tuhan dalam Alam Semesta	374

BAB X REALITAS, AGAMA, DAN METODE SPIRITUAL

10.1 Realitas dalam <i>Vedānta</i>	376
10.1.1 <i>Vedānta</i>	376
10.1.2 Kebenaran Tunggal yang Bersisi Banyak	379
10.1.3 Agama adalah Realisasi	382
10.1.4 Agama Masa Kini	384
10.1.5 Kebaikan Pada Dunia	385
10.1.6 Tujuan Akhir Agama	387
10.1.7 Dasar-dasar Agama	389
10.1.8 Agama yang Tak Terorganisir	390

10.1.9 Penalaran Agama	392
10.1.10 Dasar Etika	393
10.1.11 Moralitas dalam <i>Vedānta</i>	394
10.1.12 Agama Praktis	396
10.1.13 Kesatuan dalam Kebinekaan	399
10.2 Metodologi dalam Spiritualitas	401
10.3 Pengujian dan Pengalaman Spiritual	404

BAB XI KONSEP, TEORI PENCIPTAAN DAN EVOLUSI

11.1 Teori Penciptaan dan Evolusi	407
11.1.1 Puji-Pujian Kosmogonik	407
11.1.2 Evolusi Anorganik	411
11.1.2.1 Titik Awal	411
11.1.2.2 <i>Big Bang</i> dan Relevansi dengan Pujian Kosmis	419
11.1.2.3 Rencana Kosmis	425
11.1.2.4 Manefestasi	434
11.1.2.5 Sintesa	439
11.1.3 Evolusi Biologis	445
11.1.3.1 Munculnya Kehidupan	448
11.1.3.2 Evolusi Spesies	452
11.1.4 Pandangan Baru Tentang Evolusi	457
11.1.4.1 Munculnya Kehidupan	457
11.1.4.2 Evolusi Spesies	463
11.2 Teori Kuantum	467
11.2.1 Pandangan Klasik	467
11.2.2 Teori Kuantum	470
11.2.3 Bagian Dalam Atom	474
11.2.3.1 Materi Tanpa Massa	474
11.2.3.2 Energi Dinamis	475

11.2.3.3 Materi Padat	476
11.2.3.4 Anti Materi	477
11.2.3.5 Kemahakuasaan Kuantum	477
11.2.3.6 Kemahaadaan Medan	478
11.2.4 Gambaran Metafisika	479
11.2.4.1 <i>Aṇu</i> yang tak Teramati	479
11.2.4.2 <i>Śiva-Śakti</i>	480
11.2.4.3 <i>Puruṣa- Prakṛti</i>	483
11.2.4.4 Penampakan Materi	484
11.2.4.5 Kemahakuasaan <i>Aṇu</i>	486
11.2.4.6 Medan Tanpa Batas	487
11.3 Teori Relativitas	488
11.3.1 Teori	488
11.3.2 Ruang, Waktu, dan Gerakan Newtonian	489
11.3.3 Ruang, Waktu, dan Gerakan Einsteinian	490
11.3.3.1 Ruang	491
11.3.3.2 Waktu	492
11.3.3.3 Gerakan	494
11.3.4 Rangkaian Ruang – Waktu	498
11.3.5 Hubungan Sebab – Akibat	503
11.3.6 Relativitas Ruang dan Waktu dalam Spiritual	506
11.3.7 Rangkaian Ruang – Waktu dalam <i>Vedānta</i>	509
11.3.8 Hubungan Sebab – Akibat dalam Pandangan Vedik	511
11.3.9 Astronot Ruang dan Waktu	512

BAB XII TANTANGAN DAN MASA DEPAN ILMU PENGETAHUAN

12.1 Kemajuan Ilmu dan Krisis Kemanusiaan	517
12.2 Agama, Ilmu, dan Masa Depan Umat Manusia	522
12.3 Pengembangan Ilmu Pengetahuan	534

BAB XIII MANUSIA, PROSES PENDAKIAN, EVOLUSI INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL

13.1	Manusia dan Langkah “Selanjutnya”	537
13.2	Agama “Ilmiah”	542
13.3	<i>Vedānta</i> dan Ilmu Pengetahuan	549
13.4	Timur dan Barat Harus Bertemu	551
13.5	Pandangan Orang Timur dan Barat	555

BAB XIV MANUSIA UNIVERSALITAS

14.1	Manusia Universal	559
14.1.1	Kebenaran	562
14.1.2	Kebajikan	563
14.1.3	Kedamaian	563
14.1.4	Kasih Sayang	564
14.1.5	Tanpa Kekerasan	566
14.2	Etika Keilmuan	567
14.2.1	Pendahuluan	567
14.2.2	Sikap Ilmiah	567
14.3	Ilmu Pengetahuan dan Nilai Filsafat	574
14.3.1	Nilai Ontologi	574
14.3.2	Nilai Epistemologi	576
14.3.3	Nilai Estetika	577
14.3.4	Nilai Etika	578
	DAFTAR PUSTAKA	581
	BIOGRAFI PARA PENULIS	587



Gaṇeśa

BAB I

PENGENALAN ILMU FILSAFAT

1.1 Pengantar, Pengertian Filsafat, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Cara Berpikir Kefilsafatan

1.1.1 Pengantar

Sidharta (2008:75) menguraikan bahwa Filsafat Ilmu secara gramatikal mengandung arti ‘filsafat tentang ilmu’, hal itu artinya bahwa Filsafat Ilmu adalah filsafat yang objeknya adalah ilmu. Karena itu, orang yang hendak menguraikan arti dan makna Filsafat Ilmu harus menjelaskan terlebih dahulu arti istilah atau pengertian filsafat. Lebih jauh Sidharta menguraikan bahwa Filsafat Ilmu adalah salah satu disiplin ilmu yang merupakan cabang dari Filsafat, karena itu pembahasan Filsafat Ilmu menyangkut karya filsafat. Sebagaimana Sidharta (2008:76) menguraikan bahwa karya filsafat itu memang sukar dan abstrak, karena ia berupaya secara radikal dan sistematis mencari sebab-sebab yang paling akhir sejauh yang mampu dijangkau oleh akal budi manusia dari segala hal yang ada sebagai suatu keseluruhan. Filsafat mencari dan merumuskan hakikat dari hal yang ada, termasuk manusia, di dalam alam semesta. Dalam keradikalannya itulah, filsafat berbeda dengan ilmu-ilmu (positif) lainnya. Ilmu-ilmu positif mempersoalkan tentang duduk perkara sesuatu hal dan apa sebabnya. Jawaban terhadap masalah-masalah pada ilmu positif selalu menimbulkan masalah-masalah baru. Sedangkan filsafat secara radikal langsung mencari sebab akhir. Karena itu Langemeijer mengatakan bahwa yang menjadi masalah dalam filsafat adalah masalah-masalah marginal atau masalah-masalah pembatas (*grensproblemen*), yakni masalah-masalah yang jika dapat dijawab, tidak akan menimbulkan masalah baru. Dilihat dari sudut ini, maka filsafat mendekati atau menyerupai Teologi. Tetapi, filsafat berbeda dengan teologi, karena ia seperti halnya dengan ilmu-ilmu positif, hanya mendasarkan diri pada pembuktian-pembuktian yang dapat diterima oleh akal manusia, dan tidak mendasarkan diri pada kekuasaan, baik tradisi maupun wahyu.

Sidharta (2008:77) juga menguraikan; sejarah sudah membuktikan bahwa pemikiran-pemikiran kefilosafatan adalah salah satu faktor utama yang turut membentuk pola-pola sosial politik tertentu. Tetapi, sebaliknya kondisi sosial politik tertentu juga mempengaruhi pikiran-pikiran kefilosafatan. Jadi filsafat adalah sebab sekaligus akibat. Studi filsafat sama pentingnya dengan studi ilmu-ilmu lainnya.

1.1.2 Pengertian Filsafat

Kata “filsafat” yang kita gunakan dewasa ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philosophia*. Kata filsafat ini dalam bahasa Arab disebut *falsafah* dan dalam bahasa Inggris disebut *philosophy*. Dalam tradisi berfilsafat, hampir seluruh penulis berorientasi kepada tradisi cara berpikir filosof Yunani, maka kata filsafat ini juga akan ditelusuri dari konteks bahasa Yunani. Filsafat yang berasal dari kata *philosophia* itu, terdiri dari dua kata yaitu kata *philein* yang berarti ‘cinta’ (*love*), dan kata *sophia* yang berarti ‘kebijaksanaan’ (*wisdom*). Berdasarkan uraian etimologis tersebut, maka kata filsafat yang berasal dari kata *phileinsophia* kemudian menjadi *philosophia*, memiliki makna ‘cinta (mencintai) kebijaksanaan’ (*love of wisdom*). Sedangkan kata “filosof” (filsuf) berarti ‘pencinta atau pencari kebijaksanaan’.

Kata filsafat ini, pertama kali digunakan oleh *Pythagoras* yang hidup di antara tahun (582-496 S.M). Pythagoras adalah seorang filosof dan sekaligus tokoh ilmu matematik yang tidak akan dilupakan oleh siapa saja yang pernah belajar matematika, ia terkenal dengan dalil Pythagorasnya, yang berbunyi ;

c

b

a

[Bunyi Dalil Phytagoras menjadi = Rumus Phytagoras = $c^2 = a^2 + b^2$]

Gbr. Segita dan Dalil Phytagoras

“Kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi tegaknya, yang dikenal juga dengan dalil segi tiga siku-siku”.

Walaupun arti kata filsafat pada waktu digunakan oleh Pythagoras itu belum terlalu jelas sebagaimana arti sekarang ini, namun orang-orang bijaksana (*sophist*) secara berkesinambungan memperjelas kata filsafat itu, sehingga filsafat memiliki pengertian sebagaimana yang dipahami saat ini (Surajiyo, 2008:3).

Barat berpendapat bahwa filsafat sebagaimana dikenal dan dipahami sekarang ini dianggap sebagai pengetahuan yang semata-mata lahir di Barat. Dunia Timur dianggap tidak pernah melahirkan filsafat, sebagaimana pandangan beberapa filosof Barat yang dikutip oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, yang menyatakan bahwa; Pada dasarnya kelahiran filsafat tidak dirintis oleh dunia Timur sudah ditegaskan oleh Diogenes Laertius pada tahun 200 M yang kemudian diperkuat oleh Eduard Zeller dalam karyanya yang berjudul *Grundriss der Geschichte der Griechischen Philosophie* (1920). Menurut anggapan Barat, apa yang datang dari dunia Timur bukanlah filsafat, melainkan ajaran-ajaran praksis-terapan, seperti; ilmu perbintangan, ilmu pengobatan, ilmu hitung, dan sebagainya. Penegasan tersebut dapat kita pahami karena apa yang disebut ilmu pengetahuan di Barat diletakkan pada tolok ukur dalam dimensi fenomenal dan strukturnya (Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003:2).

Senada dengan kutipan Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM tentang pendapat Barat yang menyatakan bahwa filsafat hanya lahir di Barat saja dan tidak pernah lahir di Timur, maka Donny Danardono salah seorang pemakalah dan anggota tim Editor yang mencoba menelusuri jejak pemikiran Capra (Widianarko, Wiryono, Danardono, dan Purwoko, 2004:60) juga mengatakan hal yang sama dengan mengutip salah satu pendapat Barat, yaitu Louis Leahy, S.J. Danardono mengatakan bahwa rasionalitas Barat dan berbagai temuan fisika modern hanya mungkin ada berkat kemunculan agama-agama monoteistik (Yahudi, Kristen, dan Islam), bukan mistisme Timur. Jadi persoalannya adalah bagaimana monoteisme (bukan mistisme Timur) bisa membuka cakrawala rasional Barat? Untuk

membenarkan pandangan ini, Danardono mengutip pandangan Louis Leahy, S.J., yang secara provokatif mencatat bahwa sains dan teknologi hanya mungkin berkembang setelah agama-agama monoteis muncul dan membersihkan mentalitas takhayul dan sihir yang ada pada manusia. Monoteisme mampu melakukan hal ini, karena dalam monoteisme Tuhan dipahami sebagai pencipta yang transenden. Jadi berbeda dari pandangan mistik, monoteisme tidak menganggap Tuhan sebagai bagian atau alam semesta itu sendiri.

Pandangan atau pendapat Diogenes Laertius dan Eduard Zeller sebagaimana dikutip oleh Tim Dosen Filasafat UGM dan pendapat Louis Leahy yang dikutip Donny Danardono, yang menyatakan tentang filsafat hanya lahir dari Barat telah menjadi pendapat umum di kalangan para filosof sejak beberapa tahun silam dan bahkan pendapat itu seolah-olah telah menjadi dalil paten yang tidak bisa diganggu gugat. Namun demikian pandangan mereka itu bukan kebenaran mutlak yang tak pernah salah. Belakangan ini justru seorang tokoh filosof Barat sendiri, yaitu Louis Kattsof membantah keras pandangan mereka, seraya mengatakan bahwa India (Hindu) memberi sumbangan yang sangat besar terhadap dunia filsafat. Pendapat Kattsof ini memang benar, sebab Filsafat Hindu atau India yang dikenal dengan nama *Darsana* telah ada bersamaan dengan Filsafat Barat, bahkan mungkin jauh sebelum Filsafat Barat ada. *Darsana* yang berasal dari akar kata *drś* (dibaca *dris*), dalam bentuknya sebagai kata maskulinum (m) menjadi *darśa* yang artinya; penglihatan, penampilan, dan dalam bentuknya sebagai kata netrum (n) menjadi *darśana*, yang artinya pemandangan, pandangan dari tokoh filsafat dalam Agama Hindu, meninjau, memandang, mencerminkan, pengujian, sedang datang kelihatan, pameran, suatu kunjungan, pertimbangan, pengetahuan religius, filsafat, kebaikan (Surada, 2007:155).

Apapun dan bagaimanapun pendapat Barat tentang filsafat, maka hal itu hak Barat, hanya jika benar bahwa filsafat mengandalkan dirinya pada pikiran manusia yang ingin mengetahui segala sesuatu secara radikal, maka cara berpikir para darsanik India semestinya diakui sebagai cara berpikir yang melampaui cara berpikir filosof

Barat. Kenapa demikian, radikalisme Barat hanya memiliki standard “mencintai kebenaran, sedangkan filsafat India hingga mewujudkan kebenaran. Walaupun contoh yang diberikan ini tidak representatif untuk mewakili cara berpikir filsafat, tetapi hal ini penting diajukan, sebab pada satu sisi filosof India mampu melampaui pembuktian filosof Barat tentang suatu kebenaran. Contoh yang diajukan adalah kemampuan para *yogi* yang mewakili filosof India, mampu membuktikan bahwa apa yang disebut *atma* (roh) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Para *yogi* mampu nampak di beberapa tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

Dr. Harry Hamersma (2008:39-50) membuat ikhtisar periode sejarah filsafat India, Cina, dan Barat sebagai berikut :

NO	FILSAFAT INDIA	FILSAFAT CINA	FILSAFAT BARAT
1	Z a m a n Veda (2000–600 SM)	Zaman Klasik (600-200 SM)	Z a m a n Kuno (600 SM-400 M)
	a. Masa terbentuknya literature suci b. Masa ritus korban dan spekulasi mengenai korban c. Masa refleksi filsafat dalam Upaniṣad	Zaman Seratus Filsafat, dengan munculnya sekolah-sekolah terpenting; Konfusianisme, Taoisme, Yin Yang, Moisme, Dialektik dan Legalisme	a. Filsafat pra-Sokratis di Yunani b. Zaman keemasan Yunani; Sokrates, Plato, Aristoteles c. Zaman Hellenisme
2.	Z a m a n Skeptisisme (200 SM-300 M)	Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM-1000 M)	Zaman Patristik dan Skolastik (400 – 1500)
	a. Reaksi terhadap ritualisme dan spekulasi b. Buddhisme dan Jainisme c. Kontrareformasi dalam bentuk Enam Sekolah Ortodoks “Sad Darsana”	0	a. Pemikir para Bapa Gereja b. Puncak filsafat Abad Pertengahan dalam Skolastik
3.	Zaman Puranis (300 -1200 M)	Zaman Neo-Konfusianisme (1000 – 1900)	0
	Perkembangan karya-karya mitologis terutama yang berhubungan dengan Siwa dan Wisnu	0	0
4.	Zaman Muslim (1200 – 1757)	0	Zaman Moder (1500-1800)
	0	0	0
			a. Zaman Renaissance b. Zaman Barok c. Zaman Fajar Budi d. Zaman Romantik
5.	Zaman Modern (Setelah 1757)	Z a m a n Modern (Setelah 1900)	Z a m a n Sekarang (s e t e l a h 1800)
	Renaissance nilai-nilai India sebagai reaksi terhadap pengaruh dari luar	Pengaruh Filsafat Barat, renaissance dari Filsafat Klasik Cina, Marxisme, dan Moisme	Filsafat abad 19 dan 20

Berdasarkan tabel dan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa bangsa India lebih dahulu melakukan aktivitas berfilsafat. Barat malah bersamaan dengan filsafat Cina, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dunia Timur khususnya India (Hindu) memberikan sumbangan yang besar terhadap kelahiran atau keberadaan filsafat. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa filsafat India (Hindu) bukan hanya sebatas ‘mencintai kebijakan atau mencintai kebenaran sebagaimana pengertian filsafat dalam perspektif Filsafat Barat, tetapi Filsafat (*darśana*) India selain mencintai kebijaksanaan atau kebenaran, tetapi juga harus merealisasikan kebijaksanaan atau kebenarannya itu. Sehingga pandangan tersebut menuntut, seorang filosof Hindu harus dapat menjadi dirinya sebagai wujud kebenaran itu sendiri. Oleh sebab itu para *rsi* dan para *yogi* di India disebut juga sebagai filosof, karena mereka mampu merealisasikan segala pandangannya. Sebagai contoh; ketika para *yogi* menjelaskan bahwa “jiwa” tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka pada saat itu juga para *yogi* bisa membuktikan bahwa mereka mampu menempuh jarak yang tak terhingga misalnya ke bulan dalam waktu relatif singkat dalam hitungan per detik, setelah hitungan per detik itu para *yogi* yang mengubah dirinya ke dalam dimensi jiwa (roh) mampu melampaui ruang dan waktu seraya membawa bukti-bukti batuan bulan yang bisa diperiksa di laboratorium fisika. Masih dalam contoh yang sama, ketika para *yogi* menguraikan tentang konsep jiwa sebagai sesuatu yang tidak dapat dibatasi dengan skala ruang dan waktu, beliau mampu menghadirkan benda-benda asing yang berjarak ribuan kilo meter. Hal ini membuktikan bahwa para filosof Hindu bukan hanya mencintai kebijaksanaan atau kebenaran, tetapi para filosof Hindu menjadi kebijaksanaan atau kebenaran itu sendiri. Batasan seperti ini, tetap masih berlaku bagi para *yogi* sekarang ini, sebagaimana uraian Yusman Wiyatmo, pengajar ilmu Fisika dan penekun konsep Fisika Kuantum pada Universitas Negeri Yogyakarta, yang juga pernah diundang dalam seminar nasional tentang Sains dan Spiritual (8 Oktober, 2009), menguraikan dalam bukunya yang berjudul “Lubang Hitam” bahwa para ahli Fisika Kuantum dewasa ini berhutang banyak kepada para *yogi tantrika* India.

Wiyatmo lebih lanjut mengatakan bahwa; menurut pandangan ilmu fisika, dunia tersusun atas molekul-molekul, atom-atom, zarah-zarah sub-atomik yang bervibrasi (bergeretar). Zarah-zarah ini saling berinteraksi, menghasilkan zarah baru dan memusnahkan zarah lain. Bagaikan tarian energi kosmik (*Śiva nataraja* atau *tandawa*) dengan irama kelahiran, kehidupan, dan kematian, semua proses itu merupakan penyusun utama seluruh alam semesta (Acarya Cidananda Avandhuta dalam Wiyatmo, 2004:40). Konsep ini dikenal sebagai Fisika Kuantum, yang dikembangkan oleh Albert Einstein, Neils Bohr, dan Werner Heisenberg pada pertengahan abad ke-20. Teori ini menyebutkan bahwa semesta ini bukanlah kumpulan dari benda atau objek yang terpisah, tetapi merupakan jaringan yang terbentuk dari hubungan antara bagian-bagian atau komponen-komponen penyusun dari sesuatu yang tunggal. Teori yang membahas tentang hal ini dikenal sebagai teori Mekanika Gelombang. Berdasarkan teori ini seluruh semesta merupakan lautan gelombang, dan setiap benda fisik merupakan riak gelombang atau sekumpulan gelombang. Para ahli fisika modern baru dapat memahami hal ini dalam tahun-tahun belakangan. Padahal, para *tantrika yogi* di India telah menemukan hal ini, bahkan telah memahaminya secara mendalam, ribuan tahun yang lalu. Tidak banyak yang mengetahui bahwa para ahli fisika kuantum banyak berhutang kepada para spiritual *Tantrika*.

Sesungguhnya sains dan spiritual (intisari agama, khususnya agama Hindu) bukanlah hal yang bertolak belakang. Sebaliknya, keduanya saling mendukung. Ketika teori fisika semakin berkembang maka akan diketahui bahwa teori-teori *tantra yoga* sejalan dengan sains yang pada akhirnya akan dapat dibuktikan melalui percobaan di laboratorium. Terdapat kitab *tantra* yang berisikan 64 teks kuno India, di dalamnya menjelaskan tentang “*sadhana* (disiplin spiritual) dimensi keenam”. Isinya tentang bagaimana seorang spiritualis yang menjalankan “*sadhana* (disiplin spiritual) dimensi ke enam” ini dengan kesadarannya sendiri mampu menguraikan tubuh fisiknya menjadi energi gelombang dan menyatukannya kembali di tempat lain sesuai keinginannya. Fenomena yang luar biasa eksotis secara logis dapat dijelaskan dengan mekanika gelombang

dalam fisika kuantum. Segala sesuatu tersusun atas gelombang dan setiap benda juga memancarkan gelombang. Tangan, wajah, dan sejujur tubuh kita memancarkan gelombang fisik dan psikis. Setiap makhluk adalah kumpulan getaran dengan kepadatan dan intensitas tertentu. Momentum halus atau gaya penggerak halus di balik semua gelombang ini dikumpulkan dan disimpan dalam pikiran kita. Setiap gelombang melakukan gerakan, gelombang beraksi dan bereaksi dengan gelombang lain secara terus-menerus, yang menyebabkan kemusnahan dan kemunculan zarah-zarah sub-atomik baru. Jadi, total getaran pada seseorang ditentukan oleh gelombang pribadinya yang mengalir ke luar (*extroversial flow*) dan ke dalam (*introversial flow*). Saat ini dunia dipenuhi oleh gelombang yang sangat banyak dan saling tumpang tindih yang dihasilkan dari berbagai momentum. Aksi dan reaksi dari gelombang ini membuat pikiran kita tidak dapat beristirahat. Gelombang-gelombang ini membuat sulit berpikir jernih atau berkonsentrasi (Wiyatmo, 2004). Lebih lanjut Wiyatmo juga menguraikan bahwa:

Setiap manusia memiliki tubuh fisik, pikiran, dan potensi spiritual. *Kirthan* dan menyanyi dengan mantra universal Baba Nam Kewalam merupakan aktivitas fisik-psikis-spiritual, karena *kirthan* memberikan manfaat pada ketiga hal tersebut. *Kirthan* (melantunkan *mantra*) mentransmutasikan atau mengubah aliran mental ke arah aliran spiritual. Pada saat seseorang menyanyikan *kirthan*, suatu getaran agung (*divine vibration*) akan dihasilkan dan membuat tubuh dan pikiran siap untuk melakukan meditasi. Berbagai kesan yang berbeda dalam pikiran secara perlahan-lahan akan ditransmutasikan ke arah Kehalusan Agung. *Kirthan* juga mengakibatkan transformasi. *Kirthan* mampu mengubah bentuk, ukuran, massa, dan sifat-sifat suatu benda yang dikenainya. *Kirthan* menghasilkan medan elektromagnetik. Seperti magnet yang kuat, *kirthan* akan mengubah sifat-sifat pada sel-sel otak, sehingga energi kasar akan ditransformasikan dalam bentuk energi halus. Apapun yang kita lihat saat melakukan *kirthan*, kita hanya melihat Tuhan. *Mantra Baba Nam Kewalam* memberi energi pada udara yang kita hirup dan bumi yang disentuh jari-jari kaki kita. Irama

kirthan adalah irama agung dari alam ini. Siapa pun yang melakukan *kirthan* akan merasakan irama universal melalui seluruh indrianya. Irama universal ini tidak akan menghapus ide-ide kasar, tetapi akan mengalihkan alirannya ke arah yang halus. Jika dilakukan dengan ketulusan hati, *kirthan* mampu secara kuat mengalihkan pikiran-pikiran kasar. *Kirthan* akan memurnikan pikiran dan membantu melakukan meditasi.

Jangan menekan pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam pikiran, tetapi cobalah untuk menyalurkan pikiran-pikiran tersebut kepada Tuhan dengan menyanyikan *kirthan*. Jika mendapati pikiran kita bergumul dengan pikiran negatif dan meditasi kita tidak memuaskan, berpikirlah; “Apapun yang terjadi adalah yang terbaik. Tidak peduli baik atau buruk yang ada di dalam diri ini, semua adalah kepunyaan-Mu” (Wiyatmo, 2004:43-44)

Pada bagian lain Wiyatmo juga menguraikan, bahwa;

Semua zarah dasar memiliki pasangan simetrinya yaitu antizarah. Sebagai contoh, elektron berpasangan dengan positron, proton dengan antiproton, dan sebagainya. Pada saat zarah dengan anti zarah bertemu, mereka akan musnah, dan sebagai konsekuensi kekekalan energi massa-energi, maka akan dibebaskan energi gelombang elektromagnet dalam bentuk foton. Peristiwa ini secara familiar dikenal sebagai proses anihilasi (*annihilation*). Hal yang serupa terjadi untuk kejadian sebaliknya, yakni energi gelombang elektromagnetik dapat diubah menjadi pasangan zarah elektron dan positron, proton dan antiproton, atau secara umum membentuk pasangan zarah dan anti zarah. Peristiwa ini dalam fisika dikenal sebagai bentuk pasangan (*pair production*).

Fenomena-fenomena di atas mungkin terjadi, sebab pada hakikatnya massa dan energi itu ekuivalen. Tetapi kita jangan lupa bahwa massa tidak dapat diciptakan dari ketiadaan; diperlukan sejumlah energi untuk mewujudkannya. Hal ini memberikan kesadaran bagi kita bahwa dalam penciptaan wujud materi, mutlak diperlukan energi penciptaan yang kalau ditelusuri terus sampai ke ujungnya berasal dari Sang Maha Kreator.

Menurut Teori Kuantum, dimungkinkan materi atau energi dapat diciptakan dari ketiadaan dalam periode waktu yang sangat singkat (sekejap). Kebolehjadian fenomena tersebut dapat terjadi didasari oleh adanya sifat ketidakpastian alam dalam tingkatan mikroskopis seperti pada pengukuran massa dan energi. Prinsip ketidakpastian tersebut sama sekali tidak melanggar atau bahkan menghancurkan hukum kekekalan, sebab materi yang tercipta bertemu kembali dan lenyap seketika itu juga. Dalam kejadian ini, nilai rerata kombinasi massa dan energi adalah kekal (Wiyatmo, 2004:59-60).

Ada kesulitan secara teknis untuk melawan hegemoni Barat, karena Barat “tidak suka” menerima epistemologi Timur, para ahli Barat selalu merasa sebagai superior dan melihat para ilmuwan Timur sebagai *subordinasi*. Hal ini akan semakin jelas dapat diketahui jika kita baca hasil-hasil studi orientalisme. Tiga orang Barat yang dianggap objektif, netral seperti Diogenes Laertius, Eduard Zeller, dan Louis Leahy tak luput juga menyatakan bahwa filsafat hanya dihasilkan oleh Barat dan khusus pendapat Leahy yang menyatakan bahwa temuan fisika modern hanya mungkin karena adanya agama smitis. Pernyataan Barat ini dibantah keras oleh seorang intelektual Hindu Indonesia, yaitu Ngakan Putu Putra. Putra (1998:95) lulusan S2 Filsafat UI dan saat ini sedang menempuh S3 Filsafat UI, menguraikan bahwa dalam Agama Hindu, ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dengan pesat sejak zaman India purba. Matematika dan ilmu kedokteran dikembangkan pada taraf sangat tinggi pada zaman pemerintahan dinasti *Gupta* yaitu pada tahun 300 SM. Matematika dan angka-angka yang kita kenal sekarang, perhitungan desimal, serta angka nol (0) yang memungkinkan manusia menghitung jumlah yang tak terbatas dengan simbol yang sederhana (bandingkan dengan angka Romawi yang sulit dipahami) ditemukan oleh orang India. Orang-orang Arab menyebut Matematika sebagai “seni India” (*Indian art*). Orang Arab membawa Matematika ke negerinya ketika mereka menyerbu India pada tahun 712 Masehi. Dari Arab, Matematika dibawa ke Eropa. Sebuah buku yang ditulis oleh seorang

Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul “*Algoritme de Numaero Indorum (Algoritme angka India)*”. Hal ini secara salah kaprah disebut angka Arab, padahal sesungguhnya adalah angka India. Pada abad ke-2 Masehi, India telah memiliki buku teks tentang ilmu kedokteran. Dua abad kemudian mereka telah memiliki buku teks tentang ilmu bedah. Di Eropa, bedah mayat masih dianggap tabu hingga abad pertengahan.

Selain pendapat Wiyatmo, Louis Kattsof, dan Ngakan Putu Putra yang menyangkal terhadap adanya pernyataan bahwa filsafat dan pengetahuan fisika modern “**hanya mungkin**” ada karena buah pemikiran Barat dan agama monoteisme, maka Jerome R. Ravertz (2007:22) sebagai bangsa Barat dalam bukunya yang berjudul *The Philosophy of Science*, juga tidak setuju dengan pandangan Barat itu, ia menguraikan bahwa; peradaban India yang tertua sampai sekarang masih hidup. Peradaban itu telah mencapai tingkat teknologi yang tinggi sejak tahap awalnya. Kontak Eropa dengan peradaban India sebagian besar berlangsung melalui sumber-sumber berbahasa Arab, dan penelitian histories belum cukup maju untuk dapat membedakan prioritas-prioritas dan jalur-jalur penyebarannya. Jelas terlihat bahwa Matematika India, dengan system bilangan dan perhitungannya yang telah berkembang cukup tinggi, mempengaruhi Aljabar Arab, juga melengkapi angka-angka utama Arab (yakni; sembilan digit dan satu angka nol dalam satu sistem nilai-tempat). Tetapi, ciri khas ilmu dalam peradaban ini berkenaan dengan kesadaran yang lebih tinggi (*higer consciousness*), dan dalam soal ini pemikiran Eropa sangat kurang, namun hanya kadang-kadang saja disadari adanya kekurangan itu. Oleh karena itu, prestasi-prestasi Eropa dan India tidak dapat diperbandingkan secara ketat, melainkan harus dianggap sebagai saling melengkapi satu sama lain. Lebih lanjut Jerome R. Ravertz (2007:22-23) menguraikan tentang hubungan Cina dan Eropa, ia menguraikan bahwa terdapat kontak yang berkesinambungan antara Eropa dan Cina sejak zaman Yunani Kuno. Umumnya hubungan keduanya bersifat tidak langsung melalui perdagangan barang antik. Hingga zaman Renainssans teknologi, Cina lebih maju dari

Eropa. Penemuan kompas magnet, serbuk mesiu, dan mesin cetak ketiganya ditemukan oleh Cina. Francis Bacon ilmuwan yang menemukan bagai mana Cina memiliki andil dalam dunia sains dan teknologi, semuanya ini adalah suatu yang penting bagi transformasi masyarakat Eropa. Namun Eropa tidak pernah menyadari hutang budinya kepada Cina. Ketidaktahuan orang Eropa akan hutang budinya kepada Cina mudah dijelaskan. Pada masa ketika peralatan teknis diimport atau ditiru dari Cina, mereka tidak begitu berminat untuk mempelajari, sehingga asal-usul benda-benda itu tidak pernah ditanyakan. Ketika para misionaris Jesuit tiba di Cina di akhir abad ke 16, membawa hasil-hasil ilmu dan teknologi Barat sebagai bukti keunggulan Kekristenan, saat itu upaya-upaya di bidang ilmu dan teknologi mencapai titik nadir di Cina, sehingga banyak prestasi-prestasi penduduk asli telah dilupakan.

Uraian di atas sengaja ditampilkan untuk mendekonstruksi (membongkar, menyanggah, menunjukkan) bahwa pendapat Barat yang menyatakan bahwa filsafat, sains, fisika modern, dan sebagainya hanya lahir di Barat tidaklah sepenuhnya benar. Pendapat Barat tidak selamanya benar, keunggulan Barat adalah ia telah lebih dulu menguasai dunia karena ia selalu berupaya meluaskan kekuasaannya, belakangan ini semua orang semakin sadar bahwa hegemoni Barat telah lama dicekockkan pada pikiran setiap orang sehingga menguasai alam pikiran manusia. Bukti-bukti akhir menunjukkan bahwa filsafat dan berbagai pengetahuan justru lahir di dunia Timur dan kemudian dibawa ke dunia Barat. Hegemoni Barat telah menguasai pikiran para intelektual di seluruh dunia, hingga banyak ilmuwan juga turut mengabaikan kebenaran fakta.

1.1.3 Pengertian Pengetahuan

Prof. Dr. Bakhtiar (2004:85-88) menguraikan bahwa kata “pengetahuan” sesungguhnya terjemahan dari kata Inggris yaitu dari kata *knowledge*, sebagaimana ungkapannya; *knowledge is justified true belief* yang berarti ‘kepercayaan yang benar’. Selanjutnya Bakhtiar mengutip pendapat Sidi Gazalba, yaitu pengetahuan

adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insyaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Lebih lanjut Bakhtiar menguraikan dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif. Pengetahuan dalam arti luas berarti semua kehadiran interaksional objek dalam subjek. Dalam arti sempit, pengetahuan hanya berarti putusan yang benar dan pasti (kebenaran, kepastian), dalam pengertian ini subjek sadar terhadap hubungan objek dengan eksistensi. Secara umum, tepat pula jika dikatakan bahwa pengetahuan hanya merupakan pengalaman sadar.

Surajiyo (2008) menguraikan bahwa pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya. Terkait dengan hal “mengetahui”, Prof Dr. Sutardjo (2007:89-90) menguraikan bahwa:

Mengetahui menunjuk pada dua hal, yaitu subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Mengetahui berarti menghubungkan subjek dan objek. Pengetahuan ialah hubungan. Pengetahuan menuntut kesadaran seseorang akan pengetahuan. Artinya, bahwa seseorang mengetahui bahan yang diketahuinya. Selanjutnya, hal yang sangat penting dan sering dilupakan, bahwa menyadari pengetahuan, berarti dapat merumuskan pengetahuan tersebut ke dalam bahasa. Semakin sanggup seseorang merumuskan pengetahuan ke dalam bahasa, semakin sadar pula ia akan pengetahuan. Semakin tertib seseorang dalam mengetahui sesuatu, semakin mendalamilah pengetahuannya.

Objek itu hanya menjadi objek dalam hubungannya dengan subjek, yaitu secepat diketahui subjek. Karena hubungan itu, terjadilah perubahan pada subjek. Artinya, adanya tanggapan terhadap objek yang mewakili objek pada subjek. Kita dapat mengetahui sesuatu karena kita mengamatinya sehingga muncullah tanggapan objek pada diri subjek, yaitu kita mengamati. Adapun yang mewakili objek pada subjek tidak terbatas pada tanggapan. Kita senantiasa mengetahui lebih daripada apa yang dapat kita amati sehingga kita dapat menanggapi. Beberapa segi yang dapat kita ketahui dari objek berdasarkan upaya menyimpulkan atau kesimpulan karena kita berpikir. Objek tersebut diwakili pada subjek oleh tanggapan dan pikiran subjek. Pengetahuan tentang sesuatu kerap mengandung subjektivitas karena terkandung pemikiran yang didasari kekuatan atau kemampuan subjek untuk memikirkan dan memahaminya. Kemampuan itu sering berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

1.1.4 Jenis Pengetahuan

Bertitik tolak dari pengertian bahwa pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka di dalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanuddin Salam sebagaimana dikutip oleh Bakhtiar (2004:86-89) menguraikan bahwa manusia setidaknya memiliki empat macam pengetahuan; (1) Pengetahuan Biasa, (2) Pengetahuan Ilmu, (3) Pengetahuan Filsafat, (4) Pengetahuan Agama;

1.1.4.1 Pengetahuan Biasa

Pengetahuan Biasa dalam istilah filsafat dikenal dengan istilah *common sense* yang sering juga diartikan dengan *good sense*, istilah ini muncul dengan asumsi bahwa seseorang memiliki sesuatu bila mana ia menerima secara baik. Sebagaimana orang-orang menyebut sesuatu itu sebagai warna merah, karena memang sesuatu itu berwarna merah. Demikian pula, sesuatu itu dikatakan panas karena sesuatu itu memang dirasakan panas, dsb. Dengan *common sense*, semua orang sampai pada keyakinan yang bersifat

umum tentang sesuatu, mereka semua akan berpendapat yang sama terhadap sesuatu. *Common sense* diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram, makanan dapat memuaskan rasa lapar, musim kemarau akan mengeringkan sawah tadah hujan, dsb.

1.1.4.2 Pengetahuan Ilmu

Pengetahuan Ilmu yaitu ilmu sebagai terjemahan dari kata *science*, dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif. Ilmu merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisir *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan pemikiran cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. Ilmu merupakan suatu metode berpikir secara objektif (*objective thinking*), tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan yang diperoleh melalui ilmu, diperoleh dengan cara; observasi (pengamatan), eksperimen (percobaan), klasifikasi (menggolongan, pengelompokan). Analisis ilmu itu bersifat objektif dan mengesampingkan unsur pribadi (subjekifitas) dan mengutamakan pemikiran logis (logika), netral dalam arti tidak dipengaruhi oleh suatu yang bersifat kedirian (subjektif), oleh sebab itu analisis ilmu dimulai dari fakta.

1.1.4.3 Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan Filsafat yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran yang bersifat kontemplatik dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Perbedaannya dengan ilmu adalah, bahwa ilmu hanya membahas satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, sedangkan filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam terhadap segala hal. Filsafat memberikan

pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali. Hal tersebut terjadi, karena dalam filsafat tidak ada sesuatu yang dipantangkan atau dikramatkan untuk didiskripsikan ataupun untuk dianalisis.

1.1.4.4 Pengetahuan Agama

Pengetahuan Agama yaitu pengetahuan yang (diyakini) hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluknya. Pengetahuan agama mengandung beberapa hal yang pokok (dalam Hindu menyangkut keyakinan terhadap lima hal yang disebut *panca sraddha*), yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan istilah ‘hubungan vertikal’ (dalam bahasa Hindu dikenal dengan istilah hubungan *niskala* yaitu yang pertama hubungan dengan Tuhan yang diistilahkan dengan *Brahmasraddha*), dan cara berhubungan dengan sesama manusia, yang kerap juga disebut dengan istilah hubungan ‘horizontal’ (dalam Hindu dikenal dengan istilah *sakala*, hubungan manusia-manusia, manusia dengan sesama lingkungan biotik dan abiotik). Dalam pengetahuan agama yang lebih penting selain informasi tentang Tuhan, juga adalah informasi tentang Hari Akhir atau informasi Dunia akhir (dalam Hindu *mokṣa*). Keyakinan terhadap Hari Akhir merupakan ajaran pokok agama dan sekaligus merupakan ajaran yang membuat manusia optimis terhadap masa depan. Menurut para pengamat atau para peneliti, agama masih dapat bertahan sampai sekarang karena adanya doktrin tentang hidup setelah mati, karena itu agama masih dibutuhkan.

1.1.5 Perbedaan Pengetahuan dengan Ilmu

Dalam berbagai pembicaraan ataupun tulisan, kerap dijumpai kerancuan terhadap kedua istilah; pengetahuan dan ilmu. Kedua istilah itu dianggap memiliki arti yang sama, bahkan kedua istilah (ilmu dan pengetahuan) kerap digabungkan menjadi kata majemuk

yang memiliki arti tersendiri. Padahal jika diteliti secara saksama, kedua istilah itu memiliki arti yang berbeda. Yang jelas sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pengetahuan merupakan terjemahan dari kata Inggris *knowlegde*, sedangkan kata ilmu terjemahan dari kata Inggris *science*. Kata ilmu itu sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab.

Miksa Muhammad Amin sebagaimana dikutip Bakhtiar (2007: 89-92) menguraikan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik, pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi baik lewat indria maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal atau yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan. Selanjutnya untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, Bakhtiar membedakan antara pengetahuan yang bersifat prailmiah dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan prailmiah adalah pengetahuan yang belum memenuhi syarat-syarat ilmiah pada umumnya. Sebaliknya, pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah. Pengetahuan *pertama* (prailmiah) disebut pengetahuan biasa, sedangkan pengetahuan yang *kedua* disebut pengetahuan ilmiah. Miksa Muhammad Amin menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu pengetahuan ilmiah, yaitu:

- (1) Harus memiliki objek tertentu, yang terdiri dari objek formal dan objek material,
- (2) Harus bersistem (harus runtut),
- (3) Harus memiliki metode tertentu dengan sifatnya yang umum,
- (4) Metode itu meliputi metode deduksi, induksi, dan analisis.

Hampir sama dengan syarat-syarat di atas, (Jasin, 2003:11) memberikan 5 (lima) kreteria pengetahuan ilmiah adalah :

- 1) Teratur,
- 2) Sistematis (runtut),
- 3) Berobjek,
- 4) Bermetode,
- 5) Dan berlaku universal (umum)

Encyclopedia Americana, menjelaskan bahwa ilmu (*science*) adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis. Selanjutnya Paul Freedman sebagaimana dikutip oleh The Liang Gie dalam (Bakhtiar, 2007: 91) memberikan batasan ilmu sebagai berikut : Ilmu adalah suatu bentuk aktiva manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang, dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya pada dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri. Sementara itu Carles Siregar menyatakan bahwa ‘ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan’. Akhirnya Bakhtiar menyimpulkan bahwa dalam arti umum, ilmu sering dijadikan pembeda, umpamanya untuk membedakan antara disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Perbedaan ilmu dengan pengetahuan dapat ditelusuri dengan melihat perbedaan ciri-cirinya. Herbert L. Searles menunjukkan ciri-ciri keduanya yaitu sebagai berikut; “Jika ilmu berbeda dengan filsafat berdasarkan aspek empirisnya, maka ilmu berbeda dengan pengetahuan biasa karena aspek sistematisnya”.

Bakhtiar (2007:92) menyimpulkan bahwa pada dasarnya pengetahuan berbeda dengan ilmu. Perbedaan itu terlihat dari sifat sistematisnya dan cara memperolehnya. Perbedaan itu menyangkut pengetahuan prailmiah (pengetahuan biasa), sedangkan pengetahuan ilmiah dengan ilmu tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Dalam perkembangan lebih lanjut di Indonesia “pengetahuan” disamakan artinya dengan “ilmu”. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat berikut; kata “ilmu berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*alima*”

yang artinya ‘ia telah mengetahui’. Berikut kata “*alima*” menjadi kata jadian “ilmu” memiliki arti ‘pengetahuan’. Karena itu pula dalam bahasa Indonesia sehari-hari, kata “ilmu” diidentikkan juga maknanya dengan kata “pengetahuan”. Sehingga dalam bahasa Indonesia; arti kata “pengetahuan” disinonimkan dengan arti kata “ilmu”. Sedangkan dalam arti material keduanya memiliki perbedaan.

1.2 Pengertian Filsafat Ilmu Pengetahuan

Bakhtiar (2007) menguraikan bahwa filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun dalam histories, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, demikian sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah berhasil mengubah pola pemikiran bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logos-sentris. Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam semesta ini dipengaruhi oleh para dewa. Karenanya para dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti kemudian disembah. Dengan filsafat, pola pikir yang selalu tergantung pada dewa diubah menjadi pola pikir yang tergantung pada rasio. Kejadian alam, seperti gerhana tidak dianggap sebagai kegiatan dewa yang tertidur, tetapi merupakan kejadian alam yang disebabkan oleh matahari, bulan, dan bumi berada pada kedudukan satu garis lurus, sehingga bayangan bulan menimpa sebagian permukaan bumi. Perubahan pola pikir dari mitos-sentris ke logis-sentris membawa implikasi yang tidak kecil. Alam dengan segala gejalanya, yang telah lama ditakuti, kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagad raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos). Berdasarkan hasil-hasil penelitian alam jagad raya bermunculan ilmu, antara lain; astronomi, kosmologi, fisika, kimia, dan sebagainya, sedangkan dari manusia muncul ilmu biologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Ilmu-

ilmu tersebut kemudian menjadi lebih terspesialisasi dalam bentuk yang lebih kecil dan sekaligus semakin aplikatif dan dirasakan manfaatnya.

Perkembangan selanjutnya, ilmu terbagi dalam beberapa disiplin yang membutuhkan pendekatan, sifat, objek, tujuan, dan ukuran yang berbeda antara disiplin ilmu satu dengan yang lainnya. Cabang ilmu semakin subur dengan segala variasinya. Namun, tidak dapat juga dipungkiri bahwa ilmu yang terspesialisasi itu semakin menambah sekat-sekat antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Sehingga muncul arogansi ilmu yang satu terhadap ilmu yang lainnya. Bahkan tidak hanya sekedar sekat-sekat antardisiplin ilmu, tetapi yang terjadi adalah terpisahnya ilmu dengan nilai-nilai luhur ilmu, yaitu untuk mensejahterakan umat manusia. Bahkan tidak mustahil, ilmu justru menjadi bencana bagi kehidupan manusia, seperti adanya bahaya pemanasan global dan dehumanisasi. Memang harus diakui bahwa pada satu sisi kemajuan ilmu dan pengetahuan membawa manusia kepada segala macam kemakmuran dan berbagai kemudahan hidup, namun pada sisi lainnya kemajuan ilmu dan teknologi membawa manusia pada tingkat kekhawatiran atau kecemasan yang sangat tinggi hingga stress akibat sisi negatif dari kemajuan ilmu dan negatif. Tidak ada satu orang atau lembaga mana pun yang memiliki otoritas untuk menghambat implikasi negatif dari ilmu pengetahuan. John Naisbit mengatakan bahwa era kemajuan di bidang teknik informasi menimbulkan gejala mabuk teknologi, yang ditandai dengan beberapa indikator, yaitu;

- (1) Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, mulai dari masalah agama hingga masalah gizi,
- (2) Masyarakat takut dan sekaligus memuja teknologi,
- (3) Masyarakat mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu,
- (4) Masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar,

- (5) Masyarakat mencintai teknologi dalam bentuk mainan,
- (6) Masyarakat menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.

Yang perlu disadari adalah bahwa, dalam masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan, manusia hanya menemukan sumber itu dan kemudian merekayasanya untuk dijadikan instrument kehidupan. Bakhtiar (2007:1) menguraikan bahwa yang perlu juga diingat adalah bahwa ikatan agama yang terlalu kaku dan terstruktur kadangkala dapat menghambat perkembangan ilmu. Karena itu, diperlukan kejelian dan kecerdasan dalam memperhatikan sisi kebebasan dalam ilmu dan system nilai dalam agama agar keduanya tidak saling bertolak belakang. Di sinilah perlu rumusan yang jelas tentang ilmu secara filosofis dan akademis serta agama agar ilmu dan teknologi tidak menjadi bagian yang lepas dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan serta lingkungan.

1.3 Ciri Berpikir Kefilsafatan

Ada beberapa ciri berpikir kefilosofan, Sunoto dalam Surajiyo (2008:15) menguraikan bahwa ciri-ciri berfilosofat adalah; (1) deskriptif, (2) kritis atau analitis, (3) evaluatif atau normatif, (4) spekulatif, dan (5) sistematis. Suyadi dan Wirodiningrat dalam Surajiyo (2008:14-15) menguraikan bahwa pemikiran kefilosofan mempunyai karakteristik tersendiri, yang meliputi tiga karakteristik, yaitu; (1) menyeluruh, (2) mendasar, dan (3) spekulatif. Ketiga karakteristik tersebut dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1.3.1 Berpikir Kefilsafatan Bersifat Menyeluruh

Berpikir kefilosofan bersifat menyeluruh, pernyataan ini mengandung arti bahwa berpikir kefilosofan itu harus menggunakan pemikiran yang luas karena berpikir kefilosofan tidak boleh membatasi diri dan tidak hanya meninjau sesuatu dari satu sudut

pandangan tertentu saja. Pemikiran kefilosofan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lain, hubungan ilmu dengan moral, seni, dan tujuan hidup, dsb.

1.3.2 Berpikir Filosofan Bersifat Mendasar

Berpikir filosofan bersifat mendasar, pernyataan ini mengandung arti bahwa berpikir filosofan itu harus berpikir radikal atau berpikir yang mendalam hingga ke akar-akar masalah yang dipikirkan itu. Pikiran yang mendalam itu sampai kepada hasil yang fundamental atau esensial dari objek yang dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan dasar pijakan bagi segenap nilai dan keilmuan. Jadi berpikir filosofan tidak berhenti hanya pada periferis (kulit, permukaan) persoalan, tetapi sampai menembus kedalamannya.

1.3.3 Berpikir Filosofan Bersifat Spekulatif

Berpikir filosofan bersifat spekulatif, pernyataan ini mengandung arti bahwa berpikir filosofan itu hasilnya dapat dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menjelajah wilayah pengetahuan yang baru. Meskipun demikian tidak berarti hasil pemikiran filosofan itu meragukan, karena tidak pernah mencapai penyelesaian. Ali Mudhofir (2003:28-30) sebagaimana juga dikutip oleh Surajiyo (2008:15-16) demikian menguraikan bahwa ada delapan ciri-ciri berpikir filosofan adalah; (1) radikal, (2) universal, (3) konseptual, (4) koheren dan konsisten, (5) sistematis, (6) komprehensif, (7) bebas, (8) bertanggungjawab, kedelapan ciri berpikir filosofan itu dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Radikal

Kata Radikal berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *radix* yang berarti ‘akar’. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya. Berpikir radikal berarti berpikir sampai ke hakikat, esensi, atau substansi yang dipikirkan. Manusia yang

berfilsafat adalah manusia yang dengan akalinya berusaha untuk dapat menangkap pengetahuan yang hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indriawi. Bila dilihat secara etimologis, hakikat makna dari radikal tersebut adalah upaya berpikir yang tidak mengenal lelah, tidak mengenal putus asa. Berpikir radikal adalah berpikir mendalam terhadap sesuatu dan sebelum tercapai makna terdalam dari sesuatu atau sebelum sampai pada akar permasalahan, maka belum akan berhenti berpikir. Walaupun kata “radikal” dalam filsafat mengandung makna yang baik, namun dalam praktek di masyarakat kerap kata “radikal” ini disalahartikan sebagai sikap yang keras, kaku, dan intoleran.

2) **Universal**

Kata universal berasal dari kata *univers* yang berarti dunia atau seluruh dunia, dengan demikian berpikir universal adalah berpikir tentang sesuatu hal serta proses-proses yang bersifat umum (menyeluruh) tidak bersifat parsial (hanya salah satu bagian atau aspek saja). Filsafat berhubungan dengan pengalaman manusia yang bersifat umum. Melalui penjajakan atau penelusuran yang radikal itu, filsafat berusaha untuk sampai pada berbagai kesimpulan yang universal.

3) **Konseptual**

Kata konsep mengandung arti ‘hasil generalisasi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Atau kata konsep dapat diartikan sebagai sesuatu yang ‘sesuai dengan realitas’. Dengan ciri yang konseptual ini, maka berpikir secara konseptual dalam filsafat (secara kefilsafatan) berarti berpikir melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari. Lebih jelasnya, berpikir secara konseptual itu mengandung makna berpikir yang merujuk pada hasil perumusan dari sederetan pengalaman manusia.

4) **Koheren dan Konsisten**

Kata koheren mengandung arti ‘sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir (logis), dan kata konsisten mengandung arti tidak mengandung kontradiksi (tidak pling-plang). Dengan demikian, berpikir koheren dan konsisten dalam berfilsafat (secara kefilsafatan) berarti berpikir logis dan tidak mengandung pola pikir dan atau pernyataan-pernyataan yang menimbulkan kontradiksi atau berpikir koheren dan konsisten secara kefilsafatan berarti berpikir secara *ajeg* dengan tidak menggunakan standar ganda.

5) **Sistematik**

Kata sistematik (sistematis) berasal dari kata *sistem*, yang berarti kebulatan dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai sesuatu maksud atau menunaikan sesuatu peranan tertentu. Berpikir sistematis berarti berpikir yang menggunakan berbagai pendapat sebagai wujud dari proses berpikir yang disebut berfilsafat. Pendapat-pendapat yang dijadikan landasan dalam berfilsafat itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung maksud atau tujuan tertentu.

6) **Komprensif**

Kata komprehensif berarti sesuai dengan sumbernya, juga berarti mencakup keseluruhan atau keutuhan. Dengan demikian berpikir komprehensif dalam berfilsafat (secara kefilsafatan) berarti berpikir dalam upaya untuk menjelaskan segala sesuatu (alam semesta) secara keseluruhan sesuai dengan realitas yang melekat pada segala sesuatu itu.

7) **Bebas**

Ciri berpikir secara filsafat (kefilsafatan) adalah bebas, artinya bahwa seseorang yang berfilsafat, ia dapat berpikir sampai pada

batas-batas yang luas secara bebas. Bebas dari prasangka sosial, historis, kultural, ataupun religius. Dengan demikian seorang filosof (filsuf) yang benar-benar disiplin dalam menggunakan prinsip berpikir kefilisafatannya, maka ia tidak akan dapat digiring, dicekoki, atau seting pikirannya untuk menyetujui sesuatu. Seorang filosof akan berpikir secara bebas dan menentukan pilihannya sesuai kerangka berpikir kefilisafatannya.

8) Bertanggungjawab

Berpikir secara filsafat (kefilisafatan) dicirikan dengan berpikir yang bertanggungjawab, artinya bahwa apapun yang kita pikirkan dan akan kita keluarkan dalam bentuk kata-kata adalah pikiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, berpikir secara kefilisafatan adalah berpikir yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan tidak bertentangan dengan etika. Oleh sebab itu, seorang yang berfilisafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggungjawab. Pertanggungjawabannya pertama adalah kepada hati nurani, dan hal tersebut menunjukkan hubungan antara kebebasan berpikir dalam filsafat dengan etika yang melandasinya. Setelah itu, berpikir secara bertanggungjawab juga mengandung makna bahwa rumusan berbagai pemikiran itu dapat dikomunikasikan terhadap orang lain.





Viṣṇu

BAB II

CABANG-CABANG UTAMA FILSAFAT

2.1 Pengetahuan Senantiasa Berkembang

Sebagaimana diketahui melalui sejarah perkembangan ilmu pengetahuan bahwa mula-mula pengetahuan manusia berawal dari pengetahuan teologis, selanjutnya meningkat pada pengetahuan metafisis, dan terakhir sampai pada tahap pengetahuan positivistik. Tahap metafisis sesungguhnya merupakan tahap dimana manusia mulai menggunakan nalar secara proporsional. Kegiatan menalar tersebut tidak lain adalah kegiatan berfilsafat. Pada tahap perkembangan metafisik inilah, maka filsafat menjadi raja dari segala raja pengetahuan. Ia bagaikan pohon yang sangat besar dan daripadanya lahir cabang-cabang pengetahuan lainnya. Tak ada pengetahuan yang tidak lahir dari filsafat, demikian kata filosof. Dalam beberapa buku terdapat perbedaan uraian oleh para penulis tentang pengelompokkan cabang-cabang utama filsafat, namun secara garis besarnya uraian mereka adalah sama.

Ali Mudhofir dalam Tim (2003:31) menguraikan bahwa persoalan-persoalan filsafat selain dapat dideskripsikan ciri-cirinya, juga dapat dibagi menurut jenis-jenisnya. Jenis-jenis persoalan filsafat ini bersesuaian dengan **cabang-cabang filsafat**. Ada tiga jenis persoalan filsafat yang utama, yaitu ;

- (1) Persoalan tentang **keberadaan** (Ontologi),
- (2) Persoalan tentang **pengetahuan** (Epistemologi), dan
- (3) Persoalan tentang **nilai-nilai** (Aksiologi).

Lebih lanjut Mudhofir menguraikan bahwa hubungan antara persoalan filsafat dan cabang-cabang utama filsafat, sebagai berikut;

- (1) Persoalan **keberadaan** (*being*) atau eksistensi (*existence*) bersangkutan dengan satu cabang filsafat, yaitu filsafat **Metafisika**,
- (2) Persoalan **pengetahuan** (*knowledge*) atau kebenaran

(*truth*), yang selanjutnya dapat ditinjau dari aspek isi dan bentuknya, yaitu :

- (a) Pengetahuan ditinjau dari aspek isinya, bersangkutan dengan cabang filsafat, **Epistemologi**.
 - (b) Sedangkan kebenaran ditinjau dari aspek bentuknya, bersangkutan dengan cabang filsafat, **Logika**, dan
- (3) Persoalan **nilai-nilai** (*values*) menyangkut dua hal, yaitu nilai kebaikan tingkah laku dan nilai-nilai keindahan.
- (a) Nilai-nilai **kebaikan tingkah laku** bersangkutan dengan cabang filsafat **Etika**,
 - (b) Sedangkan **nilai-nilai keindahan** bersangkutan dengan cabang filsafat, **Estetika**.

Surajiyo (2008:20) menguraikan bahwa filsafat secara garis besarnya dibagi kedalam dua kelompok, (1) filsafat sistematis, dan (2) sejarah filsafat. Uraian Surajiyo ini nampaknya menjadi semakin jelas jika kita lihat uraian tentang cabang-cabang filsafat sebagaimana yang oleh Dr. Harry Hamersma. Hamersma (2008:17) menguraikan bahwa filsafat dapat dibagi atas 4 (empat) kelompok, sbb :

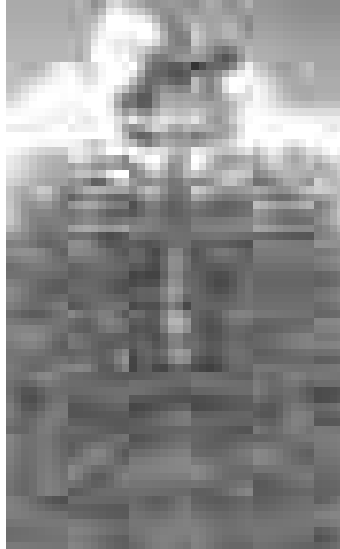
- 1) Filsafat tentang Pengetahuan (*Knowledge*), yang terdiri dari:
 - (a) **Epistemologi**,
 - (b) **Logika**, dan
 - (c) **Kritik Ilmu-ilmu**
- 2) Filsafat yang berisi tentang Keseluruhan Kenyataan (**Metafisika**), terdiri dari:
 - (a) Metafisika Umum (**Ontologi**) dan
 - (b) Metafisika Khusus, terdiri dari :
 - (i) **Teologi Metafisik**,
 - (j) **Antropologi**,
 - (k) **Kosmologi**.
- 3) Filsafat yang berisi segala uraian tentang Tindakan terdiri dari:
 - (a) Etika (Kebaikan) dan
 - (b) Estetika (Keindahan).

4) Sejarah Filsafat.

Sejajar dengan uraian mereka berdua, maka yang dimaksudkan dengan filsafat sistematis adalah filsafat yang berkaitan dengan objek filsafat tentang pengetahuan, objek filsafat tentang keseluruhan kenyataan, dan objek filsafat tentang tindakan. Sedangkan apa yang dimaksud dengan sejarah filsafat merupakan filsafat tersendiri. Untuk lebih jelasnya Hamersma memberikan semacam tabel objek filsafat dan cabang-cabang filsafat yang ditimbulkannya, sebagaimana skema berikut :

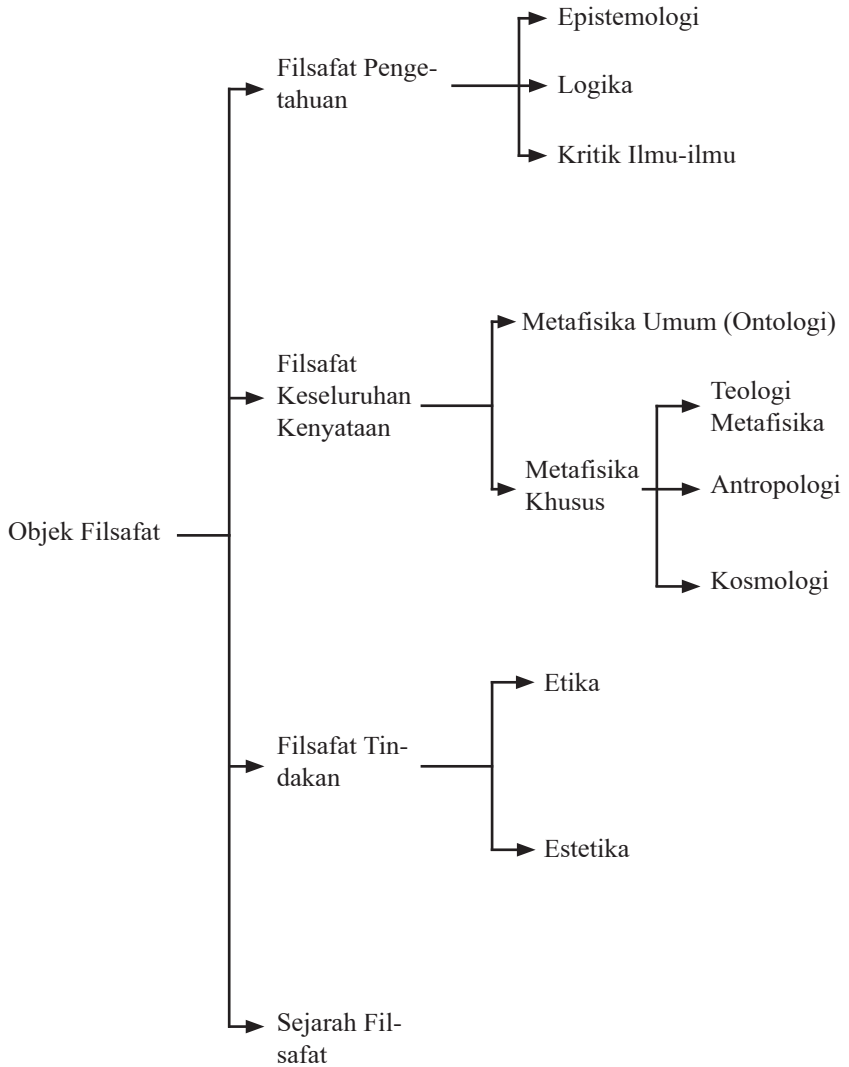
2.2 Skema Perkembangan Pengetahuan

Untuk melihat pertumbuhan suatu ilmu pengetahuan baik sekali jika dapat dibuat bentuknya sejenis skema atau bagan. Karena dengan skema atau bagan tersebut diperoleh pengertian lebih cepat. Sebagaimana kita memperhatikan sebatang pohon, melalui pangkal batangnya yang paling bawah, kita dapat menelusuri setiap cabang-cabang pohon tersebut. Selanjutnya melalui cabang-cabang pohon itu kita dapat menelusuri ranting-rantingnya hingga daun, bunga dan buahnya.



Gbr. Pohon Asvata (Beringin)

SKEMA CABANG-CABANG FILSAFAT



TABEL OBJEK DAN CABANG FILSAFAT

OBJEK FILSAFAT	CABANG FILSAFAT	
2.1 Filsafat tentang Pengetahuan	2.1.1 Epistemologi	
	2.1.2 Logika	
	2.1.3 Kritik ilmu-ilmu	
2.2 Filsafat tentang Keseluruhan Kenyataan	2.2.1 Metafisika Umum (Ontologi)	
	2.2.2 Metafisika Khusus	2.2.2.1 Teologi Metafisik
		2.2.2.2 Antropologi
		2.2.2.3 Kosmologi
2.3 Filsafat tentang Tindakan	2.3.1 Etika	
	2.3.2 Estetika	
2.4 Sejarah Filsafat		

Untuk memperjelas isi dari masing-masing cabang filsafat tersebut, nampaknya akan sangat baik dimulai dengan uraian Hamersma. Hamersma (2008:18) menguraikan bahwa *epistemology* (**epistemologi**) merupakan ‘pengetahuan tentang pengetahuan’, **logika** menyelidiki aturan-aturan yang harus diperhatikan agar cara berpikir selalu sehat (objektif, jujur). **Kritik ilmu-ilmu** menyelidiki titik pangkal, metode, dan objek ilmu-ilmu. **Ontologi** merupakan pengetahuan tentang ‘semua pengada sejauh mereka ada’. **Teologi metafisik** (juga disebut teodise atau filsafat ketuhanan) berbicara tentang pernyataan apakah Tuhan ada dan tentang nama-nama ilahi. **Antropologi** berbicara tentang manusia. **Kosmologi** (juga disebut **filsafat alam**) berbicara tentang alam atau kosmos. **Etika** (juga disebut filsafat moral) berbicara tentang tindakan manusia, **estetika** (juga disebut filsafat seni) mencoba menyelidiki tentang mengapa seseorang mengalami sesuatu sebagai yang indah. Sedangkan **sejarah filsafat** menguraikan tentang apa jawaban pemikir-pemikir sepanjang zaman atas pertanyaan-pertanyaan manusia. Hamersma (2008:19) menguraikan bahwa tidak semua filosof setuju dengan pembagian cabang-cabang filsafat ini, misalnya saja ada filosof-filosof yang menyangkal kemungkinan ontologi atau kemungkinan seluruh metafisika. Walaupun demikian pembagian yang diuraikan

Hamersma adalah uraian skematis yang paling klasik dan paling umum diterima. Untuk memperjelas uraian cabang-cabang filsafat sebagaimana uraian di atas perlu dijelaskan lebih lanjut.

2.1 Filsafat Pengetahuan

2.1.1 Epistemologi

Wiramihardja (2007:32) menguraikan bahwa epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan, epistemologi disebut atau bersesuaian dengan ilmu pengetahuan sehingga pengertiannya untuk sebagian orang, sama dengan filsafat pengetahuan. Hamersma (2008:19) menguraikan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang menguraikan tentang pengetahuan. Semua cabang filsafat terkait dan terdiri dari pengetahuan. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan itu menjadi bahan untuk mempertanyakannya, sebagaimana pertanyaan-pertanyaan: (1) Apakah pengetahuan itu? (2) Apakah pengetahuan berasal dari pengamatan? (3) Apakah pengetahuan berasal dari akal budi? (4) Ataukah pengetahuan itu berasal dari interaksi pancaindria dan akal budi? (5) Ataukah pengetahuan lebih bersifat intuitif? Apakah kita dapat mencapai kepastian bahwa pengetahuan kita itu benar? (6) Apakah semua pengetahuan tidak bersifat hipotesis? Semua pertanyaan-pertanyaan tentang; kemungkinan-kemungkinan pengetahuan, batas-batas pengetahuan, asal dan jenis-jenis pengetahuan, semua itu dibicarakan dalam epistemologi.

Sudarminta (2009:18) juga menguraikan bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang secara khusus membahas berbagai pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *episteme* dan *logos*, kata *episteme* berarti pengetahuan dan kata *logos* berarti perkataan, pikiran, ilmu. Kata *episteme* dalam bahasa Yunani sesungguhnya berasal dari kata kerja *epistamai* yang berarti mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Dengan demikian, secara harfiah kata *episteme* memiliki arti ‘pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya’. Selain kata *episteme* untuk kata yang

memiliki arti sama dengan ‘pengetahuan’ dalam bahasa Yunani juga dikenal kata “*gnosis*”, karena itu dalam sejarah ilmu pengetahuan istilah *epistemologi* pernah juga disebut *gnoseologi*. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analisis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, maka kadang epistemologi juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge; Erkenntnistheorie*). Sebagai cabang ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Oleh karena itu, epistemologi harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti; bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya? Apa sajakah ruang lingkup atau batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu? Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggungjawaban rasional terhadap klaim kebenaran dan objektivitas. Pertanyaan pokok “bagaimana saya tahu bahwa saya dapat tahu?” mau dicoba untuk dijawab secara saksama. Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka, epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Adapaun yang dimaksud dengan ketiga hal tersebut adalah :

- 1) Evaluatif, berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar.
- 2) Normatif, berarti menemukan norma atau tolok ukur dan dalam hal ini tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi (sebagaimana dibuat oleh para psikolog kognitif), tetapi perlu membuat penemuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik.

- 3) Kritis, berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia mengetahui. Yang dipertanyakan adalah baik asumsi-asumsi, cara kerja atau pendekatan yang diambil, maupun kesimpulan yang ditarik dalam pelbagai kegiatan kognitif manusia.

Sudarminta (2009:19) menambahkan bahwa selaras dengan semakin berkembang dan pentingnya bentuk pengetahuan yang disebut dengan “ilmu pengetahuan positif atau sains”, maka salah satu cabang epistemologi yang mulai diminati sejak abad ke-17 dan mengalami perkembangan amat pesat sejak pertengahan abad ke-20 adalah filsafat sains. Filsafat sains pada awalnya lebih berupa metodologi atau telaah tentang cara kerja (metode) dalam pelbagai sains serta pertanggungjawabannya secara rasional. Dalam logika sains biasa dibedakan apa yang disebut konteks penemuan ilmiah (*context of scientific discovery*) dan konteks pembenaran atau pertanggungjawaban rasionalnya (*context of scientific justification*). Sebagaimana amat ditekankan oleh kaum Positivis Logis, yang menjadi fokus perhatian dalam filsafat sains sebagai metodologi adalah konteks pembenaran. Selain membuat telaah tentang cara kerja sains, filsafat sains kemudian juga merefleksikan secara kritis ciri-ciri hakiki sains beserta arti dan nilainya bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Sains dan teknologi sebagai wujud penerapannya, yang dalam masyarakat modern semakin menjadi bentuk pengetahuan yang dominan, dicoba untuk secara kritis dinilai dan ditempatkan dalam peta pengetahuan dan pemahaman menyeluruh tentang kenyataan. Filsafat sains dewasa ini, juga tidak dapat mengabaikan munculnya temuan-temuan baru yang dihasilkan oleh kajian ilmu-ilmu lain seperti sejarah sains, psikologi pengetahuan, dan sosiologi pengetahuan.

Sudarminta (2009:20) lebih lanjut menguraikan bahwa cara kerja atau metode pendekatan epistemologi berarti membahas tentang ciri khas pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya menjadi objek kajian ilmu filsafat, tetapi juga ilmu-ilmu lain, seperti ilmu psikologi kognitif dan sosiologi

pengetahuan. Yang membedakan ilmu filsafat secara umum dari ilmu-ilmu lainnya, bukanlah objek materialnya atau apa yang dijadikan bahan kajian itu didekati. Tetapi ciri khas cara pendekatan filsafat terhadap objek kajiannya tampak dari jenis pertanyaan yang diajukan dan upaya jawaban yang diberikan. Filsafat berupaya secara kritis mengajukan dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum, menyeluruh, dan mendasar. Filsafat bermaksud secara kritis menggugat serta mengusik pandangan dan pendapat umum yang sudah mapan. Bukan sekedar mencari perkara, tetapi guna merangsang orang untuk berpikir secara lebih serius dan bertanggungjawab. Tidak asal menerima pandangan dan pendapat umum, juga dalam hal pengetahuan. Sebagai contoh, jika pengetahuan secara umum dianggap sama dengan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan identik sains, maka lingkup pengetahuan manusia menjadi dipersempit. Penyempitan paham pengetahuan seperti ini, sebagaimana terjadi pada paham saintisme, jelas telah dan akan mempermiskin kekayaan budaya manusia dan perlu ditanggapi secara kritis. Pertanyaan-pertanyaan filosofis yang bersifat umum dan mendasar tentang pengetahuan antara lain ;

- 1) Apakah pengetahuan itu?
- 2) Apakah ciri-ciri hakiki dan batas ruang lingkup pengetahuan itu?
- 3) Apakah perbedaan antara pengetahuan dan pendapat?
- 4) Apakah perbedaan antara pengetahuan dan kepercayaan?
- 5) Bagaimana proses manusia mengetahui dapat dijelaskan dan bagaimana struktur dasar budi atau pikiran manusia itu bisa dijelaskan sehingga pengetahuan itu mungkin bagi manusia?
- 6) Apakah peran; imajinasi, introspeksi, intuisi, ingatan, persepsi indriawi, konsep, dan putusan dalam kegiatan manusia mengetahui?
- 7) Apa artinya dan mana tolok ukurnya untuk dapat secara rasional dan bertanggungjawab menyatakan bahwa “Saya tahu sesuatu?”

- 8) Sungguhkah manusia dapat tahu?
- 9) Bukankah sering terjadi bahwa orang merasa dirinya yakin tahu tentang sesuatu, tetapi ternyata keliru?
- 10) Mengapa manusia dapat keliru?
- 11) Apa yang dimaksud dengan kepastian dan keraguan?
- 12) Apakah yang dimaksud dengan kebenaran dan apa tolok ukurnya?
- 13) Apakah kebenaran sama dengan objektivitas?
- 14) Dapatkah kita mengetahui objek pada dirinya?
- 15) Bukankah kita hanya dapat mengetahui suatu objek sejauh tampak pada kita dan dapatkah kita tangkap?
- 16) Apakah hubungan antara pengetahuan dan bahasa, pengetahuan dan kebudayaan?
- 17) Adakah hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan?
- 18) Jika ada hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, bagaimana hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dapat dijelaskan?
- 19) Dll.

Itulah beberapa pertanyaan pokok dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya yang sejak awal telah menyibukkan para epistemolog dari masa ke masa. Para epistemolog dari masa ke masa, sesuai dengan permasalahan pokok zamannya (konteks zaman, paradigma zaman) masing-masing mencoba menggeluti salah satu atau beberapa pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas. Sudarminta (2009:19) juga menguraikan lebih lanjut bahwa berdasarkan cara kerja atau metode pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan biasa dibedakan beberapa macam epistemologi :

(1) Epistemologi metafisik, yang mendekati “gejala pengetahuan” dengan bertitik tolak dari pengandaian metafisika tertentu, maka ia disebut “epistemologi metafisis”. Epistemologi metafisis ini bertitik-tolak dari suatu paham tertentu tentang kenyataan, lalu

membahas tentang bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut. Kesulitan pada epistemologi metafisis ini dinyatakan bahwa ia secara tidak kritis dan begitu saja mengandaikan bahwa kita dapat mengetahui kenyataan yang ada, dialami dan dipikirkan, serta hanya menyibukkan diri dengan uraian seperti apa pengetahuan macam itu dan bagaimana diperoleh. Selain itu, metafisika atau pandangan dasar tentang kenyataan secara menyeluruh yang diandaikan oleh epistemologi metafisis sebagai titik tolak, merupakan jenis pengetahuan yang kontroversi.

(2) **Epistemologi skeptis**, sebagaimana epistemologi yang dikerjakan oleh Descartes, kita perlu membuktikan terlebih dahulu, tentang apa yang dapat kita ketahui itu sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh nyata atau benar-benar tidak dapat diragukan lagi dengan menganggap sebagai yang tidak nyata atau keliru terhadap segala sesuatu yang kebenarannya masih dapat diragukan. Kesulitan dengan metode pendekatan ini adalah apabila orang sudah masuk sarang skeptisisme dan konsisten dengan sikapnya, maka tak gampang menemukan jalan keluar. Apalagi seluruh kegiatan epistemologi sendiri sebenarnya sejak awal telah mengandaikan bahwa ada pengetahuan dan bahwa manusia dapat mengetahui sesuatu. Memang pengetahuan yang diandaikan itu belum selalu terjamin kebenarannya, sebab bisa betul dan juga bisa juga keliru. Pengetahuan yang diandaikan itu memang masih perlu diuji kebenarannya. Untuk dapat menguji kebenarannya, sejak awal perlu diandaikan bahwa ada kebenaran dan manusia dapat mengenalinya. Sama sekali meragukannya akan membuat seluruh penyelidikan tentang pengetahuan tidak mungkin dilakukan atau sia-sia. Descartes buka sebagai seorang penganut paham skeptisisme mutlak atau orang yang sama sekali meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mencapai kebenaran. Skeptisisme Descartes adalah skeptisisme metodis, yakni suatu strategi awal untuk meragukan segala sesuatu, justru dengan maksud agar dapat sampai kepada kebenaran yang tidak

dapat diragukan lagi. Ia menolak argumen untuk membuktikan kebenaran pengetahuan berdasarkan otoritas (keagamaan) sebagaimana biasa dilakukan pada Abad Pertengahan yang mendasarkan diri pada daya terang akal budi manusia.

(3) **Epistemologi kritis**, tidak memprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, melainkan bertitiktolak dari asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran ilmiah sebagaimana ditemukan dalam kehidupan, lalu coba ditanggapi secara kritis; asumsi, prosedur, dan kesimpulan tersebut. Keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat yang ada dijadikan data penyelidikan atau bahan refleksi kritis untuk diuji kebenarannya di hadapan pengadilan nalar. Sikap kritis diperlukan untuk pertama-tama harus berani mempertanyakan apa yang selama ini sudah diterima begitu saja tanpa dinalar atau tanpa dipertanggungjawabkan secara rasional, dan kemudian mencoba menemukan alasan yang sekurang-kurangnya masuk akal untuk penerimaan atau penolakannya.

Sudarminta (2009:22) juga menguraikan bahwa selain tiga macam epistemologi berdasarkan titik tolak pendekatannya, namun secara umum berdasarkan objek yang dikaji, epistemologi juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu : **epistemologi individual** dan **epistemologi sosial**. Epistemologi sebagaimana secara klasik dimengerti sampai sekarang adalah epistemologi individual. Kajian terhadap pengetahuan baik tentang status kognitifnya maupun proses pemerolehannya dianggap didapat atas dasar kegiatan manusia secara individual sebagai subjek penahu terlepas dari konteks sosialnya. Dalam epistemologi individual, kajian tentang bagaimana struktur pikiran manusia sebagai individu bekerja dalam proses mengetahui, misalnya dianggap cukup mewakili untuk menjelaskan bagaimana semua pengetahuan manusia pada umumnya diperoleh. Dalam mengembangkan epistemologi individual, filsafat pengetahuan dapat dan perlu memanfaatkan sumbangan yang diberikan oleh

ilmu psikologi kognitif. Epistemologi evolusioner (*evolutionary epistemology*) kadang juga disebut epistemologi alami (*natural epistemology*) termasuk jenis epistemologi individual. Namun demikian, belakangan ini epistemologi alami juga dikembangkan dalam perspektif epistemologi sosial. Sedangkan epistemologi sosial adalah kajian filosofis terhadap pengetahuan sebagai data sosiologis. Bagi epistemologi sosial, hubungan sosial, kepentingan sosial, dan lembaga sosial dipandang sebagai faktor-faktor yang amat menentukan dalam proses, cara, maupun pemerolehan pengetahuan. Dalam upaya ini filsafat perlu memperhatikan apa yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam kajiannya mengenai sistem-sistem sosial dan kebudayaan, khususnya dalam melihat dampak pengaruhnya bagi pengetahuan manusia.

2.1.2 Logika

Logika, sebagaimana diuraikan Hamersma (2008:21) berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *logikos* yang artinya ‘berhubungan dengan pengetahuan, berhubungan dengan bahasa’ sebagai cabang filsafat yang menyelidiki kesehatan cara berpikir, aturan-aturan mana yang harus dihormati supaya pernyataan-pernyataan kita menjadi sah. Logika tidak mengajarkan apa pun tentang manusia atau dunia. Logika hanya merupakan suatu teknik atau seni yang mementingkan segi formal, bentuk dari pengetahuan. Dalam pandangan logika suatu argumentasi dianggap betul jika semua langkah dari argumentasi itu betul. Langkah-langkah ini terdiri dari **kalimat-kalimat (proposisi-proposisi)**, dan setiap kalimat terdiri dari suatu subjek dan sebuah predikat, contoh :

- Semua orang Bali memiliki tradisi seni ukir (A)
- Saudara K seorang penduduk Bali (B)
- Maka saudara K memiliki tradisi seni ukir (C)

Argumentasi ini terdiri dari tiga kalimat, kalimat A dan B disebut premis-premis dan kalimat C disebut konklusi. Setiap kalimat terdiri dari subjek (yaitu “**semua orang Bali**” dan “**saudara**

K”) dan predikat (yaitu “memiliki tradisi seni ukir” dan “penduduk dari Bali”). Logika menyelidiki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar kesimpulan yang ditarik dari premis-premis dapat disebut sah. Upaya ini nampaknya sederhana, tetapi soal-soal yang dibicarakan dalam logika sangat kompleks. Dalam logika, setiap kalimat terdiri dari *term-term* (yaitu subjek dan predikat). *Term-term* ini dapat bersifat tunggal (misalnya “binatang”, “tumbuhan”) atau majemuk (misalnya “binatang bersayap” atau “tumbuhan berakar serabut”), bisa juga bersifat tertentu (“manusia”), juga bersifat konkret (“udara lembab”), atau bersifat abstrak (“kelembaban”, “kedewasaan”, “kedermawanan”, dsb.), juga dapat bersifat positif (“hidup”), atau juga bersifat negatif (“tidak hidup”). Semua distingsi ini penting karena sifat-sifat dari suatu *term* membawa syarat-syarat tertentu untuk pemakaiannya. Juga penting adanya perbedaan jenis-jenis proposisi, misalnya; proposisi konjungtif (misalnya; A dan B pergi ke Bali”, proposisi disjungtif (A dan B pergi ke Bali”), proposisi alternatif (“selalu atau A atau B yang pergi ke Bali”), proposisi hipotesis (“kalau ..., maka ...”), dan seterusnya. Semua jenis kalimat ini mempunyai aturan-aturan pemakaiannya tersendiri. Logika dalam bentuk ini disebut logika klasik, logika ini berkembang pada zaman Aristoteles (348-322 SM) dan juga termasuk berkembang pada zaman filosof Abad Pertengahan. Sekarang ini selain logika klasik ini juga ada logika baru yang disebut logika matematis yang juga disebut logika formal atau logistik yang dikembangkan antara lain oleh Frege, Whitehead, dan Russell.

2.1.3 Kritik Ilmu-ilmu

Kritik ilmu-ilmu, sebagaimana Hamersma (2008:23) menguraikan bahwa antara filsafat dan ilmu pengetahuan mula-mula kecil sekali. Dalam zaman kuno (600 SM – 400 M), di Yunani, selain filsafat hanya dibedakan empat ilmu, yaitu (a) logika, (b) ilmu pasti, (c) ilmu pesawat, dan (d) kedokteran. Kedokteran dan logika lebih dipandang sebagai seni atau keahlian daripada sebagai ilmu. Sehingga kebanyakan ilmu yang berkembang sekarang ini sesungguhnya berasal dari zaman renaissance (tahun 1000 – 1900) atau lahir pada

gelombang ke dua tepatnya sekitar tahun 1800 dan tahun-tahun sesudahnya. Sebagai contoh, ilmu-ilmu seperti; sosiologi, psikologi, dan psikoanalisis masih sangat muda. Ilmu-ilmu lain seperti ekologi (ilmu keseimbangan lingkungan hidup) lebih muda lagi. Hamersma (2008:23) juga menguraikan bahwa ilmu-ilmu dapat dibagi atas tiga kelompok; (a) ilmu-ilmu formal (matematika dan logika), (b) ilmu-ilmu empiris-formal (misalnya; ilmu alam, ilmu hayat), (c) ilmu-ilmu hermeneutis (misalnya; sejarah, ekonomi). Tiga kelompok ilmu-ilmu tersebut dapat diringkas sbb :

KELOMPOK ILMU

NO	KELOMPOK ILMU	MACAM-MACAM ILMU
1	Ilmu-ilmu Formal	Matematika, logika, dll
2	Ilmu-ilmu Empiris Formal	Ilmu Alam, Ilmu Hayat, dll
3	Ilmu-ilmu Hemeneutis	Sejarah, Ekonomi, dll

Hamersma (2008:24) menguraikan bahwa ada sebagian orang mengatakan bahwa ilmu-ilmu hermeneutik tidak ilmiah, karena dalam hermeneutik tidak dicapai suatu kepastian. Dalam ilmu sejarah, misalnya tidak diterangkan sesuatu melainkan hanya dimengerti sesuatu, hanya diberi suatu interpretasi atau fakta-fakta dan tidak pernah dicapai kepastian bahwa interpretasi itu betul. Orang lain mengatakan bahwa juga ilmu-ilmu empiris-formal memang selalu bersifat hipotesis sehingga distingsi antara ilmu-ilmu empiris-formal dan ilmu-ilmu hermeneutik tidak begitu penting. Pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut hal-hal seperti ini termasuk **kritik ilmu-ilmu**. Teori tentang pembagian ilmu-ilmu, metode ilmu-ilmu, dasar kepastian, jenis-jenis keterangan yang diberikan, tidak lagi termasuk bidang ilmu pengetahuan sendiri, melainkan merupakan suatu cabang dari filsafat. Cabang ini disebut sebagai **kritik ilmu-ilmu** atau **filsafat ilmu pengetahuan**, dan cabang ini dewasa ini semakin penting.

2.2 Metafisika – Filsafat Keseluruhan Kenyataan

Ali Mudhofir (2003:31) menguraikan bahwa kata metafisika, berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *meta ta physica* yang berarti ‘sesuatu yang ada di balik atau di belakang benda-benda fisik’. Walaupun kita tahu bahwa secara umum orang mengetahui makna kata “metafisika” sebagaimana pengertian di atas, namun Aristoteles tidak menggunakan istilah metafisika, melainkan proto *philosophia* (Filsafat Pertama). Filsafat Pertama ini memuat uraian tentang “sesuatu yang ada di belakang gejala-gejala fisik seperti bergerak, berubah, hidup, dan mati”. Metafisika, dapat didefinisikan sebagai; studi atau pemikiran tentang sifat yang terdalam (*ultimate nature*) dari kenyataan atau keberadaan. Persoalan-persoalan Metafisika dibedakan menjadi tiga persoalan, yaitu; (1) Ontologi, (2) Kosmologi, dan (3) Antropologi.

2.2.1 Metafisika Umum (Ontologi)

Sebagaimana diuraikan Hamersma (2008:25) berbicara tentang segala sesuatu sekaligus dalam metafisika umum terdapat pembicaraan **teologi metafisik**, **antropologi**, dan **kosmologi**. Hal itu hanya mungkin kalau komprehensi perkataan-perkataannya kecil sekali. Metafisika umum hanya berbicara tentang segala sesuatu sejauh itu “ada”. “Adanya” segala sesuatu merupakan suatu segi dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk hidup, antara jenis-jenis individu-individu. Semua benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan orang merupakan suatu “pengada”. Kata Yunani untuk “pengada” adalah *on* (genetif: *ontos*), oleh karena itu pengetahuan tentang pengada-pengada sejauh mereka ada, disebut ontologi.

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada (Surajiyo, 2008:151). Ada banyak uraian yang mencoba menjelaskan tentang makna dari kata Ontologi, baik makna etimologis, konotatif, dan makna denotatif (yang sebenarnya). Prof. Bakhtiar (2007:132) mengutip beberapa pendapat tentang Ontologi (1) James K. Feibleman dalam Dagobert D. Runes menguraikan bahwa kata Ontologi, berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar

kata *On* yang berarti *being* (ada, keberadaan), dan *logos* yang berarti *logic*. Jadi, Ontologi adalah *The Theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). (2) Louis O. Kattsoff, menyatakan bahwa Ontologi itu mencari *ultimate reality* (realitas akhir). (3) Kattsoff mengatakan bahwa contoh dari *ultimate reality* adalah sebagaimana kesimpulan Thales yang menyatakan bahwa air merupakan *ultimate substance* yang menyebabkan keberadaan semua benda. Sehingga asal semua benda adalah satu saja, yaitu air. (4) Prof. Noeng Muhajir, menyatakan bahwa Ontologi membahas yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada secara universal, menampilkan pemikiran semesta atau universal. Ontologi berupaya untuk mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. (5) Lorens Bagus menguraikan bahwa Ontologi menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya. (6) Jujun S. Sumantri menguraikan bahwa Ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, dengan perkataan lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. (7) A. Dardiri menguraikan bahwa Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda di mana entitas dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisis, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada. Secara tradisional Ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum tentang hal yang ada, dalam pemakaiannya sekarang, Ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. (8) Sidi Gazalba menguraikan bahwa Ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir tentang kenyataan. Karena itu Ontologi disebut ilmu hakikat, yaitu hakikat yang bergantung pada pengetahuan. Dalam agama, Ontologi memikirkan tentang Tuhan. Demikian beberapa pendapat tentang Ontologi dan masih ada berbagai pendapat yang intinya mempersoalkan tentang yang “ada”.

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang “ada”, wacana Ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636. Wacana Ontologi itu diperkenalkan dengan maksud untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya, Chirstian (1679-1754

M) membagi Metafisika menjadi dua, yaitu Metafisika Umum dan Metafisika Khusus. Metafisika Umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari Ontologi. Dengan demikian Metafisika Umum atau Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan Metafisika Khusus masih dibagi lagi menjadi; Kosmologi, Psikologi, dan Teologi. Adapun Kosmologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membicarakan tentang alam semesta, sedangkan Psikologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membicarakan tentang jiwa manusia. Dan, Teologi adalah cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang Tuhan.

Dalam kaitannya dengan ilmu, Ontologi mempertanyakan tentang objek yang ditelaah ilmu. Pertanyaan-pertanyaan Ontologis itu menurut Jujun S. Sumantri sebagaimana dikutip oleh Surajiyo (2008:151) antara lain adalah; (1) Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? (2) Bagaimana hubungan antar objek tersebut dengan daya tangkap manusia (melalui pikiran, perasa, dan pengindraan lainnya) hingga menghasilkan pengetahuan? Prof. Bakhtiar (2007:131) menguraikan bahwa *Ontology* merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilosofatan yang paling kuno. Alam pikiran Yunani sejak awal menunjukkan adanya perenungan di bidang *Ontology*. Yang tertua di antara para filosof Yunani yang dikenal adalah Thales, atas perenungannya terhadap air ia menyimpulkan bahwa air merupakan substansi terdalam yang menjadi asal mula dari segala sesuatu. Dalam Ontologi, seseorang berhadapan dengan persoalan “bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini”? Oleh sebab itu, menyangkut Ontologi seseorang diperhadapkan pada dua kenyataan, yaitu (1) kenyataan materi, dan (2) kenyataan rohani. Dalam bahasa Hindu uraian Bakhtiar ini disebut dengan *sakala* (materi) dan *nisakala* (rohani).

Sebagaimana diuraikan tadi bahwa Ontologi, berkenaan dengan upaya menjelaskan hakikat segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Hakikat mengandung arti realitas, kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan yang sebenarnya bersifat kekal atau kenyataan yang tidak berubah-ubah. Pembahasan tentang Ontologi sebagai dasar ilmu,

berusaha untuk menjawab tentang persoalan atau pertanyaan tentang “apa”. Menurut Aristoteles Ontologi merupakan Filsafat Pertama dan merupakan ilmu mengenai esensi benda. Persoalan-persoalan *Ontologism* di antaranya adalah : (1) Apa yang dimaksud dengan ada, keberadaan, atau eksistensi? (2) Bagaimanakah penggolongan dari ada, keberadaan, atau eksistensi? (3) Apakah sifat dasar (*nature*) kenyataan atau keberadaan?

Pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari ontologi misalnya: Apakah kenyataan merupakan kesatuan atau tidak? Apakah alam raya adalah peredaran abadi dimana semua gejala selalu kembali, seperti dalam siklus musim-musim, atau justru proses perkembangan? dll. Kemungkinan dan manfaat dari metafisika umum sering kali disangsikan. Hamersma (2008:26) lebih lanjut menguraikan bahwa, dari lain pihak metafisika umum juga sering dipandang sebagai puncak dari filsafat, karena pertanyaan-pertanyaan dari ontologi langsung berhubungan dengan sikap manusia terhadap pertanyaan paling dasar, yaitu pertanyaan tentang adanya Transendensi atau Tuhan. Salah satu hasil dari ontologi adalah suatu nama untuk Tuhan yang sangat abstrak, tetapi sekaligus sangat cocok, yaitu nama “Mengada” (bahasa Inggris *Letting-be*, dalam bahasa Latin *Esse*). Sumber dari segala sesuatu – sejauh itu ada – pencipta dari seluruh ciptaan, adalah Tuhan. Jenis ontologi ini dari satu pihak menarik karena di dalamnya ditemukan kemungkinan untuk menerjemahkan istilah-istilah pokok dari agama-agama dalam istilah-istilah falsafah. Dari lain pihak, jenis ontologi ini juga dikritik karena di depan Tuhan sebagai “Mengada” manusia tidak dapat berlutut, dan kepada *Letting-be* ia tidak dapat berdoa. Jawaban-jawaban yang berikan atau pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam ontologi mengungkapkan suatu kepercayaan. Sampai sekarang dibedakan empat jenis kepercayaan ontologis, yaitu **ateisme**, **agnotisme**, **pantheisme**, dan **teisme**. Penjelasannya sebagai berikut :

- 1) **Ateisme** (*atheisme*) berasal dari bahasa Yunani; yaitu dari akar kata *a* berarti ‘bukan’ dan kata *theos* yang berarti ‘Tuhan’. *Atheisme* mengajarkan paham bahwa Tuhan itu

tidak ada, lebih lanjut *atheisme* mengajarkan bahwa manusia sendirian dalam kosmos, sendirian juga di bawah sorga yang kosong.

- 2) **Agnotisme** (*agnotheisme*) juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar kata *a* berarti ‘bukan’ dan kata *gnosis* yang berarti ‘pengetahuan’. Agnotisme mengajarkan paham bahwa tidak dapat diketahui apakah Tuhan itu ada atau tidak, sehingga pertanyaan tentang Tuhan selalu terbuka.
- 3) **Panteisme** (*pantheisme*) kata ini juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar kata *pan* berarti ‘segala sesuatu’ dan kata *theos* berarti ‘Tuhan’. Panteisme mengajarkan paham bahwa seluruh kosmos sama dengan Tuhan, sehingga tidak ada perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Tuhan dan alam itu, “sama saja”, sehingga panteisme juga dapat disebut teo-panteisme.
- 4) **Teisme** (*theisme*), berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *theos* berarti ‘Tuhan’ dan kata *isme* yang berarti ‘percaya’. Teisme mengajarkan paham bahwa Tuhan itu ada, juga mengajarkan bahwa terdapat perbedaan antara Pencipta dan ciptaan dan Tuhan boleh disebut “Engkau” dan “penyelenggaraan”. Ontologi atau metafisika umum merupakan cabang filsafat yang sekarang ini sangat problematis. Menurut banyak filosof masa kini, cabang ini tidak mungkin karena manusia di sini melewati batas-batas kemungkinan-kemungkinan akal budinya.

2.2.2 Metafisika Khusus

2.2.2.1 Teologi Metafisik

Merupakan bagian dari metafisika khusus. Hamersma (2008:27) menguraikan bahwa **teologi metafisik** berhubungan erat dengan ontologi. Dalam teologi metafisik diselidiki apa yang dapat dikatakan tentang Tuhan, lepas dari agama, lepas dari wahyu. Teologi metafisik tradisional biasanya terdiri dari dua bagian; bagian *pertama* berbicara tentang bukti-bukti untuk adanya Tuhan, bagian

kedua berbicara tentang nama-nama Tuhan. Kedua tema ini masih tetap penting, tetapi sekarang dalam teologi metafisik diberikan banyak perhatian kepada “bahasa” tentang Tuhan, bahasa religius, bahasa teologis, bahasa kitab suci, dan bahasa doa. Oleh karena itu, teologi metafisik (teologi filsafati) juga disebut meta-teologi karena diadakan suatu refleksi tentang bahasa teologi, sesuatu yang datang “sesudah” teologi sendiri, seperti halnya metafisika datang sesudah fisika dan meta-etika datang sesudah etika. Lebih lanjut Hamersma (2008:28) menguraikan bahwa yang dapat dikatakan tentang Tuhan lepas dari agama, tentu saja sedikit sekali. Teologi metafisik hanya menghasilkan suatu kepercayaan yang sangat sederhana dan cukup miskin serta abstrak. Namun demikian, yang sedikit ini sangat berguna dalam dialog dengan agama-agama lain, dengan agnotisme, panteisme, dan ateisme. Orang yang mempunyai pendapat lain dari daripada kita tentang Tuhan tidak akan menerima argumentasi-argumentasi yang berasal dari teologi yang terikat pada suatu “wahyu” khusus, tetapi mereka akan menerima argumen-argumen yang hanya berdasarkan pemakaian akal budi karena akal budi merupakan milik umum. Iman filsafati yang dicapai dalam teologi metafisik tidak cukup, iman ini dalam tradisi sering disebut *praeambulum fidei* yang berarti ‘langkah sebelum iman’ atau ‘ambang pintu dan persiapan untuk iman’. Teologi metafisik juga disebut *teodise*, nama ini kurang cocok karena *teodise* memang hanya bagian kecil dari teologi metafisik. *Teodise* (berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *theos* yang berarti ‘Tuhan’, dan *dike* berarti ‘pembenaran’ atau ‘pengadilan’) mencoba menerangkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan tidak bertentangan dengan kenyataan kejahatan. Kenyataan kejahatan merupakan sebab terpenting bahwa banyak orang tidak dapat percaya kepada Tuhan, atau bahwa mereka tidak dapat percaya bahwa Tuhan Mahabaik dan Mahakuasa. Peranan teodise dalam teologi metafisik dahulu begitu penting sehingga sering seluruh cabang filsafat ini disebut teodise. Teologi metafisik sekarang ini masih tetap merupakan usaha untuk menciptakan ruang untuk dialog antara iman dan akal budi. Dialog ini sekarang lebih-lebih bersifat dialog dengan ateisme.

2.2.2.2 Antropologi

Sebagaimana dijelaskan Hamersma (2008:29) merupakan bagian dari metafisika khusus, kata antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *anthropos* yang berarti ‘manusia’. Setiap filsafat mengandung secara eksplisit atau implisit suatu pandangan tentang manusia, tentang tempatnya dalam kosmos, tentang hubungannya dengan dunia, dengan sesama, dan dengan transendensi. Menurut Immanuel Kant, pertanyaan “siapakah manusia?” merupakan pertanyaan satu-satunya dari filsafat. Semua pertanyaan lain dapat dikembalikan kepada pertanyaan ini. Hamersma (2008:30) lebih lanjut menguraikan bahwa manusia hidup dalam banyak dimensi sekaligus. Manusia adalah sekaligus materi dan hidup (material dan spiritual), badan dan jiwa, ia mempunyai kehendak dan pengertian. Manusia merupakan seorang individu, tetapi ia tidak dapat hidup lepas dari orang lain. Dalam manusia terdapat pertemuan antara kebebasan dan keharusan, antara masa lampau yang tetap dan masa depan yang masih terbuka. Semua dimensi ini, semua pikiran dan kegiatan manusiawi, berkumpul dalam satu kata, yaitu “aku”. Kata “aku” dipakai sebagai titik simpul dari banyak hal sekaligus. Akan tetapi, kata ini, yang begitu mudah dipakai dan kelihatan begitu sederhana, sebenarnya hanya suatu petunjuk, suatu “kata-indeks” untuk suatu misteri. Di belakang kata “aku” terdapat suatu dunia pribadi, penuh relasi-relasi sejarah, kegembiraan, dan penderitaan, harapan, dan keputusan, suatu pandangan tentang dunia, sesama, dan tujuan hidup. Menyangkut pertanyaan yang berhubungan dengan manusia, tentu saja mempunyai sejarah yang panjang, tetapi baru sejak zaman Renaissance, sekitar tahun 1500 manusia betul-betul menjadi titik pusat dari filsafat. Sejak zaman Renaissance manusia dipandang sebagai pusat sejarah, pusat pemikiran, pusat kehendak, kebebasan, dan dunia. Itu antara lain kelihatan dalam seni dan dalam pelbagai ilmu yang lahir sejak zaman Renaissance, yang mempunyai kenyataan manusiawi sebagai objeknya: ekonomi, sosiologi, psikologi, psikoanalisis, dsb. Semua ilmu ini telah menghasilkan pengetahuan yang luas tentang manusia. Walaupun demikian, pertanyaan tentang “siapa manusia?” masih tetap terbuka.

2.2.2.3 Kosmologi

Hamersam (2008:31) menguraikan bahwa kosmologi atau filsafat alam berbicara tentang dunia, kata kosmos berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *cosmos* yang berarti ‘dunia, aturan’, dan ‘keseluruhan teratur’. Lawan kata dari *cosmos* (kosmos) adalah *chaos* (keos) yaitu ketakteraturan yang dalam ilmu kimia telah menjadi sebuah teori, yaitu teori derajat entalpi atau ‘derajat ketakteraturan’. Kosmologi sebagai suatu cabang filsafat usianya sudah cukup tua, ribuan tahun lalu di Mesir dan Mesopotamia, manusia telah bertanya tentang asal mula alam semesta. Donder (2007) dalam bukunya yang berjudul Kosmologi Hindu juga menguraikan bagaimana orang-orang Hindu sejak awal atau sejak zaman dahulu telah melakukan studi tentang alam semesta. Lebih lanjut Hamersam menguraikan bahwa untuk menemukan kesatuan dalam kemajemukan, dicari unsur induk dari segala sesuatu. Kosmologi berkembang di Yunani dan memberi hidup kepada ilmu alam. Ilmu alam sudah lama mapan dan dipilih sebagai model untuk banyak ilmu lainnya. Memang awalnya banyak orang mempertanyakan apakah filsafat alam akan bisa berkembang di tengah-tengah kemajuan suatu ilmu pengetahuan yang sangat dikenal secara luas, seperti fisika. Kekhawatiran terhadap pertanyaan di atas justru dijawab sendiri oleh para ahli fisika, karena banyak ahli fisika sekaligus juga seorang kosmolog. Pada zaman kuno, Aristoteles dan Ptolemaeus Dias sedangkan pada zaman modern Gallileo Gallilei dan Newton, serta zaman Sekarang misalnya Albert Einstein, mereka semua juga adalah seorang kosmolog. Mereka semua sejak lama telah banyak bertanya hal-ikhwal “di belakang” kenyataan fisis. Pertanyaan-pertanyaan filsafat alam itu misalnya soal evolusi, soal kebebasan dan determinisme, definisi “materi”, “energi”, “hidup”, dan soal-soal yang berhubungan konsekuensi-konsekuensi etis dari kemajuan teknik. Hamersam (2008:32) menambahkan bahwa bersamaan dengan spesialisasi ilmu alam yang sangat maju, maka dirasakan perlunya suatu refleksi yang lebih mendalam dan menyeluruh. Refleksi ini merupakan bidang kosmologi, di mana kosmologi dapat dijadikan sebagai kerangka umum yang hasil-hasilnya dijadikan sebagai pegangan. Selanjutnya

teori-teori umum tentang alam sebagai kesatuan yang berfungsi sebagai kerangka umum dewasa ini awalnya dikemukakan oleh; E. Mach (1838-1916), H.Hertz (1859-1894), Max Planck (1858-1947), dan Albert Einstein (1879-1955). Kosmologi sekarang memandang bahwa **“alam sebagai suatu proses”**, kosmologi bukan sistem tetap dan tak terhingga, melainkan suatu proses perkembangan.

Anton Bakker (1995:5) menguraikan bahwa Kosmologi adalah bagian dari ilmu filsafat, Kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Kedudukan Kosmologi dalam sistematika filsafat sangat dekat dengan Ontologi (Metafisika Umum), karena keduanya mencari struktur-struktur dan norma-norma mendasar bagi kesemestaan. Walaupun keduanya memiliki kedekatan, namun keduanya memiliki perbedaan. Kosmologi membatasi diri pada alam dunia, sedangkan Ontologi berusaha memahami baik manusia, dunia, maupun Tuhan dalam satu keseluruhan konseptual yang koheren. Usaha Ontologi memaksa pikiran untuk meraih sampai ke titik paling murni yang tersembunyi dalam struktur-struktur pengalaman manusia, dengan berusaha mengatasi keterikatan pengetahuan manusia pada pengalaman indriawi. Pembersihan itu perlu, agar konsep-konsep mendasar juga dapat memasukkan kemutlakan dan kesempurnaan Tuhan. Tetapi dalam Kosmologi tidak perlu dilakukan pemurnian sedemikian jauh. Kosmos manusia dialami juga secara langsung dengan indera manusia. Semua aspek kosmis (dan manusiawi) diwarnai oleh pengalaman inderawi itu, dan tidak dapat dilepaskan darinya. Misalnya paham waktu, dan ruang, kualitas dan kreativitas semuanya harus dipandang justru menurut warna kosmis. Maka kosmologi memakai kategori-kategori yang lebih konkret dan lebih ‘rendah’ dari pada ontologi. Lebih lanjut Bakker (1995:6) menguraikan bahwa kosmologi memiliki keprihatinan sama seperti yang dimiliki oleh ekologi. Bumi kita ada dalam bahaya; manusia sedang membongkar kekayaan makhluk-mahluk yang menjadi **‘rekannya’ di bumi ini, dan sedang mengosongkan** dan malahan meracun lingkungannya. Kosmologi tidak bermaksud untuk menambah data-data dalam penelitian ekologis faktual secara langsung. Tetapi dalam kosmologi diperoleh pemahaman yang lebih

mendalam dan keyakinan yang lebih efektif mengenai pengurusan lingkungan, agar manusia dengan pertanggungjawaban lebih besar dapat melestarikan dan menyehatkan kembali ‘rumahnya’ sendiri. Argumentasi-argumentasi ekologis menyembunyikan banyak pengandaian yang lebih mendalam. Kosmologi sistematis ini berusaha menentukan prinsip-prinsip paling mendasar bagi pengurusan dan konservasi alam dunia kita. Dengan demikian kosmologi dapat memberikan sumbangan prinsipil bagi ekologi. Filsafat itu mudah dapat dikenal kembali dalam strukturasi kosmologi dan dalam sejumlah istilah teknis. Bakker (1995:7) juga menguraikan bahwa kosmologi pada umumnya tidak berbicara tentang Tuhan, dan lebih lagi tidak berpangkal dari adanya Tuhan. Hal itu tidak berarti bahwa Tuhan disangkal sebagai *causa prima* yang menciptakan kosmos. Tetapi, kosmologi berabstraksi dari Tuhan; Tuhan tidak disingkirkan, tetapi tidak dipertimbangkan. Cara pendekatan ini dapat dibandingkan dengan metode ilmu-ilmu khusus seperti ilmu alam atau ilmu hayat, atau juga ilmu sosiologi dan ilmu kesenian. Menurut objek formal dan metode mereka ilmu-ilmu itu juga tidak berbicara tentang Tuhan; tetapi kekosongan itu tidak dianggap sebagai suatu penyangkalan tentang Tuhan. Memang pembicaraan seperti itu tidak pada tempatnya dalam skope ilmu itu. Kekhasan kosmologi sebagai bagian filsafat sistematis adalah memikirkan manusia dan kosmosnya dengan bertitik awal dari manusia dan lingkungannya, tanpa membicarakan Tuhan, apalagi tanpa lebih dulu mengasumsikan adanya Tuhan.

Bakker (1995:27-28) menguraikan bahwa kosmologi dalam ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Istilah ‘dunia’ itu merupakan kata umum yang biasanya dianggap jelas artinya, namun yang sebenarnya ‘berarti macam-macam’ baik dalam hidup sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan. Objek formal kosmologi adalah bahwa dalam kosmologi dicari makna dunia yang mendasari semua arti ‘dunia’ lainnya, dan yang selalu diandaikannya (secara implisit). Arti dasar itu meliputi dua segi, *pertama*; yaitu dunia menurut eksistensinya (lingkup) mengandung segala macam dunia dengan segala bagian dan aspeknya, sehingga tidak ada apa pun

yang dikecualikan darinya. Semua dunia (sesuatu) lainnya adalah lebih terbatas, dan dirangkum dalam dunia yang tuntas itu. Segi yang *kedua*, dunia itu menurut komprehensinya (arti) yaitu memuat inti sari segala dunia lain, sehingga tidak hanya menunjukkan aspek ini atau itu, melainkan mengungkapkan hakikatnya sendiri yang membuat dunia itu menjadi dunia. Semua dunia lainnya lebih sempit dari itu dan menjadi pengkhususan arti mendasar itu. Dapat disimpulkan arti filosofis yang terdiri dari dua segi di atas, maka dunia diselidiki sejauh merupakan dunia menurut inti dan hakikatnya yang mutlak. Dunia diteliti sejauh mendunia atau sejauh mengkosmos, dipelajari menurut keduniawian atau kekosmosannya. Dan sebaliknya macam-macam dunia yang ditemukan dalam ilmu-ilmu atau yang dialami dalam hidup sehari-hari, dalam rangka kosmologi ditempatkan kembali pada lingkup mendasar yang paling mendalam. Objek materi kosmologi adalah objek yang berkenaan dengan filsafat terutama filsafat alam dunia. Filsafat alam dunia kerap dianggap hanya membicarakan barang benda material yang mati (dunia fisiokosmis) atau dengan lebih luas juga memikirkan makhluk-mahluk hidup, tetapi menurut tubuhnya (dunia biotik), termasuk manusia. Namun batasan seperti ini menimbulkan banyak pertanyaan dan keberatan. Oleh karena itu, kata dunia harus dimaknai secara lebih luas dalam kosmologi, yaitu dunia diartikan sebagai dunia sejauh kita alami seutuhnya. Jadi tidak hanya dipermasalahkan barang benda mati, ataupun makhluk-mahluk lain menurut tubuhnya yang biotik saja, melainkan keutuhan dunia selengkapnya, justru menurut inti sari keduniawian. Manusia pun menjadi bagian dunia, dan di dalamnya manusia juga didapati pokok keduniawian itu. Maka dunia itu tidak dengan apriori dapat dibatasi pada dunia biotik saja, dan manusia tidak boleh dikesampingkan begitu saja dari kosmologi. Justru sebaliknya, kiranya dalam manusia itu unsur keduniawian bercorak sangat intensif; jadi perlu sekali agar manusia diikutsertakan dalam objek penyelidikan kosmologi.

Bakker (1995:32) menguraikan bahwa kosmologi tidak bertitik tolak dari hanya satu macam fakta tertentu atau yang dari satu bidang kenyataan saja, melainkan berpangkal dari keseluruhan faktisitas duniawi. Kosmologi mencari struktur-struktur dan

hukum-hukum yang paling umum dan mendalam dalam kenyataan duniawi seluruhnya. Struktur dan hukum itu secara formal tidak termasuk dalam parameter-parameter ilmu-ilmu empiris; tetapi selalu diandaikannya. Mereka memungkinkan adanya kenyataan dengan hukum-hukumnya seperti diselidiki oleh ilmu-ilmu empiris itu. Kosmologi misalnya bertanya; dunia itu apa? Ruang dan waktu itu apa? Penyebab itu apa? Maka struktur-struktur dan hukum-hukum yang ditemukannya itu sudah tidak terletak pada taraf sama dengan data-data ilmu empiris; mereka lebih luas dan lebih mendasar. Kosmologi tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu lainnya, sebagai ilmu tersendiri (Bakker, 1995:33) kosmologi menyelidiki dunia sebagai suatu keseluruhan menurut dasarnya. Kosmologi pun bertitik pangkal pada pengalaman mengenai gejala-gejala dan data-data. Akan tetapi gejala-gejala dan data-data itu tidak ditangkap dalam kekhususannya, tetapi langsung dipahami menurut intinya dan menurut tempatnya dalam keseluruhan dunia. Maka kosmologi tidak bisa begitu saja memakai data-data dan gejala-gejala konkret dari ilmu-ilmu empiris, apa lagi hukum-hukum dan teori-teorinya, sebagai bukti langsung bagi pemahaman kosmologis. Dengan kata lain, kosmologi tidak terpengaruh oleh ilmu empiris secara logis. Ilmu-ilmu empiris menyelidiki gejala-gejala dan data-data konkret untuk mencari struktur-struktur dan hukum-hukum umum. Tetapi sebagai ilmu mereka membatasi diri pada bidang dan taraf tertentu. Maka ilmu empiris tidak bisa memakai hukum-hukum dan visi kosmologis sebagai bukti langsung bagi hipotesis atau teorinya sendiri. Mereka tidak terpengaruh oleh kosmologi secara logis. Akan tetapi mereka dipengaruhi secara psikologis, yaitu diajak untuk mencari kearah tertentu. Visi kosmologi dapat menjadi cakralawa inspiratif bagi ilmu-ilmu empiris itu. Ilmu-ilmu empiris dengan detail-detailnya dan pertanyaan-pertanyaannya yang selalu baru, memaksa kosmologi untuk selalu memeriksa kembali pemahamannya yang hakiki. Oleh karena mau memahami dan menjelaskan seluruh kenyataan, maka kosmologi tidak boleh mengabaikan atau mengesampingkan satu data pun dalam faktisitas. Tetapi sebaliknya kepada ilmu-ilmu empiris itu oleh kosmologi dihadapkan struktur-struktur mutlak

yang mendasari seluruh kenyataan. Bakker (1995:34) menguraikan bahwa kosmologi sebagai pengetahuan manusia seutuhnya, maka kosmologi dan ilmu-ilmu empiris saling melengkapi. Bersamaan mereka mewujudkan pengetahuan yang utuh. Pengetahuan manusiawi itu meliputi pengertian semua strata kenyataan, dengan membentuk satu jenjang total. Ilmu-ilmu empiris menyelidiki dunia dalam aspek-aspek khusus; dan kosmologi memberikan visi umum yang mempersatukan segala aspek itu. Atau sebaliknya kosmologi meneliti dunia menurut keseluruhan dan dasarnya; dan ilmu-ilmu empiris mengkonkretkan pemahaman itu.

Bakker (1995:34) menguraikan bahwa kosmologi memiliki hubungan dengan ekologi. Istilah 'ekologi' berasal dari bahasa Yunani yaitu dari asal kata *oikos* yang artinya 'rumah, kediaman, atau rumahtangga'. Kata lain adalah 'ekumene' yang berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *oikoumene* dari *oikeo* yang berarti '(aku) berdiam, mendiami'. Selanjutnya 'ekumene' dihubungkan dengan seluruh bumi (*gē*), lalu berarti seluruh bumi yang didiami. Ekumene menunjukkan suatu upaya untuk mempersatukan semua orang di seluruh bumi, terutama dalam konteks agama terutama dalam agama Kristen. Oleh sebab itu dalam misi penyebaran agama Kristen kepada umat manusia seluruh dunia, dikenal istilah misi ekumenikal (misi agama Kristen yang berkaitan dengan ekonomi) dan misi evangelikal (misi agama Kristen yang berkaitan dengan ajaran agama secara langsung. Selanjutnya istilah ekumene ini berkembang menjadi kata 'ekologi' yaitu dari kata *oikos* dan *logos* yang berarti ilmu (*logos*) tentang *oikos* atau ilmu tentang rumahtangga yang luas. Sehingga ekologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang lingkungan hidup dan lingkungan hidup yang dimaksudkan di sini sangat terkait dengan kehidupan manusia, sebab tanpa manusia maka ekologi tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, ekologi berusaha melindungi dan melestarikan alam dunia kita sebagai lingkungan manusia. Ekologi merupakan ilmu majemuk atau disiplin lintas ilmu (*an interdisciplinary*), karena ekologi menyangkut lingkungan manusia, maka objeknya meliputi objek-objek banyak ilmu, yang

mempelajari lingkungan manusia dari berbagai sudut, misalnya fisik, biotik, psikis, estetis, dan sebagainya. Ekologi disusun dalam satu sintesa, sehingga saling melengkapi dan saling menjelaskan. Ekologi memiliki satu keistimewaan di antara ilmu-ilmu spesifik, terutama yang eksakta, sebab dengan jelas berciri normatif. Ekologi tidak hanya mempelajari struktur alam dunia, tetapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya.

Bakker (1995:35) menguraikan bahwa dewasa ini semakin banyak bidang ilmiah disatukan oleh ekologi dalam satu studi lintas ilmu, dari yang paling fisik sampai dengan ilmu-ilmu humanistik dan religius. Dilihat dari aspek rangkuman dan arah normatifnya, ekologi paralel dengan kosmologi filosofi. Sebab kosmologi filosofis juga merangkum semua strata dan bidang dalam kosmos. Namun oleh ekologi penyatuan itu tetap dilakukan secara empiris. Kosmologi filosofis menempatkan segala strata dan bidang ilmu-ilmu yang dipelajari dalam satu perspektif, berdasarkan pada objek formalnya yang khusus, yaitu hakikat manusia. Dengan demikian filsafat memperoleh pemahaman mendasar tentang kosmos, menyangkut hubungan-hubungannya, hukum-hukumnya, dan norma-normanya. Dengan demikian ekologi empiris dan kosmologi filosofi saling melengkapi, dan merupakan partner dialog. Pemahaman fundamental dalam kosmologi filosofi memberikan perspektif bagi semua pengetahuan lebih mendetail, yang berdasarkan observasi dan eksperimen. Dari pihak ekologi mengkonkretkan pemahaman filosofi yang masih umum. Mereka saling membutuhkan, mereka bersama-sama memberikan pengetahuan yang lengkap tentang alam dunia, tentang *oikos* (lingkungan hidup) kita. Khususnya dalam penentuan norma-norma bagi pelestarian alam dunia, kosmologi bisa memberikan dukungan kuat kepada ekologi, sebab filsafat menurut hakikatnya juga bersifat normatif. Dalam pemahaman filosofi itu norma-norma langsung mengalir dari struktur kenyataan sendiri, sehingga merupakan keteraturan yang niscaya.

Bakker (1995:35-36) menambahkan bahwa ekologi merupakan semacam jembatan di antara ilmu-ilmu khusus dan kosmologi filosofi. Oleh karena jangkauannya dan keterarahannya, ekologi dalam arti

tertentu dapat disebut **kosmologi empiris**, sebaliknya kosmologi filosofis juga dapat disebut suatu **ekologi filosofis**. Dengan demikian kosmologi filosofis menjadi bagian dari suatu ekologi lengkap, yang meliputi bagian empiris maupun bagian filosofis. Walaupun antara kosmologi dan ekologi dalam banyak hal menunjukkan banyak persesuaian, namun dalam hal-hal tertentu juga menampakkan perbedaan. Kosmologi filosofi sebagai ekologi tidak memberikan data-data tentang kerusakan ekologis, tidak juga menyajikan pemecahan-pemecahan praktis. Sebagai filsafat hanya memberikan dasar-dasar yang menyangkut keseluruhan yang berkaitan dengan dunia. Ekologi filosofi mementingkan segi holistika dan idealisasi yang melengkapi pemahaman yang disumbangkan ilmu-ilmu khusus. Sementara itu kosmologi juga memegang peranan kritis terhadap mereka (ilmu-ilmu khusus) dan terhadap ekologi empiris. Ekologi filosofis dapat memberikan pengukuhan terhadap kesimpulan-kesimpulannya, sehingga ekologi filosofis tetap merupakan patner dialog bagi kosmologi empiris tanpa harus mengkompromiskan otonomi keduanya.

Bakker(1995:36)menguraikanbahwakemungkinanmelakukan kosmologi filosofis tidak dapat dibuktikan langsung secara teoritis. Dalam konsep-konsep penalaran yang akan dipakai oleh pembuktian semacam itu, sudah akan diasumsikan apa yang justru harus dibuktikan. Jalan paling baik ialah menampakkan kemungkinan pelaksanaan kosmologi secara praktis dengan melakukannya secara teratur. Secara tidak langsung kemungkinan kosmologi dapat ditunjukkan dengan dua cara, *cara pertama* ialah cara negatif. Yang dimaksud dengan cara negatif ini adalah bahwa apabila ada sarjana ilmu empiris menyangkal kemungkinan pelaksanaan kosmologi, maka sesungguhnya ia telah memulai melakukan kosmologi, yaitu ia melakukannya dengan melampaui batas-batas ilmunya sendiri. Secara implisit seorang sarjana yang menolak menerima kemungkinan melakukan kosmologi, sesungguhnya ia sudah mengakui kemungkinan melakukan kosmologi, cara penolakannya tersebut sekaligus juga membuktikan bahwa dengan metode ilmunya sendiri ia tidak akan mampu menolaknya. *Cara kedua* ialah cara lebih

positif, yaitu setiap permasalahan tentang dunia dalam hidup sehari-hari ataupun dalam ilmu mana saja, sudah secara implisit memuat asumsi-asumsi yang memungkinkan persoalan tadi. Pengandaian-pengandaian itu mendasari hidup sehari-hari dan pelaksanaan ilmu-ilmu lain dan semua hal tersebut tidak akan dapat diterangkan dalam ilmu khusus mana saja; hanya akan bisa dijelaskan oleh kosmologi.

Donder (2007) dalam bukunya yang berjudul Kosmologi Hindu menguraikan bahwa istilah kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Viratvidya*, karena *virat* sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan *vidya* artinya pengetahuan. Istilah kosmos atau alam semesta memiliki beberapa padanan kata. Alam semesta selain disebut *virat*, juga disebut *jagat raya* atau juga *bhuana agung*. Kita mencoba menelusuri kata-kata tersebut satu demi satu, sebab hanya dengan cara memahami secara mendalam terhadap konsep filosofi di balik kata tersebut, maka akan memiliki pengertian yang benar terhadap sebuah konsep tentang sesuatu hal. Jika ditelusuri melalui asal-usul katanya, maka kata *jaga(t) raya* atau *jaga(d) raya* berasal dari bahasa Sankerta yaitu dari kata *jaga(t) raja* atau *jaga(d) raja*. Yang mana *jagat* atau *jagad* artinya; dunia, materi, benda, yang ada, kenyataan fisik, sedangkan kata *raja* yang kemudian telah menjadi bahasa Indonesia yaitu “raya”; artinya besar. Jadi *jagad raya* atau *jagat raya* artinya; dunia, materi, benda, yang ada, atau kenyataan fisik seluruh ciptaan Tuhan yang ada alam semesta ini. Dengan kata lain *jagat raya* itu sama dengan alam semesta beserta seluruh ciptaan-Nya. Selanjutnya kata *bhuana agung* itu merupakan gabungan antara bahasa Sankerta dengan bahasa Kawi atau Jawa Kuno, yaitu *bhuana* berasal dari bahasa Sankerta *bhuana* (*bhu*) yang artinya; bumi, material atau benda; dan kata *agung* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata (*geng, gong, ageng*) yang artinya besar. Dengan demikian kata *bhuana agung* berarti bumi yang besar, yang dimaksud adalah alam semesta beserta seluruh ciptaan yang ada. Sedangkan kata “alam semesta” berasal dari gabungan bahasa Arab dan bahasa Sankerta, kata “alam” berasal dari bahasa Arab yang artinya semua ciptaan yang ada ini dan kata “semesta” dari kata Sankerta yaitu *samastha* yang artinya keseluruhan. Jadi apa

yang disebut dengan; alam semesta, jagat raya, *bhuana agung*, atau *macrocosmos* mengandung arti “seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang ada”.

Donder (2007) lebih lanjut menguraikan bahwa Kosmologi Hindu mengajarkan tentang asal-usul penciptaan dan perkembangan alam semesta dengan menempatkan Tuhan yang kerap juga disebut Jiwa Semesta sebagai asal mula alam semesta ini. Jiwa Semesta itu sudah ada jauh-jauh sebelum alam semesta ini ada. Untuk memahami keterkaitan antara Tuhan sebagai Pencipta dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya ada empat status dari Tuhan Yang Maha Nyata, yang harus dipahami oleh manusia terlebih dahulu, yaitu; (1) *Brahman* ‘Yang Mutlak’, (2) *Isvara* ‘Jiwa Yang Berkemampuan’, (3) *Hiranya-garbha* ‘Jiwa Alam Semesta’, (4) *Jadad raya* ‘Alam Semesta’. Beginilah pemikir Timur menafsirkan sifat dari Yang Nyata dan Maha Tinggi. *Mandukya Upaniṣad* menguraikan bahwa *Brahman* adalah *catuspat* ‘berkaki empat’ atau empat asas, dan keempat asasnya itu adalah ; (1) *Brahman*, (2) *Isvara*, (3) *Hiranya-garbha*, (4) *Viraj*. Dalam bagian keempat kitab *Taittiriya Upaniṣad* menjelaskan perumpamaan tentang *Tri-suparna* yaitu Tuhan Yang Maha Mutlak dianggap sebagai “Sarang” yang dari padanya muncul “tiga ekor burung”, yaitu; (1) *Viraj*, (2) *Hiranya-garbha*, (3) *Isvara*. Sedangkan *Brahman* ‘Yang Mutlak’ dibayangkan berada pada diri-Nya sendiri bebas dari ciptaan apapun. Walaupun *Brahman* itu bebas tak terpengaruh oleh apapun juga, namun:

- (1) Ketika Dia dianggap menciptakan dirinya sendiri pada alam semesta, Dia disebut *Viraj*, dan
- (2) Ketika Dia dianggap sebagai Roh yang bergerak ke mana-mana pada alam semesta ini, Dia disebut *Hiranya-garbha*, dan
- (3) Ketika Dia dipikirkan sebagai Kepribadian Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan melebur dunia, Dia disebut *Isvara*, dan
- (4) Selanjutnya *Isvara* menjadi *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* ketika fungsi-Nya dibeda-bedakan (Radhakrishnan, 1989 : 58-59).

Demikianlah uraian untuk menjelaskan Dia Yang Mutlak yang melampaui bahasa dan dengan keterbatasan bahasa manusia mencoba untuk mendeskripsikannya, sehingga dibutuhkan deskripsi dan perumpamaan yang demikian banyak. Alam semesta dalam Hinduisme dinyatakan sebagai wujud *sakti* dari Tuhan atau juga disebut *mayā* dari Tuhan. *Prakrti* sebagai asas dasar materi juga disebut *mayā*, asas material ini dipergunakan oleh kepribadian Tuhan untuk melakukan penciptaan. Seluruh alam, bahkan yang paling rendah sekalipun melakukan usaha yang tiada hentinya, untuk menginginkan ke tingkatan berikutnya yang lebih tinggi, yang mana pada dirinya sendiri merupakan bayangan dari perwujudan yang lebih bawah. *Prakrti*, yang bukan atman, atau serba benda yang dikeluarkan dari lingkungan Oknum, tetap juga menginginkan untuk dapat kembali kepada atman, karena itu dihubungkan dengan Oknum Mutlak. Bahkan benda itu adalah Brahman itu sendiri (Radhakrishnan, 1989 : 83).

Uraian Prof. Radhakrishnan ini memberikan penjelasan yang gamblang bahwa alam semesta ini memiliki keinginan (kemauan, pikiran) untuk melakukan usaha dapat kembali kepada penciptanya. Alam semesta yang terdiri dari mahluk hidup dan benda-benda mati, keduanya memiliki keinginan yang sama untuk kembali kepada penciptanya. Kerinduan alam semesta berupa keinginan, kemauan, atau pikiran semesta membuat alam semesta ini dapat hidup dan berpikir. Gabungan antara purusa dan prakrti membuat alam semesta ini bagaikan mahluk yang sangat besar yang dianggap sebagai Mahluk Kosmis atau Manusia Kosmis. Alam semesta atau jagat raya yang digambarkan sebagai Manusia Kosmik banyak sekali diuraikan dalam buku-buku suci Hindu. Buku-buku *Purāṇa*, *Upaniṣad*, *Smṛti*, apalagi dalam *Bhagavadgītā* sangat banyak mencantumkan uraian tersebut. Kitab *Brhadāranyaka Upaniṣad*, menguraikan:

Aum, usā vā asvasya medhyasya sirah, Sūryas caksuh vātah prānah, vyāttam agnir vaisvānarah, samvatsara ātmāsvasya medhyasya, dyauh prstham, antariksam udaram, prthivi pājasyam, disah pārsve, avāntaradisah pārsavah rtavongāni, māsas cārdhamāsās ca parvāni

ahorātrāni pratisthāh, naksatrāny asthini, anbho māmsāni, ūvadyam sikatāh, sindhavo gudāh, yakreca klomānas ca parvatāh, osadhayas ca vanaspatayas ca lomāni udyan pūrvārādah, nimlocan jaghanārdhah, yad vijrmbhate tad vidyotate, yad vidhūnute tat stanayati, yan mehati tad varsati, vāg evāsya vāk (**Brhadāranyaka Upaniṣad I.1.1**)

‘Tuhan, jika diandaikan sebagai ritual korban yang sangat besar seperti *asvamedha yajna* ‘korban kuda’, maka fajar adalah kepalanya, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, mulutnya yang terbuka adalah api korban, tahun adalah tubuhnya, langit adalah punggungnya, antariksa adalah perutnya, bumi adalah telapak kakinya, mata angin sebagai sisi-sisinya, mata angin antara adalah rusuk-rusuknya, musim adalah anggota-anggota tubuhnya, bulan dan tengah bulanan adalah persendiannya, siang dan malam adalah kaki-kakinya, bintang-bintang adalah tulang-tulangnyanya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut sebagai pasirmnya, sungai adalah pembuluh darahnya, hati dan paru-paru adalah gunung-gunungnyanya, pohon-pohon dan semak belukar adalah rambutnya, matahari terbit adalah bagian depannya, dan matahari terbenam adalah bagian belakangnya, ketika Dia menguap akan terjadi petir dan ketika Dia menggoyangkan tubuhnya maka terjadi *geledeg*, ketika dia membuang air kecil (kencing) terjadilah hujan, suara sesungguhnya adalah suaranya’

Gambaran atau perumpamaan tentang Tuhan sebagai Alam Semesta sebagaimana uraian *mantram* di atas tadi biasa disebut sebagai **Manusia Kosmis** atau **Manusia Jagat Raya**. Ini artinya bahwa untuk menggambarkan Tuhan itu hampir semua partikel atom dan semua benda yang ada di jagat raya ini tidak cukup untuk menyatakan atribut dan kesempurnaan Tuhan. Semua sudut yang ada di jagat raya ini akan dipenuhi oleh Tuhan. Tidak ada ruangan yang kosong walaupun ruang kecil pada inti atom, dan sekaligus tidak ada satu tempat sebesar planet pun yang kosong oleh kehadiran Tuhan. Ini suatu gambaran untuk menyatakan bahwa Tuhan adalah semuanya dan segala-galanya.

2.3 Filsafat Tindakan

Filsafat tindakan itu terdiri dari atas dua hal yaitu menyangkut aktivitas yang berkaitan dengan perilaku (moral-etika) dan aktivitas seni (estetika), sebagaimana uraian-uraian berikut :

2.3.1 Etika

Hamersma (2008:32) menguraikan bahwa etika atau filsafat moral adalah cabang filsafat yang berbicara tentang praksis manusiawi, yaitu tentang tindakan. Kata “**etika**” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ethos* yang berarti ‘adat’, ‘cara bertindak’, ‘tempat tinggal’, ‘kebiasaan’. Kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *mos* (genetif *moris*) yang artinya sama yaitu ‘adat’, ‘cara bertindak’, ‘tempat tinggal’, ‘kebiasaan’. Etika dibedakan dari semua cabang filsafat lain karena tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan bagaimana ia harus bertindak. Tindakan manusia ditentukan oleh bermacam-macam norma (bhs. Latin *norma* = siku), norma-norma dapat dibagi atas sopan santun, norma hukum, dan norma moral. Norma yang paling penting untuk tindakan manusia, norma moral, yaitu yang datang dari “**suara batin**”. **Norma-norma ini** merupakan bidang etika. Etika menolong manusia untuk mengambil sikap tertentu terhadap semua norma baik yang datang dari luar maupun dari dalam, agar manusia mencapai kesadaran moral yang otonom. Filosof-filosof moral; Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Hobbes, Hume, Kant, Dewey, Scheler, dan Von Hildebrand.

Hamersma (2008:33) lebih lanjut menguraikan bahwa etika menyelidiki dasar semua norma moral, menurut orang Kristiani dasar itu terletak dalam perintah utama, yaitu mencintai Tuhan dan mencintai sesama. Kata-kata mereka: saya wajib melakukan kebaikan dan keadilan karena kami percaya bahwa Tuhan yang memerintahkan hal itu. Akan tetapi, orang lain menemukan dasar etika mereka secara lain, misalnya dalam prinsip “**akibat baik yang maksimal**” harus merupakan norma dasar. Orang lain misalnya, Kant, mengajarkan bahwa bukan akibat tindakan yang menjadi dasar pertimbangan, melainkan sikap kita yang paling penting. Sikap kita harus sedemikian rupa sehingga kaidah pribadi kita dapat menjadi

hukum umum. Dalam etika biasanya dibedakan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral (suara batin), dari norma-norma dan konsep-konsep etis. Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala-gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan kita. Dalam etika normatif, norma-norma dinilai dan sikap manusia ditentukan.

Dalam Hindu etika disebut dengan *susila* (bahasa Sanskerta: *su* = baik, *sila* = sikap, perilaku), karena itu *susila* merupakan suatu ketentuan yang menjadi tolok ukur baik atau buruknya suatu tindakan atau perilaku seseorang di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. *Susila* di dalamnya terkandung interaksi yang saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Orang dikatakan sebagai orang baik, mulia, atau bijaksana, juga diukur dari susilanya. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (1993) dalam buku yang berjudul *Tata Susila Hindu Dharma* menguraikan bahwa Agama Hindu dapat dipelajari dalam tiga aspeknya, yaitu aspek *tattwa* (filsafat), *tata susila* (etika), dan *upācara* (ritual). Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. *Tata susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan *tata susila* ialah membina hubungan yang selaras antara seseorang dengan sesamanya. *Tata susila* membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa yang baik dan mulia. *Tata susila* juga membimbing manusia kepada pencapaian kebahagiaan, selain itu *tata susila* juga menuntun seseorang untuk mencapai kesatuan dengan sesamanya dan juga kesatuan *jiwātman* dengan *paramātman* (*Brahman*, *Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Kuasa).

Mantra (1993:7) lebih lanjut menguraikan bahwa agama adalah dasar *tata susila* yang kokoh dan kekal, ibarat suatu bangunan yang akan didirikan, harus memiliki dasar (pondasi) yang kokoh. Demikian pula dengan *tata susila*, jika tidak dibangun di atas dasar agama sebagai landasan yang kokoh dan kekal, maka *tata susila* itu tidak mendalam dan tidak meresap dalam pribadi manusia. Dalam Upaniṣad terdapat suatu dalil yang berbunyi *Brahma atma aikyam*

yang artinya *Brahman* (Tuhan) dan *ātma* (*jiwātma*, roh) adalah tunggal'. Karena *ātma* (*jiwātma*, roh) semua makhluk tunggal dengan Tuhan, maka roh semua makhluk juga tunggal dengan semua *ātma* (*jiwātma*, roh), sehingga setiap orang adalah satu unit kesatuan dari semua makhluk. Kesadaran terhadap konsep ini, maka akan melahirkan sikap yang bijaksana terhadap semua makhluk. Inilah yang menjadi dasar dalam tata susila Agama Hindu.

2.3.2 Estetika

Hamersma (2008:34) menguraikan bahwa kata estetika, berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *aisthēstis*, yang berarti 'pengamatan'. Estetika adalah cabang filsafat yang membahas masalah keindahan. Pengalaman manusia di atas dunia dan sekelilingnya menemukan sesuatu yang disebut sebagai indah. Sebagaimana manusia melihat keindahan pemandangan alam pegunungan, danau, lautan, dan sebagainya. Pengalaman akan keindahan merupakan objek dari estetika, mengapa justru objek-objek tertentu sangat menarik bagi manusia? Dalam estetika dicari hakikat keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (termasuk keindahan jasmani dan rohani, keindahan alam dan seni), diselidikinya emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap segala sesuatu yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan sebagainya. Sebagaimana dalam etika, maka demikian juga dalam estetika dibedakan antara suatu bagian deskriptif dan suatu bagian normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Misalnya, ditanyakannya apakah keindahan itu akhir dari suatu yang objektif ("terletak dalam lukisan") atau justru subjektif ("terletak dalam mata manusia itu sendiri"). Banyak filosof telah menyusun suatu estetika, sering juga dicoba untuk menyusun suatu hierarki bentuk-bentuk seni, sebagaimana Hegel (1770-1831) dan Schopenhauer (1788-1850). Hegel membedakan suatu rangkaian seni-seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tangga hierarki. Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang

mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.

2.4 Sejarah Filsafat

Hamersma (2008:36) menguraikan bahwa dalam sejarah filsafat dapat ditemukan hasil-hasil penyelidikan semua cabang filsafat. Sejarah filsafat mengajarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh pemikir-pemikir besar, tema-tema yang dianggap paling penting pada periode-periode tertentu, dan aliran-aliran besar yang menguasai pemikiran selama suatu zaman atau di suatu bagian dunia tertentu. Sebagai misal, cara berpikir tentang manusia, tentang asal dan tujuan, tentang hidup dan kematian, tentang kebebasan dan cinta, tentang yang baik dan yang jahat, tentang materi fisik dan jiwa, demikian juga alam dan sejarah, dsb. Walaupun semuanya itu tercatat, namun selalu ada banyak pertanyaan dan jawaban yang selalu kembali di segala zaman dan di semua sudut dunia. Karena itu, sejarah filsafat merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam sejarah filsafat seakan-akan diadakan suatu dialog antara orang dari semua zaman, semua kebudayaan tentang pertanyaan-pertanyaan yang paling penting. Dalam sejarah filsafat biasanya dibedakan atas tiga tradisi besar, yaitu : (1) **Filsafat India**, (2) **Filsafat Cina**, dan (3) **Filsafat Barat**.

Hamersma (2008:37) menguraikan lebih lanjut bahwa antara ketiga tradisi ini ada banyak paralelnya terutama antara filsafat India dan filsafat Barat. Satu hal yang menonjol ialah bahwa baik di India dan Cina maupun di dunia Barat, hidup intelektual menjadi dewasa (dengan melepaskan diri dari corak berpikir mistis) dalam periode antara 800 – 200 SM. Dalam periode ini hidup Konfusius dan Lao Tse di Cina, Buddha Gautama dan penyusun-penyusun Upaniṣad di India, Parmenides, Herakleitos, Sokrates, Plato, dan Aristoteles di Yunani atau koloni-koloni Yunani, Zoroaster di Persia, nabi-nabi besar di Israel. Tradisi filsafat India dan tradisi filsafat Cina yang dimaksud adalah dua tradisi yang berasal dari ribuan tahun yang silam yang terikat pada keadaan geografis, politik, dan kultural subkontinental India dan Cina. Bila dibandingkan dengan kedua

tradisi filsafat ini (India dan Cina), maka tradisi ketiga yaitu tradisi filsafat Barat adalah sesuatu tradisi yang tidak begitu jelas karena tradisi filsafat Barat telah ada di Asia Kecil yang memuat pemikiran-pemikiran dan aliran-aliran yang kemudian memuat aliran Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika. Yang termasuk filsafat Barat adalah filsafat Yunani, filsafat Hellenistis, filsafat Kristiani, filsafat Islam, filsafat Renaissance, zaman modern, dan masa kini. Uraian Dr. Harry Hamersma ini sekaligus membuktikan dan membantah pandangan yang menyatakan bahwa filsafat hanya datang dari Barat dan tidak pernah datang dari Timur. Malah sebaliknya, uraian ini membuktikan bahwa filsafat Barat berasal dari Timur, hal mana akan lebih jelas dilihat pada periodisasi sejarah filsafat.

2.4.1 Ikhtisar Sejarah Filsafat

Wiramihardja (2007:43) menguraikan bahwa sejarah filsafat merupakan metode yang terkenal dan banyak digunakan orang dalam mempelajari filsafat, bahkan merupakan metode yang sangat penting dalam belajar filsafat. Sejarah filsafat bukan saja sekedar metode belajar berfilsafat, namun sejarah filsafat juga merupakan *subject matter* tersendiri. Dengan perkataan lain, sejarah filsafat bukan sekedar suatu wacana dalam membahas segala sesuatu. Pada dasarnya sejarah filsafat (ini) merupakan “alat” untuk mengenal filsafat pada umumnya. Pada saat kita mempelajari filsafat melalui sejarah filsafat, berarti bahwa dengan dasar kategori waktu, kita mempermasalahakan segala hal mengenai pemikiran filsafat secara kronologis. Adapun hal-hal yang berhubungan pemikiran filsafat tersebut, antara lain; membahas secara rinci permasalahannya, cara membahasnya, tempat kejadian dan lingkungan sosial budayanya, serta hubungan bahasan suatu waktu dengan waktu yang lainnya. Hamersma (2008:37) menguraikan bahwa sejarah filsafat dunia merupakan suatu sumber pengetahuan, pengalaman, hikmat, dan iman yang luar biasa. Sejarah filsafat merupakan suatu cermin bagi manusia. Pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide manusia sekarang ditemukan kembali di sini dalam suatu perspektif yang sangat luas,

yang mengatasi batas-batas agama, batas-batas bahasa, zaman, dan kebudayaan.

Wiramihardja (2007:45) lebih lanjut menguraikan bahwa dalam bukunya ia membagi sejarah filsafat itu dalam lima periode, yaitu :

- 1) Zaman Yunani Kuno (600 SM – 200 M)
- 2) Zaman Patristik dan Zaman Pertengahan (200 M – 1600 M)
- 3) Zaman Modern (1600 M – 1800 M)
- 4) Zaman Baru (1800 – 1950)
- 5) Zaman Pasca Modernisme (1950 ...)

Setiap zaman memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri, baik bersangkutan dengan isi atau materi wacana maupun metode dan tokoh-tokoh penggerakannya.

2.4.1.1 Filsafat India

Hamersma (2008:38) menguraikan bahwa tradisi cara berpikirnya bangsa India diuraikan secara baik oleh filosof yang sekaligus pujangga, yaitu Rabindranath Tagore (1861 – 1941). Menurut Tagore, filsafat India berpangkal pada “**keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antara individu dan kosmos**”. Harmoni ini harus disadari supaya dunia tidak dialami sebagai tempat keterasingan atau pun sebagai penjara. Seorang anak di India harus belajar bahwa ia adalah sahabat karib dengan semua benda, dengan dunia sekelilingnya, bahwa ia harus menyambut air yang mengalir dalam sungai, tanah subur yang memberi makanan, dan menyambut matahari yang terbit. Orang India tidak belajar untuk “**menguasai**” alam (dunia), melainkan untuk “**berteman**” dengan alam (dunia).

Berpedoman pada hasil epistemologi Barat, maka filsafat India dibagi atas lima periode besar sesuai ketetapan yang ditentukan Barat :

- 1) Zaman Veda (2000 – 600 SM)
- 2) Zaman Skeptisisme (600 SM – 300 M)
- 3) Zaman Puranis (300 – 1200)
- 4) Zaman Muslim (1200 – 1757)
- 5) Zaman Modern (setelah 1757)

Tabel : Periodisasi dan Paradigma Pemikiran Filsafat

NO	INDIA	
	Zaman	Paradigma
1	Veda (2000 - 600 SM)	- Masa terbentuknya literatur suci - Masa ritus korban dan spekulasi mengenai korban - Masa refleksi filsafat dalam Upaniṣad
2	Skeptisisme (200 SM-300 M)	- Reaksi terhadap ritualisme dan spekulasi - Buddhisme dan Jainisme - Kontrareformasi dalam bentuk enam cabang filsafat “Sad Darsana”
3	Purāna (200-1200 M)	Perkembangan karya-karya mitologis, terutama berhubungan dengan Śiva dan Viṣṇu
4	Muslim (1200 - 1757)	- Munculnya penyair Kabir yang mencoba mengembangkan suatu agama universal - Munculnya Guru Nanak yang mencoba menyelaraskan antara agama Hindu dan Islam
5	Modern (setelah 1757)	Renaissance nilai-nilai India sebagai reaksi terhadap pengaruh-pengaruh dari luar

2.4.1.1.1 Zaman Veda (2000 – 600 SM)

Periodisasi zaman ini semata-mata mengikuti pandangan para peneliti atau ilmuwan Barat, bukan pandangan para peneliti India. Sebab apabila diperhatikan periodisasi yang menyatakan bahwa bangsa Arya masuk India dari Utara sekitar 1500 SM, maka hal ini sesungguhnya sudah tidak dapat dipertahankan lagi, sebab periodisasi ini ditetapkan berdasarkan teori Ras dan teori ini oleh

bangsa India dinyatakan telah gugur demi ilmu. Menurut ilmuwan India, bahwa suku Arya tersebut bukan suku bangsa pendatang yang datang dari luar India, tetapi suku bangsa Arya adalah suku bangsa asli India. Walaupun demikian, dalam tulisan ini kita pun (harus) tetap mengacu kepada pandangan Barat, sebab sebagian besar ilmuwan lebih menganggap pandangan Barat yang lebih valid. Hamersma (2008:39) menguraikan bahwa bangsa Arya masuk India dari Utara sekitar tahun 1500 SM. Literatur suci suku bangsa Arya ini disebut *Veda* yang terdiri dari *Samhita*, *Brahmana*, *Aranyaka*, dan *Upaniṣad*. *Samhita* memuat Rgveda yaitu kumpulan pujian-pujian, Samaveda yaitu himne-himne liturgi, Yajurveda yaitu rumus-rumus korban, dan Atharvaveda yaitu rumus-rumus magis. Komentar-komentar pada semua itu disebut *Brahmana*, *Aranyaka*, dan *Upaniṣad*. Yang terpenting untuk filsafat India adalah *Upaniṣad* yang sepanjang sejarah India akan merupakan sumber yang sangat kaya untuk inspirasi dan pembauran. Suatu tema yang menonjol dalam *Upaniṣad* adalah ajaran tentang hubungan *Atman* dan *Brahman*. *Atman* adalah segi subjektif dari kenyataan, diri manusia *Brahman* adalah segi objektif dari makrokosmos atau alam semesta. *Upaniṣad* mengajarkan bahwa *Atman* dan *Brahman* memang sama dan bahwa manusia akan mencapai keselamatan (*mokṣa*, *mukti*) jika ia menyadari identitas *Atman* dan *Brahman*.

2.4.1.1.2 Zaman Skeptisisme (600 SM – 300 M)

Sebagaimana kehendak sang waktu bahwa sejarah harus mencatat setiap perubahan yang ada, maka demikian pula dengan sejarah filsafat India. Hamersma (2008:40) menguraikan bahwa di sekitar tahun 600 SM di India mulai ada suatu reaksi baik terhadap ritualisme para imam maupun terhadap spekulasi yang berhubungan dengan korban yang diselenggarakan oleh para rahib atau pemimpin penyelenggara korban. Para rahib mengajarkan suatu metafisika yang tidak sampai ke hati orang biasa. Reaksi datang dalam banyak bentuk, yang terpenting di antaranya adalah Buddhisme yaitu ajaran dari pangeran Sidharta Gautama yang kemudian menjadi Budha Gautama yang memberikan pedoman praktis untuk mencapai keselamatan.

Buddhisme sangat konkret, mengajarkan bagaimana manusia dapat mengurangi penderitaannya dan bagaimana ia mencapai terang budi yang membawa keselamatan. Reaksi lainnya adalah Jainisme dari Mahavira Jina, selain itu dimulainya juga kebaktian yang lebih eksklusif kepada Śiva dan Viṣṇu yaitu dua bentuk pemujaan yang akhirnya menjadi dua bentuk agama. Yang lebih menarik lagi tentang ritualisme dan spekulasi dari para imam dan para rahib.

Hamersma (2008:41) menguraikan lebih lanjut bahwa sebagai kontra-reformasi, muncul dalam Hinduisme maka muncul secara resmi enam macam diskursus filsafat ortodoks India (disebut “ortodoks” karena Buddhisme dan Jainisme yang tidak berdasarkan Veda dianggap bid’ah). Keenam macam diskursus filsafat India tersebut disebut *Sad Darsana*, yaitu: (1) *Nyaya*, (2) *Vaisiseka*, (3) *Samkhya*, (4) *Yoga*, (5) *Purva-Mimamsa*, dan (6) *Utara-Mimamsa* (Jnana). Dari keenam filsafat ini yang kemudian menjadi sangat terkenal adalah Samkhya dan Yoga. Kata yoga berasal dari akar kata *yuj* yang berarti ‘menghubungkan’, yaitu mengajarkan suatu jalan (*marga*) untuk mencapai kesatuan dengan *Brahman* (Tuhan). Sedangkan kata *Samkhya* mengandung arti ‘jumlah’, atau ‘hitungan’, *Samkhya* merupakan salah satu *darsana* atau filsafat India tertua yang mengajarkan tema penting tentang hubungan alam dan jiwa, kesadaran dan materi, atau *Purusha* dan *Prakrti*.

2.4.1.1.3 Zaman Puranis (300 – 1200)

Hamersma (2008:41) menguraikan bahwa setelah tahun 300 M, pengaruh Buddhisme mulai lenyap di India, selanjutnya Buddhisme menjadi bagian yang penting justru di negara-negara tetangganya daripada di India sendiri. Pemikiran India dalam “abad pertengahan” –nya dikuasai oleh spekulasi teologis, terutama mengenai inkarnasi dewa-dewa. Banyak contoh cerita tentang inkarnasi dewa-dewa terdapat dalam dua epos besar, Ramayana dan Mahabharata. Inkarnasi dewa-dewa yang dimaksudkan dalam uraian Hamersma ini adalah sebagaimana terdapat uraian dalam Ramayana bahwa Rama sendiri adalah inkarnasi Dewa Viṣṇu, dalam Mahabharata, Sri Krishna adalah inkarnasi Dewa Viṣṇu, Radha

adalah inkarnasi dari manifestasi feminim Dewa Viṣṇu, Yudhistira adalah inkarnasi dari Dewa Dharma, Bhima adalah inkarnasi Dewa Bayu, Arjuna adalah inkarnasi Dewa Indra, Nakula dan Sahadewa adalah inkarnasi dari Dewa Asvin.

Apa yang disebut dengan istilah spekulasi teologis di atas adalah bahwa apa yang menjadi tema diskursus terutama tentang inkarnasi dewa, dipandang sebagai suatu spekulasi yang mengandung anggapan probabilitas (kemungkinan, kira-kira) yang sangat tinggi. Anggapan terhadap zaman Purāṇa sebagai zaman spekulatif ini dapat dibenarkan bila dilihat dari aspek cara berpikir positivisme, namun jika anggapan ini dilihat dari aspek lain, misalnya aspek metodologis-teologis yang bermaksud mengantarkan seluruh manusia agar memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang dimulai dari adanya keyakinan bahwa dewa tak lain adalah manifestasi Tuhan yang dapat menjelma ke dunia, maka mungkin apa yang dimaksud dengan abad spekulatif dapat disebut abad metodologi-teologi.

2.4.1.1.4 Zaman Muslim (1200 – 1757)

Kehadiran agama Islam di India, memberi pengaruh terutama mendorong para orang arif bijaksana untuk melakukan reinterpretasi doktrin keagamaan, kepercayaan, termasuk makna-makna ritual, dan sebagainya. Pada masa Islam berkuasa di India, muncul dua orang terkenal pertama seorang penyair Hindu terkenal yang bernama Kabir, ia melakukan penafsiran-penafsiran terhadap agama hingga menyentuh bagian yang terdalam dari sistem kepercayaan, agama, dan filsafat Hindu. Melalui hal itu sang pujangga mencoba untuk mengembangkan konsep agama universal. Yang kedua muncul seorang lagi yang bernama Guru Nanak, seorang pendiri salah satu sekte Hindu yang kemudian disebut sebagai aliran Sikh, yang bermaksud untuk menyelaraskan antara agama Hindu dan Islam.

2.4.1.1.5 Zaman Modern (setelah 1757)

Hamersma (2008:42-43) menguraikan bahwa zaman modern yang dimaksudkan di sini adalah zaman di mana pengaruh Inggris masuk ke India pada tahun 1757. Periode ini menunjukkan

perkembangan kembali nilai-nilai klasik India bersamaan dengan adanya pembaharuan sosial. Nama-nama penting pada periode ini adalah; *pertama*, Raja Ram Mohan Roy (1772-1833) yang mengajarkan suatu monoteisme berdasarkan Upaniṣad dan suatu moral berdasarkan khotbah di Bukit dari Injil. Dalam hal ini Ram Mohan Roy bermaksud mensintesa antara Upaniṣad dan Khotbah di Bukit yang selanjutnya akan dijadikan sebagai landasan monoteisme beragama bagi bangsa India. *Kedua*, Vivekananda (1863-1902) mengajarkan bahwa semua agama benar, tetapi bahwa agama Hindu paling cocok untuk India. *Ketiga*, Gandhi (1869-1948) dan *keempat* Rabindranath Tagore (1861-1941) sang pujangga dan pemikir religius yang membuka pintu untuk ide-ide dari luar.

Hingga saat ini, ada sejumlah pemikir India yang melihat adanya kemungkinan dialog antara filsafat Timur dan filsafat Barat. Radhakrishnan (1888-1975) adalah seorang profesor atau guru besar di bidang filsafat di Calcuta dan Oxford dan juga sebagai seorang presiden India, juga wakil pada PBB dan Unesco, mengusulkan pembongkaran batas-batas ideologis untuk mencapai suatu sinkretisme Hindu-Kristiani, yang dapat digunakan sebagai pola pikir masa depan seluruh dunia. Walaupun para pemikir India lainnya tidak begitu optimis terhadap kemungkinan ini. Menurut mereka, perbedaan-perbedaan antara corak berpikir Timur dan corak berpikir Barat terlalu besar untuk saling berinteraksi dalam arti “saling melengkapi”.

Walaupun demikian, sesungguhnya kedua sistem filsafat Timur dan Barat tetap dapat saling melengkapi. Filsafat India dapat belajar dari rasionalisme dan positivisme Barat. Filsafat Barat dapat belajar dari intuisi Timur mengenai kesatuan dalam kosmos dan mengenai identitas mikrokosmos dan makrokosmos. Donder (2007) mengurai-kan bahwa manusia sangat penting meningkatkan pemahaman atas kesatuannya dengan alam semesta. Ketinggian kualitas pemahaman kesatuan dengan alam semesta akan menjadikan seseorang memiliki kesadaran kosmis, orang yang diliputi oleh kesadaran kosmis akan mengalir dari dirinya kasih sayang semesta yang mencintai segala yang ada di alam semesta. Corak pemikiran

yang harmoni dengan alam (lingkungan) semesta ini mutlak harus dikembangkan dewasa ini untuk menanggulangi krisis lingkungan. Oleh sebab itu jika bangsa manusia masih berharap akan adanya keselamatan di dunia ini, maka segala potensi kebajikan baik dari Timur maupun dari Barat mesti disatupadukan dan menjauhkan perdebatan Timur dan Barat secara berlebihan. Perbedaan Barat dan Timur mesti dilihat sebagai suatu keniscayaan. Memang tidak salah jika ada banyak orang berpendapat bahwa filsafat Barat mungkin terlalu duniawi, sementara itu filsafat Timur mungkin terlalu mistik. Semua itu tidak harus menjadikan Barat dan Timur selalu saling menjelekkkan.

2.4.1.2 Filsafat Cina

Hamersma (2008:43) menguraikan bahwa tema pokok filsafat dan kebudayaan Cina adalah perikemanusiaan. Pemikiran Cina lebih antroposentris daripada filsafat India dan filsafat Barat. Filsafat Cina juga lebih pragmatis; selalu diajarkan bagaimana manusia harus bertindak supaya keseimbangan antara dunia dan sorga tercapai. Ketika kebudayaan Yunani masih berpendapat bahwa manusia dan dewa-dewa semua dikuasai oleh suatu nasib buta (*Moirai*), dan ketika kebudayaan India masih mengajarkan bahwa kita di dunia ini tertahan dalam roda reinkarnasi yang terus-menerus, maka di Cina sudah diajarkan bahwa manusia sendiri dapat menentukan nasib dan tujuannya. Filsafat Cina dibagi atas empat periode besar, yaitu; zaman Klasik (600-200 SM), zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM-1000 M), zaman Neo-Konfusianisme (1000-1900), zaman Modern (setelah 1900).

2.4.1.2.1 Zaman Klasik (600-200 SM)

Hamersma (2008:44) menguraikan bahwa di Cina sebagaimana juga di Yunani, zaman klasik berada pada sekitar tahun 600-200 SM. Pada periode ini dikenal adanya 100 sekolah filsafat, seratus aliran yang semuanya mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Namun dalam pluriformitas (keragaman bentuk) ini sekurang-kurangnya kelihatan sejumlah konsep yang dipentingkan secara

umum. Konsep-konsep seperti *tao* ('jalan'), *te* ('keutamaan' atau 'seni hidup'), *yen* ('perikemanusiaan'), *i* ('keadilan'), *tien* ('sorga'), dan *yin yang* ('harmonisasi kedua prinsip induk, prinsip aktif-laki-laki dan prinsip pasif-perempuan'). Sekolah-sekolah terpenting dalam zaman klasik diuraikan secara singkat sebagai berikut :

Konfusianisme, adalah bentuk lain dari nama "*Kong-Fu-tse*" yang berarti 'guru dari suku Kung' yang hidup antara tahun 551-497 SM. Ia mengajarkan bahwa *Tao* ('jalan', sebagai prinsip utama dari kenyataan) adalah "jalan manusia". Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia sendirilah yang dapat menjadikan *Tao* luhur dan mulia, kalau ia hidup dengan baik. Keutamaan merupakan jalan yang dibutuhkan. Kebaikan hidup dapat dicapai melalui perikemanusiaan. Perikemanusiaan, *yen*, merupakan suatu model yang berlaku untuk semua orang. Secara hakiki semua orang sama walaupun tindakan mereka berbeda.

Taoisme, hal ini diajarkan oleh Lao Tse ('guru tua') yang hidup sekitar tahun 550 SM. Lao Tse melawan Konfusius, menurut Lao Tse, bukan "jalan manusia" melainkan "jalan alam" lah yang merupakan *Tao*. *Tao* menurut Lao Tse adalah prinsip kenyataan objektif, substansi abadi yang bersifat tunggal, mutlak, dan tak ternamai. Ajaran Lao Tse lebih bercorak metafisika, sedangkan ajaran Konfusius lebih bercorak etika. Puncak metafisika *Taoisme* adalah kesadaran bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang *Tao*. Kesadaran ini juga dipentingkan di India (ajaran konsep Hindu dikenal konsep *neti-neti; na iti-na iti* 'tidak begini-tidak begitu') dan dalam filsafat Barat (di mana kesadaran ini disebut *docta ignorantia* 'ketidaktahuan yang berilmu').

Yin-Yang, ajaran ini mementingkan keseimbangan *Yin* dan *Yang*, yang merupakan prinsip induk dari keseluruhan kenyataan (yang di dalam Hindu dikenal istilah *purusha prakerti* atau *purusha pradana* atau prinsip *lingga-yoni*, atau juga konsep *rwa bhineda*-dualitas sebagai penyebab keberadaan). *Yin* adalah prinsip pasif, prinsip ketenangan, sorga, bulan, air, dan wanita, simbol dingin, dan juga simbol kematian. Sedangkan *Yang* itu prinsip aktif, prinsip

gerak, bumi, matahari, api, dan laki-laki, simbol panas, dan juga simbol hidup. Segala sesuatu dalam kenyataan kita merupakan sintesis harmonis dari derajat *Yin* dan derajat *Yang* tertentu.

Moisme, aliran *Moisme* ini didirikan oleh Mo Tse antara tahun 500-400 SM, mengajarkan bahwa yang terpenting adalah “cinta universal”, kemakmuran untuk semua orang, dan perjuangan bersama-sama untuk memusnahkan kejahatan. Filsafat *Moisme* sangat pragmatis, langsung terarah kepada yang berguna. Segala sesuatu yang tidak berguna dianggap jahat. Bahwa perang itu jahat serta menghambat kemakmuran umum. Tetapi, Mo Tse juga melawan musik, ia menganggap bahwa musik sebagai sesuatu yang tidak berguna dan oleh karena itu musik adalah-jelek. Etika Mo Tse mengenal suatu prinsip yang dalam Kristen disebut “kaidah emas”, yang berisi ajaran bahwa harus memperlakukan negara-negara asing seperti tanah airnya sendiri, keluarga-keluarga lain seperti keluarga sendiri, orang lain seperti diri sendiri, dalam Hinduisme dikenal ajaran *tat tvam asi* yaitu semuanya itu adalah saya (aku), tidak ada orang lain kecuali refleksi diriku. Ajaran Moisme ini merupakan suatu jalan bagi bangsa Cina kala itu dan bahkan sampai saat ini bekas-bekasnya masih menjadi salah satu unsur tradisi masyarakat Cina. Perintah ajaran ini cukup jelas yakni mencapai kebahagiaan dan kemakmuran umum.

Ming Chia, merupakan sebuah lembaga dalam bentuk sekolah-sekolah (aliran) yang memfokuskan diri dalam bidang “nama-nama”. Aliran ini menyibukkan diri untuk menganalisis istilah-istilah dan perkataan-perkataan. Ming Chia juga disebut “sekolah dialektik” dapat dibandingkan dengan aliran sofisme dan filsafat Yunani. Ajaran mereka penting sebagai analisis dan kritik yang mempertajamkan perhatian untuk pemakaian bahasa yang tepat dan yang memperkembangkan logika dan tata bahasa. Selain itu, dalam Ming Chia juga terdapat khayalan tentang hal-hal seperti; “eksistensi”, “relativitas”, “kualitas”, “ruang”, dan “waktu”.

Fa Chia, merupakan “sekolah hukum”, hal ini merupakan aliran yang cukup berbeda dari semua aliran klasik lainnya. Sekolah hukum tidak berpikir tentang manusia, sorga, atau dunia, melainkan

tentang soal-soal praktis dan politik. Fa Chia mengajarkan bahwa kekuasaan politik tidak harus dimulai dari contoh baik yang diberikan oleh kaisar atau pembesar-pembesar lain, melainkan dari suatu sistem undang-undang yang keras sekali.

Terhadap enam aliran di atas yang kerap disebut enam sekolah klasik, kadang-kadang dikatakan bahwa semuanya itu berasal dari enam golongan dalam masyarakat Cina. Yaitu (1) ajaran Konfusianisme, dikatakan berasal dari kaum ilmuwan, (2) ajaran Taoisme berasal dari rahib-rahib, (3) ajaran *Yin Yang* berasal dari okultisme (para ahli *magi*), (4) Moisme berasal dari para ksatria, (5) Ming Chia berasal dari para pendebat, dan (6) Fa Chia dari para ahli politik.

2.4.1.2.2 Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM-1000 M)

Bersamaan dengan perkembangan Buddhisme di Cina, konsep *Tao* mendapat arti baru. Konsep filosofi *Tao* kemudian dibandingkan dengan konsep filosofi *Nirvana* dalam ajaran Buddha, yaitu “transendensi diseberang segala nama dan konsep”, “di seberang adanya”.

2.4.1.2.3 Zaman Neo-Konfusianisme (1000-1900)

Dalam tahun 1000 M, Konfusianisme klasik kembali menjadi ajaran filsafat terpenting. Buddhisme ternyata memuat unsur-unsur yang bertentangan dengan corak berpikir Cina. Kepentingan dunia ini, kepentingan hidup keluarga, dan kemakmuran material, yang merupakan nilai-nilai tradisional di Cina, sama sekali dilalaikan, bahkan disangkal dalam Buddhisme. Sehingga ajaran ini oleh orang dialami sebagai sesuatu yang sama sekali asing.

2.4.1.2.4 Zaman Modern (setelah 1900)

Sejarah modern di Cina dimulai sekitar tahun 1900-an, filsafat pada periode ini memperlihatkan tiga tendensi. Pada permulaan abad ke-20, pengaruh filsafat Barat cukup besar. Banyak tulisan pemikir-pemikir Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Cina. Aliran filsafat Barat yang paling populer di Cina adalah pragmatisme, suatu

jenis filsafat yang lahir di Amerika Serikat. Setelah pengaruh Barat ini, mulailah suatu reaksi yaitu kecenderungan untuk kembali ke tradisi-tradisi pribumi. Akhirnya, terutama sejak tahun 1950, filsafat Cina dikuasai pemikiran Marx, Lenin, dan Mao Tse Tung. Ada tiga tema terpenting sepanjang sejarah filsafat Cina, yaitu; **harmoni**, toleransi, dan perikemanusiaan. **Harmoni antara manusia dan sesama**, antara manusia dan alam, antara manusia dan sorga. Selalu dicari keseimbangan, suatu jalan tengah dari emas dalam dua cara yang ekstrem. Sedangkan **toleransi** kelihatan dalam keterbukaan terhadap pendapat-pendapat yang sama sekali berbeda dari pendapat-pendapat pribadi, suatu sikap perdamaian yang memungkinkan suatu pluriformitas yang luar biasa, juga dalam bidang agama. **Perikemanusiaan**, paham ini berpandangan bahwa manusialah yang merupakan pusat filsafat Cina, maka manusia yang apa akhirnya baik dan yang harus mencari kebahagiaannya di dunia ini dengan mempersembahkan dirinya sendiri dalam interaksi dengan alam dan sesama. Bila diringkas dapat dituangkan dalam tabel sbb:

Tabel: Ringkasan Periodisasi dan Paradigma Filsafat Cina

Cina	
Zaman	Paradigma
Klasik (600-200 SM)	Era berdirinya seratus sekolah Filsafat, sebagai sekolah-sekolah terpenting; Konfusianisme, Taoisme, Yin Yang, Moisme, Dialektik, dan Legalisme
Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM-1000 M)	0
Neo-Konfusianisme (1000-1900)	0
0	0
Modern (setelah 1900)	Pengaruh Filsafat Barat, Renaissance dari filsafat Klasik Cina, Marxisme, dan Maoisme

Demikian ikhtisar periodisasi filsafat Cina, yang pada banyak hal memiliki kesamaan maupun perbedaan isi maupun periodisasi antara ajaran filsafat Cina dan filsafat bangsa lainnya.

2.4.1.3 Filsafat Barat

Hamersma (2008) menguraikan bahwa dalam sejarah filsafat Barat, dibedakan atas empat periode besar, yaitu: (1) Zaman Kuno (600 SM – 400 M), (2) Zaman Patristik dan Skolastik (400 – 1500 SM), (3) Zaman Modern (1500 – 1800), (4) Zaman Sekarang (setelah 1800). Kesemua periodisasi tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

2.4.1.3.1 Zaman Kuno (600 SM – 400 M)

a. Permulaan

Hamersma (2008) menguraikan bahwa sejarah filsafat Barat dimulai di Milete yaitu di Asia Kecil pada sekitar 600 SM. Pada waktu itu di Milete merupakan kota penting di mana banyak jalur perdagangan yang datang dari Mesir, Itali, Yunani, dan Asia bertemu di Milete. Karena itu, akhirnya banyak ide bertemu di Milete, sehingga Milete juga menjadi suatu pusat intelektual. Pemikir-pemikir besar di Milete lebih menyibukkan diri dengan filsafat alam. Mereka mencari suatu unsur induk (*arche*) yang dapat dianggap sebagai asal segala sesuatu. Dari upaya filosofis itu, maka lahir Thales (\pm 600 SM) yang berkesimpulan bahwa air adalah unsur induk (cikal-bakal) keberadaan alam semesta ini. Sementara itu, menurut Anaximander (\pm 610 – 540 SM) berpandangan bahwa segala sesuatu berasal dari “yang tak terbatas”, dan menurut Anaximenes (\pm 585 – 525 SM) udaralah yang merupakan unsur induk (cikal-bakal) segala sesuatu di alam semesta ini. Selain itu Pythagoras (\pm 500 SM) yang mengajar di Itali Selatan adalah orang pertama yang menamai “filsuf” (*filsof*). Ia memimpin suatu sekolah filsafat yang kelihatannya sebagai suatu biara di bawah perlindungan dari Dewa Apollo. Sekolah Pythagoras sangat penting untuk perkembangan matematika. Ajaran filsafatnya mengatakan antara lain bahwa segala sesuatu terdiri dari “bilangan-bilangan”: struktur dasar kenyataan adalah ritme.

Dua nama lain yang penting dari periode ini adalah Herakleitos (\pm 500 SM) dan Parmenides (515-440 SM). Herakleitos mengajarkan bahwa segala sesuatu mengalir (*panta rhei*), yaitu bahwa segala sesuatu berubah terus-menerus seperti air dalam sungai. Parmenides mengatakan bahwa walaupun segala sesuatu berubah terus-menerus tetapi realitas akhir (kenyataan yang sebenar-benarnya ada) justru tidak berubah, segala sesuatu yang betul-betul ada itu adalah suatu kesatuan mutlak yang abadi dan tak terbagikan.

b. Puncak Zaman Klasik

Hamersma (2008:52) menguraikan bahwa puncak filsafat Yunani dicapai pada Sokrates, Plato dan Aristoteles, Sokrates (\pm 470-400 SM), Plato adalah seorang guru dan Aristoteles adalah salah seorang muridnya, ia mengajarkan bahwa akal budi harus menjadi norma terpenting untuk tindakan manusia. Sokrates sendiri tidak menulis apa-apa, pikiran-pikirannya hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui tulisan-tulisan dari cukup banyak pemikiran Yunani lain, terutama melalui karya Plato. Plato (428-348 SM) menggambarkan Sokrates sebagai seorang alim yang mengajarkan bagaimana manusia dapat menjadi berbahagia berkat pengetahuan tentang “apa yang baik”.

Plato bersama Aristoteles menentukan sebagian besar dari seluruh sejarah filsafat Barat selama lebih dari dua ribu tahun. Plato berpandangan bahwa dunia yang kita lihat ini merupakan bayangan dari dunia yang sesungguhnya-sungguhnya ada, yaitu dunia ide-ide yang abadi. Selanjutnya, Plato berpendapat bahwa jiwa manusia berasal dari dunia ide-ide dan jiwa di dunia ini terkurung dalam tubuh. Keadaan ini berarti keterasingan. Jiwa manusia rindu untuk kembali ke “sorga ide-ide”. Jika jiwa “mengetahui” sesuatu, pengetahuan ini memang bersifat “ingatan”. Jiwa pernah berdiam dalam kebenaran dunia ide-ide dan oleh karena itu pengetahuan mungkin (sebagai “mengingat”). Filsafat Plato merupakan perdamaian ajaran Parmenides dan ajaran Heraklitos. Dalam dunia ide-ide segala sesuatu abadi, dalam dunia yang kelihatan, dunia kita yang tidak sempurna, segala sesuatu mengalami perubahan. Filsafat Plato yang lebih bersifat khayal

daripada suatu sistem pengetahuan, sangat dalam dan sangat luas yang meliputi: logika, epistemologi, antropologi, teologi, etika, politik, ontologi, filsafat alam, dan estetika.

Aristoteles (384-322 SM) pendidik Iskandar Agung, adalah murid Plato, tetapi dalam banyak hal tidak setuju dengan Plato. Ide-ide, menurut Aristoteles tidak terletak dalam suatu sorga di atas dunia ini, melainkan di dalam benda-benda sendiri. Setiap benda terdiri dari dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu materi (*hyle*) dan bentuk (*morfe*). Bentuk-bentuk dapat dibandingkan dengan ide-ide dari Plato, tetapi pada Aristoteles ide-ide ini tidak dapat dipikirkan lagi lepas dari materi. Materi¹ tanpa bentuk² tidak akan ada, bentuk-bentuk “bertindak”³ di dalam materi. Bentuk-bentuk memberi kenyataan kepada materi dan sekaligus merupakan tujuan⁴ dari materi. Filsafat Aristoteles sangat sistematis. Sumbangannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan sangat besar. Tulisan-tulisan Aristoteles meliputi bidang logika, etika, politik, metafisika, psikologi, dan ilmu alam.

Memperhatikan pandangan Aristoteles di atas, maka kita akan teringat dengan pandangan filsafat Barat tentang kriteria terhadap berbagai jenis keberadaan mulai dari benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia yang ditentukan sebab-sebab (*causa*). Sebagaimana ada yang disebut sebab benda (*causa materialis*), sebab bentuk (*causa formalis*), sebab tujuan (*causa finalis*), dan beberapa sebab lainnya. Satu-satunya perbedaan mutlak antara makhluk hidup dengan benda mati adalah bahwa makhluk hidup dapat “berkembang-biak”. Perkembangbiakan yang dimaksud bukan semata-mata dilihat sebagai “mengadakan keturunan” akan tetapi dapat juga dilihat dari adanya;

- (1) pertukaran zat (*metabolisme*)
- (2) pertumbuhan,
- (3) pembagian sel (*celdeeling*),
- (4) proses peragian (*ferment*) dan
- (5) enzim.

Proses-proses “perkembangbiakan” tersebut tidak mesti harus dilihat dalam perspektif perkembangbiakan yang dilakukan dengan alat kelamin atau alat pembiakan. Pendek kata pembiakan pada tumbuhan berlangsung dengan bantuan atom-atom, karena itu di dalam atomlah letak “sebab adanya pembiakan” pada tumbuh-tumbuhan. Pada atom benda mati yang kemudian menjadi atom tumbuh-tumbuhan, di antara elektron-elektronnya yang terletak pada garis edarnya yang lebih ke dalam, yaitu yang semakin mendekati inti atom, terdapat elektron-elektron yang menjadi “sebab pembiakan” (*causa generis*). Di dalam atom-atom yang membentuk tubuh hewan harus terdapat sekumpulan elektron-elektron yang mengadakan “sebab kemauan”, yang disebut *causa voluntaris*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas sudah semakin jelas nampak perbedaan-perbedaan yang membedakan antara, manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Di dalam atom-atom yang menyusun tubuh manusia, sudah barang tentu terdapat elektron-elektron lain yang menentukan sifat manusia dan membedakan manusia dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati. Sifat utama dan pertama yang dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk lain adalah dapat berpikir, memiliki kekuasaan, dapat mencipta, dan percaya adanya Tuhan disebut sebagai fungsi intelek atau rasio. Untuk itu maka atom-atom penyusun tubuh manusia terdapat fungsi penggerak rasio (*causa rationalis*). Jika uraian di atas dibuatkan tabel agar lebih mudah melihat perbedaan antara makhluk hidup dan benda mati, maka tabel tersebut dapat dibuat (Suryadipura, 1958 : 69) sebagai berikut : Proton (+) dan neutron (O) merupakan “sebab gerak” atau juga “sebab menjadikan” (*causan movens* dan *causa efficiens*), serta “sebab benda” (*causa materialis*), yang menentukan keberadaan baik benda mati atau makhluk hidup. Untuk itu maka proton dan neutron dapat dikatakan sebagai “pangkal benda” atau “cikal bakal benda” (materi) yang dapat diamati atau diindrakan, sedangkan elektron-elektron menentukan sifat-sifat dari setiap keberadaan sesuatu. Elektron-elektron tersebut selain terdapat dalam setiap benda, ada juga elektron yang bersifat bebas. Di dalam materi seperti logam-logam penghantar listrik elektron-elektron dapat mengalir, yang

kemudian menjadi tenaga listrik. Sebaliknya di luar materi terdapat elektron-elektron bebas yang kadang-kadang dapat nampak sebagai petir garis dan petir bulat dan sebagainya.

TABEL MAHLUK DAN SUSUNAN ATOMNYA

NO	SUSUNAN ATOMNYA							
	Jenis Mahluk	Causa Movens (efficiens)	Causa Materialis	Causa	Causa Finalis	Causa Generis	Causa	Causa Rasionalis
		Gerak	Benda	Bentuk	Tujuan	Pembiakan	Kemauan	Intelek
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Materi	(+)	O	⊖	⊖			
2	Tumbuhan	(+)	O	⊖	⊖	⊖		
3	Hewan	(+)	O	⊖	⊖	⊖	⊖	
4	Manusia	(+)	O	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖

Keterangan :

- (+) : Proton : Muatan positif
- O : Neutron : Muatan netral
- ⊖ : Elektron : Muatan negatif

Untuk memperjelas tabel di atas, dapat diberikan uraian yang lebih detail sebagai berikut :

- (1) Pada tumbuh-tumbuhan memiliki tiga kumpulan elektron yang secara bersama-sama menyelenggarakan fungsi nabati, yang terdiri dari; (a) pertumbuhan, (b) pertukaran zat, (c) fermentasi, (d) enzim, (e) pembuahan, (f) pembagian sel, kesemuanya itu dinamai "fungsi hayati". Tiga kumpulan elektron pada tumbuhan ini dapat dinamai "roh nabati" (*anima vegetalis*).
- (2) Pada hewan sesuai dengan tabel di atas, terdapat empat kelompok elektron yang bersama-sama menyelenggarakan fungsi hewani

(*animale functie*), yang terdiri dari pernafasan dan gerakan (*nerveuze dan motorise functie*). Keempat kelompok elektron itu bersama-sama dan bebas dari ikatan dengan benda, menjelma menjadi roh hewan (*anima animalis*). Hakikat roh hewani ditunjukkan oleh adanya “sebab kemauan” (*causa voluntaris*) yang berhubungan erat dengan nafsu atau insting. Nafsu atau insting itu yang menyebabkan adanya rangsangan kemauan, jika tidak ada nafsu maka tidak ada kemauan.

- (3) Pada manusia terdapat lima kelompok elektron di dalam atom-atom yang menyusun tubuhnya. Atom-atom tersebut bersama-sama menyelenggarakan fungsi intelek dan kebatinan yang terdiri dari aktivitas berpikir, mencipta, dan mengakui adanya Tuhan. Lima kelompok elektron inilah yang sebenarnya harus menjadi objek penyelidikan ilmu jiwa. Sampai saat ini ilmu jiwa mempelajari jiwa tanpa mengetahui hakikat jiwa, sehingga menjadi ilmu jiwa tanpa jiwa. Jiwa manusia berbeda dengan jiwa hewan dan perbedaan itu terletak di dalam kelompok elektron-elektron, yang menjelma menjadi “sebab buddhi” (*causa rationalis*). Oleh sebab itu jiwa atau tepatnya roh manusia dinamai “*anima rationalis*”. *Anima rationalis* ialah tenaga seperti juga tenaga lain yang terdiri dari elektron-elektron, yang paling penting dan yang dapat dikuasai oleh manusia.

Causa-causa tersebutlah yang menyebabkan setiap keberadaan memiliki sejumlah causalitas yang menyebabkan adanya perbedaan eksistensialnya.

c. Hellenisme

Iskandar Agung mendirikan kerajaan raksasa, dari India Barat sampai sampai Yunani dan Mesir. Kebudayaan Yunani yang membanjiri kerajaan ini disebut *Hellenisme* (yang berasal dari kata *Hellas* yang berarti ‘Yunani’). **Hellenisme yang masih berlangsung** juga selama kerajaan Romawi, mempunyai pusat intelektualnya di tiga kota besar, yaitu : Athena, Alexanderia (di Mesir), dan Antiokhia (di Syria). Tiga aliran filsafat menonjol dalam zaman Hellenisme,

yaitu **Stoisisme**, **Epikurisme**, dan **Neo-platonisme**. Adapun uraian ketiga aliran tersebut adalah sebagai berikut :

Stoisisme, diajarkan antara lain oleh Zeno dari Kition (333-262 SM) terutama terkenal karena etikanya. Etika Stoisisme mengajarkan bahwa manusia menjadi berbahagia kalau ia bertindak sesuai dengan akal budinya. Kebahagiaan itu sama dengan keutamaan. Kalau manusia bertindak secara rasional, jika ia bertindak tidak dikusai lagi oleh perasaan-perasaannya, maka ia bebas berkat ketenangan batin yang oleh Stoisisme disebut *apatheia*. Kata ini yang kemungkinan menjadi kata latah dan dipopuler diucapkan oleh masyarakat menjadi kata “apatis” yang diartikan sebagai sesuatu yang negatif diartikan sebagai “tidak peduli”. Padahal yang dimaksudkan dalam kata *apatheia* adalah adanya ketenangan atau keseimbangan mental-intelektual yang tidak dipengaruhi oleh pertimbangan yang bersifat emosional belaka. Hal mana konsep filosofi Stoisisme ini cocok sekali dengan pandangan *śloka-śloka* Bhagavadgītā sebagaimana dinyatakan:

*yoga-sthaḥ kuru karmāṇi saṅgam̐ tyaktvā dhanañjaya,
siddhy-asiddhyoḥ samo bhūtvā samatvam yoga ucyate*
(Bhagavadgītā II.48)

‘Mantap dalam yoga, lakukanlah kewajibanmu, wahai Dhananjaya (manusia), dengan melepaskan keterikatan, dengan pikiran yang seimbang dan mantap baik dalam keberhasilan maupun dalam kegagalan, sebab pikiran seimbang dan mantap itulah yang disebut yoga’.

*yadā te moha-kalilam buddhir vyatitariṣyati;
tadā gantāsi nirvedam̐ śrotavyasya śrutasya ca*
(Bhagavadgītā II.52)

‘Apabila pikiranmu telah terbebaskan dari bayangan ilusi duniawi, engkau akan bersikap netral pada apa yang engkau telah dan akan dengar nanti’.

*prajahāti yadā kāmān sarvān pārtha mano-gatān,
ātmany evātmanā tuṣṭaḥ sthita-prajñas tadocyate*
(Bhagavadgītā II.55)

‘Jika seseorang dapat melenyapkan, oh Partha, segala nafsu yang timbul dalam hatinya dan puas hanya dengan baktinya kepada *Atman*, maka ia disebut sebagai orang yang teguh iman’.

*duḥkheṣv anudvigna-manāḥ sukheṣu vigata-spr̥hah,
vīta-rāga-bhaya-krodhah sthita-dhīr munir ucyate*
(Bhagavadgītā II.56).

‘Orang yang tidak sedih di kala duka, tidak melonjak kegirangan di kala bahagia, bebas dari nafsu, takut dan amarah, ia disebut orang suci teguh iman’.

*yaḥ sarvatrānabhisnehas tat tat prāpya śubhāśubham,
nābhinandati na dveṣṭi tasya prajñā pratiṣṭhitā*
(Bhagavadgītā II. 57)

‘Ia yang tidak bersikap pilih kasih kepada siapa saja, tiada merasa senang atau benci ketika ia berhadapan dengan yang baik maupun yang jahat, ia dinamakan memiliki keseimbangan jiwa’.

*viṣayā vinivartante nirāhārasya dehinaḥ,
rasa-varjam raso ’py asya param dr̥ṣṭvā nivartate*
(Bhagavadgītā II.59)

‘Orang yang dapat mengekang segala hawa nafsunya, seleranya lenyap, tetapi kerinduannya tetap dan kerinduan ini pun akan lenyap bila Yang Maha Tahu menampakkan diri-Nya’.

*tāni sarvāṇi saṁyamya yukta āsīta mat-parah,
vaśe hi yasyendriyāṇi tasya prajñā pratiṣṭhitā*

(Bhagavadgītā II.61)

‘Setelah dapat menguasai semua itu, ia harus duduk memusatkan pikiran pada-Ku, sebab yang dapat mengendalikan pancaindranya dikatakan memiliki keseimbangan jiwa’.

*rāga-dveṣa-viyuktais tu viṣayān indriyaiś caran,
ātma-vaśyair vidheyātmā prasādam adhigacchati*

(Bhagavadgītā II.64)

‘Akan tetapi orang yang teguh iman, walau hidup di tengah-tengah benda duniawi, tetap menguasai nafsunya, bebas dari suka dan benci mencapai kedamaian dalam jiwanya’

*prasāde sarva-duḥkhānām hānir asyopajāyate,
prasanna-cetaso hy āśu buddhiḥ paryavatiṣṭhate*

(Bhagavadgītā II.65)

‘Dalam jiwa yang tenang dan hening, segala derita, sengsara menjadi sirna, pikiran orang berjiwa bersih demikian bersemayam teguh dalam ketenangan’.

*tasmād yasya mahā-bāho nigrhītāni sarvaśaḥ,
indriyāṇīndriyārthebhyas tasya prajñā pratiṣṭhitā*

(Bhagavadgītā II.68)

‘Oleh karena itu, orang yang dapat mengendalikan pancaindrianya dari segala nafsu objek keinginannya, Oh Mahabahu, jiwanya akan mencapai keseimbangan’.

Jika kita mencoba menganalisis sistem filsafat Stoisisme pada zaman Hellenisme dengan menggunakan pendekatan *śloka-śloka* Bhagavadgītā, maka tidak sulit untuk mengatakan bahwa Hellenisme

relevan dengan pemikiran filsafat Hindu yang bersumber dari Veda dan secara lebih khusus *śloka-śloka* Bhagavadgītā.

Epikurisme, adalah aliran filsafat pada zaman Hellenisme yang berasal dari pemikiran seorang filosof yang bernama Epikuros (341-270 SM) ia terkenal dengan ajaran etikanya. Epikurisme mengajarkan bahwa manusia harus mencari kesenangan sedapat mungkin. Menurut paham epikurisme bahwa kesenangan itu adalah baik selama kesenangan itu sekadarnya: “kita harus memiliki kesenangan, tetapi kesenangan tidak boleh memiliki kita”. Manusia harus bijaksana. Ia harus puas dengan menikmati hal-hal yang kecil dan sederhana, dengan cara yang demikian itu, ia akan mencapai kebebasan batin. Sekali lagi paham epikurisme oleh Epikuros, relevan dan sama hakikat *śloka-śloka* Bhagavadgītā berikut :

*rāga-dveṣa-viyuktaiḥ tu viṣayān indriyaiś caran,
ātma-vaśyair vidheyātmā prasādam adhigacchati*
(Bhagavadgītā II.64)

‘Akan tetapi orang yang teguh iman, walau hidup di tengah-tengah benda duniawi, tetap menguasai nafsunya, bebas dari suka dan benci mencapai kedamaian dalam jiwanya’.

*prasāde sarva-duḥkhānām hānir asyopajāyate,
prasanna-cetaso hy āśu buddhiḥ paryavatiṣṭhate*
(Bhagavadgītā II.65)

‘Dalam jiwa yang tenang dan hening, segala derita, sengsara menjadi sirna, pikiran orang berjiwa bersih demikian bersemayam teguh dalam ketenangan’.

*tasmād yasya mahā-bāho nigrhītāni sarvaśaḥ,
indriyāṇīndriyārthebhyas tasya prajñā pratiṣṭhitā*
(Bhagavadgītā II.68)

‘Oleh karena itu, orang yang dapat mengendalikan pancaindrianya dari segala nafsu objek keinginannya, Oh Mahabahu, jiwanya akan mencapai keseimbangan’.

Melalui *śloka-śloka* Bhagavadgītā di atas, kita dapat bertanya: tidakkah mungkin pada masa lalu para filosof Barat telah memiliki dan menguasai paham filsafat Timur?

Neo-platonisme, merupakan aliran filsafat yang dipelopori oleh seorang filosof Mesir yang bernama Plotinos (205-270 M), ia mengajarkan suatu filsafat yang sebagian besar berdasarkan pemikiran Plato dan yang kelihatan sebagai suatu agama. Neo-platonisme ini mengajarkan bahwa seluruh kenyataan (realitas) merupakan suatu proses emanasi (pancaran, percikan) yang bersal dari Yang Maha Esa dan yang akan kembali kepada Yang Esa, berkat *eros*, kerinduan untuk kembali ke asal ilahi dari segala sesuatu. Pandangan Plotinos yang bersumber dari ajaran Plato ini sangat relevan dengan *śloka-śloka* Bhagavadgītā, berikut :

*bhūmir āpo ‘nalo vāyuh kham mano buddhir eva ca,
ahaṅkāra itīyaṁ me bhinnā prakṛtir aṣṭadhā.*

(Bhagavadgītā VII.4)

‘Bumi (*bhumi*), air (*apah*), api (*analah*), udara (*vāyu*), angkasa (*kham*), pikiran (*manas*), kecerdasan (*buddhi*) dan ego (keakuan, *ahaṅkāra*) – adalah delapan sifat yang merupakan tenaga material yang terpisah dari-Ku’.

*apareyam itas tv anyāṁ prakṛtiṁ viddhi me parām,
jīva-bhūtāṁ mahā-bāho yayedam dhāryate jagat.*

(Bhagavadgītā VII.5)

‘Itulah unsur-unsur alam-Ku yang lebih rendah, dan sekarang ketahuilah juga sifat-Ku yang lebih tinggi, yaitu jiwa yang mendukung alam semesta ini’.

*etad-yanīni bhūtāni sarvāṇīty upadhāraya,
aham kṛtsnasya jagataḥ prabhavaḥ pralayas tathā.*

(Bhagavadgītā VII.6)

‘Ketahuilah bahwa semua makhluk memiliki sumber kelahiran disini. Aku adalah asal mula dari semua alam semesta ini dan juga peleburannya kelak’

Kesesuaian antara ajaran Neo-platonisme dan *śloka-śloka* Bhagavadgītā, maka hal ini kembali membuktikan kebenaran ajaran Veda sebagaimana dinyatakan dalam kitab Sarasamuscaya; “apa yang ada di sana (pada ajaran lainnya) pasti ada di sini (dalam Veda), tetapi apa yang tidak ada di sini (dalam Veda), maka pasti tidak akan ada di sana (pada ajaran lain)”. Hanya perbedaannya, *śloka-śloka* ini di Timur (Hindu) telah menjadi dasar kepercayaan, sedangkan pikiran Barat menjadikan segala sesuatu sebagai bagian yang mesti diungkap kebenarannya secara radikal hingga esensinya dapat terkuak. Oleh karena itu, seseorang sesungguhnya dapat membedah Bhagavadgītā dari aspek filosofi.

2.4.1.3.2 Zaman Patristik dan Skolastik (400 – 1500 SM)

Hamersma (2008:55) menguraikan bahwa pada akhir zaman Kuno dan selama Abad Pertengahan, filsafat Barat dikuasai oleh pemikiran Kristiani. Filsafat Kristiani mencapai dua kali periode keemasan, yaitu dalam zaman **Patristik** dan dalam **Skolastik**. Yang dimaksud dengan zaman Patristik adalah zaman **Bapa-bapa Gereja**. Uraian khusus tentang zaman Bapa-bapa Gereja dapat dibaca secara lebih luas dalam buku yang berjudul: *The Lion Concise Book of Christian Thought* (1984) karya Tony Lane dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* (1990). Di dalam buku ini pada salah satu babnya ada yang berjudul *Gereja Bapa-Bapa Gereja Sampai Tahun 500 M*. Sedangkan yang dimaksud dengan zaman Skolastik adalah zaman *scholasticus* yaitu zaman ‘**guru**’ karena diajarkan dalam sekolah-sekolah biara

dan universitas, dalam Hindu disebut *ashram* dan *gurukula*. Juga sejumlah pemikir Islam dan Yahudi berperan besar dalam filsafat Abad Pertengahan, terutama dalam periode yang mempersiapkan Skolastik, yaitu antara sekitar 900 dan 1200 SM.

Zaman Patristik, kata *patristik* berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *patres* yang artinya ‘**Bapa-bapa Gereja**’, dengan demikian yang dimaksud dengan zaman *Patristik* adalah zaman yang didominasi atau dikuasai oleh pikiran para Bapa-bapa Gereja. zaman Patristik dibagi atas dua, yaitu zaman Patristik Yunani (Patristik Timur) dan zaman Patristik Latin (Patristik Barat). Para tokoh Patristik Yunani antara lain; Clemens dari Alexandria (150-215), Origenes (185-254), Gregorius dari Nizianze (330-390), Basilius (330-379), Gregorius dari Nizza (330-394), dan Dionysios Areopagita (± 500). Tokoh-tokoh dari Patristik Latin itu terutama Hilarius (315-367), Ambrosius (333-397), Hieronymus (347-420), dan Augustinus (354-430). Ajaran filsafat-teologis dari Bapa-bapa Gereja merupakan pengaruh Plotinos. Mereka berusaha untuk memperhatikan bahwa iman sesuai dengan pikiran-pikiran paling dalam dari manusia. Mereka berhasil membela ajaran Kristiani terhadap tuduhan dari pemikir-pemikir kafir. Tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja merupakan suatu sumber yang kaya dan luas yang sekarang masih tetap memberi inspirasi baru. Pola pemikiran dari para Bapa-bapa Gereja ini memberikan pengaruh pada corak filsafat tersendiri pada zamannya dan zaman yang ditinggalkannya.

Zaman Skolastik, sebagaimana diuraikan selintas bahwa zaman Skolastik ini merupakan nama di mana filsafat mulai diajarkan dalam bentuk sekolah-sekolah. Hamersma (2008:56) menguraikan bahwa sekitar tahun 1000 peranan Plotinos diambil alih oleh Aristoteles, dan Aristoteles menjadi terkenal kembali melalui beberapa filosof Islam dan Yahudi, terutama melalui Avicenna (ibn Sina, 980-1037), Averroes (ibn Rusid, 1126-1198), dan Maimonides (1135-1204). Pengaruh Aristoteles lama-kelamaan begitu besar sehingga ia disebut Sang Filosof yang menafsirkan Aristoteles dan kemudian disebut Sang Komentator.

Kesesuaian dan atau kesamaan berbagai pemikiran Aristoteles dengan iman Kristiani menghasilkan banyak filosof penting. Mereka sebagian besar berasal dari kedua ordo baru yang lahir dalam Abad Pertengahan, yaitu para Dominikan dan Fransiskan. Filsafat mereka disebut “Skolastik” yang berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *scholasticus* yang berarti ‘guru’. Filsafat mereka disebut dengan Skolastik karena dalam periode ini pengajaran filsafat dilaksanakan dalam sekolah-sekolah biara dan universitas-universitas sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan bersifat internasional. Tokoh-tokoh dari zaman Skolastik antara lain Albertus Magnus O.P. (1200-1280), Thomas Aquinas, O.P. (1225-1274), Bonaventura O.F.M. (1217-1274), dan Yohanes Duns Scotus (1266-1308). Tema-tema pokok dari ajaran mereka adalah hubungan antara iman dan akal budi, adanya hakikat Tuhan, antropologi, etika, dan politik. Ajaran Skolastik dengan sangat bagus diungkapkan dalam puisi Dante alighieri (1265-1321).

2.4.1.3.3 Zaman Modern (1500 – 1800)

a. Zaman Renaissance

Jembatan antara Abad Pertengahan dan zaman Modern yaitu periode antara tahun 1400 dan 1600 disebut dengan istilah “Renaissance” yang berarti ‘zaman kelahiran kembali’. Pada periode renaissance ini, kebudayaan klasik dihidupkan kembali. Kesusastraan, seni, dan filsafat mencari inspirasi mereka dalam warisan Yunani-Romawi. Filosof-filosof terpenting dari renaissance itu antara lain: N. Macchiavelli (1469-1527), Th. Hobbes (1588-1679), Th. More (1478-1535), dan Fr. Bacon (1561-1626). Pembaruan terpenting yang kelihatan dalam filsafat renaissance adalah masalah “antroposentrisme”. Pusat pemikiran tidak lagi kosmos, seperti dalam zaman kuno atau Tuhan seperti dalam Abad Pertengahan, melainkan manusia. Mulai zaman modern, manusia yang dipandang sebagai titik fokus dari kenyataan.

b. Zaman Barok

Filosof-filosof dari zaman Barok antara lain R. Descartes (1596-1650), B. Spinoza (1632-1677), dan G. Leibniz (1646-1710). Filosof-filosof ini menekankan kemungkinan-kemungkinan akal budi (rasio) manusia. Mereka semua juga ahli dalam bidang matematika, dan mereka semua menyusun suatu sistem filsafat dengan menggunakan metode matematika.

c. Zaman Fajar Budi (Zaman Pencerahan)

Abad ke-18 memperlihatkan perkembangan baru lagi, sebab setelah reformasi, juga setelah renaissance, dan setelah rasionalisme dari zaman Barok, manusia-manusia sekarang dianggap “dewasa”. Periode ini dalam perspektif sejarah Barat disebut zaman Pencerahan atau Fajar Budi dalam bahasa Inggris *Enlightenment* atau dalam bahasa Jerman disebut *Aufklärung*. Filosof-filosof besar dari zaman ini di Inggris adalah empirikus-empirikus seperti John Locke (1632-1704), G. Berkeley (1684-1753), dan David Hume (1711-1776). Di Prancis J.J.Rousseau (1712-1778), dan di Jerman muncul Immanuel Kant (1724-1804), yang menciptakan suatu sintesis dari rasionalisme dan empirisme yang dianggap sebagai filosof terpenting dari zaman Modern.

d. Zaman Romantik

Filosof-filosof besar Romantik terutama berasal dari Jerman, yaitu: J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854), dan G. Hegel (1770-1831). Aliran yang diwakili oleh ketiga filosof ini disebut **idealisme**. Yang dimaksudkan dengan idealisme di sini adalah bahwa mereka memprioritaskan ide-ide, yang berlawanan dengan materialisme yang memprioritaskan dunia material. Yang terpenting dari para idealis itu adalah Hegel, banyak aliran filsafat dari abad ke-19 dan abad ke-20 harus dianggap sebagai lanjutan dari filsafat Hegel, atau justru sebagai reaksi terhadap filsafat Hegel.

2.4.1.3.4 Zaman Sekarang (setelah 1800)

Dalam abad ke-17 dan ke-18, sejarah filsafat Barat memperlihatkan aliran-aliran yang besar yang mempertahankan diri lama dalam wilayah-wilayah yang luas, yaitu mencakup: rasionalisme, empirisme, dan idealisme. Dibandingkan dengan itu, filsafat Barat dalam abad ke-19 dan ke-20 terlihat terpecah-pecah. Macam-macam aliran baru muncul, dan aliran-aliran ini sering terikat hanya pada satu negara atau satu lingkungan bahasa. Berikut di bawah ini diuraikan beberapa aliran yang dianggap paling berpengaruh pada masa ini adalah: positivisme, marxisme, eksistensialisme, pragmatisme, neo-kantisme, neo-tomisme, dan fenomenologi.

a. Positivisme

Hamersma (2008:59) menguraikan bahwa aliran filsafat positivisme dimulai pada era Auguste Comte (1798-1857), Comte adalah sosiolog pertama yang mengatakan bahwa pemikiran setiap manusia, pemikiran setiap ilmu, dan pemikiran suatu suku bangsa pada umumnya melewati tiga tahap, yaitu *pertama* tahap teologis, *kedua* tahap metafisis, dan *ketiga* tahap positif-ilmiah. Manusia yang masih muda belia dan atau suku-suku yang masih primitif, membutuhkan dewa-dewa untuk menerangkan gejala-gejala. Para remaja dan atau suku-suku bangsa yang sudah mulai menganjak dewasa, memakai prinsip-prinsip abstraksi-metafisis untuk menerangkan kenyataan. Sedangkan orang-orang dewasa dan atau bangsa manusia yang hidup masa kini, hanya memakai metode-metode positif-ilmiah. Positivisme adalah lawan dari khayalan metafisis dan kemudian menjadi populer di Inggris pada para filosof seperti J. Stuart Mill (1806-1873) dan H. Spencer (1820-1903). Pada abad ke-20 positivisme diperbaharui dalam neo-positivisme yaitu suatu aliran yang berasal dari Wina. Oleh karena itu, filosof-filosof dari aliran ini disebut sebagai anggota-anggota **Lingkaran Wina**.

b. Marxisme

Hamersma (2008:60) menguraikan bahwa aliran filsafat Marxisme mengajarkan paham materialisme-dialektis, paham ini

memandang bahwa kenyataan dari keberadaan manusia dan seluruh keberadaan hanya terdiri dari materi yang berkembang melalui suatu proses dialektis (yaitu: ritme tesis – antitesis – sintesis). Tokoh-tokoh aliran filsafat materialisme-dialektis terutama adalah Karl Max (1818-1883) dan F. Engels (1820-1895). Marxisme lebih daripada suatu sistem filsafat, filsafat kata Marx hanya memberi interpretasi-interpretasi dari dunia dan sejarah. Yang dibutuhkan bukan interpretasi, melainkan perubahan. Filsafat harus menjadi praksis: merumuskan suatu ideologi, suatu strategi untuk mengubah dunia.

c. Eksistensialisme

Hamersma (2008:61) menguraikan bahwa aliran filsafat Eksistensialisme ini dipersiapkan pada abad ke-19 oleh S. Kierkegaard (1813-1855) dan Fredrick Nietzsche (1844-1900). Kemudian aliran filsafat eksistensialisme ini menjadi aliran yang sangat penting pada abad ke-20. Filosof-filosof paling besar dari aliran eksistensialisme ini antara lain adalah: K. Jaspers (1883-1969), M. Heidegger (1889-1976), J.P. Sartre (1905-1980), G. Marcel (1889-1973), dan M. Merleau-Ponty (1908-1961).

Nama eksistensialisme adalah nama untuk macam-macam jenis filsafat, semua jenis filsafat ini mempunyai inti yang sama, yaitu keyakinan bahwa filsafat harus berpangkal pada adanya (eksistensi) manusia yang konkret dan tidak pada hakikat (esensi) manusia pada umumnya. **“Manusia pada umumnya” sama sekali tidak ada, yang ada hanya orang ini atau itu.** Esensi seseorang ditentukan selama eksistensinya di dunia ini. Nama **“eksistensialisme” memang hanya** disenangi oleh J.P. Sartre, sedangkan filosof lainnya dari aliran ini lebih senang menyebutnya sebagai **“filosof eksistensi”**.

d. Fenomenologi

Hamersma (2008:61) menguraikan bahwa aliran filsafat fenomenologi berhubungan erat dengan eksistensialisme, walaupun demikian aliran fenomenologi lebih cenderung merupakan suatu metode filsafat daripada suatu ajaran. Metode fenomenologi

berasal dari seorang filosof yang bernama E. Husserl (1859-1938) dan kemudian dikembangkan oleh antara lain M. Scheler (1874-1928) dan M. Merleau-Ponty (1908-1961). Fenomenologi mengatakan bahwa kita harus memperkenalkan gejala-gejala dengan menggunakan intuisi. Kenyataan atau realitas tidak harus didekati dengan argumen-argumen, konsep-konsep, dan teori-teori umum. Setiap benda mempunyai hakikatnya sendiri-sendiri dan hakikat tersebut memberitahu kepada kita jika kita membuka diri untuknya. Kita harus mengabstraksir dari hal yang tidak hakiki. Jika segala sesuatu yang tidak hakiki sudah dilepaskan, maka gejala sendiri yang hendak kita selidiki pun akan mulai bicara, dan bahasa ini dimengerti berkat intuisi. Metode fenomenologi telah membuktikan manfaatnya untuk epistemologi, psikologi, antropologi, studi agama-agama, dan etika.

e. Pragmatisme

Hamersma (2008:62) menguraikan bahwa: aliran filsafat pragmatisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar tahun 1900. Tokoh-tokoh terpenting dari aliran pragmatisme antara lain; Ch.S. Peirce (1893-1914), W. James (1842-1920), dan J. Dewey (1859-1914). Pragmatisme mengajarkan bahwa ide-ide tidak benar atau salah, melainkan bahwa ide-ide dijadikan benar oleh suatu tindakan tertentu. Seperti kita mengenal sebatang pohon dari buah-buahannya, demikian juga kita mengenal suatu teori atau konsep dari konsekuensi-konsekuensinya. Kalau semua akibat dari teori itu baik, lalu kita dapat menarik kesimpulan bahwa teori itu baik, jika teori itu ternyata memang berguna. Menurut pragmatisme, tidak harus ditanyakan “apa itu”, melainkan “apa gunanya” atau “untuk apa”. Karena itu aliran filsafat pragmatisme sesungguhnya lebih mirip dengan aksiologi dari ilmu atau teori.

f. Neo-kantiisme dan Neo-tomisme

Hamersma (2008:63) menguraikan bahwa; sejumlah aliran-aliran filsafat dari periode-periode terdahulu, mengalami kelahiran kembali dalam masa sekarang, yaitu antara lain: aliran filsafat

Skolastik, aliran filsafat Kant, dan aliran filsafat Hegel. Yang terpenting dari filsafat-filsafat “neo” ini adalah *neo-kantisme* (berasal dari Kant), dan *neo-tomisme* (berasal dari Tomas). *Neo-kantisme* terutama berkembang di Jerman, filsafat aliran ini dianggap sebagai epistemologi dan kritik ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh terpenting dari neo-kantisme antara lain: E. Cassirer (1874-1945), H. Rickert (1863-1936), dan H. Vaihinger (1852-1933). Neo-tomisme berkembang di dunia Katolik di banyak negara di Eropa dan Amerika. Neo-tomisme mula-mula agak konservatif, tetapi berkat dialognya dengan filsafat Kant, dengan eksistensialisme dan ilmu pengetahuan modern, hal tersebut menjadi satu aliran yang penting dan berpengaruh. Tokoh-tokoh dari neo-tomisme antara lain J. Marechal S.J. (1878-1944), A. Sertillanges O.P. (1863-1948), dan J. Maritain (1882-1973).

g. Aliran-aliran Paling Baru

Hamersma (2008:65) menguraikan bahwa dewasa ini ada dua aliran filsafat yang mempunyai peranan besar, tetapi belum dapat dianggap sebagai aliran yang “membuat sejarah”, karena mereka masih terlalu baru. Kedua aliran ini adalah *filsafat analitis* dan *strukturalisme*. Filsafat analitis merupakan aliran terpenting di Inggris dan Amerika Serikat sejak sekitar tahun 1950. Filsafat analitis (yang juga disebut *analytic philosophy* dan *linguistic philosophy*) menyibukkan diri dengan analisis bahasa dan analisis konsep-konsep. Analisis ini dianggap sebagai “terapi” : menurut filosof-filosof analitis banyak soal filsafat (dan juga soal teologi dan ilmiah) dapat “sembuh” jika berkat analisis bahasa, bisa ditunjukkan bahwa soal-soal ini hanya diciptakan oleh pemakaian yang tidak sehat dari bahasa. Filsafat analitis sangat dipengaruhi oleh L. Wittgenstein (1889-1951).

Strukturalisme berkembang di Prancis, lebih-lebih sejak tahun 1960, strukturalisme merupakan suatu sekolah dalam filsafat, linguistik, psikiatri, fenomenologi agama, ekonomi, dan politikologi. Strukturalisme menyelidiki *patterns* (pola-pola dasar yang tetap)

dalam bahasa-bahasa, agama-agama, sistem-sistem ekonomi dan politik, dan dalam karya-karya kesusasteraan. Tokoh-tokoh terkenal dari strukturalisme antara lain Cl. Levi-Strauss, J. Lacan, dan M. Foucault.

Berdasarkan uraian filsafat Barat di atas, maka sebagaimana uraian filsafat India (Hindu), filsafat Cina, maka uraian filsafat Barat ini juga dapat dituangkan dalam bentuk tabel, untuk melihat secara ringkas sebagai berikut :

Tabel Periodisasi Filsafat Barat

No	Zaman	Paradigma
1	Kuno (600 SM - 400 M)	- Filsafat Pra-sokratis di Yunani - Zaman keemasan Yunani: Sokrates, Plato, Aristoteles - Zaman Hellenisme
2	Patristik dan Skolastik (400 - 1500 M)	- Pemikiran para Bapak Gereja - Puncak Filsafat Abad Pertengahan dalam Skolastik
3	Zaman Modern (1500 – 1800)	- Zaman Renaissance - Zaman Barok - Zaman Fajar Budi - Zaman Romantik
4	0	0
5	Sekarang (setelah 1800)	- Filsafat Abad 19 dan 20

2.4.2 Tabel Perbandingan Periodisasi Sejarah Filsafat

Melalui penelusuran atas tiga tradisi besar filsafat di dunia, maka kita dapat melihat kesamaan periode, kesamaan konsep filosofinya dan lain-lainnya, pada tabel berikut disajikan tabel yang secara langsung menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara **Filsafat India, Filsafat Cina, dan Filsafat Barat.**

TABEL PERIODISASI SEJARAH FILSAFAT

NO	INDIA		CINA		BARAT	
	Zaman	Paradigma	Zaman	Paradigma	Zaman	Paradigma
1	Veda (2000 - 600 SM)	<ul style="list-style-type: none"> - Masa terbentuknya literatur suci - Masa ritus korban dan spekulasi mengenai korban - Masa refleksi filsafat dalam Upaniṣad 	Klasik (600-200 SM)	Era berdirinya seratus sekolah Filsafat, sebagai sekolah-sekolah terpenting; Konfusianisme, Taoisme, Yin Yang, Moisme, Dialek-tik, dan Legalisme	Kuno (600 SM - 400 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Filsafat Pra-sokratis di Yunani - Zaman keemasan Yunani: Sokrates, Plato, Aristoteles - Zaman Hellenisme
2	Skeptisisme (200 SM -300 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Reaksi terhadap ritualisme dan spekulasi - Buddhisme dan Jainisme - Kontrareformasi dalam bentuk enam cabang filsafat “Sad Darsana” 	Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM-1000 M)	0	Patristik dan Skolastik (400 - 1500 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemikiran para Bapak Gereja - Puncak Filsafat Abad Pertengahan dalam Skolastik
3	Purāṇa (20 - 1200 M)	Perkembangan karya-karya mitologis, terutama berhubungan dengan Śiva dan Viṣṇu	Neo-Konfusianisme (1000-1900)	0	Zaman Modern (1 5 0 0 – 1800)	<ul style="list-style-type: none"> - Zaman Renaissance - Zaman Barok - Zaman Fajar Budi - Zaman Romantik
4	Muslim (1200 - 1757)	0	0	0	0	0
5	Modern (setelah 1757)	Renaissance nilai-nilai India sebagai reaksi terhadap pengaruh-pengaruh dari luar	Modern (setelah 1900)	Pengaruh Filsafat Barat, Renaissance dari filsafat Klasik Cina, Marxisme, dan Maoisme	Sekarang (setelah 1800)	- Filsafat Abad 19 dan 20



Sārasvatī

BAB III

PRINSIP-PRINSIP DALAM BERFILSAFAT

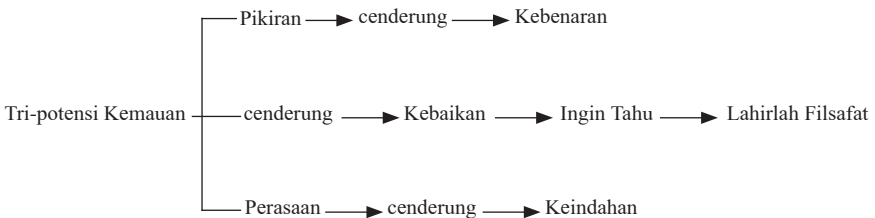
3.1 Keheranan Sebagai Awal Berfilsafat

Manusia sejak kecil semuanya pernah dan selalu mengalami keheranan, ada banyak hal yang dianggap: asing, aneh, mengagumkan, menakutkan, mencengangkan, dijumpai dan atau dialami oleh manusia dalam perjalanan hidupnya. Semua hal itu membuat manusia menjadi heran, seraya dalam hatinya bertanya mengapa semua itu bisa ada dan atau bisa terjadi. Wiramihardja (2007:4) menguraikan bahwa manusia itu selalu mempertanyakan segala sesuatu, termasuk juga di dalamnya mempertanyakan tentang mengapa manusia harus berfilsafat. Banyak hal dipertanyakan oleh manusia, menyangkut benda, keberadaan, juga hal yang konkret maupun hal-hal yang abstrak, semua itu tidak luput dari pertanyaan manusia. Mengapa manusia memiliki demikian banyak pertanyaan? Ternyata berbagai macam pertanyaan muncul dari dalam hati manusia, disebabkan oleh karena manusia seolah-olah heran terhadap segala sesuatu. Dengan demikian, keheranan merupakan bekal bagi manusia untuk berfilsafat. Keheranan manusia itu sangat penting, sebab dengan keheranannya itu orang akan bertanya, melalui pertanyaan tersebut akan diupayakan untuk mencari jawabannya, dan melalui berbagai jawaban yang diperoleh maka manusia semakin luas pengetahuannya. Selanjutnya Wiramihardja (2007:6) memberi tambahan bahwa orang yang memiliki keinginan untuk memahami tentang banyak hal, maka hal itu akan menyebabkan timbulnya banyak keheranan terhadap banyak hal. Dengan keheranan itu, maka manusia berupaya mencari jawaban atas keheranannya itu, yang secara otomatis akan memperluas pengetahuannya.

Suhartono (2008:14) menguraikan bahwa di dalam jiwa manusia terdapat unsur-unsur yang sering disebut dengan istilah “*tri-potensi kejiwaan*” yaitu *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. *Cipta* adalah akal-budi yang mempunyai potensi luar biasa, dengan akal maka kebenaran dan keadilan dapat dicapai. Nampaknya pengertian *cipta*

sebagaimana diuraikan oleh Suhartono tersebut yang kemudian menyebabkan adanya istilah daya *cipta*. Dan istilah daya *cipta* ini memiliki makna yang sama dengan makna kalimat dalam filsafat Barat: *cogito ergo sum* yang berarti ‘aku berpikir maka aku ada’. Artinya bahwa daya ciptalah yang menyebabkan manusia mampu menciptakan “mengadakan” dirinya menjadi ada, dengan kata lain daya ciptalah yang menyebabkan manusia memiliki eksistensi.

Lebih lanjut Suhartono (2008:33) menguraikan bahwa kelahiran filsafat sangat berkaitan dengan potensi kejiwaan dan kecenderungan manusia. Manusia dikatakan memiliki tiga potensi kejiwaan yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan, ketiga hal inilah yang menyebabkan manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pikiran manusia mempunyai kecenderungan terhadap nilai “kebenaran”, perasaan manusia memiliki kecenderungan terhadap nilai “keindahan”, dan kemauan memiliki kecenderungan pada nilai “kebajikan”. Ketiga potensi pikiran, perasaan, dan kemauan manusia yang melahirkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan ini melahirkan “keingintahuan” dan dari keingintahuan itu maka lahirlah kegiatan berfilsafat. Itulah yang menjadi sebab-sebab lahirnya ilmu filsafat. Uraian Suhartono tersebut dapat dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gbr. Skema Tri-potensi yang Melahirkan Studi Filsafat

Uraian Suhartono tentang tri-potensi di atas dalam ajaran Hindu ketiga istilah itu disebut dengan *Satyam* (Kebenaran), *Śivam* (Kebaikan), dan *Sundaram* (Keindahan). Dalam ajaran Hindu sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang berpikir, berperasaan, dan berkemauan atas dasar *satyam* (kebenaran), *sivam* (kebajikan),

dan *sundaram* (keindahan). Tanpa kebenaran tidak mungkin ada kebajikan dan tanpa kebenaran dan kebajikan tidak mungkin ada keindahan.

Sidharta (2008:1) menguraikan bahwa di dalam dunia klasik, filsafat berpangkal dari rasa heran, namun dalam zaman modern dewasa ini, filsafat biasanya bermula dari kesangsian. Setelah perang dunia pada abad ke-20, kesangsian telah menjadi penyakit manusia yang serius dan merisaukan. Dewasa ini banyak orang yang merasa tidak pasti lagi tentang pemerintahan yang terbaik, sistem ekonomi dan sosial yang terbaik, tentang hal mana yang benar dan mana hal yang salah, juga tentang eksistensi Tuhan, tentang jiwa dan tujuan hidup. Banyak orang mulai tidak yakin, apakah perilaku manusia dewasa ini lebih baik daripada perilaku manusia pada masa orangtua kita. Yang lebih parah lagi adalah bahwa kewibawaan ilmu pun sudah diragukan, banyak orang mengatakan bahwa landasan ilmu itu sendiri sudah berantakan.

Sidharta (2008:2) juga menguraikan bahwa filsafat dapat didefinisikan sebagai seni memikirkan segala sesuatu secara mendasar. Kegiatan berpikir yang demikian melibatkan hal memikirkan sesuatu secara logika, sistematis, dan mantap (kokoh). Dalam perspektif tertentu menurut Plato, berfilsafat adalah upaya mencari gagasan-gagasan yang jelas. Secara teknikal filsafat adalah analisis kritikal terhadap konsep-konsep dan penelitian tentang hubungan-hubungan antar-konsep. Filsafat juga berupaya mengintegrasikan pengetahuan kita, mempersatukan dan menginterpretasikan. Filsafat juga bertujuan untuk secara teliti dan sistematis merenungkan persoalan-persoalan fundamental yang menyangkut kita sendiri, perilaku kita, dan dunia yang di dalamnya kita hidup. Masa kini adalah masa untuk berpikir reflektif, dan ini adalah inti dari kegiatan berfilsafat.

Lebih lanjut Sidharta (2008:3) menguraikan bahwa pada masa lampau selalu ada kewibawaan yang mapan, misalnya tradisi dan keyakinan keagamaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kita, meredakan kesangsian kita, mempedomani perilaku kita. Namun, kini kita temukan bahwa semua kewibawaan tersebut nampaknya sangat memerlukan revisi melalui reinterpretasi. Pada masa kini,

otoritas yang masih dipercayai adalah otoritas ilmu dengan segala kekurangannya. Namun, masalahnya adalah bahwa ilmu tidak mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendesak tentang nilai, hidup, dan perilaku.

3.2 Permasalahan

Wiramihardja (2007:7) menguraikan bahwa segala sesuatu yang membuat manusia menjadi heran, dapat melahirkan suasana hati tertentu yang disebut dengan *mood*, hal mana *mood* tersebut berpengaruh terhadap pemikirannya. Setiap ilmu pengetahuan memiliki masalahnya sendiri-sendiri, di satu sisi filsafat dipandang sebagai pengetahuan yang bersangkutan dengan segala sesuatu, tidak ada yang terkecuali. Akan tetapi, dalam membahas setiap persoalan, filsafat tidak mungkin dapat membahas tuntas segalanya karena dalam filsafat juga terdapat keterbatasan, yaitu menyangkut hakikat filsafat itu sendiri. Terhadap masalah yang dipikirkan oleh setiap orang, terdapat berbagai perbedaan yang bersifat prinsip. Lebih lanjut Wiramihardja (2007:9) menguraikan bahwa keheranan yang menuntut jawaban lebih mendalam atas gejala tersebut, maka jawaban tersebut menyangkut sesuatu yang lebih hakiki yang disebut jawaban yang bersifat hakikat sesuatu. Suatu misal, seseorang mempertanyakan tentang bagaimana hingga warna cahaya bulan pada malam hari dapat menimbulkan kesan keindahan? Pertanyaan yang mengkaitkan cahaya bulan dan keindahan itu menggugah keheranan yang kemudian menuntut jawaban hakiki. Sebagaimana contoh tentang cahaya bulan itu, akhirnya sampai pada suatu kesimpulan tentang apa itu indah dan keindahan, inilah yang disebut sebagai pemikiran filsafati (berpikir secara filsafat). Segala hal yang diherankan, kemudian dipertanyakan. Pada dasarnya apa yang dipertanyakan orang meliputi masalah-masalah ilmiah, estetika, religius, dan filosofi. Masalah ilmiah akan melahirkan pertanyaan ilmiah pula, kemudian menghasilkan jawaban sebagai kebenaran ilmiah. Demikian pula sikap religius akan melahirkan masalah religius yang juga akan menghasilkan kebenaran-kebenaran religius. Demikian pula masalah estetika melahirkan pertanyaan

yang menuntut pemikiran estetis, dan diakhiri oleh jawaban estetis, sementara itu masalah-masalah filsafati melahirkan pertanyaan filsafati untuk selanjutnya melahirkan jawaban filsafati mengenai hakikat sesuatu.

Mudhofir (2003:26-30) salah seorang anggota Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM menguraikan bahwa timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum, merasa heran. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam. Misalnya gempa bumi, hujan, banjir, melihat laut yang sangat luas. Timbulnya rasa heran pada seseorang tentu dikarenakan karena ia merasa tidak tahu, atau ia sedang menghadapi persoalan terhadap apa yang dialaminya. Persoalan-persoalan itulah yang ingin diperoleh jawabannya oleh para filosof. Dari mana jawaban itu diperoleh? Jawaban diperoleh dengan melakukan refleksi yaitu berpikir tentang pikirannya sendiri. Tidak semua persoalan itu adalah persoalan filsafat. Persoalan filsafat berbeda dengan persoalan non-filsafat. Perbedaannya terletak pada materi dan ruang lingkupnya. Mudhofir (2003:26) selanjutnya menguraikan bahwa setidaknya-tidaknya ada enam ciri-ciri persoalan filsafat yaitu: (1) bersifat sangat umum, (2) tidak menyangkut fakta, (3) bersangkutan dengan nilai-nilai, (4) bersifat kritis, (5) bersifat sinoptik, (6) bersifat implikatif. Adapun penjelasannya masing-masing sebagai berikut :

3.2.1 Bersifat Sangat Umum

Persoalan filsafat dinyatakan sebagai persoalan yang bersifat umum artinya bahwa persoalan kefilsafatan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus. Sebagian besar masalah kefilsafatan berkaitan dengan ide-ide besar. Sebagai contoh; filsafat tidak menanyakan seberapa besar harta yang Anda sedekahkan dalam satu bulan? Akan tetapi filsafat menanyakan apa hakikat bersedekah itu? Atau juga pertanyaan apa keadilan itu? Filsafat tidak menanyakan berapa jarak antara Yogyakarta dan Jakarta? Tetapi yang menjadi pertanyaan filsafat adalah; apakah jarak itu? Jadi pertanyaan-pertanyaan filsafat menghendaki jawaban yang bersifat hakiki. Bila dihubungkan dengan paradigma dan atau jenis penelitian, nampaknya

persoalan-persoalan filsafat bersifat kualitatif dan tidak bersifat kuantitatif. Atau dengan kata-kata lain, bahwa filsafat menekankan pada “kualitas isi” bukan “kuantitas kemegahan bentuk”.

3.2.2 Tidak Menyangkut Fakta

Persoalan filsafat dikatakan tidak menyangkut fakta dalam artian bahwa persoalan filsafat lebih bersifat spekulatif. Persoalan-persoalan yang dihadapi melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang menyangkut fakta. Sebagai misal, seorang ilmuwan memikirkan peristiwa alam, misalnya peristiwa hujan. Ilmuwan dapat memikirkan tentang sebab-sebab terjadinya hujan dan memberikan deskripsi tentang peristiwa hujan itu. Semua yang dipikirkan oleh ilmuwan ada dalam dunia empiris atau dapat dialami, namun demikian ilmuwan tidak mempersoalkan tentang maksud dan tujuan hujan, karena hal itu di luar batas kewenangan ilmiah. Ia tidak menanyakan apakah ada “kekuatan” atau “tenaga” yang mampu menimbulkan hujan. Ilmuwan juga tidak memikirkan apakah tenaga atau kekuatan penyebab adanya hujan itu berwujud materi atau bukan materi. Pemikiran tentang “maksud”, “tujuan”, dan “kekuatan” ini bersifat spekulatif, artinya melampaui batas-batas bidang pengetahuan ilmiah. Karena alasan itulah, maka persoalan filsafat dikatakan tidak menyangkut fakta.

3.2.3 Bersangkutan dengan Nilai-nilai

Persoalan filsafat bersangkutan dengan nilai-nilai, artinya bahwa persoalan-persoalan kefilosofan bertalian dengan penilaian tentang nilai moral, estetis, agama, dan sosial. Nilai dalam pengertian ini adalah suatu kualitas abstrak yang ada pada sesuatu hal. Nilai dapat dimengerti dan dihayati, dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah suatu kualitas abstrak yang dapat menimbulkan rasa senang, puas atau bahagia bagi orang yang mengalami dan menghayatinya. Para filosof mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tentang nilai yang terdalem (*ultimate value*). Kebanyakan pertanyaan-pertanyaan filsafati berkaitan dengan hakikat nilai-nilai. Hasil-hasil pemikiran manusia tentang alam,

kedudukan manusia di alam, sesuatu yang dicita-citakan manusia, semuanya itu secara tersirat mengandung nilai-nilai. Salah satu contoh pertanyaan: “apakah Tuhan itu?” Hal ini memungkinkan jawaban tentang ukuran-ukuran yang harus dipakai manusia dalam menilai tindakan, memberikan bimbingan dan mengadakan pilihan. Dengan demikian, setiap persoalan tertentu dalam persoalan kefilosofan akan bertalian dengan nilai-nilai tertentu pula.

3.2.4 Bersifat Kritis

Persoalan kefilosofan adalah persoalan yang bersifat kritis, artinya bahwa filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima dengan begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis. Setiap bidang pengalaman manusia baik yang menyangkut bidang ilmu atau agama mendasarkan penyelidikannya pada asumsi-asumsi yang diterima sebagai titik tolak berpikir maupun berbuat. Asumsi-asumsi tersebut diterima dengan begitu saja dan diterapkan tanpa diperiksa secara kritis. Salah satu tugas utama ahli filsafat atau seorang filosof adalah memeriksa dan menilai asumsi-asumsi tersebut, mengungkapkan artinya dan menentukan batas-batas penerapannya.

3.2.5 Bersifat Sinoptik

Persoalan kefilosofan adalah persoalan yang bersifat sinoptik artinya bahwa persoalan kefilosofan mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Walaupun yang dimaksud dengan keseluruhan itu adalah sinopsis atau rangkuman dari keseluruhan. Sehingga persoalan kefilosofan adalah persoalan yang terkait dengan generalisasi. Itulah sebabnya dikatakan bahwa filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan.

3.2.6 Bersifat Implikatif

Persoalan kefilosofan adalah persoalan yang bersifat implikatif artinya bahwa jika sesuatu persoalan kefilosofan sudah dijawab, maka dari jawaban tersebut akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan. Jawaban yang dikemukakan mengandung

akibat-akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan-kepentingan manusia.

3.3 Arti, Pengertian, dan Definisi Filsafat

3.3.1 Arti dan Pengertian Filsafat

Robert G. Olson dalam Sidharta (2008:23) menguraikan bahwa kata filsafat, *philosophy*, atau *filosofe* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*philein*” yang berarti ‘cinta’, ‘love’, dan kata “*sophia*” yang berarti ‘kebijaksanaan’, ‘*wisdom*’. Pada awalnya filsafat menunjuk pada hampir semua penyelidikan yang menuntut upaya intelektual (akal-budi). Pada Abad Pertengahan, arti dari istilah filsafat itu agak menyempit, namun demikian filsafat masih disebut sebagai “ratu dari ilmu-ilmu”. Bahkan pada abad ke-17 dan ke-18, perkataan filsafat itu dipergunakan dalam arti luas. Sebagai contoh; karya Isaac Newton yang utama yang diberi judul: “*Mathematical Principle of Natural Philosophy*” (Asas-asas Matematika dari Filsafat Alam). Berdasarkan pada karya Newton itu kita dapat mengetahui bahwa pada zaman itu, walaupun ia sebagai seorang ilmuwan eksakta atau ilmuwan ilmu pasti alam, namun ia selalu menyatakan kajiannya sebagai kajian filsafat dan menyebut dirinya sebagai filosof. Namun dewasa ini, hanya sedikit sekali filosof yang akan menyebut dirinya sebagai “pencinta kebijaksanaan”, hampir semua peneliti pengetahuan tidak mengklaim atau menuntut agar dirinya disebut filosof.

Batasan tentang filsafat yang diberikan di atas tentu tidak dapat memuaskan semua orang, sebab keluasan atau kedalaman permasalahan filsafat, maka setiap definisi yang singkat tentang filsafat akan menjadi terlalu kontroversial atau terlalu kabur untuk dapat dipergunakan secara tepat. Hakikat filsafat itu sendiri telah menjadi suatu permasalahan filsafat. Terhadap permasalahan itu telah diajukan berbagai jawaban yang secara tajam saling bertentangan. Berikut akan disajikan beberapa definisi yang diberikan terhadap filsafat :

1) **Bertrand Russel**

Bertrand Russel berpendapat bahwa filsafat adalah pelopor (pembuka jalan) bagi ilmu. Objek studinya terdiri atas masalah-masalah yang belum dirumuskan secara jelas, dan pada tahap perkembangan itu belum dapat ditelaah oleh ilmu. Namun, ketika para filosof berhasil mengungkapkan (merumuskan) sebuah masalah secara jelas, dan dengan demikian membuka jalan bagi penyelesaian yang memuaskan, maka hal itu beralih dari lingkungan wacana filsafat ke lingkungan wacana ilmu.

2) **Kaum Positivisme Logis**

Kaum Positivisme Logis berpendapat bahwa tugas utama seorang filosof adalah menelaah secara kritis metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu yang ada (yang sudah mapan) untuk dapat menemukan rasionya dan pada akhirnya untuk menyempurnakan.

3) **Kaum Eksistensialisme**

Kaum Eksistensialisme berpendapat bahwa tugas filsafat adalah untuk merumuskan apa yang mereka sebut “**kondisi manusiawi**”, yakni ciri-ciri khas dari eksistensi manusia dan pola dasar cara-cara manusia saling bertautan satu dengan yang lainnya serta dengan dunia.

4) **Kaum Filasafat Analitik**

Filsafat Analitik adalah aliran filsafat yang dewasa ini dominan dianut di Inggris dan Amerika, para penganut aliran filsafat analitik berpendapat bahwa filsafat harus membatasi diri pada analisa bahasa.

5) **Kaum Marxist**

Kaum Marxist berpendapat bahwa filsafat untuk sebagian besar terdiri atas ideologi-ideologi yang dibuat untuk membenarkan (menjastifikasi) dan mempertahankan kedudukan, kekuasaan, dan hak istimewa dari kelompok kelas yang berkuasa.

6) John Dewey Tokoh Utama Pragmatisme

John Dewey berpendapat bahwa peranan pokok bagi filosof adalah menganalisis dan menilai masyarakatnya dengan maksud untuk memperbaiki atau menyempurnakannya.

Wiramihardja (2007:9) menguraikan bahwa secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari beberapa bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Yunani. Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu *philosophy* (dari kata *philos* + *sophia*), sedangkan dalam bahasa Yunani, filsafat merupakan gabungan dua kata yaitu dari kata *philein* dan *sofein*, *philein* berarti ‘cinta’, kata *philein* ini juga sama dengan kata *philos* yang berarti ‘mencintai’, ‘menghormati’, ‘menikmati’, dan kata *sophia* atau *sofein* berarti ‘kenikmatan’, ‘kebenaran’, ‘kebaikan’, ‘kebijaksanaan’, atau ‘kejernihan’. Lebih lanjut Wiramihardja (2007:10) menguraikan bahwa secara etimologis berfilsafat atau filsafat yang berasal dari kata *philos* dan *sophia* atau *philein* dan *sofein* berarti mencintai kebenaran, kebaikan, kebijaksanaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diucapkan oleh ahli filosof Yunani Kuno yang bernama **Socrates**, yang menyatakan bahwa filosof adalah orang yang mencintai atau mencari kebijaksanaan atau kebenaran. Jadi, filosof bukanlah orang yang bijaksana atau berpengetahuan benar, melainkan orang yang sedang belajar dan mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Di dalam bahasa Indonesia kata filsafat itu diduga diambil dari bahasa Arab yaitu dari kata filsafah yang mana kata Arab itu juga berakar pada istilah Yunani. Ditinjau dari arti praktisnya, filsafat adalah alam berpikir atau alam pikiran, dan berfilsafat adalah berpikir. Langeveld dalam Wiramihardja (2007:10) menguraikan bahwa filsafat adalah “suatu perbincangan mengenai segala hal, sarwa sekalian alam secara sistematis sampai ke akar-akarnya”. Apabila dirumuskan kembali, filsafat adalah “suatu wacana atau perbincangan mengenai segala hal secara sistematis sampai konsekuensi terakhir dengan tujuan menemukan hakikatnya”.

Berdasarkan definisi atau batasan di atas, maka ada beberapa konsep yang terkait dalam definisi tersebut, antara lain: wacana atau argumentasi, sarwa sekalian alam atau segala hal, sistematis, radikal

atau sampai ke akar-akarnya atau konsekuensi terakhir, dan hakikat. Adapun uraiannya satu persatu sebagai berikut :

1) **Wacana atau Argumentasi**

Yang dimaksud dengan wacana atau argumentasi dalam berfilsafat adalah sesuatu yang menandakan bahwa filsafat memiliki ciri kegiatan berupa pembicaraan yang mengandalkan pada pemikiran, rasio, tanpa verifikasi uji empiris. MAW Brouwer, seorang pastor dan psikolog yang sangat berminat terhadap filsafat dan lama menjadi dosen untuk berbagai jenis filsafat, mengatakan bahwa filsafat adalah “perbincangan dengan tutup mata”. Artinya, bahwa keputusan atau pendapat filsafat tidak perlu didasari oleh bukti kebenaran, baik melalui eksperimentasi maupun pencarian data di lapangan.

2) **Sarwa Sekalian Alam atau Segala Hal**

Yang dimaksud dengan istilah sarwa sekalian alam atau segala hal dalam berfilsafat, adalah bahwa apa yang dibicarakan sebagai materi filsafat adalah segala hal menyangkut keseluruhan, sehingga disebut perbincangan universal. Tidak ada yang tidak dibicarakan oleh filsafat. Tidak ada sesuatu yang tabu bagi filsafat, ada atau tidak ada permasalahan, filsafat merupakan bagian dari perbincangan. Dalam hal ini jelas sekali filsafat berbeda dengan ilmu pengetahuan yang membicarakan suatu lingkup permasalahan, misalnya: Zoologi yang hanya membicarakan masalah wujud binatang lengkap dengan ukurannya. Sebagian orang berpendapat bahwa ciri segala sesuatu ini merupakan inti dari filsafat sehingga filsafat bersifat universal.

3) **Sistematis**

Berpikir dan berbicara secara filsafat berarti berpikir dan berbicara secara sistematis, artinya bahwa perbincangan mengenai segala sesuatu dilakukan secara teratur menurut sistem yang berlaku sehingga tahapan-tahapannya mudah diikuti. Dengan demikian, perbincangan tersebut tepat atau tidak, dapat dikuti dan diuji oleh orang lain, meskipun pada akhirnya hanya ada satu pengertian mengenai sesuatu itu.

4) **Radikal atau Sampai ke Akar-akarnya atau Konsekuensi Terakhir**

Pembahasan masalah filsafat adalah pembahasan sesuatu secara radikal, artinya bahwa pembahasan filsafat dilakukan sampai ke akar-akarnya atau sampai pada konsekuensinya yang terakhir. Kata radikal itu berasal dari kata “*radix*” yang artinya ‘akar’, juga sama artinya dengan kata “*arche*”. Hal ini merupakan ciri khas berpikir filsafat. Pengertian sampai ke akar-akarnya, bahwa asumsi tersebut tidak hanya dibicarakan, tetapi digunakan. Hal ini berarti bahwa pembicaraan sampai keakar-akarnya dibangun dan atau diperbincangkan oleh filsafat, sedangkan asumsi atau kesimpulan digunakan oleh ilmu pengetahuan.

5) **Hakikat**

Kata hakikat merupakan istilah yang menjadi ciri khas filsafat, yang dimaksud dengan hakikat adalah pemahaman atau hal yang paling mendasar. Jadi, filsafat tidak berbicara tentang wujud atau suatu materi, seperti ilmu pengetahuan, tetapi berbicara makna yang ada di belakangnya. Dalam filsafat, hal hakikat seperti ini merupakan akibat dari berpikir secara radikal.

3.3.2 **Definisi Filsafat**

Sejak zaman Yunani Kuno hingga sekarang, ada beberapa ahli filsafat telah mendefinisikan bidang kajian ini. Beberapa ahli dan definisinya antara lain :

1) **Plato**

Plato mendefinisikan bahwa filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang murni.

2) **Aristoteles**

Aristoteles murid Plato, mendefinisikan bahwa filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, seperti ilmu-ilmu **metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.**

3) **Descartes**

Descartes mendefinisikan bahwa filsafat adalah kumpulan segala ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya: **Tuhan, alam, dan manusia** sebagai pokok penyelidikannya.

4) **Immanuel Kant**

Immanuel Kant berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan:

- (a) Apa yang dapat diketahui (**metafisika**),
- (b) Apa yang seharusnya diketahui (**etika**),
- (c) Sampai di mana harapan kita (**agama**), dan
- (d) Apa yang dinamakan dengan manusia (**antropologi**)

5) **Hasbullah Bakry**

Hasbullah mencoba mendekati definisi filsafat melalui definisi-definisi yang berkaitan dengan psikologi, adapun Hasbullah mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam mengenai: (a) ketuhanan, (b) alam semesta, dan (c) manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat ilmu filsafat dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu.

6) **Thomas Mautner**

Thomas Mautner (1999) mengemukakan bahwa ada tiga pengertian tentang filsafat yang digunakan paling umum, yaitu :

- (a) Filsafat adalah aktivitas intelektual yang dapat diartikan dalam berbagai pengertian, tergantung pada penekanannya, yaitu: metode, masalah, serta tujuannya. Metode filsafat adalah pendalaman rasional, sebagai materi atau masalah, metode filsafat merupakan hal biasa pada masa yang lalu. Lazimnya metode ini digunakan filsafat pada saat mendalami berbagai masalah secara rasional. Misalnya; fisika dan ilmu-ilmu alam lain dilakukan pendalaman secara umum, disebut

sebagai filsafat alam. Jika filsafat dimaksudkan untuk penelaahan yang murni, atau benar-benar bersifat rasional atas pengetahuan, filsafat merupakan tujuan dari usaha intelektual.

- (b) Filsafat adalah suatu teori, yang lahir sebagai akibat dari dilakukannya pendalaman filosofis.
- (c) Filsafat adalah pandangan komprehensif mengenai realitas dan tempat manusia berada dalam pandangan itu.

3.4 Mempelajari Filsafat (Hamersma, 2008:65, 72)

3.4.1 Jenis Pengetahuan dan Cara Memperolehnya

Sebagian pihak menyatakan bahwa antara mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan lain, pada dasarnya adalah sama. Wiramihardja (2007:13) mengutip pendapat beberapa filosof, antara lain Langeveld (1959) menyatakan bahwa apabila seseorang ingin belajar filsafat, maka mulailah berfilsafat. Caranya; mulailah memikirkan segala hal secara mendalam, yaitu janganlah berpikir yang tidak terbatas pada asumsi-asumsi, melainkan sampai pada konsekuensi-konsekuensinya yang terakhir. Immanuel Kant mengatakan bahwa seseorang yang datang kepadanya bukanlah untuk belajar filsafat, melainkan belajar berfilsafat. Beerling (1959) menyatakan bahwa tidak semua manusia berfilsafat meskipun berpikir. Namun, siapa pun dapat berfilsafat asalkan memiliki minat dan kecerdasan yang cukup. Jadi, untuk dapat berfilsafat atau mempelajari filsafat, pada dasarnya dituntut minat dan kecerdasan yang cukup, tidak berbeda dengan mempelajari masalah atau *subject matter* yang lain. Untuk belajar filsafat tidak hanya harus dipenuhi kemampuan berpikir yang memadai, tetapi minat yang memadai pula. Minat yang memadai ini adalah minat pada bidang kajian filsafat yang berbeda dengan jenis kajian ilmu pengetahuan. Bidang kajian filsafat disebut dengan objek material filsafat, yaitu hakikat segala sesuatu. Seseorang yang mempelajari kajian tertentu, disebut dengan objek formal, seperti refleksi dan kontemplasi. Jadi objek material filsafat adalah segala hal, sedangkan objek formalnya adalah cara berpikirnya.

Kecerdasan dan pendalaman minat akan mengantarkan seseorang pada pemahaman filsafat yang lebih besar. Apabila kita telah biasa mempelajari ilmu pengetahuan secara konvensional, lalu kita bertindak dari asumsi tersebut, untuk mempelajari filsafat, kita harus tertarik untuk memperbincangkan asumsi tersebut. Orang yang belajar filsafat, hendaknya tidak berhenti hanya pada asumsi-asumsi, tetapi melampauinya sampai pada konsekuensi-konsekuensi yang terakhir. Dalam perbincangan masalah mempelajari filsafat terdapat hal penting, yaitu mengenai metode belajar yang digunakan dalam filsafat yang secara prinsipil berbeda dibandingkan dengan metode belajar ilmu lainnya. Inti dari metode berfilsafat adalah refleksi. Berfilsafat adalah berefleksi dan berkontemplasi, artinya bahwa orang tersebut tidak memikirkan mengenai apa yang secara konkret ada di hadapannya secara langsung, tetapi memikirkan apa yang mendasarinya. Misalnya, ketika seseorang melihat gunung yang indah melalui kaca jendela, ia mempertanyakan apa indah itu? Mengapa saya menyebut gejala itu dengan istilah indah dan tidak indah? Mengapa kita tidak mempertanyakan pemandangan tersebut dengan pertimbangan mahal atau murah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa **“penekanan dalam berfilsafat diletakkan pada persoalan dan pertanyaan, bukan pada jawaban. Berfilsafat juga mempertanyakan pertanyaan. Dalam memastikan kebenaran, filsafat mempercayakan pada rasio dan akal-budi, filsafat merupakan kegiatan rasional yang tidak memerlukan bukti empiris. Di bawah ini terdapat beberapa perbincangan filsafat mengenai jenis pengetahuan dan cara memperolehnya, yaitu menyangkut: ilmu pengetahuan, religi, estetika, dan kebenaran. Uraianya sebagai berikut :**

1) Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah dengan membandingkan atau menguji hipotesis dari perbincangan teoritis (rasional) oleh hasil penelitian di lapangan (empiris).

2) Religi,

Religi diperoleh melalui wahyu Tuhan dan diajarkan para nabi dan rasul Allah, misalnya dalam agama Islam kebenaran itu

didapat dari firman Allah Swt, yaitu dalam Alquran dan Hadis. Dalam agama Kristen kebenaran didapat dari firman Tuhan yang terdapat dalam Allkitab (Injil), dalam agama Hindu kebenaran bersumber pada lima hal, yaitu : (a) wahyu Tuhan (*sruti* = wahyu), (b) tafsir orang bijak dan lembaga suci (*Smṛti* = ingatan, tafsir), (c) *silā* yaitu kebiasaan orang suci, (d) *ācara* yaitu kebiasaan setempat, (e) *atmanastuti* yaitu hati nurani.

3) Estetika

Estetika didapat dari hasil penghayatan melalui perasaan senang atau tidak senang, nyaman atau tidak nyaman, ketika seseorang menghadapi suatu objek. Istilah harmoni menjadi pegangan utama dalam estetika, meskipun seseorang juga memasukkan istilah inharmonisasi di dalamnya.

4) Kebenaran

Kebenaran filsafat didapat dari refleksi atau perenungan atas suatu masalah, semata-mata dengan rasio secara radikal sehingga ditemukan suatu jawaban atau lebih, berupa hakikat (*the nature*). Perlu diingat bahwa dalam mempersoalkan asumsi, perbincangan filsafat tidak akan berhenti sampai ujungnya. Oleh karena itu asumsi-asumsi akan senantiasa berkembang dan menjadi dasar dari perkembangan ilmu.

3.4.2 Penjelasan Operasional-Mempelajari dan Memahami Filsafat

Wiramihardja (2007:15) menguraikan bahwa dalam mempelajari filsafat, kita memerlukan penjelasan operasional mengenai cara mempelajari atau memahami filsafat. Metode yang lazim digunakan ada dua, yaitu metode sistematis dan historis. Berikut uraian tentang metode-metode mempelajari dan memahami, serta menghayati pelajaran filsafat :

1) Metode Sistematis

Metode sistematis adalah cara mempelajari filsafat mengenai materi atau masalah-masalah yang dibicarakan. Sistematis artinya

adanya susunan dan urutan (hierarki), juga kaitan suatu masalah dengan materi atau masalah lain yang terdapat dalam filsafat. Selanjutnya, yang dimaksud dengan materi atau permasalahan dalam filsafat, susunannya, dan hubungan satu masalah dengan masalah lainnya dapat terjadi, kesemuanya itu merupakan pembahasan metode filsafat sistematis. Setiap ahli di bidang ini dapat saja mengajukan pendapatnya mengenai materi atau masalah apa saja yang dibicarakan dalam filsafat. Langeveld (1959) mengajukan tiga masalah pokok dalam filsafat yang melahirkan jenis-jenis filsafat yang disebut problem filsafat. Ketiga problem filsafat itu, yaitu :

- a) Masalah mengenal dan mengetahui atau kognitif,
- b) Masalah segala sesuatu atau metafisika, yaitu metafisika umum atau ontologi, dan metafisika khusus
- c) Masalah penilaian, nilai, dan aksiologi

Pada pembahasan tentang pengertian “metode sistematis” ini, dapat dilakukan perbandingan antara “masalah tertentu dalam pengertian metode sistematis pada masa tertentu”. Sebagai contoh; metafisika pada masa Yunani Kuno dengan Abad Pertengahan, dan pendapat Gabriel Marcel pada Zaman Modern. Sebagai bahan perbandingan, metode filsafat “sistematis” ini sudah ada sejak masa Yunani Kuno yang terkenal adalah sistematika Aristoteles. Sistematika ini dianggap sebagai sistematika pertama dalam filsafat, meskipun sebelumnya, guru Aristoteles yaitu Plato telah mengemukakan tiga cabang filsafat, yaitu:

- a) Dialektika yang mempersoalkan gagasan atau pengertian umum,
- b) Fisika yang mempersoalkan dunia materi, dan
- c) Etika yang mempersoalkan baik dan buruk,

Sebaliknya menurut Aristoteles, pembagian atau klasifikasi filsafat adalah logika yang dianggap sebagai pendahulu filsafat. Aristoteles mengklasifikasikan filsafat, yaitu:

- a) Filsafat teoritis, membicarakan: fisika, matematika, dan metafisika
- b) Filsafat fisika praktis membicarakan: etika, ekonomi, dan politik, serta
- c) Filsafat poetika (kesenian)

2) Metode Historis

Metode historis adalah cara mempelajari filsafat berdasarkan ukuran waktu, perkembangan pemikiran filsafat yang telah terjadi, sejak kelahirannya sampai saat ini, sepanjang dapat dicatat dan memenuhi syarat-syarat pencatatan serta penulisan sejarah. Dalam pencatatan sejarah, terdapat periodisasi perkembangan pemikiran mengenai berbagai masalah yang bisa saja berbeda bagi setiap ahli karena perbedaan pertimbangan dan perbedaan asumsi. Menurut Bertens (1976), sejarah perkembangan filsafat dibagi dalam empat tahap (zaman), yaitu: a) Zaman Yunani Kuno (600 SM – 200 M), b) Zaman Patristik dan Pertengahan (200 – 1500 M), c) Zaman Modern (1500 – 1800), dan d) Zaman Baru (sejak 1800).

Angka-angka tahun tersebut tidak dapat dijadikan pegangan secara pasti karena sejarah perkembangan pikiran tidak memiliki batas waktu yang definitif, seperti kenaikan pangkat atau kejadian yang berwujud. Tahun-tahun tersebut hanya berupa perkiraan. Daerah abu-abu yang menjadi perantaraan suatu masa dengan masa lainnya merupakan hal yang biasa sehingga kita menyebut seseorang tokoh cenderung pada masa sebelumnya. Adapun tokoh lain yang hidup pada masa sesudahnya, cenderung tidak mengalami banyak perbedaan. Contoh kerelatifan yang sangat kuat adalah masa yang kemudian dikenal sebagai Pasca-modern, yaitu kira-kira setelah tahun 1950. Akan tetapi, ada pihak yang berpendapat bahwa masa tersebut dapat ditelusuri sejak Abad Pertengahan, jauh sebelum Zaman Modern. Sehingga apabila kita setuju Zaman Pasca-modern itu sejak Abad Pertengahan, maka penetapan tahun Pasca-modern kira-kira setelah tahun 1950, maka tahun tersebut jatuh 400 tahun setelah Abad Pertengahan.

Perlu diingat bahwa bahan yang dibicarakan adalah hakikat yang dibangun oleh kemampuan nalar para filosof. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar apabila pada beberapa abad yang lalu terdapat suatu pemikiran yang hingga saat ini masih ada pengikutnya atau bahkan bangkit kembali sebagai filsafat lama dengan “nafas baru”.

Beberapa pemikiran masa kini mendasarkan pemikirannya pada pemikiran Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang hidup hampir 26 abad silam. Pemikiran Immanuel Kant atau Husserl, banyak dipakai acuan pemikiran pada (abad 20-an), tentu saja masuk akal dan dinilai wajar. Wiramihardja (2007:17) berpendapat bahwa ada lima zaman dalam sejarah perkembangan filsafat, yaitu :

- a) Zaman Yunani Kuno (600 SM – 200 M),
- b) Zaman Patristik dan Pertengahan (200 M – 1500 M),
- c) Zaman Modern (1500 – 1800)
- d) Zaman Zaman Baru (1800 – 1950)
- e) Zaman Pasca-modern (1950 sampai sekarang)

Ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam sejarah filsafat, bahwa abad ke-6 SM dianggap merupakan awal dari sejarah filsafat. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan manusia di dunia ini dimulai pada tahun 60.000 SM atau abad ke-600 SM. Bahkan dalam kepercayaan Agama Hindu diperkirakan manusia mulai ada di muka bumi jauh sebelum tahun 60.000 SM, yakni sejak era *Krtayuga* yaitu siklus pertama dalam sistem waktu *Catur Yuga*. Diperkirakan manusia sejak keberadaannya di muka bumi telah berbekal akal dan pikiran, sehingga makhluk berakal atau yang memiliki pikiran ini disebut manusia yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata “*manah*” yang artinya ‘pikiran, dan kemudian menjadi kata “*manasyah*” atau “*manusyah*” yang artinya ‘ia (mahluk) yang berpikir’. Oleh sebab itu manusia pertama di muka bumi dalam ajaran Hindu disebut dengan Manu atau Svayambhu Manu. Berdasarkan perspektif penulisan sejarah, maka tahun 60.000 SM hingga 600 SM dianggap tidak memenuhi syarat penulisan sejarah, apalagi tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, periode-periode tersebut merupakan periode

pra-sejarah filsafat, atau dapat dikatakan bahwa pada 600 SM tersebut terdapat pola pikir atau paradigma, namun baru dalam tahap berpikir yang global atau **mondial**. Alasannya, adalah bahwa di seluruh daerah sumber filsafat yang dikenal dalam dunia akademis, dimulai abad ke-6 SM, yang dijadikan patokan daerah sumber filsafat adalah Yunani yang dikenal dengan pemikiran Thales, India yang dikenal dengan kitab Veda, di Asia Tenggara dikenal Sidharta Gautama, dan di Cina pemikiran Kon Hu Tzu. Menyangkut pembahasan khusus tentang sejarah perkembangan filsafat dapat dipelajari pada materi terdahulu, karena telah diuraikan pada materi kegiatan belajar sebelumnya.

3) Metode Lain

Selain kedua metode tersebut di atas, dalam mempelajari filsafat terdapat metode lain, tetapi metode tersebut tidak populer dan tidak umum digunakan, metode lain yang dimaksudkan adalah yang *pertama* **metode ikhtisar**. Yaitu metode yang bersifat meringkas atau membuat intisari dari berbagai aliran filsafat yang pernah berkembang, baik secara berurutan waktunya maupun tidak. Hal-hal yang dikhtisarkan adalah bagian-bagian permasalahan filsafat, sebagaimana dibicarakan dalam sistematika filsafat, dapat dilihat dalam uraian Wiramihardja (2007:3841). Kritik terhadap metode ikhtisar ini adalah bahwa metode ini tidak dapat menggambarkan situasi filsafat pada setiap waktu yang dimaksud. Sebagai jalan pembuka, terutama bagi orang-orang yang memasuki dunia filsafat secara lebih mendalam, mempelajari filsafat melalui inti sari atau ikhtisarnya, tentu ada manfaatnya. **Sebab filsafat berbeda dengan sastra**, karena filsafat menekankan segi rasionalnya. Yang *kedua*, dikenal pula istilah **metode wilayah sumber filsafat**, yaitu mempelajari filsafat berdasarkan perkembangan wilayah-wilayah yang dikenal sebagai sumber filsafat, misalnya Yunani dengan tokoh pertamanya Thales. Secara umum, pemikiran Thales membicarakan masalah alam atau kosmos, sedangkan secara khusus metode tersebut menyangkut hubungan subjek

dan objek, dapat dilihat pada filsafat India yang bersumber dari Veda dengan para tokohnya yang disebut para *Maharsi* yang jumlahnya sangat banyak. Pada metode tersebut, para Maharsi membahas alam, terutama hubungan mahluk dengan Tuhan-nya. Di Asia Tenggara, metode tersebut lebih banyak membicarakan keseimbangan hidup dalam mengabdikan kepada Tuhan, sedangkan di Cina dengan tokoh utamanya Kong Hu Tzu dan Jepang, metode ini banyak diwarnai oleh masalah-masalah hubungan sosial.

Dalam mempelajari filsafat, kita dapat memilih mana yang lebih dahulu atau memilih satu di antara yang lain, meskipun seharusnya meliputi seluruh jenis filsafat. Metode yang banyak dianut orang adalah Metode Sistematika Filsafat atau Metode Sistematis, kemudian Metode Sejarah Filsafat atau Metode Historis. Mengapa dua metode ini yang dipilih? Alasannya: pada umumnya orang telah terbiasa (a) mempelajari ilmu pengetahuan secara konvensional, (b) lazimnya diawali dengan pengenalan mengenai apa yang akan dipelajarinya, (c) setelah itu masalah dan hal-hal lainnya. Dengan kata lain, dalam belajar filsafat kita dapat memulainya dalam bentuk pertanyaan mengenai pengertian dan definisinya. Selanjutnya, kita dapat melakukan perbandingan terhadap suatu hal pada suatu tempat dengan tempat lainnya, pada suatu masa dengan masa lainnya.

Sebagian pihak berpendapat sebaliknya, bahwa metode yang terlebih dahulu dipelajari adalah Metode Sejarah Filsafat, kemudian Metode Sistematika Filsafat. Tujuannya agar para mahasiswa dapat mengenal perkembangan filsafat secara menyeluruh terlebih dahulu. Ada pula yang menganjurkan agar para mahasiswa mempelajari ikhtisar filsafat terlebih dahulu, tujuannya agar lebih mudah dalam mempelajarinya. Jadi, bagi mereka yang tidak ingin menjadi seorang filosof atau ahli filsafat, maka mereka cukup mengenal saja tidak perlu mempelajari secara jauh mendalam. Selain itu, ada juga yang menganjurkan agar pemahaman terhadap sumber filsafat adalah hal yang harus dipelajari terlebih dahulu karena erat kaitannya dengan kultur masyarakat.

Dalam mempelajari metode filsafat terdapat kekuatan dan kelemahan masing-masing. Pada dasarnya, kita bebas memilih dan menentukan, mana yang secara metodis lebih menguntungkan atau lebih banyak memberi kemudahan kepada pihak pengajar juga terutama para mahasiswa.

3.5 Manfaat Filsafat

Rapar (1996:30) menguraikan bahwa umumnya ilmu pengetahuan, teristimewa yang diketengahkan oleh positivisme, cenderung lebih bersifat kuantitatif. Karena itu, tentu saja pengetahuan itu tidak sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang menjadi landasan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan membutuhkan bantuan dari sesuatu yang tak terbatas yang sanggup menguji kebenaran prinsip-prinsip yang melandasi ilmu pengetahuan. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh filsafat, sang induk segala ilmu pengetahuan. Filsafat adalah ilmu yang tak terbatas karena tidak hanya menyelidiki suatu bidang tertentu dari realitas yang tertentu saja. Filsafat senantiasa mengajukan pertanyaan tentang seluruh kenyataan yang ada. Filsafat pun selalu mempersoalkan hakikat, prinsip, dan asas, mengenai seluruh realitas yang ada, bahkan apa saja yang dapat dipertanyakan, termasuk filsafat itu sendiri. Ketakterbatasan filsafat yang demikian itulah yang amat berguna bagi ilmu pengetahuan. Itu karena ketakterbatasan filsafat tidak melulu berguna selaku penghubung antardisiplin ilmu pengetahuan. Akan tetapi, dengan ketakterbatasannya itu, filsafat sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi, dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu.

Filsafat memang abstrak, namun tidak berarti filsafat sama sekali tidak bersangkutan-paut dengan kehidupan sehari-hari yang konkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti bahwa filsafat itu tidak memiliki hubungan apa pun juga dengan kehidupan nyata setiap hari. Kendati tidak memberi petunjuk praktis tentang bagaimana bangunan yang artistik dan elok, filsafat sanggup membantu manusia dengan memberi pemahaman tentang apa itu artistik dan elok dalam kearsitekturan sehingga nilai keindahan yang diperoleh

lewat pemahaman itu akan menjadi patokan utama bagi pelaksanaan pekerjaan pembangunan tersebut. Filsafat menggiring manusia ke pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Kemudian, filsafat itu juga menuntun manusia ke tindakan dan perbuatan yang konkret berdasarkan pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas. Penjelasan Rapar di atas dengan jelas menunjukkan manfaat filsafat itu bagi manusia.

Wiramihardja (2007:20) menguraikan bahwa studi filsafat, kerap sekali diabaikan orang karena seolah-olah tidak cukup membumi, dan dianggap tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dianggap sekedar “latihan berpikir”, seperti mengisi teka-teki silang. Berdasarkan pemahaman dasarnya, maka persepsi ini tidak tepat, meskipun di dalamnya terkandung manfaat. Secara khusus, filsafat merupakan perbincangan mencari hakikat sesuatu gejala atau segala hal yang ada. Artinya, bahwa filsafat merupakan landasan dari sesuatu apapun, tumpuan segala hal, jika salah tentu berbahaya, atau paling tidak akan merugikan. Jika kehidupan berpengetahuan itu diibaratkan sebagai sebuah pohon maka filsafat adalah akarnya, yaitu bagian yang berhubungan langsung dengan sumber kehidupan pohon itu. Sedangkan batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian, ilmu pengetahuan berhubungan dengan apa yang terlihat atau apa yang disebut menggejala atau mewujudkan. Terlebih lagi kaum awam, mereka hanya dapat melihat sesuatu secara langsung atau yang berhubungan secara langsung, khususnya menjawab kebutuhan nyata diri mereka. Dalam perbincangan lebih nyata, filsafat mempersoalkan dan membicarakan kembali akar, baik berdasarkan ilmu pengetahuan maupun pemahaman lain. Jadi, filsafat menyandarkan manusia terhadap apa yang sudah biasa diyakini, digauli, digunakan, dan dilakukannya, yang semua itu mengandung unsur-unsur kesepakatan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan mengenal asumsi yang disebut **aksioma**, yaitu anggapan dasar yang merupakan tumpuan atau sumber dari awal kehidupan dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Wacana atau perbincangan filsafat melahirkan asumsi atau aksioma tersebut, hal tersebut disebut sebagai keyakinan filsafati (*philosophical belief*). Asumsi tersebut jika terus-menerus ditelaah ketepatannya, bukan tidak mungkin akan mengalami perubahan, entah itu bertambah atau berkurang atau justru berubah. Akhirnya, teori-teori baru dalam bidang pengetahuan akan bermunculan sehingga lahirlah istilah **Filsafat Ilmu**. Filsafat Ilmu berperan fundamental dalam melahirkan, memelihara, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Masalah penting, ialah suatu pandangan filsafati tidak akan hilang atau terganti oleh pandangan filsafat berikutnya, meskipun hal tersebut bertujuan untuk mengoreksi pandangan filsafat sebelumnya. Hal itu dapat terjadi, karena pandangan atau pemikiran filsafati adalah perbincangan rasional semata, tetapi mendalam dan melibatkan seluruh jiwa raga atau eksistensinya. Kebenarannya selain relatif juga mendasar, oleh karena itu jika ada satu pendapat, kemudian dikoreksi oleh pendapat baru, bukan berarti yang satu hilang, lalu diganti dengan yang lain. Melainkan hal itu menjadi dua pandangan atau pendapat. Jika kedua pendapat yang berbeda itu kita padukan, maka akan melahirkan tiga pandangan. Selanjutnya, perubahan itu akan terus berkembang tidak henti-hentinya sehingga pandangan dasar itu akan terus berubah dan berkembang. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan yang didasarnya pun akan berubah pula, khususnya dalam arti berkembang. Demikianlah sifat filsafat itu, pada saat suatu keyakinan tentang sesuatu ditetapkan, maka pada saat yang sama hal itu juga diragukan. Pada saat kebenaran itu ditemukan, maka pada saat yang sama muncullah keraguan atas kebenaran itu. Selain asumsi yang disebut aksioma, dikenal pula istilah lain yang serupa, yaitu istilah **postulat**. Perbedaannya adalah bahwa asumsi atau aksioma merupakan keyakinan filosofis yang menjadi anggapan dasar ilmu yang diyakini kebenarannya dan keyakinan itu tidak perlu dipermasalahkan lagi. Sedangkan **postulat**, merupakan keyakinan filsafati dan landasan ilmu pengetahuan yang diakhir perbincangan atau penelitiannya dapat dibicarakan kembali untuk diubah.

Manfaat lain dari filsafat adalah didasarkan pada pengertian filsafat sebagai suatu integrasi atau mengintegrasikan sehingga dapat melakukan fungsi integrasi ilmu pengetahuan. Sebagian besar orang hanya menyangkut apa yang paling dekat dan apa yang paling dibutuhkannya pada saat dan tempat tertentu. Alam raya, ilmu pengetahuan, benda-benda, dan manusia hanya dipandang dari beberapa bagian kecil yang penting, serta menurut *desa*, *kala*, dan *patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Dengan demikian pandangannya terhadap segala sesuatu adalah sempit dan eksklusif, sebatas yang diketahuinya saja. Dalam posisi yang sempit dan eksklusif maka alam semesta seolah-olah dibagi-bagi dan manusia seolah-olah dipotong-potong menjadi badan dan jiwa, sedangkan jiwanya dibagi-bagi menjadi emosi, motivasi, intelegensi, dan lain-lain. Masyarakat manusia dikotak-kotakan sehingga akan kehilangan arti menyeluruh dan hakikatnya.

Filsafat memandang bahwa segala sesuatu dalam suatu sistem keseluruhan dan dalam segala aspeknya, sebagai akibat dari pandangan dasar atau akarnya.

3.6 Kebenaran Filsafat

3.6.1 Definisi Kebenaran

Abbas Hamami dalam Tim Dosen Filsafat UGM (2003:135) menguraikan bahwa kata “**kebenaran**” dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkret maupun abstrak. Lebih lanjut Tim Dosen Filsafat UGM (2003:135) menguraikan bahwa subjek dikatakan menuturkan suatu kebenaran, hal itu berarti bahwa subjek menuturkan suatu proposisi yang benar (proposisi adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan). Sesuatu dapat dinyatakan benar apabila subjek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki: kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan, dan nilai. Hal itu, karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan, dan nilai itu sendiri. Adanya berbagai kategori tersebut, maka tidak berlebihan jika pada saat-saat tertentu setiap subjek memiliki pengetahuan dan persepsi yang berbeda terhadap sesuatu yang sama.

Sudarminta (2008:127) menguraikan bahwa secara umum kebenaran biasanya dimengerti sebagai kesesuaian antara apa yang dipikirkan dan atau dinyatakan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam pengertian ini, kenyataan yang sesungguhnya menjadi tolok ukur penentu penilaian. Kata Yunani untuk kebenaran adalah *aletheia*. Sebagaimana ditafsirkan oleh Martin Heidegger, pengertian Plato tentang kebenaran sebagai *aletheia* secara etimologis berarti “ketaktersembunyian adanya” atau “ketersingkapkan adanya”. Selama kita masih terkait pada “yang ada” dan tidak masuk pada “adanya dari yang ada itu”, maka kita belum berjumpa dengan kebenaran, karena “adanya” itu masih tersembunyi. Setelah (ketika) selubung yang menutupi “semua yang ada” itu disingkapkan sehingga terlihat oleh mata batin kita, maka terbukalah “adanya” atau bertemulah kita dengan kebenaran. Kebenaran di sini dimengerti sebagai sesuatu yang terletak pada objek yang diketahui, atau pada apa yang dikejar untuk diketahui. Menurut Plato, kebenaran sebagai ketersembunyian adanya itu tidak dapat dicapai manusia selama hidupnya di dunia ini. Berbeda dengan Plato, Aristoteles dalam memahami kebenaran lebih memusatkan perhatiannya pada kualitas pernyataan yang dibuat oleh subjek penahu ketika ia menegaskan suatu putusan entah secara afirmatif (S itu P) atau negatif (S itu bukan P). Ada tidaknya kebenaran dalam putusan yang bersifat afirmatif atau negatif tergantung pada apakah putusan yang bersangkutan sebagai pengetahuan dalam diri subjek penahu itu sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan. Di sini kebenaran dimengerti sebagai persesuaian antara subjek penahu dengan objek yang diketahui. Bagi Aristoteles, subjek yang mengetahui lebih penting daripada objek yang diketahui sebagaimana dalam pandangan Plato. Walaupun demikian, bagi Aristoteles pun pengetahuan yang paling benar dan paling luhur baru dimiliki kalau subjek penahu (idealitas) dan objek yang diketahui (realitas) itu identik satu sama lain dalam pengetahuan akal budi yang sempurna. Pengertian tentang kebenaran dalam tradisi Aristoteles adalah kebenaran logis dan linguistik proposisional.

Surajiyo (2008:101) menguraikan bahwa hal kebenaran sesungguhnya memang merupakan tema sentral di dalam filsafat

ilmu. Secara umum orang menyadari bahwa tujuan pengetahuan adalah untuk mencapai kebenaran. Problematika pembahasan masalah kebenaran, sama halnya dengan problematika pembahasan tentang pengetahuan, yaitu pembahasan yang mengacu pada tumbuh dan berkembangnya masalah-masalah dalam filsafat ilmu. Apabila orang memberikan prioritas kepada peranan pengetahuan, dan apabila orang percaya bahwa dengan pengetahuan itu manusia akan menemukan kebenaran dan kepastian, maka mau tidak mau manusia harus berani menghadapi pertanyaan tersebut, sebagai hal yang mendasar dan hal yang mendasari sikap dan wawasannya. Purwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia memberikan arti bahwa (1) Kebenaran adalah keadaan atau hal dan sebagainya yang benar atau cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya: kebenaran berita ini masih saya sangsikan; kita harus berani membela kebenaran dan keadilan, (2) Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul demikian halnya dan sebagainya. Misalnya: kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh agama, (3) Kejujuran, kelurusan hati, misalnya: tidak ada seorang pun sangsi akan kebaikan dan kebenaran hatimu, (4) Selalu izin, perkenankan, misalnya: dengan kebenaran yang dipertuan, (5) Jalan kebetulan, misalnya: penjahat itu dapat dibekuk dengan secara kebenaran (kebetulan) saja.

3.6.2 Sifat Kebenaran

Abas Hamami Mintaredja dalam Surajiyo (2008:103) menguraikan bahwa “kebenaran” dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkret maupun abstrak. Kebenaran tidak terlepas dari kualitas, sifat, hubungan, dan nilai, dengan adanya beberapa kategori tersebut, tidak berlebihan jika pada saatnya setiap subjek yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang amat berbeda satu dengan yang lainnya. Dari situlah akan terlihat sifat-sifat kebenaran, dan karena itu pula, maka sesungguhnya kebenaran itu terkait dan tergantung dengan berbagai pengetahuan yang dibangun, sebagaimana juga diuraikan oleh Tim Dosen Filsafat UGM Yogyakarta (2003:136), yaitu :

1) Kebenaran Terkait Kualitas Pengetahuan

Artinya bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek, ditilik dari jenis pengetahuan yang dibangun, dengan maksud apakah pengetahuan yang dimaksud itu adalah (a) Pengetahuan biasa, (b) Pengetahuan ilmiah, (c) Pengetahuan filsafat, (d) Pengetahuan kebenaran agama. Penjelasan pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah :

a) Pengetahuan biasa :

Pengetahuan biasa juga disebut *common sense knowlegde*, pengetahuan ini memiliki inti kebenaran yang sifatnya subjektif, artinya amat terkait pada subjek yang mengenal. Dengan demikian pengetahuan tahap pertama ini memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.

b) Pengetahuan ilmiah :

Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas atau spesifik dengan menerapkan metodologi yang khas pula, artinya metodologi yang telah mendapatkan kesepakatan di antara para ahli yang sejenis. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif, maksudnya bahwa kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian, kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir dan mendapatkan persetujuan para ahli ilmuwan sejenis.

c) Pengetahuan filsafat :

Pengetahuan filsafat, yaitu jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafati, yang sifatnya mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan filsafat adalah abosolut-

intersubjektif. Maksudnya nilai kebenaran yang terkandung dalam jenis pengetahuan filsafat selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat dari seorang pemikir filsafat itu serta selalu mendapat pembenaran dari filosof kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula. Jika pendapat filsafat itu ditinjau dari sisi lain, artinya dengan pendekatan filsafat yang lain sudah dapat dipastikan hasilnya akan berbeda atau bahkan bertentangan atau menghilangkan sama sekali.

d) Pengetahuan kebenaran agama :

Pengetahuan agama memiliki sifat dogmatis, artinya pernyataan dalam suatu agama selalu dihipotesiskan oleh keyakinan yang telah tertentu sehingga pernyataan dalam ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya. Implikasi makna dari kandungan kitab suci itu dapat berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan waktu, tetapi kandungan dari ayat kitab suci itu tidak dapat diubah dan sifatnya absolut.

2) Kebenaran Terkait Karakteristik dan Cara Membangun Pengetahuan

Kebenaran dikaitkan dengan sifat atau karakteristik dari bagaimana cara atau dengan alat apa seseorang membangun pengetahuannya. Apakah ia membangun dengan penginderaan, akal pikiran atau rasio, intuisi, atau keyakinan. Implikasi dari penggunaan alat untuk memperoleh pengetahuan melalui alat tertentu akan mengakibatkan karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya, artinya jika seseorang membangunnya melalui indria, pada saat ia membuktikan kebenaran pengetahuan harus melalui indria pula, begitu pula dengan cara yang lain. Seseorang tidak dapat membuktikan kandungan kebenaran yang dibangun oleh cara intuitif, dibuktikannya dengan cara lain indriawi misalnya.

3) Kebenaran Terkait dengan Terjadinya Pengetahuan

Kebenaran yang dikaitkan atas ketergantungan pada terjadinya pengetahuan, artinya bahwa bagaimana relasi atau hubungan antara subjek dan objek, manakah yang dominan untuk membangun pengetahuan, subjek atau objek. Jika subjek yang berperan, maka jenis pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran yang bersifat subjektif, artinya nilai kebenaran dari pengetahuan yang dikandungnya amat tergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan itu. Atau jika objek amat berperan maka sifatnya objektif, seperti pengetahuan tentang alam atau ilmu-ilmu alam.

3.6.3 Jenis-jenis Kebenaran

A.M.W. Pranarka dalam Surajiyo (2008:102) menguraikan bahwa kajian dalam filsafat ilmu, membawa orang kepada kebenaran dibagi dalam tiga jenis, yaitu: (1) kebenaran epistemologikal, (2) kebenaran ontologikal, dan (3) kebenaran semantikal. Kebenaran epistemologikal adalah pengertian kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia. Kadang-kadang disebut dengan istilah *veritas cognitionis* atau juga *veritas logica*, sedangkan kebenaran ontologikal adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada segala sesuatu yang ada ataupun diadakan. Apabila dihubungkan dengan dengan kebenaran epistemologikal, kadang-kadang disebut juga kebenaran sebagai sifat dasar yang ada di dalam objek pengetahuan itu sendiri. Adapun pengertian kebenaran dalam arti semantikal adalah kebenaran yang terdapat serta melekat di dalam tutur kata dan bahasa. Kebenaran simantikal disebut juga kebenaran moral (*veritas moralis*), hal tersebut tidak tergantung apakah tutur kata dan bahasa itu mengkhianati atau tidak terhadap kebenaran epistemologikal ataupun kebenaran ontologikal, semua itu tergantung kepada manusia yang mempunyai kemerdekaan untuk menggunakan tutur kata atau pun bahasa itu.

Surajiyo lebih lanjut menguraikan bahwa apabila kebenaran epistemologikal terletak di dalam adanya kemanunggalan yang

sesuai, serasi, terpadu antara apa yang dinyatakan oleh proses *cognitif* intelektual manusia dengan apa yang sesungguhnya ada di dalam objek (*esse reale rei*), apakah itu konkret atau abstrak, maka implikasinya adalah bahwa di dalam *esse reale rei* tersebut memang terkandung suatu sifat intelligibilitas (dapat diketahui kebenarannya). Hal adanya intelligibilitas sebagai kodrat yang melekat di dalam objek, di dalam benda, barang, makhluk dan sebagainya sebagai objek potensial maupun riil dari pengetahuan *cognitif* intelektual manusia itulah yang disebut kebenaran *ontological*, ialah sifat benar yang melekat di dalam objek.

3.6.4 Cara Penemuan Kebenaran

Hartono Hadi sebagaimana dikutip oleh Surajiyo (2008:100) menguraikan bahwa ada berbagai cara untuk menemukan kebenaran, dari berbagai cara untuk menemukan kebenaran itu, dapat dilihat dari cara yang paling ilmiah sampai pada yang non-ilmiah. Adapun berbagai cara untuk menemukan kebenaran itu, antara lain: (1) Penemuan Secara Kebetulan, (2) Penemuan Kebenaran dengan Coba-coba, Coba dan Ralat (*Trial and Error*), (3) Penemuan Kebenaran Melalui Otoritas atau Kewibawaan, (4) Penemuan Kebenaran Secara Spekulatif, (5) Penemuan Kebenaran Lewat Cara Berpikir Kritis dan Rasional, (6) Penemuan Kebenaran Melalui Penelitian Ilmiah. Keenam hal tersebut dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1) Penemuan Kebenaran Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan adalah penemuan yang berlangsung tanpa sengaja. Dalam sejarah manusia, ada banyak penemuan yang didapatkan secara kebetulan atau tidak sengaja, dan hal itu akhir menjadi sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan umat manusia. Karena kebenaran ini tidak diperoleh melalui penelitian yang menggunakan metode tertentu, maka kebenaran jenis ini tidak dapat diterima oleh dunia keilmuan atau dunia metode ilmiah, dengan alasan tidak dapat digunakan untuk menggali pengetahuan atau ilmu.

2) **Penemuan Kebenaran dengan *Trial and Error***

Penemuan coba dan ralat terjadi tanpa adanya suatu kepastian akan berhasil atau penemuan coba dan ralat ini belum tentu akan mencapai kebenaran yang dicarinya. Memang ada aktivitas mencari kebenaran, tetapi aktivitas itu mengandung unsur spekulatif atau ‘*untung-untungan*’. Penemuan dengan cara ini kerap kali memerlukan waktu yang lama, karena tanpa rencana, tanpa pedoman, tidak terarah, dan tidak diketahui tujuannya. Cara coba dan ralat ini pun tidak dapat diterima sebagai cara ilmiah dalam usaha untuk mengungkapkan kebenaran.

3) **Penemuan Kebenaran Melalui Otoritas atau Kewibawaan**

Pendapat orang-orang yang memiliki otoritas (kewibawaan, pengaruh, kekuasaan), misalnya orang-orang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan sering diterima sebagai kebenaran, meskipun pendapat itu tidak didasarkan pada pembuktian ilmiah. Pendapat itu tidak berarti tidak ada gunanya. Pendapat itu tetap berguna, terutama dalam merangsang usaha penemuan baru bagi orang-orang yang menyangsikannya. Namun demikian ada kalanya pendapat itu ternyata tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian pendapat pemegang otoritas itu bukanlah pendapat yang berasal dari penelitian, melainkan hanya berdasarkan pemikiran yang diwarnai oleh subjektivitas.

4) **Penemuan Kebenaran Secara Spekulatif**

Penemuan kebenaran secara spekulatif mirip dengan cara coba dan ralat, akan tetapi perbedaannya dengan coba dan ralat memang ada. Seseorang yang menghadapi suatu masalah yang harus dipecahkan pada penemuan secara spekulatif, mungkin sekali ia membuat sejumlah alternatif pemecahan. Kemudian ia mungkin memilih salah satu alternatif pemecahan itu, sekalipun ia tidak yakin benar mengenai keberhasilannya.

5) **Penemuan Kebenaran Melalui Cara Berpikir Kritis dan Rasional**

Melalui cara berpikir kritis dan rasional telah banyak menghasilkan penemuan tentang kebenaran sesuatu.

Dalam menghadapi berbagai masalah, manusia berusaha menganalisisnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk sampai pada pemecahan masalah secara tepat. Cara berpikir yang ditempuh pada tingkat permulaan dalam memecahkan masalah adalah dengan cara berpikir analitis dan cara berpikir sintetis.

6) Penemuan Kebenaran Melalui Penelitian Ilmiah

Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah yang dilakukan melalui penelitian. Penelitian adalah penyaluran hasrat ingin tahu pada manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai pada taraf setinggi ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Pada setiap penelitian ilmiah melekat ciri-ciri umum, yaitu :

- e) Pelaksanaannya yang metodis harus mencapai satu keseluruhan yang logis dan koheren. Artinya, dituntut adanya sistem dalam metode maupun dalam hasilnya. Jadi, susunannya logis.
- f) Bersifat universal.
- g) Setiap penelitian ilmiah harus objektif, artinya dipimpin oleh objek dan tidak mengalami distorsi karena adanya pelbagai prasangka subjektif. Agar penelitian ilmiah dapat dijamin objektivitasnya, tuntutan intersubjektivitas perlu dipenuhi.
- h) Penelitian ilmiah juga harus diverifikasi oleh semua peneliti yang relevan.
- i) Prosedur penelitian harus terbuka untuk diperiksa oleh ilmuwan yang lain. Oleh karena itu, penelitian ilmiah harus dapat dikomunikasikan.

3.6.5 Teori Kebenaran

Surajiyo (2008:104) menguraikan bahwa perbincangan masalah “kebenaran” telah menjadi pembahasan yang serius sejak awal perkembangan pemikiran filsafat, yakni sejak zaman kehidupan filosof Plato yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya

yang bernama Aristoteles. Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan penyempurnaan sampai sekarang. Hamersma menguraikan pandangan Jaspers sebagaimana dikutip oleh Tim Dosen Filsafat UGM (2003:138) menyatakan bahwa sesungguhnya para pemikir sekarang ini hanya melengkapi dan menyempurnakan filsafat Plato dan filsafat Aristoteles. Teori kebenaran selalu paralel dengan teori pengetahuan pengetahuan yang dibangunnya. Teori-teori kebenaran yang telah terlembagakan itu antara lain adalah: (1) teori Kebenaran Korespondensi, (2) teori Kebenaran Koherensi, (3) teori Kebenaran Pragmatis, (4) teori Kebenaran Sintaksis, (5) teori Kebenaran Semantik, (6) teori Kebenaran Non-deskripsi, (7) teori Kebenaran Logis yang berlebihan. Penjelasnya masing-masing sebagai berikut :

1) Teori Kebenaran Korespondensi

White dalam Tim Dosen Filsafat UGM (2003:138) menguraikan: teori Kebenaran Korespondensi ini dikenal sebagai salah satu teori Kebenaran Tradisional atau teori yang paling tua. Juga sebagaimana pendapat Ackerman, yang menyatakan bahwa teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang paling awal dan paling tua yang berangkat dari teori pengetahuan Aristoteles yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui adalah sesuatu yang dapat dikembalikan pada kenyataan yang dikenal oleh subjek. Surajiyo (2008:105) juga menambahkan dengan mengutip pendapat A. Hamami bahwa teori Kebenaran Saling Berseduaian (*Correspondence Theory of Truth*) adalah teori kebenaran yang paling awal dan paling tua. Teori ini berpandangan bahwa suatu proposisi bernilai benar apabila saling bersesuaian dengan dunia kenyataan. Kebenaran demikian dapat dibuktikan secara langsung pada dunia kenyataan. Sebagai contoh: “**air akan menguap jika dipanaskan hingga 100°C**, pengetahuan tersebut dinyatakan benar jika kemudian

dilaksanakan percobaan dengan cara memanaskan air hingga 100°C, apabila hal tersebut benar-benar terjadi, air menguap pada suhu tersebut berarti pengetahuan itu benar, jika tidak berarti pengetahuan salah.

2) Teori Kebenaran Koherensi

White dalam Tim Dosen Filsafat UGM (2003:139) menguraikan bahwa teori kebenaran lain yang dikenal juga sebagai teori Kebenaran Tradisional adalah teori Kebenaran Koherensi. Teori Koherensi ini dibangun oleh para pemikir rasionalis seperti Leibniz, Spinoza, Hegel, dan Bradley. Surajiyo (2008:105) menyebut teori ini dengan teori Kebenaran Saling Berhubungan (*Coherence Theory of Truth*), dengan mengutip pendapat Kattsoff, Surajiyo menambahkan bahwa “suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lainnya yang benar. Atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita”. Pembuktian teori kebenaran koherensi dapat melalui fakta sejarah apabila merupakan proposisi sejarah, atau memakai logika apabila merupakan pernyataan yang bersifat logis. Tim Dosen Filsafat UGM (2003:140) menambahkan bahwa sebagai contoh: “kita sebagai bangsa Indonesia pasti memiliki pengetahuan bahwa Indonesia diproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Jika seseorang hendak membuktikannya tidak dapat langsung melalui kenyataan dalam objektifitasnya, karena kenyataan itu telah berlangsung 64 tahun yang lalu. Untuk membuktikannya, maka harus melalui ungkapan-ungkapan tentang fakta itu, yaitu melalui sejarah atau dapat diafirmasikan kepada orang-orang yang mengalami dan mengetahui kejadian itu. Dengan demikian kebenaran dari pengetahuan itu dapat diuji melalui kejadian-kejadian sejarah, atau juga pembuktian proposisi itu melalui hubungan logis jika pernyataan yang hendak dibuktikan kebenarannya berkaitan dengan pernyataan-pernyataan logis atau matematis.

3) Teori Kebenaran Pragmatis

White dalam Tim Dosen Filsafat UGM (2003:140) menguraikan bahwa teori Kebenaran Tradisional lainnya adalah teori kebenaran pragmatis. Paham pragmatis sesungguhnya merupakan pandangan filsafat kontemporer karena paham ini baru berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh tiga filosof Amerika yaitu: C.S. Pierce, William James, dan John Dewey. Tim Dosen Filsafat UGM (2003:140) juga mengutip pendapat Kattsoff yang menguraikan bahwa teori kebenaran pragmatis ini para penganutnya meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi. Atau proposisi itu dapat membantu untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman, pernyataan itu adalah benar. Surajiyo (2008:106) menambahkan bahwa teori kebenaran pragmatis ini juga disebut dengan Kebenaran Inherensi (*Inherent Theory of Truth*). Kebenaran ini berpandangan bahwa suatu proposisi bernilai benar apabila mempunyai konsekuensi yang dapat dipergunakan atau bermanfaat. Contoh dari macam kebenaran ini adalah pengetahuan naik bus. Setiap orang yang menjadi penumpang bus harus tahu bagaimana caranya naik dan bagaimana caranya turun bus. Ketika penumpang akan turun, penumpang akan memberitahukan kondektur bahwa ia akan turun, dengan cara berseru “kiri, kiri, kiri”, kemudian bus akan berhenti di posisi kiri. Dengan berhenti di posisi kiri, penumpang bisa turun dengan selamat. Melalui pengalaman setiap penumpang bus, maka secara pragmatis kebenaran pengetahuan tentang naik dan turun bus “sangat bermanfaat” dan pengetahuan tersebut terbukti kebenarannya.

4) Teori Kebenaran Sintaksis

Surajiyo (2008:106) menguraikan bahwa penganut Kebenaran Sintaksis berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata bahasa yang melekat padanya. Dengan demikian suatu pernyataan memiliki nilai benar apabila pernyataan itu

mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Atau dengan kata lain apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan maka proposisi itu mempunyai arti. Teori ini berkembang di antara filosof analisis bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika. Misalnya: suatu kalimat standar harus ada subjek dan predikat. Jika kalimat tidak ada subjek maka kalimat itu dinyatakan tidak baku atau bukan kalimat. Seperti: kalimat “semua korupsi”, ini bukan kalimat standar karena tidak memiliki subjek.

5) Teori Kebenaran Semantik

Abbas Hamami dalam Surajiyo (2008:106) menggunakan istilah teori Kebenaran Semantik ini sebagai Kebenaran Berdasarkan Arti (*Semantic Theory of Truth*). Dalam teori Kebenaran Semantik, proposisi itu ditinjau dari segi arti atau maknanya. Setiap proposisi akan dipertanyakan apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpuan itu mempunyai referen yang jelas. Oleh sebab itu, teori ini mempunyai tugas untuk menguak kesahan dari proposisi dalam referensinya. Lebih jauh Surajiyo menguraikan bahwa teori Kebenaran Semantik dianut oleh paham filsafat Analitik Bahasa yang dikembangkan pasca filsafat Betrand Russell sebagai tokoh pemula dari filsafat Analitik Bahasa. Contoh dari penggunaan analisis Kebenaran Semantik, yaitu: kata filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philosophia* yang berarti ‘cinta akan kebijaksanaan’. Pengetahuan tersebut dinyatakan benar jika ada referensi yang jelas. Jika tidak mempunyai referensi yang jelas, maka pengetahuan itu dinyatakan salah.

6) Teori Kebenaran Non-deskripsi

Teori Kebenaran Non-deskripsi dikembangkan oleh para penganut paham filsafat fungsionalisme. Karena pada dasarnya suatu pernyataan itu akan mempunyai nilai benar yang amat tergantung pada peran dan fungsi pernyataan itu. Tim Dosen Filsafat UGM (2003:143) menyatakan bahwa pengetahuan

dalam teori Kebenaran Non-deskripsi akan memiliki nilai benar sejauh pernyataan itu memiliki fungsi yang amat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan itu juga merupakan kesepakatan bersama untuk menggunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

7) Teori Kebenaran Logik yang Berlebihan

Tim Dosen Filsafat UGM (2003:143) menguraikan bahwa teori Kebenaran Logik yang Berlebihan (*Logical-Superfluity Theory of Truth*) ini dikembangkan oleh para penganut paham Filsafat Positivistik yang diawali oleh Ayer. Lebih lanjut Tim Dosen Filsafat UGM (2003:140) mengutip pendapat Gallagher (1984) yang menyatakan bahwa pada dasarnya menurut teori kebenaran ini, bahwa problem kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan hal ini akibatnya merupakan suatu pemborosan, karena pada dasarnya apa “**pernyataan**” yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logik yang sama, yang masing-masing saling melingkupinya. Dengan demikian, sesungguhnya setiap proposisi yang bersifat logik dengan menunjukkan bahwa proposisi itu mempunyai isi yang sama, memberikan informasi yang sama, dan semua orang sepakat, maka apabila kita membuktikannya lagi hal yang demikian itu, hanya merupakan bentuk logis yang berlebihan. Hal yang demikian itu sesungguhnya karena suatu pernyataan yang hendak dibuktikan nilai kebenarannya sesungguhnya telah merupakan fakta atau data yang telah memiliki evidensi, artinya bahwa objek objek pengetahuan itu sendiri telah menunjukkan kejelasan dalam dirinya sendiri. Contoh tentang teori Kebenaran Logik yang Berlebihan ini adalah sebagai berikut: “suatu lingkaran adalah bulat, ini telah memberi kejelasan dalam pernyataan itu sendiri, tidak perlu diterangkan lagi. Sebab pada dasarnya lingkaran adalah suatu yang terdiri dari rangkaian, gabungan (himpunan) dari titik yang jaraknya sama dengan satu titik tertentu yang kemudian membentuk lintasan melingkar,

sehingga titik awal bertemu dengan titik akhir sehingga berupa garis yang bulat.

3.6.6 Sifat Kebenaran Ilmiah

Tim Dosen Filsafat UGM (2003:144) menguraikan bahwa kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian ilmiah. Artinya bahwa suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya prosedur baku yang harus dilaluinya. Prosedur baku yang harus dilalui itu adalah tahap-tahap untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang pada hakikatnya berupa teori melalui metodologi ilmiah yang telah baku sesuai dengan sifat dasar ilmu. Maksudnya adalah bahwa setiap ilmu secara tegas menetapkan jenis objek secara ketat apakah objek itu berupa hal konkret atau abstrak. Setiap ilmu menetapkan langkah-langkah ilmiah sesuai dengan objek yang dihadapinya.

Kebenaran ilmu adalah kebenaran objektif, artinya bahwa kebenaran suatu teori atau lebih tinggi lagi aksioma atau paradigma, harus didukung oleh fakta-fakta berupa kenyataan oleh objektivanya. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang benar-benar lepas dari keinginan subjek, dan kenyataan yang dimaksud adalah kenyataan berupa suatu yang dapat dipakai acuan atau kenyataan yang pada mulanya merupakan objek dalam pembentukan pengetahuan ilmiah itu. Kebenaran ilmu selalu mengacu pada status ontologis objek, sehingga pada dasarnya kebenaran ilmu dapat digolongkan dalam dua jenis teori, yaitu teori Kebenaran Korespondensi atau teori Kebenaran Koherensi. Ilmu-ilmu kealaman pada umumnya menuntut kebenaran korespondensi, karena fakta-fakta objektif amat dituntut dalam pembuktian terhadap setiap proposisi atau pernyataan. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu sosial, ilmu logika, dan matematika. Ilmu-ilmu tersebut menuntut konsistensi dan koherensi di antara proposisi-proposisi, sehingga pembenaran bagi ilmu-ilmu itu mengikuti teori kebenaran koherensi.

Hal yang cukup penting dan perlu mendapat perhatian dalam hal kebenaran adalah bahwa kebenaran ilmu harus selalu merupakan hasil persetujuan atau kovenensi dari para ilmuwan pada bidangnya.

Para ilmuwan ini pada umumnya mereka adalah para sarjana. Karena itu maka sifat kebenaran ilmu memiliki sifat universal sejauh kebenaran ilmu itu dapat dipertahankan. Pernyataan tersebut karena kebenaran ilmu harus selalu merupakan kebenaran yang disepakati dalam konvensi, maka keuniversalan sifat ilmu masih dibatasi oleh penemuan-penemuan baru atau penemuan lain yang hasil menolak hasil penemuan terdahulu atau bertentangan sama sekali. Jika hal ini terjadi, maka dibutuhkan penelitian ulang secara mendalam. Apabila hasil penelitian berikutnya benar-benar berbeda, maka kebenaran yang lama harus diganti dengan hasil penemuan baru, atau keduanya berjalan bersama dengan kekuatan dan kebenarannya masing-masing. Sebagai contoh, adalah peralihan teori tentang pusat alam raya dari bumi menjadi matahari, dsb.

3.6.7 Kekhilafan

Kekhilafan bisa menjadi suatu pengetahuan, sebagaimana Surajiyo (2008:107) menguraikan bahwa pengetahuan kekhilafan terjadi karena kesalahan pengambilan kesimpulan yang tidak runtut terhadap pengalaman-pengalaman. Jadi dalam hal ini khilaf muncul karena adanya praanggapan atau pernyataan yang sudah dianggap benar secara umum. Terkait dengan persoalan kekhilafan ini Abbas Hamami dalam Surajiyo menghubungkan dengan teori Idola yang tercermin dalam bentuk ilusi sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Francis Bacon. Francis Bacon dalam teorinya mengemukakan bahwa kekhilafan bisa terjadi karena adanya penyelewengan pemikiran ilmiah. Idola tersebut antara lain :

1) Idola Teatri (Sandiwara)

Idola teatri adalah sesuatu yang sering dilihat oleh seseorang atau selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari, lama kelamaan tanpa disadari dan diselidiki dianggap sebagai kebenaran.

2) Idola Fori (Pasar)

Idola fori atau idola pasar adalah keadaan dalam pikiran seseorang yang menyebabkan pikirannya tidak dapat berfungsi

dengan baik, karena orang tersebut hanya melihat sesuatu dari segi bentuk atau tampak luarnya saja.

3) **Idola Specus (Gua)**

Idola tribus atau idola gua adalah suatu idola yang diakibatkan oleh individualitas manusia. Seseorang seolah-olah berada dalam tempat yang gelap seperti di dalam gua. Hal ini terjadi karena karena tidak didukung oleh lingkungan, pendidikan, dan karakter yang baik, sehingga orang ini selalu terkungkung dengan keterbatasan dirinya yang menyebabkan dirinya tidak memahami segala sesuatu dengan baik.

4) **Idola Tribus (Kodrat Manusia)**

Idola tribus atau idola yang diakibatkan oleh kodrat manusiawi sehingga orang yang terkena idola ini tidak dapat memahami apa yang dihadapinya.

Pendapat lain tentang faktor-faktor penyebab adanya kekhilafan, adalah Sudarminta (2002:135-136), menguraikan bahwa kekeliruan perlu dibedakan dari kesalahan. Pada umumnya kekeliruan berarti “menerima” sesuatu (pernyataan, situasi, kondisi, atau keadaan) sebagai hal yang “benar” padahal sesungguhnya adalah sesuatu yang “salah”. Kekeliruan juga disebabkan adanya penyangkalan terhadap sesuatu yang nyata-nyata benar. Perbedaan antara kekeliruan dan kesalahan adalah bahwa kekeliruan sebagai suatu yang menyangkut tindakan kognitif subjek penahu; sedangkan kesalahan adalah hasil dari tindakan tersebut. Kekeliruan timbul karena kegagalan dalam mengidentifikasi bukti yang tepat, menganggap bukti sudah mencukupi, padahal belum atau bahkan sebaliknya menganggap bukti belum cukup padahal sudah. Atau, bahkan karena gegabah dalam menegaskan putusnya tentang suatu perkara. Ada sementara filosof berpendapat bahwa yang menyebabkan kekeliruan dalam tindakan kognitif manusia (sehingga menghasilkan pendapat yang sesat atau salah) adalah kehendak manusia. Kehendak seakan-akan mendorong pikiran pikiran sedemikian rupa sehingga membuat pikiran menyetujui sesuatu yang belum cukup terbukti, atau

menolak dan mengingkari apa yang nyata-nyata benar. Pendapat ini tentu masih dapat didiskusikan atau bahkan dapat diteliti lebih jauh. Faktor-faktor yang demikian banyak yang memungkinkan manusia mengalami kekeliruan di antaranya: kompleksitas dan/atau kekaburan perkara yang jadi persoalan. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekeliruan antara lain : 1) Sikap terburu-buru, 2) Sikap takut salah, 3) Kerancuan dan kebingungan akibat emosi, 4) Prasangka dan bias-bias, 5) Keliru dalam penalaran. Adapun uraiannya masing-masing sebagai berikut :

1) Sikap Terburu-buru

Sikap terburu-buru dan kurang perhatian dalam salah satu tahap atau bahkan seluruh proses kegiatan mengetahui.

2) Sikap Takut Salah

Sikap takut salah yang keterlaluan atau sebaliknya sikap terlalu gegabah dalam melangkah. Sikap yang pertama menyebabkan orang menganggap belum cukup bukti untuk dapat menerima kebenarannya padahal sebenarnya sudah cukup. Sedangkan sikap yang kedua, terlalu cepat menegaskan benar atau salah, padahal belum cukup bukti.

3) Kerancuan dan Kebingungan Akibat Emosi

Kerancuan dan kebingungan akibat emosi, nafsu, perasaan yang entah mengganggu konsentrasi atau membuat kurang terbuka terhadap bukti-bukti yang tersedia.

4) Prasangka dan Bias-bias

Prasangka dan bias-bias, baik idividu maupun sosial

5) Keliru dalam Penalaran

Kekeliruan dalam penalaran atau tidak mematuhi kaidah-kaidah logika.

Surajiyo (2008:136) menguraikan bahwa hal-hal sebagaimana tersebut di atas adalah beberapa faktor yang menyebabkan manusia

mengalami kekhilafan ataupun kesalahan. Berdasarkan uraian di atas, maka kiranya menjadi jelas bahwa tidak mungkin orang dengan sadar dan bebas untuk keliru atau khilaf, walaupun dapat saja ia dipersalahkan karena kekeliruannya. Alasannya adalah bahwa begitu orang menyadari bahwa ia keliru, ia tidak lagi mempercayai atau memegang apa yang selama ini ia percayai atau pegang sebagai pendapat yang benar. Menyadari bahwa orang telah keliru, juga belum secara otomatis ia dapat menemukan yang benar. Bisa jadi yang benar masih harus dicari dan ditemukan, tetapi yang sampai sekarang dianggap benar, kini tidak lagi dapat dianggap demikian. Perlu disadari bahwa kesalahan bisa jadi merupakan langkah yang tepat untuk menuju kebenaran. Asal kesalahan itu dijadikan sebagai guru atau pedoman untuk tidak berbuat salah lagi, pengalaman adalah guru sejati kata pepatah.

Wiramihardja (2007:23) menguraikan bahwa kebenaran merupakan hasil penelitian. Boleh jadi dasar dari penelitian itu adalah subjektivitas, yaitu berdasarkan pada norma, nilai, dan keyakinan yang menilainya. Bisa juga dasar penelitian itu objektivitas, yaitu berdasarkan ukuran-ukuran, manfaat, dan lain sebagainya terhadap objeknya sendiri. Kita tidak perlu menyatakan bahwa subjektif lebih buruk daripada objektif, karena yang sebenarnya hanyalah perbedaan yang satu bukan yang lain. Dalam mengukur sesuatu apakah itu benar, pada dasarnya menggunakan ukuran dua probabilitas (kemungkinan), yaitu dengan ukuran **kebenaran apriori** atau **kebenaran hipotesis** dan **kebenaran aposteriori** atau **kebenaran empiris**. Kebenaran apriori adalah kebenaran berdasarkan akal semata-mata, secara logika tanpa memerlukan bukti empiris, sedangkan kebenaran aposteriori atau “**kebenaran setelah pengalaman**” adalah kebenaran yang ditemukan di lapangan melalui suatu abstraksi berupa ukuran-ukuran dari wujud apa yang ingin diketahui. Kebenaran seperti ini adalah kebenaran ilmu pengetahuan yang saat ini banyak berlandaskan teori mengenai ilmu pengetahuan dari Kant, Comte, dan sebagainya. Kant berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan harus berdasarkan sintetis apriori dan analitis aposteriori. Maksudnya, bahwa kebenaran ilmu

pengetahuan itu harus berdasarkan penggunaan akal atau pemikiran teoretis yang disebut hipotesis dan teruji oleh bukti faktual yang menguatkan atau menegakkan, berupa hasil pengukuran objektif. Adapun untuk hipotesis, jika telah didukung oleh fakta di lapangan maka kebenaran ilmiah dinilai telah sah.

Kebenaran filsafati tidak demikian karena wacana filsafati semata-mata berdasarkan penggunaan akal. Pada masa Yunani Kuno sampai dengan Abad Pertengahan, filsafat dalam mencari kebenaran sama halnya dengan ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran. Dengan kata lain, sampai Abad Pertengahan tidak ada perbedaan antara wacana ilmu pengetahuan dan perbincangan filsafati karena hanya ada satu jenis perbincangan ilmu pengetahuan disebut filsafat yang hanya mengandalkan pemikiran.

Hal terpenting bahwa kebenaran filsafati itu adalah kebenaran yang hakiki bersifat subjektif, hasil pendalaman pemikiran dari berbagai sudut pandang pemikir. Dengan demikian hasil pemikiran filsafati tidak dapat dibandingkan, dalam arti baik-buruk dan benar-salahnya. Suatu pemikiran yang mendalam dan jernih sangat mungkin mencapai kebenaran tertinggi, lebih tinggi daripada hasil pengukuran di lapangan. Pengukuran di lapangan pun boleh jadi kurang baik nilainya karena alat ukur yang tidak canggih dan pengukurannya sendiri yang tidak akurat.

Meskipun berbicara tentang hal yang sama, belum tentu suatu pendapat “baru” menyebabkan pendapat “lama” gugur. Pendapat Plato, bahkan Socrates, pada masa Yunani Kuno tidaklah dapat dianggap tidak berlaku lagi ketika pada abad ini ada pendapat modern, seperti dari Husserl atau **Jaspers**, bahkan jika ada pemikiran pasca-modernisme sekalipun. Hal yang dapat diterapkan dalam memandang pikiran-pikiran filsafati yang tidak sama itu adalah “lain” atau “beda”.

Adapun yang dimaksud dengan subjektif adalah suatu pendapat berdasarkan kemampuan atau keadaan dan sudut pandang subjek, sedangkan objektif adalah sesuai dengan keadaan objek atau wujudnya.

3.7 Filsafat Sebagai Ilmu Pengetahuan

Wiramihardja (2007:24) menguraikan bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan jelas berbeda karena filsafat membuat asumsi, sedangkan ilmu pengetahuan dibangun atas dasar asumsi tersebut. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan mutlak dibuktikan dalam sebuah eksperimen. Realitas yang demikian kaya raya akan menuntut berbagai metode dalam kelahiran dan pengembangannya. Merupakan hal yang wajar apabila ilmu pengetahuan dibangun oleh eksperimen, tetapi tidak akan dapat menyentuh realitas yang azasi yang disebut sebagai hakikat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berusaha untuk menjawab berbagai realitas yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kebebasan untuk menggunakan metode-metodenya. Filsafat sebagai suatu wacana memiliki peluang untuk diketahui. Untuk sementara waktu, filsafat dipandang sebagai bahan pembelajaran yang cukup memenuhi. Lebih lanjut Wiramihardja (2007:25) menguraikan bahwa filsafat sebagai sejumlah bahan yang menjadi objek penelaahan tersusun dengan rapi. Tinggal lagi masalah objektivitas filsafat sebagai ilmu pengetahuan. Objektif adalah tidak bergantung pada subjek, tetapi pada objek atau sesuai dengan objeknya. Sebagai contoh, apabila seseorang menyatakan bahwa barang itu berat, itulah yang disebut subjektif, sedangkan jika barang itu disebut 100 kg, pernyataan itu disebut objektif. Artinya, nilai objektif filsafat terdapat pada ciri-ciri tertentu yang ditampilkannya dan karenanya dapat diamati orang. Pengamatan ini tidak dilakukan oleh kelima indra kita, tapi dikenali oleh pikiran. Hal ini sebenarnya telah dipenuhi oleh lima ciri utama filsafat seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Dapatlah disimpulkan bahwa ada dua pengertian filsafat, yaitu filsafat sebagai suatu kegiatan yang berada di luar ilmu pengetahuan sebagaimana dipisahkan pada masa Renaisans yang merupakan refleksi untuk mencapai suatu hakikat, dan filsafat sebagai sejumlah pikiran tersusun mengenai berbagai hal. Pengertian filsafat yang kedua telah menempatkan filsafat sebagai ilmu pengetahuan.

Suhartono (2008:89) mengutip pendapat DR D.C. Mulder yang menyatakan “berdasarkan definisi yang menyatakan bahwa

filsafat adalah berpikir ilmiah, tetapi tidak setiap saat berpikir ilmiah itu adalah filsafat, maka dapat dimengerti bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan karena berpikir ilmiah adalah ciri khusus ilmu pengetahuan. Sedangkan yang terkandung dalam kalimat “tidak setiap berpikir ilmiah itu filsafat” berarti bahwa ilmu pengetahuan filsafat itu memiliki perbedaan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya”. Apakah filsafat itu sebagai ilmu pengetahuan atau bukan, dan bagaimana bentuk dan sifatnya, maka hal itu dapat dipahami berdasarkan penjelasan berikut: kebenaran filsafat itu dapat diukur menurut kondisi yang pasti sebagaimana dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya, yang meliputi *objek* (sasaran studi), *metode* (cara atau jalannya studi), *sistem* (cara kerja sebagai penunjang jalannya metode) dan *kebenaran ilmiah* (objektif dan dapat diukur baik secara rasional maupun empiris). Suhartono (2007:90-1003) mempersyaratkan empat substansi pembahasan menyangkut masalah filsafat sebagai ilmu pengetahuan. Keempat substansi itu adalah: (a) objek filsafat, (b) metode filsafat, (c) sistem filsafat, dan (d) kebenaran kefilosofatan. Adapun uraiannya masing-masing sebagai berikut :

3.7.1 Objek Filsafat

Suhartono (2007:90) menguraikan bahwa seperti ilmu pengetahuan pada umumnya, filsafat juga memiliki objek studi yang meliputi objek materi maupun objek forma. Objek *materia* filsafat sering disebut sebagai segala sesuatu yang ada (dan bahkan yang mungkin ada). Hal itu berarti bahwa filsafat mempelajari apa saja yang menjadi isi alam semesta mulai dari mineral (benda mati), benda hidup (*vegetativa*, *animalia*, dan manusia), dan *causa prima* (sang pencipta). Selanjutnya objek ini sering disebut sebagai realitas atau kenyataan (*the reality*). Terhadap objek ini, filsafat ingin mempelajari baik secara *fragmental* (menurut bagian dan jenisnya) maupun secara integral (menurut keterkaitan antara bagian-bagian dan jenis-jenis itu dalam suatu keutuhan secara keseluruhan). Itulah yang disebut *objek forma* atau cara pandang atau sudut pandang (*point of view*) yang sering disebut juga istilah pendekatan

(*approach*) yang selanjutnya akan menentukan tujuan dan ruang lingkup (*scope*) filsafat. Pendekatan menurut bagian-bagian atau jenis-jenis benda secara fragmental dan realitas, selanjutnya disebut sebagai *pendekatan material*, dimaksudkan agar studi filsafat dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan jelas secara rinci sampai pada tingkat *esensi* atau *hakikat* suatu objek. Selanjutnya, jika setiap jenis dan bagian *objek materia* itu dipelajari secara sistematis dan konsisten satu persatu hingga tuntas, selanjutnya disebut sebagai *pendekatan formal*, maka dapat diharapkan bahwa tidak hanya *pengetahuan esensi* atau *hakikat* mengenai barang atau objek tertentu saja yang dapat dicapai kejelasannya, tapi *pengetahuan eksistensial* (keberadaan objek tertentu dalam kaitannya dengan hal lainnya secara utuh dan menyeluruh) bisa juga dijelaskan. Lebih lanjut Suhartono (2007:91) menguraikan bahwa untuk mempelajari suatu objek menurut pendekatan material, misalnya mengenai manusia, maka hakikat pribadi manusia adalah tujuan utama. Pendekatan ini terarah ke dalam pribadi manusia yang mana segala macam gejala yang muncul dari dalam diri-pribadi manusia itu menjadi kepentingan utama. Dari sini, lalu didapatkan pengetahuan bahwa manusia adalah makhluk berpikir, merasa dan berkarsa. Ia bisa bersikap, menangis, dan tertawa, dan bisa melakukan segala macam perbuatan. Ia adalah *makhluk spiritual* yang unik. Di samping itu, manusia juga jelas mengalami kelahiran, perkembangan dan kematian. Ia adalah *makhluk berbadan* yang sama dengan makhluk lain. Tetapi badan dan jiwa manusia berhubungan sedemikian eratnya, sehingga gerak-gerik badan manusia itu sungguh sangat berbeda dengan makhluk lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berdiri pribadi dan mempunyai subyektivitas. Selanjutnya jika pendekatan formal mengenai objek manusia itu dilakukan, maka pengetahuan eksistensial manusia merupakan tujuan utamanya. Pendekatan ini terarah pada kedudukan manusia dalam hubungannya dengan dunia luar, dengan alam dan dengan Sang Penciptanya. Dari pendekatan ini dapat dipahami bahwa hubungan dengan alam dan Sang Pencipta itu menentukan secara mutlak keberadaan manusia. Pendekatan material yang ditinjau dari bagian-bagian realitas dan

integral menurut keutuhan yang menyeluruh dari bagian-bagian itu, seperti pada contoh manusia tadi, jelas menunjukkan bahwa pengetahuan esensial atau hakikat, pengetahuan eksistensial, dan sesuatu hal dalam dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan yang lain dan keberadaan seluruh realitas dalam keterkaitan yang menyeluruh dan utuh merupakan lingkup filsafat. Dari hal itu, filsafat jelas tidak terbatas oleh sudut pandang tertentu saja, melainkan terbuka bagi sudut pandang lain sebanyak-banyaknya untuk dapat mencakup wawasan luas dan sedalam-dalamnya, sedemikian rupa sehingga hakikat dan keberadaan realitas, baik menurut bagian-bagian maupun keseluruhannya, menjadi jelas.

Suhartono (2007:92) menguraikan bahwa menyangkut cakupan filsafat, dapat diperjelas sebagaimana uraian berikut. Menurut Aristoteles, **filsafat pertama** adalah **metafisika** (*metaphisica*). Secara metafisis, filsafat mempelajari objek materialnya mulai dari tingkatan yang konkret sampai pada tingkatan yang abstrak. Setiap benda atau hal berada dalam tiga esensi, yaitu (a) *esensi konkret*, (b) *esensial individual*, dan (c) *esensi abstrak*. Esensi konkret adalah setiap sesuatu itu berada di dalam keterbatasan ruang dan waktu tertentu, sehingga mengalami perubahan dan perkembangan yang letaknya terpisah dengan yang lainnya. Sedangkan esensi individual adalah bahwa di dalam keserba-perubahan itu setiap sesuatu tetap berada di dalam dan pada dirinya sendiri sebagai sesuatu tertentu. Ini yang sering disebut dengan **hakikat pribadi**. Sedangkan esensi abstrak adalah bahwa meskipun sesuatu hal itu berada di dalam perkembangan dan perbedaan dengan yang lainnya, tetapi ia tetap termasuk ke dalam jenis tertentu. Inilah yang disebut **hakikat jenis**. Misalnya, seseorang mengalami kelahiran, perkembangan dan kematian, dan berada pada posisi yang berbeda dan terpisah dengan yang lain (esensi konkret). Tapi, dari dan sampai kapanpun seseorang itu tetap berada di dalam dirinya sendiri sebagai orang itu, tidak pernah menjadi yang lain. Bagaimanapun seseorang itu mengalami perubahan, perbedaan dan keterpisahan serta tetap sebagai diri pribadi yang berbeda tetapi ia tetaplah termasuk jenis manusia, kapanpun dan dimanapun (esensi abstrak). Itulah objek

penyelidikan filsafat yang pada akhirnya menggambarkan ruang lingkup studi yang meliputi segala jenis *objek materia*, menembus mulai dari keberadaan sesuatu hal yang konkret sampai ke tingkat yang paling abstrak. Di samping hakikat objek, yang menjadi sasaran studi filsafat adalah keterkaitan eksistensial antara objek yang satu dengan yang lainnya dalam satu kesatuan yang utuh yang merupakan suatu realitas yang utuh dan menyeluruh. Filsafat mempelajari objek studinya, dimana secara material memahami hakikat setiap objek dan secara formal memahami kesatuan yang utuh dan menyeluruh di antara objek-objek sehingga eksistensinya jelas di dalam realitas yang hanya ada satu. Oleh karena itu, masalah hakikat manusia, alam dan *causa prima*, dan hubungan antara yang satu dengan yang lain secara eksistensial adalah wajar sebagai objek filsafat, dalam arti sebagai lapangan dan tujuan studi filsafat.

3.7.2 Metode Filsafat

Suhartono (2008:93) menguraikan bahwa agar lingkup studi filsafat dapat dijelajahi secara tuntas dan tujuan penyelidikan filsafat itu tercapai, maka harus menggunakan metode yang dapat dilaksanakan, seperti pada ilmu pengetahuan pada umumnya. Memperhatikan lingkup dan jangkauan studi filsafat sebagaimana uraian dalam objek filsafat, maka terkesan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang tidak mungkin “bisa ada” secara aktual. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa lingkup dan jangkauan studi filsafat itu melampaui kemampuan akal pikiran manusia itu sendiri. Akal manusia memiliki potensi terbatas, sementara lingkup dan jangkauan studi filsafat tampak tidak terbatas. Berhadapan dengan hal yang nampak kontroversial tersebut, maka adalah wajar jika ada anggapan bahwa studi filsafat itu tidak mungkin dilaksanakan. Terhadap hal ini Suhartono (2008:94) menjelaskan bahwa hanya dengan cara atau metode tertentu, pengetahuan kefilosofan itu mungkin diperoleh. Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, lebih-lebih pengetahuan kefilosofan, haruslah dilaksanakan secara bertahap atau dilaksanakan setahap demi setahap. Pengetahuan yang benar pada taraf kefilosofan tidak mungkin didapat secara

singkat dan sekaligus. Memang ada jenis pengetahuan yang langsung menampakkan kebenarannya, namun pengetahuan pengetahuan semacam itu sangat jauh dari kebutuhan filsafat, karena pengetahuan semacam itu sifatnya konkret, kondisional, dan subjektif-relatif. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan filsafat, maka dibutuhkan suatu metode agar objek filsafat itu satu persatu dan setahap demi setahap dapat dipahami esensi dan eksistensinya.

Suhartono (2008:94) menambahkan bahwa sebagaimana diketahui bahwa filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang lebih mengandalkan alat “akal-pikiran” daripada pengalaman indria. Akal-pikiran memegang peranan sangat penting dalam menelaah pengetahuan pada umumnya, tetapi dalam telaah filsafat, akal-pikiran lebih ditekankan pada taraf abstraksi (penyimpulan) dengan cakupan yang menyeluruh. Secara bertahap akal-pikiran akan memahami (1) ke-apa-an (hakikat), (2) ke-mengapa-an (sebab-musabab atau asal mula adanya), (3) ke-bagaimana-an (bentuk, kedudukan, dan sifat keberadaan), dan (4) ke-mana-an (tujuan keberadaan) objek, baik secara material maupun formal. Dengan kata lain bahwa, secara bertahap akal-pikiran akan mempelajari hakikat sesuatu melalui asas-asas keberadaannya (kemengapaan, kebagaimanaan, dan kemanaan objek sesuatu). Asas-asas ini tidak saja menurut prinsip atau cara kerja metode analisis-induktif, tetapi juga bisa menurut prinsip-prinsip sintesis-deduktif, yaitu memahami keberadaan segala sesuatu melalui asas-asas hakikatnya. Suhartono (2008:95) menambahkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk berpikir dapat melahirkan konsep filosofi berupa prinsip-prinsip pembudayaan hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian filsafat bukan hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat deskriptif belaka, melainkan lebih sebagai ilmu pengetahuan kritis dan kreatif yang berusaha memahami secara radikal tentang asal-mula (sebab-sebab), tujuan dan hakikat segala sesuatu sedemikian rupa sehingga menjadi hal-hal yang seharusnya (*das sein*). Sedangkan teori-teori dan konsep-konsep (*das solen*) adalah titik sentral studi kefilosofatan. Dengan ciri ilmu pengetahuan filsafat

seperti itu, maka metode yang sekiranya paling tepat adalah metode ilmiah yang merupakan gabungan antara: **analisis** dan **sintesis** yang dipakai secara dialektik berkesinambungan.

Suhartono (2008:95) lebih lanjut menjelaskan apa yang disebut dengan **metode analisis** adalah metode yang penerapannya melalui pemeriksaan secara konseptual atas istilah-istilah yang dipergunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Suhartono juga mengutip pendapat Kattsoff; yang menyatakan bahwa kata “**analisis**” mengandung arti ‘**perincian**’. Dalam operasionalnya metode analisis ini dibantu oleh suatu metode-pembantu (cara pelengkap), yang disebut **metode-induktif**, yaitu suatu metode yang penyelidikannya berpangkal (berawal) dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat khusus atau tertentu, selanjutnya sampai pada pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum. Lebih singkatnya metode induktif ini kerap ditulis dengan metode (khusus ke umum). Yang jelas dalam proses kerja metode induktif ini terdapat aktivitas generalisasi. Hal-hal yang khusus tertentu itu adanya di dalam keadaan yang konkret, kompleks, penuh dengan keanekaragaman, dan perbedaan. Seperti yang kita saksikan sehari-hari, manusia berada (eksis) dalam berbagai perwujudan dan keadaan yang kompleks sebagai si Anu, John, Ali, Siti, Maria, dengan segala perbedaan jenis kelamin, umur, kebangsaan, dan sebagainya. Kompleksitas keberadaan manusia ini dianalisis, dicari, dan dikelompokkan unsur-unsur perbedaan dan kesamaannya, kemudian diupayakan dipahami adanya unsur-unsur umum yang sama-sama saling dimiliki, berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan (*generalisasi*) adanya pengetahuan umum bahwa mereka semua adalah manusia. Suhartono (2008:96) menjelaskan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu pengetahuan alam, setiap saat dapat disaksikan berbagai macam benda. Semua benda yang disaksikan itu selalu; (a) menempati ruang dan waktu, (b) memiliki bentuk (wujud), (c) memiliki bobot (berat), dan (d) jumlah (volume). Analisis semacam ini menghasilkan suatu pengetahuan umum, bahwa setiap benda pastilah menempati ruang dan waktu, berbentuk, berbobot, dan bervolume. Metode ini sering disebut sebagai metode aposteriori, karena bertitik tolak dari segala sesuatu atau pengetahuan

yang “keberadaanya” itu timbul sesudah pengalaman, agar sampai pada suatu pengetahuan yang “keberadaannya” di atas atau di luar pengalaman sehari-hari.

Selanjutnya **metode sintesis** adalah metode yang merupakan kebalikan dari **metode analisis-induktif**, metode sintesis ini dibantu dengan kelengkapan yang disebut **metode-deduktif**. Sehingga metode ini dapat disebut **metode sistesis-deduktif**. Metode ini mencoba menjabarkan sifat-sifat umum yang secara niscaya ada pada segala sesuatu ke dalam hal-hal dan keadaan-keadaan konkret khusus tertentu. Sifat-sifat umum mengenai kejiwaan manusia misalnya, dapat dijabarkan ke dalam bermacam-macam jenis dan bentuk tingkah laku. Di dalam ilmu pengetahuan alam, dikenal bahwa partikel (butiran terkecil) yang dahulunya disebut atom merupakan unsur struktur paling dasar dari setiap benda atau semua keberadaan. Himpunan dari jumlah tak terhingga partikel-partikel itu selanjutnya membentuk berbagai macam benda di alam semesta ini. Dengan metode sintesis ini, maka hal-hal baru yang belum pernah terjadi dapat diharapkan. Metode sintesis mencoba menyusun pengetahuan-pengetahuan dasar menjadi suatu prinsip atau pengetahuan universal yang dapat mencakup segala macam jenis, bentuk, dan sifat hal di dalam keutuhan dari keseluruhan realitas. Kattsoff menyatakan bahwa: “maksud sintesis yang pokok adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia”.

Dalam studi filsafat, kedua metode, yaitu metode analisis dan metode sintesis digunakan secara dialektik, artinya bahwa kedua metode tersebut digunakan secara berkesinambungan dalam suatu rentetan sebab-akibat. Oleh sebab itu kerap dinamakan dengan *metode analitiko-sintetik*. Hasil analisis terhadap objek-objek dengan jenis yang sama, yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan dasar tentang objek-objek itu, kemudian disenyawakan sehingga membentuk suatu prinsip universal. Selanjutnya pengetahuan universal ini digunakan sebagai titik tolak studi mengenal hal-hal atau objek-objek khusus tertentu. Berikutnya, hasil sintesis ini digunakan sebagai titik tolak analisis studi lebih lanjut sedemikian

rupa sehingga fenomena keseluruhan dan segala sesuatu itu sedapat mungkin menjadi jelas. Dengan metode analitiko-sintetik ini, suatu pengetahuan yang telah diketahui difungsikan sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengetahuan baru yang belum diketahui. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dapat dimungkinkan.

3.7.3 Sistem Filsafat

Suhartono (2008:97) menguraikan bahwa sistem adalah hubungan secara fungsional dan konsisten antara bagian-bagian yang terkandung di dalam sesuatu sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh. Hubungan yang demikian itu dalam filsafat dalam mencapai tujuan kebenaran ilmiah. Jadi, di dalam suatu sistem ada bagian-bagian atau unsur-unsur, *pertama* bagian-bagian tersebut bisa saja berupa hal-hal yang alami, yaitu keberadaannya bersifat potensial atau laten (bawaan) sebagai bagian dari segala sesuatu yang bisa juga disebut sebagai sifat internal. *Kedua*, selain itu dalam sistem ada juga hal yang baru yang belum pernah diketahui sebelumnya, atau hal-hal yang berada di luar sesuatu yang merupakan buatan akal-pikiran manusia, yang juga bisa disebut sebagai yang eksternal. Yang pertama disebut sistem tertutup dan yang kedua disebut sistem terbuka. Dua sistem inilah yang populer dalam dunia filsafat, sistem tertutup berlaku di dalam ilmu pengetahuan pasti (eksakta) dan ilmu pengetahuan alam, sedangkan sistem yang terbuka lebih populer digunakan dalam studi ilmu pengetahuan sosial dan humaniora. Akan tetapi, filsafat menurut objeknya, meliputi ketiga jenis ilmu pengetahuan itu. Jadi tepatnya, di dalam diri filsafat sendiri berlaku sistem tertutup dan terbuka yang operasinya diterapkan secara dialektik.

Sesuai dengan penggunaan metode analisis dan sintesis secara dialektik, maka antara sistem tertutup dengan sistem terbuka juga dipergunakan secara dialektik. Karena, memang corak dan sifat suatu sistem studi itu sangat ditentukan oleh corak dari sifat dan metodenya. Bagi kepentingan metode analisis, maka sistem tertutup lebih berperan. Misalnya, dalam menganalisis suatu objek diperlukan suatu perhitungan yang tepat dan pasti. Contoh

pernyataan “*manusia adalah hewan*”, tetapi, ketidaktepatan dalam memperhitungkan makna yang sesungguhnya boleh jadi pernyataan tersebut dipahami bahwa “*manusia sama dengan binatang*”. Namun, bagi kepentingan metode sintesis, sistem terbuka lebih berperan. Lihatlah, segala sesuatu bisa saja disenyawakan dengan hal-hal lain sehingga menimbulkan perwujudan baru. Misalnya, jika suatu benda dipersenyawakan dengan suatu sifat “**keras**”, maka benda itu akan berwujud “**benda keras**”. Sifat keras adalah suatu yang keberadaannya tidak secara absolut pada benda itu.

Mempertimbangkan objek studi filsafat baik yang material maupun yang formal, maka sistem terbuka tampaknya lebih dominan. Karena, objek filsafat itu tidak terbatas pada hal-hal yang rasional dan empiris saja, melainkan menembus pada hal-hal yang berderajat irrasional dan yang non-empiris (yaitu hal-hal yang metafisik). Maka dari itu, filsafat lebih bersifat spekulatif daripada sekadar rasional dan empiris. Sifat spekulatif filsafat ini jelas lebih memberikan keleluasaan bagi penggunaan sistem terbuka. Hanya persoalannya adalah bagaimana menempatkan unsur-unsur baru ke dalam suatu eksistensi yang utuh dimana setiap unsur baik yang lama maupun yang baru saling berkaitan secara sistematis-fungsional sehingga menjadi efektif. Akibatnya, filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang bukan bersifat tertutup, melainkan bersifat terbuka. Setiap orang bebas memahami alam semesta ini sebagai sesuatu yang eksis di dalam proses *atomisme-mekanistik* atau *teleologik-religius*, asalkan dasar-dasar pikiran, alasan-alasan dan bukti-bukti yang diajukan dapat dipahami dan mampu menunjuk kepada halnya sendiri. Bagi filsafat, dengan semakin banyaknya unsur-unsur baru (pendapat atau paham) yang masuk ke dalam kerangka menyeluruh studi mengenai objek (realitas/yang ada), maka semakin bisa memperjelas pemahaman filosofis tentang objek tersebut. Hanya dengan keterbukaan inilah kebenaran universal mengenai objek studi dapat dijamin.

3.7.4 Kebenaran Kefilsafatan

Suhartono (2008:99) menguraikan bahwa memahami tingkat kebenaran pengetahuan kefilsafatan, secara objektif dapat dikembali-

kan kepada objek materi, keluasan dan kedalaman objek forma, derajat, metode dan sistem yang berlaku atau yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut :

Pertama, mempertimbangkan objek materinya, dimana filsafat mempelajari segala sesuatu yang ada, sehingga dapat kita pahami bahwa kebenaran ilmu pengetahuan filsafat itu bersifat umum-universal, yang berarti tidak terikat dengan jenis-jenis objek tertentu (berada di dalam ruang dan waktu tertentu saja), melainkan meliputi seluruh hal yang ada di mana dan kapanpun juga. Misalnya, objek manusia. Manusia tidak hanya terbatas pada jenis tertentu baik menurut etnis, golongan maupun zaman. Jadi, objek manusia itu adalah manusia siapapun yang hidup kapanpun dan dimanapun.

Kedua, jika mengikuti tinjauan objek formanya, kiranya kebenaran ilmu pengetahuan filsafat itu bersifat metafisis. Artinya, yang meliputi ruang lingkup mulai dari yang konkret khusus sampai kepada yang abstrak-universal. Masalah-masalah yang konkret-khusus, seperti adanya bermacam-macam jenis segitiga yang sebenarnya memiliki sifat yang sama, yaitu tiga garis lurus yang saling berpotongan sehingga membentuk tiga sudut yang kesemuanya berjumlah 180 derajat. Itulah acuan kebenaran ilmu pengetahuan filsafat yang abstrak-metafisis. Hal inipun berlaku bagi fenomena manusia yang pluralistik. Bagaimanapun, manusia itu beraneka ragam yang kesemuanya itu mempunyai ciri-ciri khas yang sama, yaitu sifat kejiwaragaan, keindividu-sosialan dan keilahian.

Ketiga, ketika merenungi metode-metode yang digunakan oleh filsafat, maka sifat kebenaran ilmu pengetahuan filsafat yang abstrak-metafisis itu semakin jelas. Karena, metode kefilsafatan itu terarah pada pencapaian pengetahuan esensial atas setiap hal dan pengetahuan eksistensial daripada segala sesuatu dalam keterikatan yang utuh. Metode kefilsafatan analitiko-sintetik menjelaskan suatu hasil berupa persenyawaan antara esensi-esensi dari setiap hal ke dalam satu unitas (kesatuan) yang membentuk satu prinsip abstrak-umum-universal yang nantinya akan meliputi segala macam hal sebagai isi realitas ini.

Keempat, sifat kebenaran metafisis tersebut semakin lebih jelas lagi jika kita lihat dari sistem dialektik (*closed-opened-dialectical system*). Sistem ini senantiasa terarah kepada keterbukaan bagi masuknya ide-ide baru atau pengetahuan-pengetahuan baru yang semakin memperjelas kebenaran realitas dan solidaritas kebenaran filosofis yang abstrak-metafisis dan umum-universal.

Suhartono (2008:101) menambahkan bahwa sifat kebenaran filosofis ini dapat juga dilihat dengan mengkonfrontasikan teori-teori kebenaran ilmiah sehingga membentuk satu pandangan yang integral (*integrated point of view*). Teori-teori ilmiah yang kiranya layak dikemukakan adalah antara teori koheren (*coherent theory*), teori koresponden (*correspondent theory*) dan teori pragmatis (*pragmatic theory*). Jika dipandang dari aspek sistematisnya, teori koheren, teori koresponden dan teori pragmatik, sebenarnya sama-sama mempersoalkan hal yang sama (objek yang sama).

- 1) **Teori koheren** memandang kebenaran itu ada di dalam dunia ide, karena objek yang dianggapnya nyata adalah bukannya yang ada di dalam realitas konkret, seperti manusia yang satu dalam keanekaragaman melainkan manusia yang satu dalam dunia ide. Apa yang konkret-pluralistik ini semua dipandang sebagai bayangan saja. Teori ini bukannya mengandung kesalahan, melainkan hanya menunjukkan suatu kekurangan. Yaitu kecenderungannya untuk menolak bagian lain (realitas konkret) sebagai bagian dari seluruh realitas ini. Kita pahami bahwa realitas itu bisa ada di dalam dunia abstrak, dunia kemungkinan dan dunia konkret. Memang kebenaran itu mutlak harus bersifat konseptik yang ada di dalam dunia abstrak, karena tanpa pengetahuan yang demikian kiranya sulit bagi kita untuk melakukan penilaian apapun terhadap objek.

- 2) **Teori koresponden** berada pada posisi yang lain. Teori ini memandang kebenaran berada di dalam dunia nyata, yang dapat dialami sehari-hari. Karena objek yang nyata adalah

yang dapat dialami dan konkret. Kebenaran bagi objek manusia adalah yang satu per satu, yang berbentuk, yang berubah-ubah dan yang bermacam-macam (si Tini, si Badu, dan sebagainya), bukannya manusia yang ada di dunia ide yang abstrak. Dunia abstrak adalah dunia semu yang sungguh merupakan bayangan belaka. Teori ini hanya mengutamakan sebagian realitas objek dan menolak bagian yang lain. Jadi, seperti teori koheren juga mengandung kekurangan. Tetapi memang tidak salah, karena pada keadaan tertentu kebenaran perlu mempunyai kemampuan untuk menunjuk barangnya atau halnya secara konkret, dan dapat dialami oleh siapapun.

- 3) Sedangkan **teori pragmatik** kiranya berada di antara kedua teori tersebut. Dengan mengutamakan nilai kegunaan, maka teori ini mencoba menyusun suatu konsep yang benar, yang selanjutnya dapat diuji kebenarannya secara realistik. Kegunaan yang dimaksudkan disini adalah sejauh mana konsep kebenaran itu dapat dikerjakan (*workable*) secara nyata sehingga dapat memecahkan persoalan yang ada. Di samping itu, sejauh mana kegunaannya bagi suatu tujuan yang tampak menjadi sasaran. Khususnya dalam memecahkan suatu persoalan, teori ini dapat dikatakan sebagai persenyawaan dari teori koheren yang bertentangan dengan teori koresponden. Dalam rangka mempertemukannya, maka diperlukan cara kerja yang konsisten atas apa yang telah diyakini. Memang teori ini mengawali segala kegiatannya dengan keyakinan. Lihatlah, jika keyakinan dilakukan secara konsisten, maka ke arah manapun orang akan dapat keluar dari ketersesatannya di tengah hutan. Dalam logika deduktif disebutkan bahwa kebenaran suatu simpulan yang ditarik itu sangat ditentukan oleh kebenaran premis mayor yang diberikan. Misalnya, jika arah utara adalah suatu jalan keluar dan hutan sebagai suatu kebenaran, dan seseorang benar-benar berjalan ke arah utara, maka pastilah orang itu dapat keluar dari hutan. Tetapi, bisa

juga kesalahan terletak pada konsistensi kerjanya, apakah seseorang itu sedikitpun tidak menggeser atau tergeser arah perjalanannya karena sesuatu hal ataukah tidak. Sejauh mana teori pragmatik ini mampu menjembatani teori koheren dan teori koresponden adalah tergantung kepada kemampuan abstraksi atau idealisasi dan cara mendapatkan idealisme itu secara utuh yang berada di dalam kenyataan konkret, yang ditentukan oleh derajat kemampuan hal itu dikerjakan (*workability*) secara konsisten di dalam realitas konkret.



Śiva

BAB IV

OBJEK MATERIAL DAN OBJEK FORMAL FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA

4.1 Objek Material, Objek Formal Filsafat Ilmu Pengetahuan

4.1.1 Pengertian Objek Materi

Surajiyo (2008:7) menguraikan bahwa objek adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penelitian atau pembentukan pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai objek, yang dibedakan atas dua; yaitu: objek materi dan objek formal. Objek material adalah suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan itu. Dapat juga diartikan objek materi adalah hal yang diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Objek materi mencakup apa saja, baik hal-hal konkret atau pun hal yang abstrak. Surajiyo (2008:47) menambahkan uraiannya bahwa objek materi adalah objek yang dijadikan sasaran penyelidikan oleh suatu ilmu, atau objek yang dipelajari oleh suatu ilmu itu. Dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan objek materi itu adalah “bendanya atau materinya itu sendiri”.

4.1.2 Pengertian Objek Formal

Surajiyo (2008:9) selanjutnya menguraikan bahwa yang dimaksud dengan objek formal adalah sudut pandang (cara pandang) yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau sudut dari mana objek material itu disorot. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang yang lain. Satu objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Misalnya objek material adalah “**manusia**” dan manusia ini ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda sehingga beberapa ilmu yang mempelajari manusia di antaranya: psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya. Dapat disimpulkan dengan pendek kata bahwa apa yang dimaksudkan objek formal itu adalah “**metode atau cara**”.

4.1.3 Objek Materi Filsafat Ilmu Pengetahuan

Melalui batasan tentang objek materi sebagaimana uraian di atas, maka sudah tentu kita dapat memahami tentang batasan objek materi filsafat ilmu pengetahuan. Menyangkut batasan ini, Surajiyo (2008:48) menguraikan bahwa objek materi filsafat ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu, sehingga dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya secara umum. Selaras dengan uraian Surajiyo, Sidharta (2008:75) menguraikan bahwa filsafat ilmu, secara gramatikal adalah filsafat tentang ilmu, artinya filsafat yang objeknya adalah ilmu.

4.1.4 Objek Formal Filsafat Ilmu Pengetahuan

Surajiyo (2008:48) menguraikan bahwa objek formal filsafat ilmu adalah hakikat ilmu (esensi) ilmu pengetahuan, artinya filsafat ilmu lebih menaruh perhatian terhadap problem mendasar ilmu pengetahuan. Karena itu ada tiga rumusan masalah yang diajukan berkenaan dengan objek formal filsafat ilmu itu, yaitu *pertama* apakah hakikat ilmu itu sesungguhnya?, pertanyaan *pertama* ini menjadi landasan *ontologis* ilmu pengetahuan. Selanjutnya pertanyaan yang *kedua* bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmiah?, pertanyaan *kedua* ini menjadi landasan *epistemologis* ilmu pengetahuan. Pertanyaan yang *ketiga* yaitu apakah fungsi ilmu pengetahuan itu bagi manusia?, pertanyaan *ketiga* ini menjadi dasar pertimbangan atau landasan *aksiologis* ilmu pengetahuan. Problem inilah yang dibicarakan dalam landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Surajiyo lebih lanjut menguraikan tentang ketiga landasan ilmu pengetahuan, yaitu landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis ilmu pengetahuan, sebagai berikut :

Landasan ontologis pengembangan ilmu, artinya titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan didasarkan atas sikap dan pendirian filosofis yang dimiliki oleh seorang ilmuwan. Sikap atau pendirian filosofis secara garis besarnya dapat dibedakan ke dalam dua *mainstream*, yaitu aliran besar yang sangat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu **materialisme** dan

spiritualisme. Materialisme adalah suatu pandangan metafisik yang menganggap bahwa tidak ada hal yang nyata selain materi. **Spiritualisme** adalah suatu pandangan metafisik yang menganggap bahwa kenyataan yang terdalam adalah roh yang mengisi dan mendasari seluruh alam. Pengembangan ilmu berdasarkan pada materialisme cenderung pada ilmu-ilmu kealaman dan menganggap bidang ilmunya sebagai induk bagi pengembangan ilmu-ilmu lain. Dalam perkembangan ilmu modern, aliran ini disuarakan oleh positivisme, sedangkan spiritualisme cenderung pada ilmu-ilmu kerohanian dan menganggap bidang ilmunya sebagai wadah utama bagi titik tolak pengembangan bidang-bidang ilmu lain. Jadi, landasan ontologis ilmu pengetahuan sangat tergantung pada cara pandang ilmuwan terhadap realitas. Manakala realitas yang dimaksud adalah materi, maka lebih terarah pada ilmu-ilmu empiris. Dan makala realitas yang dimaksud adalah spirit atau roh, lebih terarah pada ilmu-ilmu humaniora.

Landasan epistemologis pengembangan ilmu, artinya titik tolak penalaahan ilmu pengetahuan didasarkan atas cara dan prosedur dalam memperoleh kebenaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode ilmiah. Metode ilmiah secara garis besarnya dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu **metode siklus empiris** untuk **ilmu-ilmu kealaman** dan **metode linier** untuk **ilmu-ilmu sosial-humaniora**. **Cara kerja metode siklus empiris** meliputi : (1) observasi, (2) penerapan metode induksi, (3) melakukan eksperimentasi (percobaan), (4) verifikasi atau pengujian ulang terhadap hipotesis yang diajukan, (5) sehingga melahirkan sebuah teori. Sedangkan **cara kerja metode linier** meliputi langkah-langkah antara lain persepsi, yaitu: (1) penangkapan indriawi terhadap realitas yang diamati, (2) kemudian disusun sebuah pengertian (konsepsi), (3) akhirnya dilakukan prediksi atau peramalan tentang kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Landasan aksiologis dalam pengembangan ilmu sebagaimana uraian Rizal Mustansyir dkk., dalam Surajiyo (2008:48), merupakan sikap etis yang harus dikembangkan oleh seorang ilmuwan, terutama

dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Dengan demikian suatu aktivitas ilmiah senantiasa dikaitkan dengan kepercayaan, ideologi yang dianut oleh masyarakat atau bangsa, tempat ilmu itu dikembangkan.

4.2 Tujuan dan Implikasi Filsafat Ilmu

4.2.1 Tujuan Filsafat Ilmu

Daniel M. Hausman dalam Sidharta (2008:41) menguraikan bahwa ilmu (sains) adalah suatu jenis kegiatan kognitif manusia, dan filsafat ilmu secara konsekuen adalah suatu bagian atau cabang dari epistemology (teori pengetahuan), meskipun para filosof ilmu juga menghadapi pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan logika, metafisika, dan bahkan etika dan estetika. Orang dapat menemukan wacana-wacana tentang masalah dalam filsafat ilmu dalam karya-karya para filosof dari zaman pra-Skolastik, tetapi filsafat ilmu sebagai suatu subspecialitas yang diakui baru muncul secara gradual dalam masa dua abad terakhir. Nama-nama penting dalam masa awal perkembangan filsafat ilmu di era modern, antara lain: David Hume dan Immanuel Kant pada abad 18, John Stuart Mill dan William Whewell pada abad 19. Ketika akhir abad 19 sejumlah monograf yang dapat dipandang khusus difokuskan pada filsafat ilmu ditulis orang dan tulisan-tulisan ini terutama oleh para ilmuwan atau pakar sejarah ilmu, seperti: Ernst Mach, Piere Duhem, dan Henri Poincare, mereka bertiga itu bukan mewakili para filosof profesional, tetapi ahli sejarah. Pada setengah abad pertama dari abad 20, kelompok yang disebut *positivis logical* (kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang sains) mendominasi pemikiran kefilosofatan tentang ilmu. Walaupun terdapat sejumlah kesepakatan tentang bagaimana mempelajari pertanyaan-pertanyaan kefilosofatan tentang ilmu, namun terdapat hanya sedikit saja kesepakatan tentang apa yang menjadi jawaban atau bahkan berkenaan dengan apa yang menjadi pertanyaan-pertanyaan paling penting. Berbagai masalah yang menjadi fokus perhatian atau minat filsafat ilmu adalah sebagai berikut :

- 1) Apa yang menjadi tujuan ilmu? Apakah ilmu itu pertamanya merupakan suatu aktivitas praktikal yang ditujukan untuk menemukan generalisasi-generalisasi yang akan berguna, atau apakah seyogyanya ilmu itu mencari penjelasan dan kebenaran?
- 2) Apa arti penjelasan ilmiah itu?
- 3) Apakah teori ilmiah itu dan apa yang menjadi hukum-hukum ilmiah? Bagaimana teori-teori itu terhubung pada hukum-hukum tersebut?
- 4) Bagaimana klaim-klaim teoretikal terkait pada pengamatan-pengamatan? Bagaimana kita dapat memiliki pengetahuan berdasarkan pengamatan dan eksperimen atas satuan-satuan seperti elektron-elektron dan neutrinos, yang tidak dapat diamati? Apakah klaim-klaim tentang hal-hal yang tidak dapat diobservasi seyogianya dipandang sebagai secara harfiah sebagai benar atau salah (palsu) atau sebagai fiksi-fiksi yang berguna yang memungkinkan para ilmuwan melakukan prediksi-prediksi akurat berkenaan dengan hal-hal yang dapat diobservasi?
- 5) Bagaimana orang menguji dan mengkonfirmasi atau mendiskonfirmasikan hukum-hukum ilmiah atau teori-teori ilmiah dan bagaimana orang dapat membedakan mereka dari klaim-klaim dari disiplin-disiplin lain? Apa perbedaan-perbedaan antara sikap-sikap dan praktik-praktik dari ilmuwan dan dari mereka para anggota dari disiplin-disiplin lain?
- 6) Apakah jawaban-jawaban terhadap lima pertanyaan di atas adalah selalu sama untuk semua bagian dari semua ilmu pada setiap waktu? Bagaimana cara ilmu itu “dilakukan” berbeda-beda di antara berbagai ilmu-ilmu itu dan bagaimana ia berkembang dan berubah. Apakah tindakan manusia dan pranata-pranata dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti orang mempelajari alam semesta?

Para filosof ilmu telah memberikan perhatian pada banyak masalah-masalah yang lain. Sejumlah besar karya pada masa kini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan konseptual dan epistemologikal secara rinci yang ditimbulkan oleh ilmu-ilmu khusus. Berbagai masalah yang ditimbulkan oleh fisika modern tentang ruang dan waktu atau tentang indeterminisme secara terus-menerus dibawa masuk ke dalam filsafat atau dicomot dari dalamnya oleh kemajuan-kemajuan dalam ilmu-ilmu. Selanjutnya Daniel M. Hausman dalam Sidharta (2008:42) pada sub pembahasan tentang tujuan ilmu menguraikan bahwa secara tradisional dibedakan ada dua kelompok aliran pikiran tentang tujuan (sasaran) ilmu, yaitu (1) tujuan ilmu berdasarkan pandangan kelompok *scientific realists*, dan (2) tujuan ilmu berdasarkan pandangan kelompok *instrumentalis*. Adapun penjelasannya masing-masing adalah sebagai berikut :

1) **Kelompok *Scientific Realists*.**

Kelompok penganut aliran *scientific realists* (realis ilmiah) berpandangan bahwa ilmu seyogyanya tidak hanya memungkinkan kita mampu untuk membuat prediksi-prediksi akurat dan dapat dipercaya (*reliable*), melainkan juga bahwa ilmu seyogyanya memungkinkan kita untuk menemukan (*discover*) kebenaran-kebenaran baru tentang dunia dan untuk menjelaskan (*to explain*) fenomena-fenomena. Jika sebuah teori terdukung secara baik, realis, berkeyakinan bahwa orang dapat memandang klaimnya, bahkan teori yang berbicara tentang hal-hal yang tidak dapat diobservasi, sebagai benar, meskipun hampir semua realis menerima bahwa penemuan-penemuan dari ilmu adalah *corrigible* (dapat dikoreksi), yakni, objek untuk dikoreksi dengan pertumbuhan ilmu.

2) **Kelompok *Instrumentalis***

Kelompok penganut aliran *instrumentalis*, lebih membatasi diri berkenaan dengan apakah orang dapat memandang klaim-klaim yang dibuat teori-teori tentang hal-hal yang tidak dapat diamati sebagai benar. Instrumentalists meyakinkan bahwa

tujuan ilmu adalah pengembangan alat-alat yang memungkinkan orang untuk membuat prediksi-prediksi yang dapat dipercaya dan berguna. Sekelompok instrumentalists memberikan penekanan pada kepentingan praktis dari prediksi-prediksi ilmiah, sedangkan kelompok yang lainnya hanya sekedar lebih mencurigai atau meragukan kemungkinan untuk menemukan kebenaran dan kemampuan untuk memberikan penjelasan-penjelasan teoritikal. Perhatikan bahwa realists dan instrumentalists sependapat bahwa ilmuwan seyogyanya mengembangkan teori-teori yang tampaknya berbicara tentang hal-hal dan sifat-sifat atau unsur-unsur yang tidak dapat diamati. Mereka tidak sependapat tentang tujuan-tujuan dari ilmu dan tentang interpretasi atas klaim-klaim mengenai hal-hal yang tidak dapat diamati.

Siapakah yang benar? Apakah para ilmuwan seyogyanya membatasi diri sendiri hanya untuk merekayasa atau mengkonstruksi alat-alat yang memungkinkan kita untuk membuat prediksi-prediksi yang akurat dan *reliable* dan dengan demikian mampu membangun pesawat-pesawat terbang atau komputer-komputer, atau seyogyanya mengarahkan diri untuk mencapai “yang lebih tinggi” pada kebenaran tentang alam dan masyarakat? Terhadap persoalan ini tidak tercapai kesepakatan di antara para filosof maupun para ilmuwan. Realisme mempunyai tempat pijakan yang kokoh dalam hampir semua ranah, tetapi masalah-masalah dan kekhususan-kekhususan mekanika kuantum telah membawa banyak ilmuwan fisika pada pandangan yang lebih sederhana tentang tujuan ilmu. Sementara itu, seyogyanya kita jangan berpikir bahwa seseorang yang mengharapkan bahwa ilmu dapat menemukan kebenaran-kebenaran baru tentang dunia melalui kegiatan-kegiatan berteorinya harus menganggap teori-teori tidak berharga kecuali jika mereka benar. Astronom Ptolomeus yang menempatkan bumi di pusat dari sistem tatasurya, masih tetap digunakan untuk tujuan navigasi (pengarahan, pengaturan) meskipun teori itu, tentu saja dipenuhi klaim-klaim yang salah. Tidak ada alasan mengapa kaum realis

juga tidak dapat menggunakan teori Ptolomeus untuk navigasi (pengarahan, pengaturan). Kaum realis menginginkan lebih dari ilmu ketimbang hanya sekedar teori-teori yang berguna, tetapi ia meskipun demikian tetap dapat menilai dan memakai teori-teori demikian itu. Kaum realis dapat, tentu saja, juga mengakui bahwa apa yang dibutuhkan oleh *engineer* dan *policy maker* (pembuat kebijakan) dari sebuah teori ilmiah adalah suatu sumber prediksi-prediksi yang *reliable*.

Sidharta (2008:78) menguraikan bahwa sebagai bagian atau salah satu segi dari kegiatan karya kefilosofan, juga Filsafat Ilmu mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. **Apalagi jika** kita kaitkan dengan kehidupan manusia saat ini dan kehidupan manusia pada masa akan datang. Pada masa kini, kehidupan manusia sudah semakin mengilmiah. Hampir tidak ada lapangan aktivitas kehidupan manusia yang tidak mendapat pengaruh dari karya ilmiah. Bahkan kehidupan seksual pun tidak bebas dari “campur tangan” ilmu. Kesemuanya itu adalah akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin lama semakin bergeser ke arah praksis (praktek, amal.). Perkembangan dan kemajuan dalam dunia Ilmu Positif menyebabkan kemampuan manusia untuk menguasai dan mengendalikan kenyataan dan alam, semakin besar atau bertambah. Walaupun demikian, bersamaan dengan hal itu tanggungjawab manusia pun semakin besar, sebab yang menjalankan kegiatan ilmiah itu adalah manusia dan kegiatan itu membawa akibat terhadap manusia. Dengan kata lain, bahwa kegiatan ilmiah itu dari dalam dirinya sendiri menimbulkan masalah etika, walaupun kegiatan ilmiahnya itu sendiri bebas dari etika. Tetapi masalah etika pada dasarnya bukanlah masalah yang dipersoalkan dalam ilmu-ilmu positif, melainkan masalah filsafat, dalam hal ini Filsafat Ilmu (dan Etika), sebab peranan dan makna ilmu ditentukan oleh hakikat ilmu itu sendiri. Perenungan secara kefilosofan tentang ilmu dan hakikat ilmu itu penting sekali, jika kita hubungkan dengan situasi krisis yang telah melanda kehidupan manusia pada masa kini, kehidupan

manusia yang justru ditumbuhkan oleh karena itu manusia semestinya tidak melepaskan diri dari ilmu.

Filsafat Ilmu pada dasarnya adalah teori atau ilmu tentang ilmu-ilmu, yakni karya perenungan yang sedalam-dalamnya mengenai ilmu-ilmu itu sendiri. Dalam bahasa asing, disiplin ini dikenal dengan istilah *Philosophy of Science*. Filsafat Ilmu mempersoalkan, antara lain: (1) berbagai metode yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan tertentu secara ilmiah. (2) Ia juga mempersoalkan masalah sejauh mana pengetahuan yang demikian itu dimungkinkan dan dapat dicapai oleh akal manusia. (3) Ia berupaya merenungkan asas-asas yang di atasnya ilmu-ilmu positif dapat berdiri secara mantap, yang dengan demikian sekaligus menjelaskan sifat dan hakikat dari ilmu-ilmu positif itu. (4) Ia mempersoalkan dan memberikan asas-asas dari mana ilmu-ilmu positif itu bertitik tolak, dan juga sekaligus menjadi tempat yang kedalamnya ilmu-ilmu positif melemparkan masalah-masalah yang tidak dapat dijawab. Untuk memberikan landasan pada ilmu-ilmu positif, maka dalam Filsafat Ilmu dipersoalkan masalah-masalah: (1) arti ilmu, (2) kemampuan akal manusia untuk mengetahui atau memperoleh pengetahuan, (3) arti mengetahui dalam ilmu, (4) hubungan sebab-musabab (kausalitas), (5) cara memperoleh pengetahuan (metode), (6) arti pembuktian, (7) sistematika ilmu pengetahuan beserta dengan dasar-dasar penggolongannya.

Rapar (2008:73) menguraikan bahwa pada mulanya filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang telah dikenal pada masa itu. Kemudian, secara berangsur-angsur, satu demi satu, barulah berbagai ilmu pengetahuan melepaskan diri dari filsafat dan menjadi ilmu yang mandiri. Sesudah itu, perkembangan ilmu-ilmu yang telah mandiri itu begitu pesat dan mengagumkan serta memberi harapan luar biasa sehingga banyak orang begitu yakin bahwa berbagai ilmu pengetahuan yang telah mandiri itu dapat menjawab dan memecahkan seluruh persoalan yang selama ini tidak dapat dijawab atau dipecahkan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika banyak orang menyangka bahwa dengan berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan itu filsafat semakin terdesak dan

akhirnya tidak diperlukan lagi. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa sesungguhnya ada banyak hal yang tidak dapat dijawab dan dipecahkan oleh berbagai ilmu pengetahuan itu. Pada umumnya ilmu pengetahuan dikembangkan dengan bertolak dari realitas serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan faktual dan praktis. Akan tetapi, apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada suatu bidang ilmu pengetahuan telah melampaui yang faktual dan praktis serta mengacu kepada upaya untuk mencari kejelasan tentang seluruh realitas serta mencari akar dan asas realitas itu sendiri, maka berbagai ilmu pengetahuan yang telah mandiri itu terpaksa harus kembali ke induknya, yakni filsafat, untuk meminta jawabannya. Segala upaya untuk memperoleh klarifikasi tentang seluruh realitas serta mencari akar dan asas realitas telah berada di luar kompetensi ilmu pengetahuan karena sesungguhnya hal itu merupakan suatu upaya filsafati yang membutuhkan pemikiran abstrak dan reflektif kritis. Karena banyaknya pertanyaan yang diajukan pada berbagai bidang ilmu pengetahuan telah melampaui kompetensi bidang itu sendiri dan harus dimintakan jawabannya kepada filsafat, maka lahirilah bermacam-macam filsafat tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk Filsafat Ilmu.

4.2.2 Implikasi Hasil Belajar Filsafat Ilmu

Implikasi atau akibat-pengaruh dari hasil belajar Filsafat Ilmu, sudah pasti sangat besar, sebab melalui pemahaman yang sungguh-sungguh mendalam terhadap hakikat Filsafat Ilmu, maka seseorang akan memahami dengan sungguh-sungguhnya tentang, apa, bagaimana, dan untuk apa ilmu pengetahuan itu. Untuk memahami hakikat Filsafat Ilmu itu, maka seseorang perlu memahami dengan sungguh-sungguh bagaimana para tokoh ilmuwan atau pakar utamanya para pakar Filsafat Ilmu menyusun pandangan-pandangannya hingga menjadi suatu pedoman dalam mengepistemologisasi ilmu-ilmu yang akan diciptakan. Untuk memahami bagaimana implikasi hasil belajar Filsafat Ilmu, amat baik dimulai dengan penelusuran pemikiran para ahli hingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa ada banyak manfaat mempelajari

Filsafat Ilmu itu. Sidharta (2008) menguraikan bahwa filsafat ilmu sebagai suatu disiplin kefilosofan yang mandiri menurut Herman Koningfeld, baru hadir pada tahun 1920-an. Sebelumnya, pemikiran kefilosofan tentang ilmu dapat dikatakan lebih merupakan produk sampingan pengembangan epistemologi. Tampaknya, kehadiran dan pengembangan filsafat ilmu sebagai disiplin kefilosofan yang mandiri dalam lingkungan pengembangan epistemologi, disebabkan oleh perkembangan ilmu, khususnya ilmu-ilmu alam, yang sangat cepat dan dampaknya yang besar terhadap kehidupan manusia. Perubahan-perubahan kemasyarakatan yang fundamental dan meluas serta cepat, yang berkaitan erat dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam berbagai bidang, telah memunculkan berbagai masalah dan krisis kemasyarakatan dan menyebabkan sejumlah ilmuwan dan filosof memberikan perhatian khusus kepada ilmu. Perhatian khusus untuk melakukan refleksi mendasar terhadap ilmu dan dampak kemasyarakatannya ini memunculkan Filsafat Ilmu sebagai disiplin kefilosofan mandiri dengan tokoh-tokoh dan aliran-alirannya. Tiap aliran memunculkan paham ajaran ilmu tersendiri, yakni berupa teori yang memuat rumusan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah teori atau kegiatan intelektual untuk dapat dikualifikasikan sebagai ilmu atau bersifat ilmiah. Secara garis besarnya ada beberapa aliran penting yang berpengaruh dewasa ini berkaitan dengan aliran dalam paham keilmuan, antara lain: (1) positivisme logis, (2) rasionalisme Kritis, (3) teori paradigma Thomas Kuhn, (4) Hermeneutik, penjelasannya sbb:

4.2.2.1 Positivisme Logis

Positivisme logis adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh kelompok ilmuwan dan filosof yang menamakan diri *Der Wiener Kreis*. Pada tahun 1922 Moritz Schlick, seorang sarjana Fisika, diangkat menjadi guru besar Filsafat Ilmu-ilmu Induktif di Wina. Atas inisiatifnya, pada tahun 1925 terbentuk kelompok diskusi di Wina yang beranggotakan sejumlah ilmuwan dan filosof, yang kemudian dikenal sebagai "*Der Wiener Kreis*". Di antaranya yang terkenal di samping Schlick adalah: logikus Rudolf Carnap, matematikus

Philipp Frank, historikus Viktor Kraft, filosof Herbert Feigl dan Friedrich Waismann. Kelompok ini secara teratur bertemu dan bertukar pikiran tentang makna ilmu dan kemungkinan peranannya dalam menumbuhkan kehidupan kemasyarakatan yang lebih baik. Berdasarkan kesamaan wawasan kefilosofatan yang ditumbuhkan dalam pertemuan-pertemuan itu, logikus Rudolf Carnap, matematikus Hans Hahn, sosilog Otto Neurath merumuskan dan menerbitkan sebuah risalah berjudul: “*Wissenschaftliche weltanschauung, Der Wiener Kreis*” (Pandangan ilmiah tentang dunia, Lingkaran Wina).

Aliran ini berkeyakinan bahwa hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah, dan bahwa pengetahuan ilmiah itu harus bersifat empirikal. Artinya, hanya pengetahuan empirik, dengan kata lain hanya kenyataan yang dapat diobservasi pancaindria yang dapat menjadi objek ilmu. Pengetahuan tentang hal yang lainnya tidak objektif, dan karena itu tidak dapat diuji kepastian kebenarannya. Sebagai sarana penguji kebenaran pengetahuan ilmiah, mereka mengajukan asas verifikasi. Berdasarkan asas ini, putusan ilmiah adalah benar hanya jika putusan itu dapat diverifikasi secara empirikal, yakni dapat diuji pada kenyataan yang dapat diobservasi. Metode untuk memperoleh pengetahuan ilmiah adalah metode empirik yang pada intinya adalah **induksi**. **Metode induksi** adalah cara memperoleh pengetahuan dengan jalan bertolak dari (sejumlah) data khusus melalui generalisasi sampai pada putusan atau dalil umum. Jadi berdasarkan fakta yang terobservasi menarik kesimpulan umum dan kemudian dengan menggunakan bahasa yang secara logikal konsisten mengkonstruksi teori ilmiah berkenaan dengan objek yang diteliti. Produknya berupa teori ilmiah sekaligus merupakan hipotesis yang dapat diuji kembali sesuai dengan kenyataan. Dengan cara demikian itu, maka produk kegiatan ilmiah itu menjadi terbuka bagi pengujian secara objektif oleh siapa pun. Dengan sendirinya, kebenaran aliran Positivisme Logikal ini menganut Teori Korespondensi yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara putusan atau proposisi dan dunia kenyataan. Jadi, putusan atau teori ilmiah adalah benar jika persis mencerminkan dunia kenyataan sebagaimana adanya.

4.2.2.2 Rasionalisme Kritis

Tokoh terpenting aliran Rasionalisme Kritis adalah Karl Raimund Popper, garis besar pokok pikiran pandangan aliran ini tentang ilmu adalah sebagai berikut : Pengetahuan ilmiah harus objektif dan teoritis dan pada analisis terakhir merupakan penggambaran dunia yang dapat diobservasi. Dengan demikian, aliran ini juga menganut Teori Korespondensi tentang kebenaran. Namun, bagi aliran ini putusan ilmiah yang sesuai dengan kenyataan yang teramati hanya menghasilkan pengetahuan yang mungkin benar (*probabel*) dan karena itu hanya dipandang benar sampai dibuktikan sebaliknya. Terkait pada pandangan ini, aliran ini menolak metode induksi sebagai metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan, karena kesimpulan umum yang dihasilkan induksi pada dasarnya bertumpu pada premis-premis partikular sehingga kesimpulannya lebih luas ketimbang premis-premis yang mendukungnya.

Metode ilmiah yang tepat menurut aliran ini adalah **metode deduksi**, yakni berdasarkan dalil umum menarik kesimpulan berupa putusan khusus (proposisi partikular). Putusan ilmiah harus merupakan gambaran fakta yang terobservasi, tetapi sesungguhnya orang hanya dapat sampai pada putusan ilmiah itu, jika sebelumnya orang sudah merumuskan hipotesa umum, yang kemudian diuji dengan fakta terobservasi yang konkret. Jadi, seorang ilmuwan dalam menjalankan kegiatan ilmiahnya tidak memulai dengan cara induktif, mengumpulkan dan menata fakta konkret yang yang dihasilkan dengan observasi, melainkan memulai kegiatannya dengan menetapkan hipotesisnya untuk kemudian secara deduktif diuji dengan fakta yang hasilnya lewat observasi, agar dengan cara demikian terbentuk sebuah teori ilmiah yang objektif. Hipotesis itu berfungsi sebagai lampu pencari (*searchlight*) yang disorotkan pada fakta yang dapat diobservasi. Pembentukan hipotesis itu pada umumnya berakar dalam pandangan intersubjektif para ilmuwan bidang yang bersangkutan, namun mengandung juga sudut pandang pribadi peneliti pembentuk hipotesis itu. Sebab, pada pelaksanaan penelitian, hipotesis itu akan disodorkan pada apa yang bagi peneliti merupakan aspek-aspek yang relevan dari kenyataan yang

menjadi sasaran penelitian. Sesudah melakukan pengujian dengan memerankan hipotesis sebagai lampu pencari, ilmuwan dapat sampai pada putusan ilmiah yang dapat dipandang sebagai *probabel* (kemungkinan) benar, sampai kenyataan membuktikan bahwa hal ihwalnya tidaklah demikian.

Terkait dengan penolakan terhadap metode induksi, juga asas verifikasi sebagai kreteria penguji kebenaran dipandang tidak memadai untuk membenarkan suatu teori ilmiah. Sebab, putusan-putusan yang terbentuk melalui induksi pada dasarnya tidak dapat mengklaim kebenaran yang pasti. Sebab, tidak mungkin semua data konkret yang diperlukan untuk menggeneralisasikan dijadikan objek penelitian empirik, sehingga kesimpulan yang terbentuk melalui generalisasi tidak akan pernah pasti benar, paling jauh hanya sangat mungkin benar (*probabel*). Sehubungan dengan itu, sebagai gantinya maka aliran Rasionalisme Kritis mengajukan asas *falsifikasi* sebagai kreteria penguji untuk mengontrol putusan-putusan ilmiah. Proses falsifikasi ini dilakukan dengan cara menyorotkan kembali "*searchlight*" hipotesis untuk mencari fakta yang menyangkal hipotesis tersebut. Misalnya, berdasarkan pengamatan di seluruh Eropa, Amerika, dan Asia dirumuskan hipotesis yang berbunyi: "semua angsa putih". Hipotesis ini harus dipandang benar selama selama belum ditemukan angsa yang tidak putih. Kemudian di Australia ditemukan angsa hitam, dengan penemuan angsa hitam itu, maka hipotesis "semua angsa putih" harus ditolak (dinyatakan salah) atau disempurnakan jika masih memungkinkan, misalnya dengan merumuskan hipotesis yang berbunyi: "angsa itu ada yang putih dan ada yang hitam". Berdasarkan fakta yang terobservasi, putusan yang ini pun adalah benar untuk sementara. Jika sebuah hipotesa mampu bertahan falsifikasi, maka hipotesis tersebut dapat dipandang mampu memberikan pengetahuan yang dapat diterima. Penemuan fakta yang mendukung hipotesis berarti menguatkan hipotesis tersebut. Selama belum terfalsifikasi, artinya selama belum ditemukan fakta yang menyangkal hipotesis yang bersangkutan, maka pengetahuan yang dihasilkannya harus dipandang sebagai benar untuk sementara. Dalam pandangan aliran ini, putusan-putusan ilmiah itu selalu

berkenaan dengan gejala alam. Berdasarkan jalan pikiran yang dipaparkan di atas, maka menurut aliran Rasionalisme Kritis, putusan ilmiah harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a) Putusan ilmiah harus dapat diuji secara empirikal,
- b) Teori ilmiah harus tersusun secara logikal-konsisten,
- c) Putusan (proposisi) ilmiah harus sebanyak mungkin dapat difalsifikasi. Jika putusan ilmiah itu mampu bertahan terhadap usaha-usaha falsifikasi, maka dapat dikatakan bahwa telah terbentuk putusan ilmiah objektif yang benar untuk sementara waktu.

4.2.2.3 Teori Paradigma Thomas Kuhn

Thomas Kuhn adalah seorang sejarawan dan sosiologi ilmu, Kuhn membedakan adanya dua tahap atau periode dalam setiap ilmu, yakni periode pra-paradigmatik dan periode ilmu normal (*normal science*). Pada periode pra-paradigmatik, pengumpulan fakta atau kegiatan penelitian dalam bidang tertentu berlangsung dengan cara yang hampir dapat dikatakan tanpa mengacu pada perencanaan atau kerangka teoretikal yang diterima umum. Pada tahap pra-paradigmatik ini, terdapat sejumlah aliran pikiran yang saling bersaing, tetapi tidak ada satu pun aliran yang memperoleh penerimaan secara umum. Namun, perlahan-lahan, salah satu sistem teoritikal mulai memperoleh penerimaan secara umum, dan dengan hal itu paradigma pertama sebuah disiplin terbentuk. Dengan terbentuknya paradigma itu, kegiatan ilmiah dalam sebuah disiplin memasuki periode ilmu normal atau sains normal (*normal science*).

Yang dimaksud oleh Kuhn dengan istilah “**ilmu normal**” adalah kegiatan penelitian yang secara teguh berdasarkan satu atau lebih pencapaian ilmiah di masa lalu, yakni pencapaian-pencapaian yang oleh komunitas atau masyarakat ilmiah bidang tertentu pada suatu masa dinyatakan sebagai pemberi landasan untuk praktek selanjutnya. Kemudian Kuhn mengemukakan bahwa ilmu normal memiliki dua ciri esensial, yaitu :

- 1) Pencapaian ilmiah itu cukup baru sehingga mampu menarik bagi para praktikus ilmu dari berbagai cara lain dalam menjalankan kegiatan ilmiah, maksudnya, dihadapan pada berbagai alternatif cara menjalankan kegiatan ilmiah, sebagian besar praktikus ilmu cenderung memilih untuk mengacu pada pencapaian itu dalam menjalankan kegiatan ilmiah mereka.
- 2) Pencapaian itu cukup terbuka sehingga masih terdapat berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian oleh praktikus ilmu dengan mengacu pada pencapaian-pencapaian itu.

Kuhn menunjukkan dua ciri esensial yang disebut di atas sebagai paradigma, Kuhn tidak memberikan definisi yang formal dan eksak tentang istilah “**paradigma**” itu, meskipun sesungguhnya istilah itu merupakan istilah-kunci dalam pandangannya tentang ilmu. Kesimpulan atas istilah yang dijadikan paradigma “**ilmu normal**” oleh Kuhn, yaitu :

- a) Model yang lahir berdasarkan apa yang dibuatnya memunculkan sejumlah tradisi penelitian ilmiah tertentu yang terpadu (koheren),
- b) Pencapaian (hasil-hasil) yang bersifat ilmiah yang diakui secara universal untuk suatu masa tertentu menawarkan model, masalah, dan solusi kepada komunitas praktikus,
- c) Hampir merupakan pandangan dunia, yakni cara memandang dunia melalui kaca mata yang disediakan oleh cabang ilmu tertentu,
- d) Terdiri atas sejumlah teori dan teknik khusus yang sesuai bagi pemecahan masalah-masalah penelitian dalam wilayah penelitian tertentu,
- e) Perpaduan teori dan metode yang bersama-sama mewujudkan sesuatu yang mendekati suatu pandangan dunia,
- f) Matrik disipliner yang keseluruhan konstelasi sejumlah keyakinan, generalisasi simbolik, model, nilai, komitmen, teknik, dan eksemplar (contoh) yang dianut dan mempersatukan para anggota komunitas ilmiah tertentu,

- g) Eksemplar, yakni penyelesaian (solusi) teka-teki atau masalah ilmiah yang digunakan sebagai model atau contoh, dan yang dapat menggantikan aturan eksplisit sebagai landasan untuk solusi teka-teki lainnya dari ilmu normal; eksemplar ini dihasilkan oleh penelitian yang sukses yang kemudian digunakan oleh para praktikus sebagai model.

Jadi, dengan menggunakan istilah paradigma itu, Kuhn hendak menunjuk pada sejumlah contoh praktek ilmiah aktual yang diterima atau diakui dalam lingkungan komunitas ilmiah, menyajikan model-model yang berdasarkannya lahir tradisi penelitian ilmiah yang koheren (terpadu). Contoh praktek ilmiah itu mencakup dalil, teori, penerapan, dan instrumentasi. Dengan demikian, para ilmuwan yang penelitiannya didasarkan pada paradigma yang sama, pada dasarnya terikat pada aturan dan standar yang sama dalam mengembangkan ilmunya. Keterikatan pada aturan dan standar ini adalah prasyarat bagi adanya ilmu normal. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa paradigma itu adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang berdasarkannya fakta atau gejala diinterpretasi dan dipahami.

Paradigma menetapkan kriteria untuk memilih masalah yang dapat diasumsikan mempunyai solusi. Hanya masalah yang mempunyai kriteria yang diderivasi (diturunkan, diterjemahkan) dari paradigma saja yang dapat disebut masalah ilmiah, yang layak digarap oleh ilmuwan. Dengan demikian, maka paradigma menjadi sumber keterpaduan bagi tradisi penelitian yang normal. Aturan penelitian diderivasi dari paradigma. Namun, menurut Kuhn, tanpa adanya aturan ini, paradigma saja sudah cukup untuk membimbing penelitian. Jadi, ilmu normal sebenarnya tidak terlalu memerlukan aturan atau metode yang standar (yang disepakati oleh komunitas ilmiah). Tanpa aturan dan metode yang baku, ilmu normal dapat berjalan. Ini berarti bahwa tiap ilmuwan dapat menciptakan aturan dan metode penelitian dan pengkajian sendiri sesuai dengan keperluannya, sepanjang aturan dan metode ini diderivasi dari paradigma yang berlaku. Tetapi, jika paradigmanya belum mapan, maka perangkat aturan akan diperlukan atau menjadi penting. Ilmu

normal bekerja berdasarkan paradigma yang dianut atau berlaku, karena itu pada dasarnya penelitian normal tidak dimaksudkan untuk pembaharuan besar, melainkan hanya untuk mengartikulasikan paradigma itu. Kegiatan ilmiah ilmu normal hanya bertujuan untuk menambah lingkup dan proposisi pada bidang-bidang yang terhadapnya paradigma dapat diaplikasikan. Ilmu normal adalah jenis kegiatan ilmiah yang sangat restriktif, keuntungannya adalah bahwa kegiatan ilmiah yang demikian itu dapat sangat mendalam dan cermat. Dalam kerangka ilmu normal, para ilmuwan biasanya bekerja dalam kerangka seperangkat aturan yang sudah dirumuskan secara jelas berdasarkan paradigma dalam bidang tertentu, sehingga pada dasarnya solusinya sudah dapat diantisipasi terlebih dahulu. Karena itu, kegiatan ilmiah dalam kerangka ilmu normal adalah kegiatan “*puzzel-solving*” (rangakaian-pemecahan). Implikasinya adalah bahwa kegagalan menghasilkan suatu solusi terhadap masalah tertentu lebih mencerminkan tingkat kemampuan ilmuwannya daripada sifat dari masalah yang bersangkutan atau metode yang digunakan. Walaupun ilmu normal itu adalah kegiatan kumulatif dalam bidang yang batas-batasnya ditentukan oleh paradigma tertentu, namun dalam perjalanan kegiatannya dapat menimbulkan hasil yang tidak dapat diharapkan. Maksudnya, dalam kegiatan ilmiah itu dapat timbul penyimpangan, yang oleh Kuhn disebut *anomali*. Terbawa oleh sifatnya sendiri, yakni oleh batas-batas yang ditetapkan oleh paradigma, ilmu normal akan mendorong para ilmuwan praktikus untuk menyadari adanya *anomali*, yakni hal baru atau pertanyaan yang tidak ter-“*cover*” atau meliputi oleh kerangka paradigma yang bersangkutan, yang tidak terantisipasi berdasarkan paradigma yang menjadi acuan kegiatan ilmiah. Adanya *anomali* ini merupakan prasyarat bagi penemuan baru, yang akhirnya dapat mengakibatkan perubahan paradigma.

Jika paradigma baru itu diterima oleh komunitas ilmiah, maka hal itu berarti bahwa paradigma terdahulu ditolak atau ditinggalkan. Paradigma yang baru akan diterima sebagai pengganti yang lama, jika paradigma baru itu mampu memberikan penyelesaian terhadap *anomali* yang ditemukan dan tidak terselesaikan dalam kerangka

paradigma lama, dapat meramalkan fenomena baru, memiliki kualitas estetika tertentu, atau didukung oleh sejumlah komunitas yang berpengaruh. Dengan diterimanya paradigma baru berarti terbentuk ilmu normal baru yang akan berkembang sampai terjadi lagi revolusi ilmiah. Demikianlah dalam kegiatan ilmiah, para ilmuwan dapat menyadari adanya peningkatan *anomali* yang penyelesaiannya menyimpang dari paradigma yang berlaku. Perubahan paradigma itu menimbulkan berbagai perubahan dalam kegiatan ilmiah. Hal itu akan menimbulkan redefinisi ilmu yang bersangkutan.

4.2.2.4 Hermeneutik

Kata "*hermeneutik*" berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata kerja "*hermeneuein*" yang berarti 'menafsirkan' atau 'menginterpretasikan' dan kata benda "*hemeneia*" yang artinya 'penafsiran' atau 'interpretasi'. Demikianlah perkataan Yunani "*hermeneutike techne*" berarti seni atau kemahiran seorang seniman yang menginterpretasikan puisi dan pendeta yang menginterpretasikan ungkapan-orakel dewa. Pada awalnya, Hermeneutik dikembangkan sebagai metode atau seni untuk menafsirkan dalam upaya memahami naskah (teks) kuno. Namun kemudian, melalui karya Schleiermacher, Wilhelm Dilthey mengembangkan dan menggunakan Hermeneutik sebagai metode untuk Ilmu-ilmu Manusia, khususnya Ilmu Sejarah. Selanjutnya melalui karya Hegel dan karya Heidegger, Hans-George Gadamer mengembangkan Hermeneutik sebagai landasan kefilosofatan Ilmu-ilmu Manusia. Gadamer dalam salah satu karyanya, secara khusus menyajikan satu paragraf yang memaparkan Ilmu Hukum Dogmatik atau Hermeneutika Yuridis sebagai salah satu eksemplar (contoh) cara kerja Hermeneutik. Heidegger dan Gadamer juga Paul Ricoeur, menggunakan Hermeneutik sebagai metode yang dikembangkan menjadi Filsafat Hermeneutik, yang berintikan konsep-konsep kunci berikut: (1) pendidikan, (2) tradisi, (3) prasangka, (4) pemahaman, (5) lingkaran hermeneutik, (6) pengalaman, (sejarah pengaruh, (7) kesadaran sejarah pengaruh, (8) perpaduan cakrawala.

Filsafat Hermeneutik adalah filsafat tentang hal mengerti atau memahami. Yang dipermasalahkan dalam filsafat ini bukanlah bagaimana orang harus memahami, jadi bukan ajaran seni atau ajaran metode, melainkan apa yang terjadi jika orang memahami atau menginterpretasikan. Karena itu yang dibahas dalam karya Gadamer adalah syarat-syarat kemungkinan bagi semua pengalaman dan pergaulan manusia dengan kenyataan, termasuk peristiwa mengerti dan interpretasi. Bagi Gadamer, pemahaman pada dasarnya sama dengan interpretasi, jadi memahami sesuatu adalah menginterpretasi sesuatu dan sebaliknya. Hal memahami dan menginterpretasi itu dalam pandangan Filsafat Hermeneutik adalah aspek hakiki keberadaan manusia yang bercirikan pengajuan kemungkinan-kemungkinan, keterkaitan pada apa yang sudah ada yang tidak dapat dilampaui, dan historisitas yang tidak dapat dikendalikan melalui pengobjektivan. Keberadaan manusia (*Dasein*) secara hakiki ditandai oleh keterbatasan dan keberhinggaan. Berkaitan dengan hal ini, maka manusia juga merupakan realitas yang mensejarah, yang ditemukan dan menemukan (mewarnai) sejarah. Sebagai filsafat tentang hal memahami, Filsafat Hermeneutik berkenaan dengan semua hal yang memiliki makna, sejauh hal tersebut dapat diungkapkan dalam bahasa dan dapat dimengerti. Jadi objek refleksinya mencakup bahasa manusia, bahasa alam, bahasa seni, dan bahasa hal-hal pada umumnya. Dengan demikian, pemahaman dalam Hermeneutik tidak terbatas hanya pada tindakan intensional, melainkan juga mencakup hal-hal yang dimaksud atau diinginkan oleh siapa pun, mencakup tujuan manifes dan tujuan laten.

Pandangan Gadamer, dari sudut tertentu dapat dipandang bertolak dari ontologi Heidegger tentang hal “ada”. Heidegger dalam karyanya yang berjudul *Sein und Zeit* (1927) berpendapat bahwa hal memahami (*verstehen*) adalah cara hakiki manusia yang disebutnya *Dasein* berada, sikap dasar tiap keberadaan manusia. Bagi Heidegger, *Dasein* adalah selalu *verstehende Dasein* yaitu pengada yang memahami. Keberadaan manusia berbeda dari keberadaan hal lain yang bukan manusia (benda, binatang, tanaman), yang disebutnya *vorhandensein*. Ciri khas manusia adalah keberadaannya sebagai

eksistensi yang selalu berada, yakni yang keluar dari dirinya sendiri untuk menghadapi dan melibatkan dirinya di dalam atau ke dalam dunia dan dengan itu mewujudkan dirinya di dunia. Karena itu, *Dasein* atau manusia adalah sebuah kemungkinan, sebuah rancangan, sebuah proyek, yang mentransendensi dirinya. Manusia itu, selain berada pada masa kini, juga mempunyai masa lampau dan masa depan. Bagi manusia, masa lampau itu hadir dalam keberadaannya sebagai suatu fiktisitas (keterlemparan) yang tidak dapat dielakan atau ditiadakan. Keberadaan manusia itu seolah-olah terlempar ke dalam dunia, ke dalam suatu tradisi yang terbentuk oleh dan dalam sejarah objektif, yang tidak tergantung pada kehendaknya. Sebaliknya, manusia juga mempunyai masa depan. Dari keterikatannya pada masa lampau manusia merancang atau membuat proyek masa depannya, yakni menggunakan kemungkinan-kemungkinan berupa tradisi yang sebagai produk masa lampau tersedia baginya. Jadi, secara hakiki keberadaan manusia itu merupakan suatu keterarahan ke dunia yang manifestasinya berupa keterkaitan pada dunia secara aktif. Dengan demikian, keberadaan manusia itu adalah suatu keterbukaan yakni mengarah ke dunia dan ke masa depan dengan berbagai kemungkinannya. Keterbukaan *Dasein* itu terwujud oleh tiga unsur (*momen*) konstitutif, yakni suasana, akal, dan pengalaman.

Suasana menunjuk pada suasana yang memberikan informasi kepada *Dasein* tentang posisinya di tengah-tengah benda-benda. Pertama-tama tentang keberadaannya, bahwa keberadaannya itu bukan hasil pilihan bebasnya, namun yang harus diwujudkannya sebagai tugas, dan selain itu tentang berbagai ciri khas dari yang berada yang memperlihatkan diri dalam dunia dari *Dasein*, seperti kekhawatiran atau keprihatinan dan kebahagiaan. Dengan bantuan akal sebagai landasannya yang di atasnya suasana dan pemahaman bertumpu, maka *Dasein* itu memiliki kemungkinan untuk menata dan menyusun menurut tingkatan, membatasi, menstrukturisasi. Untuk ketiga dari keterbukaan *Dasein* adalah pemahaman yang mengungkapkan cara khas keberadaan manusia sebagai kemungkinan. Pemahaman menguak kemungkinan-kemungkinan dan karena itu memiliki sifat sebagai sebuah rancangan. Hal merancang ini memiliki landasan

suatu pra-keterberian, yakni suasana. Keterkaitan pada suasana ini menyebabkan sifat merancang pemahaman selalu harus bertolak dari situasinya sendiri, dan dalam konteks ini terbuka kemungkinan perwujudan dari yang berbeda. Bagi Heidegger, pemahaman mendahului interpretasi. Interpretasi merupakan pengejawantahan atau penggarapan kemungkinan-kemungkinan yang dirancang dalam pemahaman, dan dalam arti itu merupakan pengembangan pemahaman yang asali. Dalam interpretasi, pemahaman, sesuatu sebagai sesuatu dibuat menjadi eksplisit. Interpretasi memiliki prastruktur di dalam pemahaman, yakni apa yang sudah dimiliki sebelumnya, apa yang sudah dilihat sebelumnya, apa yang sudah ditangkap sebelumnya. Adanya prastruktur ini memungkinkan dan dengan demikian merupakan prasyarat bagi pemahaman dan interpretasi.

Dalam pandangan Filsafat Hermeneutik, proses pemahaman berlangsung dalam suatu gerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan hingga mencapai konsumsi dengan terbentuknya pemahaman secara utuh. Lingkaran pemahaman ini disebut *lingkaran hermeneutis*. Di sini berlangsung hubungan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan, yang di dalamnya bagian hanya dapat dipahami dalam konteks pemahaman terhadap keseluruhan yang mengandaikan (mensyaratkan) pemahaman terhadap bagian-bagian. Demikianlah untuk dapat membaca dan memahami dengan baik sebuah teks, orang harus terlebih dahulu memahami keseluruhan teks itu untuk dapat menginterpretasi dengan baik tiap kalimat yang mewujudkan keseluruhan itu tadi, namun untuk dapat memahami keseluruhan itu maka terlebih dahulu tiap kalimat harus diinterpretasi dengan baik. Jadi, interpretasi terhadap kalimat pertama terjadi dalam kerangka pra-proyeksi atau pra-rancangan tentang keseluruhan. Pra-rancangan atas keseluruhan terbentuk oleh tradisi yang di dalamnya interpretator sudah ada sebelum ia membaca teks itu. Pra-proyeksi berada dalam tradisi menyebabkan bahwa subjek sejak permulaan sudah memiliki keakraban tertentu dengan teks itu. Tanpa keakraban itu, maka makna dari teks akan hilang. Pada waktu membaca teks, terjadi konfrontasi antara pra-rancangan dari pembaca teks dan

teks itu sendiri. Dalam konfrontasi itu terbuka kemungkinan untuk membersihkan pra-pendapat atau pra-pemahaman yang ada pada interpretator, yang memunculkan rancangan yang baru.

Gadamer memandang lingkaran hermeneutik itu mengungkap-kan struktur-prasangka pemahaman manusia. Manusia tidak dapat memahami sesuatu dengan mendekati objek pemahamannya sebagai *tabula rasa*. Dalam proses pemahaman tidak terdapat titik nol Archimedes sebagai titik berangkatnya. Karena itu, orang mau tidak mau akan bertolak dari prasangka yang untuk sebagian tidak disadari. Prasangka ini berfungsi sebagai hipotesis berupa pola ekspektasi yang di dalamnya objek yang mau dipahami atau diinterpretasi tampil secara khas dalam arti sudah diwarnai oleh prasangka. Prasangka adalah putusan (pendapat) yang diberikan sebelum semua unsur yang menentukan suatu situasi ditelaah secara tuntas. Bagi subjek, prasangka merupakan suatu pemberian yang diperoleh subjek dari tradisi, yang di dalamnya subjek itu termasuk, melalui pendidikan atau proses belajar dalam arti luas, kepustakaan, pergaulan dengan penggunaan institusi-institusi yang terbentuk dalam sejarah. Adanya prasangka itu menyebabkan terbentuknya cakrawala pandang, yakni medan pengamatan yang memuat semua hal yang tampak dari sebuah titik tertentu. Konsep cakrawala ini bersifat terbuka, sebab dalam dinamika pemahaman, cakrawala ini dapat bergeser dan pergeseran itu akan memunculkan aspek-aspek baru dari hal-hal yang tertangkap dalam cakrawala pandang, yang menyebabkan juga pengetahuan yang dihasilkannya menjadi berbeda. Perkataan “pergeseran” di sini mencakup juga pengertian melebar dan meluasnya jangkauan daya pandang.

Dalam proses pemahaman, maka sesuatu yang dipahami itu akan ditempatkan dalam cakrawala pandang subjek, dan dengan demikian akan dipandang dalam kerangka prasangkanya yang akan mewarnai sesuatu itu. Untuk memperoleh pemahaman yang benar, maka subjek harus terbuka bagi apa yang **“dikatakan” oleh sesuatu yang** mau dipahaminya atau oleh orang lain berkenaan dengan sesuatuitu, yang juga akan **“mengatakannya” dalam kerangka cakupannya** sendiri. Dengan demikian, dalam proses pemahaman itu terjadi

pertemuan dua cakrawala yang dapat menyebabkan cakrawala subjek bergeser yang menghasilkan atau pengubah pengetahuan subjek. Perjumpaan cakrawala yang menyebabkan pergeseran cakrawala itu disebut “*horisontverschmelzung*” (perpaduan cakrawala). Dalam dinamika perpaduan cakrawala, prasangka-prasangka yang tidak disadari sebelumnya dapat muncul ke permukaan sehingga terbuka kemungkinan untuk mengkajinya.

Kehidupan subjek selalu berlangsung dalam tradisi, dalam proses memahami teks, terdapat tradisi yang mencakup subjek dan teks itu. Itu adalah persatuan yang ada antara pembaca dan teks. Di lain pihak terdapat konfrontasi antara pembaca dan teks. Jadi, teks itu juga sesuatu yang asing bagi pembaca. Keasingan yang dimiliki teks itu bagi pembaca harus dipahami dalam perspektif sejarah. Dalam perspektif itu, keasingan tersebut disebabkan oleh jarak waktu yang ada antara saat teks itu dibuat dan momen saat pembaca membacanya. Jarak waktu itu memiliki daya produktif yang memungkinkan pembaca memahami teks itu dengan lebih baik. Masalahnya berkenaan dengan hal memberikan makna pada teks dari masa lampau dalam situasi masa kini (pada saat pembaca berusaha memahaminya). Dalam penerapan terjadi pembaruan horizon yang memungkinkan persamaan antara pembaca dan teks diafirmasi (ditegaskan, dikuatkan, atau dikukuhkan), dan keasingan dari teks itu menghilang ke dalam pemahaman baru. Hasilnya adalah perpaduan atau pembauran antara cakrawala pembaca dan cakrawala teks itu.

4.2.2.5 Butir-butir Filsafat Hermeneutik Brunggink

Diproyeksikan pada konsep ilmu, maka Filsafat Hermeneutik memunculkan butir-butir sebagaimana dikemukakan oleh Brunggink, sebagai berikut :

- 1) Sehubungan dengan tematik dalam Ilmu-Ilmu Manusia, maka para ilmuwannya dalam menjalankan karya ilmiahnya tidak mungkin menempatkan diri sebagai pengamat belaka terhadap kenyataan. Dalam berbagai bidang Ilmu Manusia (seni, teologi,

filsafat, antropologi, sosiologi, hukum) menuntut para ilmuwan untuk membangun teori-teori ilmiahnya sebagai partisipan pada gejala-gejala yang dipelajarinya. Pendekatannya harus pendekatan internal, yakni bertolak dari titik berdiri internal. Pendekatan eksternal yang bertolak dari titik berdiri eksternal sebagai pengamat adalah tidak mungkin, sebab gejala-gejala yang dipelajari tidak dapat dikembalikan pada fakta-fakta yang harus diuji secara empiris. Namun bagi Ilmu-ilmu Manusia, pendekatan eksternal ini tetap penting sebagai suatu momen dalam pendekatan internal, khususnya untuk (dalam bahasa Hermeneutik) menghadirkan “teks” bagi pendekatan internal.

- 2) Relasi-inti dalam Ilmu-Ilmu Manusia bukanlah relasi subjek-objek, melainkan relasi subjek-subjek. Kegiatan pengembangan ilmu dalam Ilmu- Ilmu Manusia lebih berkenaan dengan konfrontasi pandangan-pandangan dari subjek-subjek yang masing-masing memiliki pendapat untuk diajukan tentang masalah-masalah yang sama. Dalam diskursus itu para ilmuwan, masing-masing berdasarkan latar belakangnya sendiri, berusaha mencapai suatu titik berdiri yang sama, yang dalam bahasa Hermeneutik disebut “*Horisontverschmelzung*”. Melalui jangka waktu yang panjang, dalam ilmu-ilmu itu terbentuk tradisi lengkap dengan perangkat konsep-konsep dan sarana peristilahannya, yang dalam bahasa Kuhn disebut paradigma, dan dalam kerangka itu diskursus tentang berbagai tematik selalu ditampung dan diolah. Tradisi ilmiah ini diperlukan untuk pengembangan dan pengembangan ilmu. Sebab, meskipun tiap ilmuwan memiliki wawasan subjektif sendiri, namun karena masing-masing berpikir dan mengemukakan pandangannya dengan bertolak dari dan berlangsung dalam kerangka tradisi ilmiah ini, maka terbuka kemungkinan untuk selalu mencapai suatu titik-berdiri yang sama. Jika belum tercapai, diskursus diantara para ilmuwan tentang berbagai masalah yang bersangkutan masih tetap dapat berlangsung.

- 3) Karena orang hanya dapat mengemban ilmu dengan bertolak dari dan dalam kerangka tradisi ilmu itu, maka para ilmuwan tidak mungkin tanpa prasangka pada waktu memulai melaksanakan penelitian dan karya ilmiah. Dalam kenyataan terdapat sejumlah besar prasangka yang sejak dari permulaan memberikan arah pada berbagai kegiatan ilmiah. Namun, karena istilah “prasangka” menyangang konotasi atau makna negatif, kini orang lebih suka menggunakan istilah “pra-pemahaman” (pra-paham) atau “*Vorverstandnis*”.
- 4) Dalam kenyataan, penelitian dijalankan oleh pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok individual, masing-masing dengan pengalaman dan gagasan-gagasan sendiri. Teori ilmiah yang akan dihasilkan terbentuk dalam proses timbal-balik antara pola-pola pikir yang dipra-pahami dari tradisi ilmiah dan masukan sendiri dari para ilmuwan sebagai kontribusi subyektifnya. Dalam bahasa Hermeneutik, proses timbal-balik ini disebut *lingkaran hermeneutis*.
- 5) Baik dalam Ilmu-Ilmu Manusia maupun dalam Ilmu-Ilmu Alam, konsensus dalam lingkungan para ilmuwan dipandang penting dalam pengembangan ilmu. Bagi Popper misalnya, yang pemikiran dan karya-karyanya mengacu pada Ilmu-Ilmu Alam, konsensus ini penting karena mewujudkan sumber inspirasi untuk merumuskan hipotesis (lampu pencari) oleh ilmuwan individual. Juga dalam ajaran-ilmu dari lingkungan Ilmu-Ilmu Alam terdapat pergeseran dari berpikir dalam relasi subjek-subjek ke berpikir dalam relasi subjek-subjek (misalnya pandangan Kuhn).

Sebagai rekapitulasi berkenaan dengan survai pandangan aliran filsafat ilmu di atas, akan dikemukakan kesimpulan umum Van Peursen tentang pandangan aliran-aliran tersebut. Van Peursen menunjukkan adanya empat butir kesamaan pandangan diantara

aliran-aliran itu. *Pertama*, kontroversi antara Rasionalisme dan Empirisme dalam Epistemologi mempengaruhi perkembangan pemikiran tentang konsep ilmu. Rasionalisme (Descartes, Leibniz) mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang menjamin kepastian dan objektivitas adalah akal budi, sedangkan Empirisme (Locke, Hume) mengajarkan bahwa semua pengetahuan bertumpu pada pengamatan inderawi. Pandangan modern berpendapat bahwa akal budi dan panca indera terjalin dalam proses pembentukan pengetahuan. Teori (produk akal budi) adalah sarana yang memberikan bentuk dan penataan pada fakta (produk panca indera), karena itu “fakta telanjang” sesungguhnya tidak ada. *Kedua*, pandangan modern meletakkan titik berat pada keterkaitan, pada keseluruhan, sistem, struktur, dan “teks”. *Ketiga*, pandangan modern penganut pandangan dinamis tentang ilmu, yakni bahwa kebenaran ilmu itu tidak bebas waktu. *Keempat*, pengakuan terhadap adanya tataran yang lebih dalam, yakni rasionalitas ilmiah bertumpu pada lapisan yang lebih dalam yang sering kali tersembunyi, misalnya adanya cakrawala pengetahuan, kesadaran tentang arah.

4.2.3 Lebih Jauh Tentang Manfaat Belajar Filsafat Ilmu

Surajiyo (2008:51), Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM (2003:147-171) menguraikan bahwa, ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai semakin menajamnya spesialisasi ilmu maka filsafat ilmu sangat diperlukan. Sebab dengan mempelajari filsafat ilmu, para ilmuwan akan menyadari keterbatasan dirinya dan tidak terperangkap ke dalam sikap arogansi intelektual. Hal yang lebih diperlukan adalah sikap keterbukaan diri di kalangan ilmuwan, sehingga mereka dapat saling menyapa dan mengarahkan seluruh potensi keilmuwan yang dimilikinya untuk kepentingan umat manusia. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat ilmu secara umum mengandung manfaat sebagai berikut.

1. Filsafat ilmu sebagai sarana pengujian penalaran ilmiah, sehingga orang menjadi kritis terhadap kegiatan ilmiah. Maksudnya seorang ilmuwan harus memiliki sikap kritis terhadap bidang ilmunya sendiri, sehingga dapat menghindarkan diri dari sikap solipsistik, yakni menganggap hanya pendapatnya yang paling benar.
2. Filsafat ilmu merupakan usaha merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan. Sebab kecenderungan yang terjadi di kalangan para ilmuwan menerapkan suatu metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan itu sendiri. Satu sikap yang diperlukan disini adalah menerapkan metode ilmiah yang sesuai dengan struktur ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya.
3. Filsafat ilmu memberikan pendasaran logis terhadap metode keilmuan. Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis-rasional, agar dapat dipahami dan dipergunakan secara umum.

Implikasi mempelajari filsafat ilmu sebagaimana diuraikan Rizal Mustansyir, dkk., (2001) adalah sebagai berikut :

1. Bagi seseorang yang mempelajari filsafat ilmu diperlukan pengetahuan dasar yang memadai tentang ilmu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial, supaya para ilmuwan memiliki landasan berpijak yang kuat. Ini berarti ilmuwan sosial perlu mempelajari ilmu-ilmu kealaman secara garis besar, demikian pula seorang ahli kealaman perlu memahami dan mengetahui secara garis besar ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian antara ilmu yang satu dengan yang lainnya saling menyapa, bahkan dimungkinkan terjalannya kerjasama yang harmonis untuk memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan.

- Menyadarkan seorang ilmuwan agar tidak terjebak ke dalam pola pikir “menara gading”, yakni hanya berpikir murni dalam bidangnya tanpa mengaitkannya dengan kenyataan yang ada di luar dirinya. Padahal setiap aktivitas keilmuan nyaris tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial-kemasyarakatan.



Gaṇeśa

BAB V

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

5.1 Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini tidaklah berlangsung secara mendadak, melainkan terjadi secara bertahap, evolutif. Oleh karena untuk memahami sejarah perkembangan ilmu kita harus melakukan pembagian atau klasifikasi secara periodik. Karena setiap periode menampilkan ciri khas tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Penemuan demi penemuan yang dilakukan oleh manusia hingga zaman sekarang ini tidaklah terpusat di satu tempat atau wilayah tertentu. Penemuan-penemuan yang menyebar dari Babylonia, Mesir, Cina, India, Irak, Yunani, hingga ke daratan Eropa membuktikan bahwa manusia selalu dihadapkan pada tantangan alam, situasi dan kondisi yang memacu daya kreativitasnya. Kalau pada masa sekarang kita melihat bahwa Eropa merupakan sentral atau gudang ilmu pengetahuan, maka dalam sejarah perkembangan ilmu terbukti bahwa sumbangsih dunia Timur bagi kemajuan ilmu pengetahuan hingga sekarang sangatlah besar.

Tidak benar sama sekali jika ada pernyataan yang menyatakan bahwa filsafat dan sains hanya lahir dari Barat dan tidak pernah lahir Timur. Ngakan Putu Putra (1998) alumnus S2 Filsafat UI dan saat ini sebagai mahasiswa S3 Filsafat UI membantah keras pernyataan tersebut. Berikut ini Ngakan Putu Putra membeberkan bagaimana sains dan teknologi Hindu (India) di masa lalu. Putra menyatakan bahwa; dalam Agama Hindu, ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dengan pesat sejak zaman India Purba. Matematika dan ilmu kedokteran dikembangkan pada taraf sangat tinggi pada zaman pemerintahan Dinasti Gupta, pada abad ke-3 SM. Matematika dan angka-angka yang kita kenal sekarang, perhitungan desimal serta angka nol (0) yang memungkinkan manusia menghitung jumlah yang tak terbatas dengan simbol yang sederhana, (bandingkan dengan angka Romawi yang sulit dipahami) ditemukan oleh orang India.

Orang Arab menyebut matematika sebagai “seni India” (*Indian Art*). Orang Arab membawa matematika ke negerinya ketika mereka menyerbu India pada tahun 712 M. Dari Arab matematika dibawa ke Eropa. Sebuah buku yang ditulis oleh seorang Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul “*Algoritme de Numaero Indorum*” (Algoritma Angka India). Apa yang sekarang secara salah kaprah disebut angka Arab, sesungguhnya adalah angka India.

Pada abad ke-2 M, India telah memiliki buku teks tentang ilmu kedokteran. Dua abad kemudian mereka telah memiliki buku teks tentang ilmu bedah. Di Eropa bedah mayat masih dianggap tabu hingga Abad Pertengahan. Dalam bidang metalurgi, India adalah pemimpin dunia. Pilar-pilar baja Meharauli membuktikan bahwa setelah ribuan tahun diserang banjir, ia sama sekali tidak berkarat dan tidak bernoda sedikitpun. Astronomi juga dianggap berasal dan berkembang dengan pesat di India. Pada abad ke-3 M, Kautilya menulis: *Arthasastra* sebuah buku teks klasik yang sangat lengkap tentang ekonomi, politik, dan pemerintahan. Seorang sarjana Barat, Lym White mengatakan bahwa; “peradaban Barat berhutang budi pada India. Konsep Hindu tentang “gerakan abadi” tidak saja telah membantu ahli-ahli teknik Barat untuk menggeneralisasi konsep mereka tentang kekuatan mekanikal, tetapi juga telah merangsang proses berpikir secara analogi yang secara mendalam mempengaruhi pandangan ilmiah Barat.

Filsafat merupakan aspek rasional dari agama. Filsafat merupakan pencarian kebenaran melalui logika atau kekuatan akal. Hindu tidak memusuhi filsafat. Filsafat merupakan bagian integral dari Agama Hindu. Dalam bidang psikologi, Hindu merupakan pelopor, Prof. Arnold Toynbee menyatakan bahwa penyelidikan bawah sadar telah dimulai di India 2400 tahun lebih awal daripada Freud. Ia menegaskan bahwa usaha orang Barat di zaman modern untuk menyelidiki alam bawah sadar belum lagi maju melampaui satu tahap awal yang naif. Orang Hindu dan Buddha telah melakukan penyelidikan ini dalam waktu yang lebih lama dan telah maju lebih jauh. Orang Barat harus belajar lebih banyak dari pengalaman orang India dan orang Timur dalam hal ini.

Mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berkembang demikian maju pada abad ke-3-5 M, tidak berkembang lebih lanjut atau malah mandeg di India? Walaupun jawaban ini belum final, maka penyebab yang paling mungkin adalah bahwa pada pertengahan abad ke-6 kekuasaan Dinasti Gupta sudah runtuh dan hal ini menimbulkan perpecahan serta peperangan antar penguasa daerah-daerah yang terpecah itu. Kemudian mulai abad ke-7M –awal abad ke-20 India berada di bawah kekuasaan bangsa asing, yaitu oleh bangsa Arab/Islam sampai abad ke-18, dan kemudian diteruskan oleh bangsa Inggris sampai awal abad ke-20. Namun dewasa ini, ciri-ciri kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi mulai kelihatan di India. Sekarang India sudah mampu berkiperah di bidang teknologi tinggi, seperti membuat satelit dan senjata nuklir. Dengan tradisi intelektualnya yang telah berakar dalam, India nampaknya tidak akan menemukan kesulitan untuk meraih prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa orang India di abad modern ini telah mendapat pengakuan dunia di bidang ilmu pengetahuan. Sebagaimana Subramaniam Chandrasekar dapat dikatakan sebagai seorang Astrofisikawan terbesar abad ini. Subramaniam Chandrasekar adalah pemenang hadiah nobel yang mula-mula menemukan gagasan tentang “lubang hitam” (*black hole*) yang kemudian dikembangkan oleh Stephen Hawking. Sir Chandrasekar Venkata Raman, paman Subramaniam juga adalah seorang Fisikawan yang memenangkan hadiah nobel Fisika tahun 1930.

Satyendra Nath Bose, adalah seorang Fisikawan India yang lainnya lagi, yang memiliki gagasan tentang penelitian wujud kelima dari unsur selain udara, api, air, dan tanah dilanjutkan oleh Einstein. Wujud kelima unsur itu kemudian disebut dengan gabungan nama kedua ahli Bose dan Einstein, karena itu wujud kelima unsur itu disebut Kondensat Bose-Einstein (KBE). Ilmuwan India lainnya, yaitu Srinivasa Ramanujan adalah ahli Matematika yang diakui secara internasional. Dewasa ini di lembaga-lembaga pendidikan atau riset terkemuka di Amerika Serikat selalu terdapat orang-orang India yang memiliki prestasi tinggi.

Banyak penemuan yang terjadi di dunia Timur yang baru dikembangkan belakangan di dunia Barat. Namun perkembangan pemikiran secara teoritis senantiasa mengacu kepada peradaban Yunani. Oleh karena itu periodisasi perkembangan ilmu yang disusun di sini dimulai dari peradaban Yunani, kemudian diakhiri pada penemuan-penemuan pada zaman kontemporer. Kesemuanya itu merupakan rangkaian panjang sejarah peradaban umat manusia, yang dengan kemampuan akan pikirannya selalu melangkah maju. Salah satu dorongan untuk membuat manusia melangkah ke arah kemajuan tersebut adalah rasa ingin tahu (*curiosity*).

5.2 Landasan Ilmu Zaman Pra-Yunani Kuno (Abad 15 – 7 SM)

Zaman Pra Yunani Kuno ini bisa dirunut jauh, bahkan jauh sebelum abad ke- 15 Sebelum Masehi dalam sejarah peradaban umat manusia, yakni ketika manusia Belum mengenal peralatan seperti yang dipakai sekarang ini. Pada masa itu manusia masih menggunakan batu sebagai peralatan. Zaman Batu yang berkisar antara empat juta tahun sampai 20.000 tahun Sebelum Masehi sisa peradaban manusia yang ditemukan pada masa ini antara lain:

- a. Alat-alat dari batu
- b. Tulang belulang hewan
- c. Sisa-sisa beberapa tanaman
- d. Gambar-gambar di gua-gua
- e. Tempat-tempat penguburan
- f. Tulang belulang manusia purba

Pada masa ini manusia menggunakan batu sebagai peralatan, karena ditemukan alat-alat yang bentuknya mirip satu sama lain (misalnya kapak sebagai alat pemotong dan pembelah). Alat yang terbuat dari tulang menyerupai jarum untuk menjahit, dan lain-lain. Benda-benda tersebut merupakan bukti bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya yang mampu berkreasi untuk mengatasi tantangan alam. Benda-benda yang dipergunakan manusia itu

mengalami perbaikan dan terus mengalami proses *trial and error*, uji coba, yang memakan waktu lama. Melalui proses *trial and error* ini pula manusia mulai melakukan seleksi terhadap alat-alat yang digunakan, sehingga manusia menemukan bahan (materi) yang dianggap baik atau kuat untuk membuat peralatan-peralatan tertentu. Antara abad 15 SM sampai 6 SM, manusia telah menemukan besi, tembaga, dan perak untuk peralatan-peralatan. Abad ke lima belas Sebelum Masehi peralatan besi digunakan pertama kali di Irak, tidak di Eropa atau Tiongkok (Brouwer: 1982: 6).

Evolusi ilmu pengetahuan dapat dirunut melalui sejarah perkembangan pemikiran yang terjadi di Yunani, Babylonia, Mesir, Cina, Timur Tengah (Peradaban Islam), dan Eropa. Ada keterkaitan dan saling mempengaruhi antara perkembangan pemikiran di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pembuatan alat-alat perunggu di Mesir abad 17 SM memberi pengaruh terhadap perkembangan teknik yang diterapkan di Eropa. Cina pada abad 15 SM juga telah mengembangkan teknik peralatan perunggu di zaman Dinasti Shang, sedangkan peralatan besi sebagai perangkat perang sudah dikenal pada abad 5 SM, pada zaman Dinasti Chin. India memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan matematik dengan penemuan sistem bilangan desimal. Pemikiran Buddhisme yang diadopsi oleh Raja Asoka, yang merupakan kaisar ketiga pada zaman Dinasti Maurya telah menyumbangkan sistem bilangan yang menjadi titik tolak perkembangan sistem bilangan pada zaman modern. India bahkan sudah menemukan roda pemutar untuk pembuatan tembikar pada abad 30 SM. Sayangnya, peradaban yang sudah sedemikian maju itu mengalami kepunahan pada abad 20 SM, baik karena bencana alam maupun peperangan.

Warisan pengetahuan berdasarkan *know how* yang dilandasi pengetahuan empirik merupakan salah satu ciri pada zaman ini. Setelah tahun 15.000 SM manusia sudah mulai meninggalkan “tulisan” yang membicarakan sendiri peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu, sehingga zaman ini sudah dinamakan masa sejarah. Data-data tertulis yang ada pada masa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Suatu peristiwa diukirkan dalam bentuk gambar-gambar seperti yang ditemukan di gua-gua di daerah Perancis dan Spanyol.
- (2) Gambar-gambar itu kemudian disederhanakan dan diberi bentuk tertentu yang disebut *pictographic writing*. Benda atau peristiwa digambarkan dalam huruf atau tanda tertentu, sehingga masih bersifat konkret. Contohnya: tulisan Kanji pada bangsa Jepang
- (3) Peningkatan ke tingkat yang lebih abstrak melalui suku-suku kata yang diberi tanda-tanda tertentu. Sifat atau peristiwa yang sama disebut dengan bermacam istilah, seperti: *similarity*, *analogy*, dll. Tanda untuk setiap suku kata ini disebut Hieroglif. Bukti sejarah adalah Batu Rosetta yang ditemukan di dekat kota Rosetta (Mesir) pada tahun 1799 oleh seorang prajurit Napoleon. Pada batu itu terdapat tiga jenis tulisan, tulisan Yunani, demit (rakyat), dan heiroglif.
- (4) Tingkat yang paling tinggi yaitu abjad, sehingga sejumlah suku yang bunyinya berbeda-beda dan diberi tanda yang berbeda pula, ditemukan lagi bunyi yang sama, yang kemudian diberi tanda lagi. Dalam hal ini penandaan sudah menjadi lebih kompleks.

Pada masa ini kemampuan berhitung ditempuh dengan cara *one to one correspondency* atau *mapping process*. Contoh cara menghitung hewan yang akan masuk dan keluar kandang dengan kerikil. Jadi serupa halnya anak-anak yang belajar berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan dan kakinya. Pada masa ini manusia juga sudah mulai memperhatikan keadaan alam semesta sebagai suatu proses alam. Sehingga lama-kelamaan mereka juga memperhatikan dan menemukan hal-hal seperti:

- (1) Gugusan bintang di langit sebagai suatu kesatuan. Gugusan ini kemudian diberi nama. Misalnya, Ursa Minor, Ursa Mayor, Pisces, Scorpio, dll., yang sekarang dikenal dengan nama zodiak.
- (2) Kedudukan matahari dan bulan pada waktu terbit dan tenggelam, bergerak dalam rangka zodiak tersebut.

- (3) Lambat laun dikenal pula bintang-bintang yang bergerak diantara gugusan yang sudah dikenal tadi. Sehingga ditemukan planet Markurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus disamping matahari dan bulan.
- (4) Akhirnya dapat pula dihitung waktu bulan kembali pada bentuknya yang sama antara 28-29 hari.
- (5) Waktu timbul dan tenggelamnya matahari di cakrawala yang berpindah-pindah dan memerlukan ± 365 hari sebelum kembali ke kedudukan semula.
- (6) Ketika matahari timbul tenggelam sebanyak 365 kali, bulan juga mengalami perubahan sebanyak 12 kali. Berdasarkan hal itu kelak ditemukan perhitungan kalender.
- (7) Ditemukan pula beberapa gejala alam seperti: gerhana, yang pada masa itu masih dihubungkan dengan mitologi-mitologi tertentu, sehingga menakutkan banyak orang.

Secara ringkas, maka zaman pra-Yunani Kuno ini ditandai oleh lima kemampuan sebagai berikut :

- 1) *Know how* dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada pengalaman,
- 2) Pengetahuan yang berdasarkan pengalaman itu diterima sebagai fakta dengan sikap *receptive mind*, keterangan masih dihubungkan dengan kekuatan magis,
- 3) Kemampuan menemukan abjad dan sistem bilangan alam sudah menampakkan perkembangan pemikiran manusia ke tingkat abstraksi;
- 4) Kemampuan menulis, berhitung, menyusun kalender yang didasarkan atas sintesa terhadap hasil abstraksi yang dilakukan; dan
- 5) Kemampuan meramalkan suatu peristiwa atas dasar peristiwa-peristiwa sebelumnya yang pernah terjadi, misalnya gerhana bulan dan matahari.

5.3 Landasan Ilmu Zaman Yunani Kuno (Abad 7 – 2 SM)

Zaman Yunani Kuno dipandang sebagai zaman keemasan filsafat karena pada masa ini orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya. Yunani pada masa itu dianggap sebagai gudang ilmu dan filsafat karena bangsa Yunani pada masa ini tidak lagi mempercayai mitologi-mitologi. Bangsa Yunani juga tidak dapat menerima pengalaman yang didasarkan pada sikap *receptive attitude* (sikap menerima begitu saja), melainkan menumbuhkan sikap *an inquiring attitude* (suatu sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis). Sikap belakangan inilah yang menjadi cikal bakal tumbuhnya ilmu pengetahuan modern. Sikap kritis inilah yang menjadikan bangsa Yunani tampil sebagai ahli pikir-ahli pikir terkenal sepanjang masa. Beberapa tokoh yang terkenal pada masa ini antara lain : **Thales, Pythagoras, Sokrates, Leucippus, Plato, dan Aristoteles.**

5.3.1 Thales (624 – 548 SM)

Ia mempersoalkan asal alam semesta. Menurut Thales asal alam semesta itu adalah air karena tidak ada kehidupan tanpa air. Ada tiga alasan munculnya persoalan tentang alam semesta ini. *Pertama*, sejak Thales mempersoalkan asal alam semesta maka persoalan tersebut merupakan suatu pertanyaan yang terus-menerus dipersoalkan, dan dipandang sebagai persoalan abadi yang disebut pula pertanyaan yang signifikan. *Kedua*, pertanyaan yang diajukan Thales tersebut menimbulkan suatu konsep baru, yaitu “suatu hal tidak begitu saja ada, melainkan terjadi dari sesuatu”. Bertitik tolak dari sini timbul suatu konsep tentang perkembangan, suatu evolusi, genesis. *Ketiga*, pertanyaan demikian hanya dapat timbul dalam pemikiran kalangan tertentu, bukan masyarakat awam, melainkan masyarakat intelektual yang berpikir lebih maju.

5.3.2 Pythagoras (580 – 500 SM)

Ia dikenal sebagai filsuf dan juga ahli ilmu ukur. Pythagoras pada masa itu sudah mengatakan bahwa bumi itu bundar dan tidak

datar. Pythagoras pada masa itu juga menyusun suatu lembaga pendidikan dan himpunan yang beranggotakan murid-muridnya dan para sarjana yang dikenal sebagai *Pythagoras Society*, yang mirip dengan masyarakat ilmiah seperti sekarang ini.

Pythagoras lebih dikenal dengan penemuannya tentang ilmu ukur dan aritmatika, antara lain:

- (1) Hukum atau dalil Pythagoras, yaitu $a^2 + b^2 = c^2$, yang berlaku pada setiap segitiga siku-siku dengan sisi a dan sisi b serta hypotenusa c , sedangkan jumlah sudut dari suatu segitiga siku-siku sama dengan 180° .
- (2) Semacam teori tentang bilangan: antara lain pembagian antara bilangan genap dengan bilangan ganjil, bilangan prima, dan bilangan komposit, serta hubungan kuadrat bilangan asli dengan jumlah ganjil.
- (3) Pembentukan benda berdasarkan segitiga-segitiga, segiempat-segiempat, segilima-segilima, dan sebagainya.
- (4) Hubungan antara nada dengan panjang dawai.

5.3.3 Sokrates (470 – 399 SM)

Ia tidak pernah meninggalkan tulisan, namun pemikirannya dikenal melalui dialog-dialog yang ditulis oleh muridnya Plato. Metode Sokrates dikenal sebagai *Maieutike Tekhne* (ilmu kebidanan), yaitu suatu metode dialetika untuk melahirkan kebenaran. Sokrates selalu mendatangi orang yang dia pandang memiliki otoritas keilmuan dalam bidangnya untuk diajak berdiskusi tentang pengertian-pengertian tertentu. Misalnya ia mendatangi seorang hakim untuk berdiskusi tentang konsep keadilan. Ia memancing orang tersebut untuk melahirkan pendapat tentang konsep tertentu yang dipersoalkan, sekaligus mengajukan bantahan sehingga diperoleh pengertian yang sejati tentang konsep tersebut. Kadangkala ia menyudutkan seseorang dalam diskusi tersebut, sehingga orang yang bersangkutan meragukan pendapatnya sendiri tentang pengertian yang selama ini dipandanginya sebagai hal yang benar. Sokrates lebih mementingkan metode dialektika itu sendiri daripada

hasil yang diperoleh. Jadi, meskipun Sokrates tidak meninggalkan teori-teori ilmu tertentu, namun ia meninggalkan suatu konsep kritis melalui metode dialektika yang akan berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan modern.

5.3.4 Democritus (460 – 370 SM)

Ia dikenal sebagai Bapak Atom pertama, karena Democritus inilah yang memperkenalkan konsep atom. Ia menjelaskan bahwa alam semesta ini sesungguhnya terdiri dari atom-atom. Atom adalah materi terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Bentuk atom itu bermacam-macam, dan benda-benda itu terus menerus bergerak tanpa ketentuan. Gerak itu menimbulkan benturan sehingga terjadi pusaran-pusaran pergerakan seperti pusaran air. Berdasarkan pusaran tersebut, maka terciptalah beraneka ragam benda. Diluar benda-benda tiada sesuatu, kecuali kehampaan. Pemikiran Democritus tentang atom ini mengandung sifat-sifat sebagai berikut.

- (1) Konsep materialitis-monistik, artinya atom merupakan sekedar materi yang tidak didampingi apapun karena sekelilingnya hampa. Materi merupakan satu-satunya yang ada dan membentuk segalanya.
- (2) Konsep dinamika-perkembangan, artinya segala sesuatu selalu berada dalam keadaan bergerak, sehingga berlaku sifat dinamika. Berdasarkan prinsip dinamika itu tersusunlah segala sesuatu di dunia ini.
- (3) Konsep yang bersifat murni alamiah, artinya pergerakan atom itu bersifat intrinsik, primer, tanpa sebab, tidak dipengaruhi oleh sesuatu diluar dirinya.
- (4) Bersifat kebetulan, artinya pergerakan itu terjadi tanpa tujuan sehingga benturan-benturan yang terjadi tidak beraturan dan tidak mengandung tujuan-tujuan tertentu.

5.3.5 Plato (427 -347 SM)

Plato bertitik tolak dari polemik antara Parmenides dengan Heraklitos. Parmenides menganggap bahwa realitas itu berasal dari

hal satu, yang tetap, tidak berubah; sedangkan Heraklitos bertitik tolak dari yang banyak, yang selalu berubah. Plato memadukan kedua pandangan tersebut dan menyatakan, bahwa disamping hal-hal yang beragam dan dikuasai oleh gerak serta perubahan-perubahan itu, sebagaimana yang diyakini oleh Heraklitos, tentu ada yang tetap, yang tidak berubah, sebagaimana yang diyakini oleh Parmenides. Plato menunjukkan bahwa yang serba berubah itu dikenal oleh pengamatan, sedangkan yang tidak berubah dikenal oleh akal. Plato berhasil menjembatani pertentangan yang ada antara Heraklitos, yang menyangkal tiap perhentian, dan Parmenides yang menyangkal tiap gerak dan perubahan. Hal yang tetap, yang tidak berubah, yang kekal itu oleh Plato disebut *ide* (Harun Hadiwijono, 1988: 39-40; Bartens, 1989: 14)

Pemikiran metafisika Plato terarah pada pembahasan mengenai *being* (hal ada) dan *becoming* (menjadi). Plato adalah filsuf yang pertama kali membangkitkan persoalan *being* dan mempertentangkannya dengan *becoming*. Plato menemukan bahwa *becoming*, yakni dunia yang berubah, tidak memuaskan atau tidak memadai sebagai objek pengetahuan; karena bagi Plato setiap bentuk pengetahuan bersesuaian dengan suatu jenis objek. Plato memikirkan pengetahuan asli, yaitu suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat berubah, sehingga objeknya haruslah sesuatu yang tidak dapat berubah. Plato yakin bahwa pengetahuan (yang asli) itu harus diarahkan pada *being*. *Being* bagi Plato, dibentuk oleh dunia yang merupakan pola-pola dari segala sesuatu yang dapat diinderawi, sedangkan ide-ide itu secara kodrati bersifat kekal dan abadi. Alasan Plato membedakan *being* dan *becoming* adalah sebagai cara untuk mencari dasar kebenaran pengetahuan. Tiap pemahaman akan sesuatu melibatkan sebuah proses latihan dan pendidikan yang panjang bagi ketajaman mental, yang hanya dapat dicapai melalui disiplin. Bidang *forms* yang menentukan bidang *Being* tidak sulit untuk dipahami, manakala *forms* merupakan kualitas universal dari hal-hal yang dapat diinderawi, sifat-sifat sesuatu seperti: “merah”, “manusia”, merupakan kualitas sesuatu yang konkret, yang mudah dipahami oleh orang awam. Sesungguhnya Plato lebih menaruh perhatian

pada kualitas yang lebih abstrak, yakni hal-hal yang mencerminkan sifa- sifat yang lebih umum seperti: “Kesatuan”, “Keadilan”, dan “Kebaikan”. Sifat-sifat belakangan ini mengandung ide-ide abadi yang tidak akan pernah mati dan selalu merupakan problem aktual dalam pemikiran umat manusia (Sontag, 1970: 32).

Tujuan utama filsafat menurut Plato adalah penyelidikan pada entitas, seperti apa yang dimaksudkan dengan keadilan, kecantikan, cinta, hasrat, kesaman, kesatuan (White, 1987: 14).

Plato yang mengangkat problem *the One and the Many* melihat bahwa kedua hal ini, kesatuan dan keanekaragaman, terpisah menjadi dua dunia, yakni dunia ide dan dunia bayangan. Dunia real dengan kejamakan atau keanekaragaman hanya merupakan dunia bayangan, sedangkan yang benar-benar ada dan menjamin kesatuan ialah dunia ide. Dunia ide itu tersusun secara hirarkis dibawah pimpinan ide utama, yaitu ide kebaikan (Bakker, 1992: 33)

Plato juga sangat memperhatikan ilmu pasti sebagai peninggalan Pythagoras sebab ada hubungan yang erat antara kepastian matematis dan kesempurnaan ide. Keterikatan Plato pada kesempurnaan ide dan kepastian matematik menjadikannya lebih memusatkan penelitian kepada cara berpikir (aspek metodis) daripada apa yang dapat dialami atau yang dapat ditangkap oleh indera. Oleh karena itu Plato dapat dikatakan seorang eksponen rasionalisme manakala ia hendak menerangkan sesuatu, namun ia juga seorang eksponen idialisme manakala menerangkan bidang nilai (aksiologis).

5.3.6 Aristoteles (384 – 322 SM)

Aristoteles adalah murid Plato dan penasehat serta guru Iskandar Agung. Ia meneruskan sekaligus menolak pandangan Plato. Ajaran Aristoteles paling tidak diklasifikasi ke dalam tiga bidang, yaitu: metafisika, logika, dan biologi.

5.3.6.1 Metafisika Aristoteles

Pandangan Aristoteles tentang metafisika berbeda dengan pandangan Plato. Ia menolak pandangan Plato tentang ide-ide.

Aristoteles lebih mendasarkan filsafatnya pada realitas itu sendiri. Kenyataan bagi Aristoteles adalah hal konkret ini dan itu. Ide umum seperti: “manusia”, “pohon”, dan lain-lain seperti yang dikatakan Plato tidak terdapat dalam kenyataan konkret (Bertens, 1989: 14). White menunjukkan beberapa istilah yang sering digunakan oleh Aristoteles untuk membahas tentang realitas yang asli, dengan sepuluh nama yang berbeda seperti: “pengetahuan yang kita cari”, “kebijaksanaan”, “pengetahuan tentang kebenaran”, filsafat:, “filsafat pertama”, “pengetahuan tentang sebab”, “studi tentang hal yang ada”, “studi tentang Ousia”, studi tentang hal abadi dan hal yang tidak dapat digerakan, “theologi” (White, 1987: 31). Aristoteles lebih lanjut mengatakan bahwa hal terpenting dalam pengetahuan objektif adalah menemukan penjelasan tentang sebab dan asal mula atau prinsip pertama dari segala sesuatu (White, 1987: 31). Aristoteles membahas metafisika (istilah metafisika itu sendiri baru diperkenalkan oleh Andronikus ketika mengelompokkan ajaran-ajaran Aristoteles) sebagai filsafat pertama dan menganggapnya sebagai prinsip pertama yang mendasari tugas ilmiah. Aristoteles ingin mengetahui jika semua hal yang ada dapat dipertimbangkan, maka bukannya dalam beberapa segi khusus atau ilmiah, melainkan ada dalam pengertian umum. Ia menegaskan bahwa struktur umum segala sesuatu itu dapat ditentukan. Konsep *self-evidence* dalam filsafat Aristoteles merupakan butir penting dalam pemahaman filsafat dan fungsi metafisik. Aristoteles menyatakan bahwa didalam penjelasan situasi, entitas, peristiwa atau aturan, kita seolah dipaksa untuk menerangkan kesemuanya itu kedalam istilah-istilah yang lain lagi, sehingga penyelidikan filsafati itu tidak pernah berakhir. Kalau dalam ajaran Plato pengetahuan dipusatkan pada pemahaman atas *forms*, maka dalam ajaran filsafat Aristoteles diarahkan pada kemampuan untuk menyusun batas-batas penelitian dan menyelidiki suatu titik penyelesaian. *Self-evidence* merupakan penjelasan atas materi tertentu yang tidak dicari pada sesuatu yang lain, melainkan hanya dapat ditemukan didalam pemikiran itu sendiri. Pembuktian (*the evidence*) dicari pada sesuatu yang terkandung didalam sesuatu hal itu sendiri, bukan diluarnya. Hukum *non-contradiction* dapat

diambil sebagai contoh dalam kasus ini. Sesuatu tidak mungkin sekaligus menjadi A dan bukan A pada waktu yang sama dan dalam cara yang sama. Metafisika hanya menyelidiki prinsip pertama, prinsip pertama itu diacu bukan di luar halnya itu sendiri untuk pembuktiannya. Prinsip pertama digunakan sebagai titik awal bagi penyelidikan lebih lanjut atau deduksi (Sontag, 1970: 44)

Lingkup metafisika dibedakan dari bidang ilmu pengetahuan lain. Metafisika adalah studi tentang “ada” sebagai “ada” (*being as being*). Kita mempelajari karakteristik, yakni “ada” yang mencakup segala sesuatu; sedangkan dalam ilmu pengetahuan kita mempelajari sesuatu hal yang memiliki karakteristik tertentu. Jadi, metafisika lebih komprehensif dan lebih fundamental daripada ilmu pengetahuan. Metafisika juga mempelajari prinsip-prinsip umum yang mendahului ilmu pengetahuan (White, 1987: 32).

5.3.6.2 Logika Aristoteles

Aristoteles menyusun buku tentang logika untuk menjelaskan cara menarik kesimpulan secara valid. Logika Aristoteles didasarkan pada susunan pikir (*sylogisme*). Pada dasarnya silogisme itu terdiri dari tiga pernyataan, yaitu: *Pertama*, premis mayor sebagai pernyataan pertama yang mengemukakan hal umum yang telah diakui kebenarannya. *Kedua*, premis minor sebagai pernyataan kedua yang bersifat khusus dan lebih kecil lingkupnya daripada premis mayor. *Ketiga*, kesimpulan atau konklusi yang ditarik berdasarkan kedua premis tersebut di atas. Dengan demikian silogisme merupakan suatu bentuk jalan pemikiran yang deduktif, yang kebenarannya bersifat pasti.

Contoh:

Semua makhluk hidup pasti mati
Manusia termasuk makhluk hidup
Manusia pasti (akan) mati

Dengan menyusun logika ini Aristoteles telah memulai usaha yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan, yaitu sebagai sarana

berpikir yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya secara umum.

5.3.6.3 Biologi Aristoteles

Aristoteles tidak hanya dikenal sebagai filsuf, tetapi ia juga adalah seorang ilmuwan kenamaan pada zamannya. Salah satu bidang ilmu yang banyak mendapat perhatiannya adalah biologi. Dalam embriologi, ia melakukan observasi perkembangan telur ayam sampai terbentuknya kepala ayam. Ia juga melakukan pemeriksaan anatomi badan hewan, dan lain sebagainya. Aristoteles mementingkan aspek pengamatan sebagai sesuatu sarana untuk membuktikan kebenaran sesuatu hal, terutama dalam ilmu-ilmu empirik.

5.4 Landasan Ilmu Zaman Pertengahan (Abad 2 – 14 M)

Zaman pertengahan ditandai dengan tampilnya para theolog di lapangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan pada masa ini hampir semua adalah Theolog, sehingga aktivitas ilmiah terkait dengan aktivitas keagamaan. Atau dengan kata lain, kegiatan ilmiah diarahkan untuk mendukung kebenaran agama. Semboyan yang berlaku bagi ilmu pada masa ini adalah *Ancilla Theologia*, abdi agama. Namun, harus diakui bahwa banyak temuan dalam bidang ilmu yang terjadi pada masa ini.

Peradaban dunia Islam, terutama pada zaman Bani Umayyah telah menemukan suatu cara pengamatan astronomi pada abad 7 Masehi, 8 abad sebelum Galileo Galilei dan Copernicus. Sedangkan kebudayaan Islam yang menaklukkan Persia pada abad 8 Masehi, telah mendirikan sekolah kedokteran dan astronomi di Jundishapur. Pada zaman keemasan kebudayaan Islam, dilakukan penerjemahan berbagai karya Yunani, dan bahkan Khalifah Al-Makmun telah mendirikan Rumah Kebijaksanaan pada abad 9 Masehi. Pada zaman pertengahan ini pula, ketika Eropa berada dalam zaman kegelapan, peradaban dunia Islam berada pada zaman keemasan. Ali Kettani (1984: 85) menengarai adanya 5 ciri yang menandai kemajuan pada masa itu, yakni:

- (1) Universalisme
- (2) Toleransi
- (3) Pasar yang bertaraf internasional
- (4) Penghargaan terhadap ilmu dan ilmuwan
- (5) Tujuan dan saran ilmu yang bersifat Islami

Al-Khawarizmi menyusun buku Aljabar pada tahun 825 M, yang menjadi buku standar beberapa abad lamanya di Eropa. Ia juga menulis buku tentang perhitungan biasa, yang menjadi pembuka jalan penggunaan cara desimal di Eropa untuk menggantikan tulisan Romawi. Omar Khayam (1043-1132) seorang penyair sekaligus ahli perbintangan dan ahli matematika telah menemukan pemecahan persamaan pangkat tiga. Namun, pemecahannya berdasarkan planimetri dan potongan-pontongan kerucut. Ia juga menemukan soal matematika yang belum terpecahkan sampai sekarang, yaitu bilangan A^3 ditambah dengan bilangan B^3 yang tidak mungkin sama dengan bilangan C^3 . Sekitar 600-700 M, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di peradaban dunia Islam. Dalam lapangan kedokteran muncul nama-nama terkenal seperti: Al-Razi (850-923) dan Ibnu Sina (980-1037). Rhazas mengarang suatu ensiklopedia ilmu kedokteran dengan judul *Continens*; Ibnu Sina telah menulis buku-buku kedokteran (Al-Qanun) yang menjadi buku standar dalam ilmu kedokteran di Eropa. Abu'l Qasim menulis ensiklopedi kedokteran, yang antara lain menelaah ilmu bedah serta peralatan yang dipakai pada masa itu. Ibnu Rushd (1126-1198) seorang ahli kedokteran yang menterjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles. Al Idrisi (1100-1166) telah membuat 70 peta dari daerah yang dikenal pada masa itu untuk disampaikan kepada Raja Roger II dari kerajaan Sicilia. Pada zaman itu bangsa Arab juga menjadi pemimpin dibidang ilmu alam. Istilah *zenith*, *nadir*, dan *azimut* membuktikan hal itu. Angka yang masih dipakai sampai sekarang, yang berasal dari India telah dimasukan ke Eropa oleh bangsa Arab. Sumbangan sarjana Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bidang, yaitu:

- (1) Menerjemahkan peninggalan bangsa Yunani dan menyebarkan sedemikian rupa, sehingga dapat dikenal dunia Barat sekarang ini.
- (2) Memperluas pengamatan dalam lapangan ilmu kedokteran, obat-obatan, astronomi, ilmu kimia, ilmu bumi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan.
- (3) Menegaskan sistem desimal dan dasar-dasar aljabar.

Perhubungan antara Timur dan Barat selama Perang Salib sangat penting untuk perkembangan kebudayaan Eropa. Karena pada waktu ekspansi bangsa Arab telah mengambil alih kebudayaan Byzantium, Persia, Spanyol, sehingga tingkat kebudayaan Islam jauh lebih tinggi dari kebudayaan Eropa (Brouwer, 1982: 41). Universitas Bagdad, Damsyik, Beirut, dan Kairo menyimpan dan meneruskan warisan ilmiah dari India, Persia, Yunani, dan Byzantium, sehingga Eropa menerima warisan filsafat Yunani dari orang Arab. Karena bangsa Arab telah menerjemahkan karya-karya filsuf termasyur seperti: Plato, Hippokrates, Aristoteles. Sekitar abad 14 pada zaman Dinasti Yuan (1260-1368) pengaruh Islam di Cina ditandai oleh seorang peneliti pertama bidang astronomi yang mendirikan observatorium, yaitu Jamal Al-Din. Arsitek kenamaan Islam, Ikhtiyar Al-Din yang merancang pembangunan istana raja di laut utara Beijing.

5.5 Kemajuan Ilmu Zaman Renaissance (Abad 14 – 17 M)

Zaman Renaissance ditandai sebagai era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. Renaissance ialah zaman peralihan ketika kebudayaan abad Tengah mulai berubah menjadi suatu kebudayaan modern. Manusia pada zaman Renaissance adalah manusia yang merindukan pemikiran yang bebas, seperti pada zaman Yunani Kuno. Pada zaman Renaissance manusia disebut sebagai *animal rationale*, karena pada masa ini pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang. Manusia ingin mencapai kemajuan atas hasil usaha sendiri, tidak didasarkan atas campur tangan Ilahi.

Penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance. Ilmu pengetahuan yang berkembang maju pada masa ini adalah bidang astronomi. Tokoh-tokohnya yang terkenal seperti: Roger Bacon, Copernicus, Tycho Brahe.

5.5.1 Roger Bacon (1214 – 1294)

Ia berpendapat bahwa pengalaman menjadi landasan utama bagi awal dan ujian akhir bagi semua ilmu pengetahuan. Matematika merupakan syarat mutlak untuk mengolah semua pengetahuan. Sekalipun Roger Bacon menganjurkan pengalaman sebagai basis ilmu pengetahuan, namun ia sendiri tidak meninggalkan tulisan atau karya yang cukup berarti bagi ilmu pengetahuan. Ia banyak bergerak dalam lapangan politik dan agama, sehingga akhirnya ditahan di penjara.

5.5.2 Copernicus (1473 – 1543)

Ia mengajukan pendapat yang asing bagi pendapat umum pada masa itu. Ia mengatakan bahwa bumi dan planet semuanya mengelilingi matahari, sehingga matahari menjadi pusat (heliosentrisme). Pendapat ini berlawanan dengan pendapat umum yang berasal dari Hipparchus dan Ptolomeus yang menganggap bahwa bumi adalah pusat alam semesta (geosentrisme). Prinsip Heliosentrisme ini kemudian dilanjutkan oleh George Joachim (Rheticus) yang menyusun buku berjudul *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (Tentang Perputaran Alam Semesta). Buku tersebut diawali dengan beberapa ketentuan dasar yang berbunyi: *Pertama*, seluruh alam semesta merupakan bola (*Spherical*); *kedua*, semua benda angkasa dan bumi juga merupakan bola; *ketiga*, semua benda angkasa bergerak secara teratur dalam lintasan yang bundar (*circular uniform motion*).

5.5.3 Tycho Brahe (1546 – 1601)

Ia tertarik pada sistem astronomi baru yang diperkenalkan oleh Copernicus. Ia membuat alat-alat berukuran besar untuk mengamati

benda-benda angkasa secara lebih teliti. Pada tahun 1572 Tycho Brahe mengamati munculnya bintang baru di gugusan Caspiopeia, yaitu bintang yang cemerlang selama 16 bulan sebelum padam lagi. Bintang itu dinamakan Nova atau Supernova, yang sangat tergantung dari besarnya dan massanya. Penemuan bintang Nova atau Supernova ini menggugurkan pandangan yang dianut pada masa itu bahwa angkasa itu tidak akan berubah sepanjang masa, dan bentuknya akan tetap abadi. Pada tahun 1577 Tycho Brahe dapat mengamati sebuah komet dan mampu menetapkan lintasan komet, yang ternyata lebih jauh dari planet Venus. Penemuan ini juga membuktikan bahwa benda-benda angkasa tidak menempel pada *crystalline spheres*, melainkan datang dari tempat yang sebelumnya tidak dapat dilihat untuk kemudian menghilang lagi. Benda-benda angkasa terapung bebas dalam ruang angkasa.

5.5.4 Johannes Keppler (1571 – 1630)

Ia seorang ahli matematika yang menjadi asisten Tycho Brahe. Ia melanjutkan penelitian Tycho Brahe tentang gerak benda-benda angkasa. Keppler menemukan tiga buah hukum yang melengkapi penyelidikan Tycho Brahe sebelumnya, yaitu :

- (1) Bahwa gerak benda angkasa itu ternyata bukan bergerak mengikuti lintasan *circle* seperti yang dikemukakan oleh Tycho Brahe, namun gerak itu mengikuti lintasan *elips*. Orbit semua planet berbentuk *elips*.
- (2) Dalam waktu yang sama, maka garis penghubung antara planet dan matahari selalu melintasi bidang yang luasnya sama.
- (3) Dalam perhitungan matematika terbukti bahwa bila jarak rata-rata dua planet A dan B dengan matahari adalah X dan Y, sedangkan waktu untuk melintasi orbit masing-masing adalah P dan Q maka $P^2 : Q^2 = X^3 : Y^3$.

5.5.5 Galileo Galilei (1546 – 1642)

Ia menerima pendapat Keppler tentang prinsip tata surya yang heliosentris serta hukum-hukum yang dikemukakan Keppler. Galileo

membuat sebuah teropong bintang yang terbesar pada masa itu dan mengamati beberapa peristiwa penting dalam bidang astronomi. Ia melihat bahwa planet Venus dan Merkurius menunjukkan perubahan-perubahan seperti halnya bulan, sehingga ia menyimpulkan bahwa planet-planet tidaklah memancarkan cahaya sendiri, melainkan memantulkan cahaya dari matahari. Benda yang bersinar sendiri, kata Galileo tidak akan berubah. Ia juga menemukan bahwa permukaan bulan sama sekali tidak datar, melainkan penuh dengan gunung-gunung, sehingga tidak sempurna datar. Galileo juga mengamati lintasan batu yang dilempar dan menentukan bahwa lintasan itu berbentuk parabola. Penemuan ini berguna untuk menentukan lintasan peluru dan menjadi bagian dari teknik peperangan.

Beberapa pokok penemuan di luar bidang astronomi yang ditulis dalam karyanya yang berjudul *De Motu* dapat diringkas sebagai berikut.

- (1) Jumlah waktu yang sama untuk jatuhnya semua benda dari materi yang sama, tanpa memandang bobot, bila benda-benda itu melewati medium yang sama. Atau dengan kata lain, benda-benda yang jatuh bersamaan akan memerlukan waktu yang bersamaan pula untuk sampai di tanah.
- (2) Semua lintasan benda jatuh berbentuk lurus. Hal ini memberikan sugesti adanya idealisme, bahwa lintasan benda yang tidak terganggu berbentuk garis lurus.
- (3) Baik benda yang jatuh tegak lurus, maupun yang mengikuti bidang miring, masing-masing mencapai tanah pada waktu yang sama. Hal ini memberikan sugesti untuk kemudian melaksanakan eksperimen pemeriksaan jatuhnya benda mengikuti bidang miring. Untuk mencapai idealisasi “tidak terganggu apapun”, maka bidang makin lama makin dilicinkan, sehingga jatuhnya benda-benda melalui bidang miring diletakkan ukuran-ukuran. Untuk pertama kalinya ukuran dimasukkan sebagai unsur dalam lapangan ilmu pengetahuan.
- (4) Berdasarkan idealisasi, maka hasil percobaan dapat dihitung terlebih dahulu; dengan kata lain terjadilah peramalan.

- (5) Ramalan itu kemudian diperiksa dengan percobaan berulang-ulang, yang hasilnya dihitung secara rata-rata.
- (6) Oleh karena antara ramalan dan hasil percobaan ada persesuaian yang meyakinkan, maka teori yang didasarkan pada idealisasi dapat diterima sebagai hukum tentang pergerakan benda-benda yang bebas dan yang mengikuti garis lurus.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Galileo ini menanamkan pengaruh yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, karena menunjukkan beberapa hal seperti: pengamatan, eliminasi segala hal yang tidak termasuk dalam peristiwa yang diamati, idealisasi, penyusunan teori secara spekulatif atas peristiwa tersebut, peramalan, pengukuran, dan percobaan untuk menguji teori yang didasarkan pada ramalan matematika.

5.6 Landasan Ilmu Zaman Modern (Abad 17 – 19 M)

Zaman modern ditandai dengan berbagai penemuan dalam bidang ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman modern ini sesungguhnya sudah dirintis sejak zaman Renaissance, yaitu permulaan abad 14. Benua Eropa dipandang sebagai basis perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini menurut Slamet Iman Santosa (1977: 65) sebenarnya mempunyai tiga sumber, yaitu:

- (1) Hubungan antara kerajaan Islam di Semenanjung Liberia dengan negara-negara Perancis. Para pendeta di Perancis banyak yang belajar di Spanyol, kemudian mereka inilah yang menyebarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya itu di lembaga-lembaga pendidikan di Perancis.
- (2) Perang Salib (1100- 1300) yang terulang sebanyak enam kali tidak hanya menjadi ajang peperangan fisik, namun juga menjadikan para tentara atau serdadu Eropa yang berasal dari berbagai negara itu menyadari kemajuan negara-negara Islam, sehingga mereka menyebarkan pengalaman mereka itu sekembalinya di negara masing-masing.

- (3) Pada tahun 1453 Istambul jatuh ke tangan bangsa Turki, sehingga para pendeta atau sarjana mengungsi ke Italia atau negara-negara lain. Mereka ini menjadi pionir-pionir bagi perkembangan ilmu di Eropa.

5.6.1 Rene Descartes (1596 – 1650)

Tokoh yang dikenal sebagai bapak filsafat modern adalah Rene Descartes (1596-1650). Ia juga seorang ahli ilmu pasti. Penemuannya dalam ilmu pasti ialah sistem koordinat yang terdiri dari dua garis lurus X dan Y dalam bidang datar. Garis X letaknya horisontal dan disebut absis atau sumbu X, sedangkan garis Y letaknya tegak lurus pada sumbu X. Karena sistem tersebut didasarkan pada dua garis lurus yang berpotongan tegak lurus, maka sistem koordinat itu dinamakan *orthogonal coordinate system*. Kedudukan tiap titik dalam bidang tersebut diproyeksikan dengan garis-garis lurus pada sumbu X dan sumbu Y. Dengan demikian kedudukan tiap titik dalam bidang tadi dapat dinyatakan dan diukur dari titik potong kedua sumbu menyusuri sumbu-sumbu tadi. Pentingnya sistem yang dikemukakan oleh Rene Descartes ini terletak pada hubungan yang diciptakannya antara ilmu ukur bidang datar dengan aljabar. Tiap titik dapat dinyatakan dengan dua koordinat X_i dan Y_i . Panjang garis dapat dinyatakan serupa dengan hukum Pythagoras mengenai *hypotenusa*. Penemuan Rene Descartes ini dinamakan *Analytic Geometry*.

Dalam bidang filsafat Rene Descartes mewariskan suatu metode berpikir yang menjadi landasan berpikir dalam ilmu pengetahuan modern. Langkah-langkah berpikir menurut Rene Descartes adalah sebagai berikut.

- (1) Tidak menerima apapun sebagai hal yang benar, kecuali kalau diyakini sendiri bahwa itu memang benar.
- (2) Memilah-milah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian.
- (3) Berpikir runtut dengan mulai dari hal yang sederhana sedikit demi sedikit untuk sampai ke hal yang paling rumit.

- (4) Perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh diperlukan supaya tidak ada yang terlupakan (Toety Herati, 1994: 4-5)

5.6.2 Isaac Newton (1643 – 1727)

Isaac Newton seorang ilmuwan yang sekaligus menjadi pemimpin pada sebuah tempat pembuatan uang logam di kerajaan Inggris. Perannya dalam ilmu pengetahuan modern tidak perlu diragukan, tetapi yang dikemukakan disini adalah penemuannya dalam tiga bidang, yaitu teori Gravitasi, perhitungan Calculus, dan Optika.

- (1) Teori Gravitasi adalah perbincangan lanjutan mengenai soal pergerakan yang telah dirintis oleh Galileo dan Kepler. Galileo mempelajari pergerakan dengan lintasan lurus. Kepler mempelajari pergerakan dengan lintasan tertutup atau elips. Berdasarkan perhitungan yang diajukan oleh Kepler menunjukkan bahwa tentu ada faktor penyebab mengapa planet tidak mengikuti pergerakan dengan lintasan lurus. Dugaan sementara penyebab ditimbulkan oleh matahari yang menarik bumi atau antara matahari dan bumi ada gaya saling tarik-menarik. Persoalan itu menjadi obsesi Newton, namun ia menghadapi kesukaran-kesukaran. Perhitungan besarnya bumi dan matahari belum diketahui, dan Newton belum mengetahui bahwa pengaruh benda pada benda lain dapat dipandang dan dihitung dari pusat titik berat benda-benda tadi. Setelah kedua hal itu diketahui oleh Newton, maka barulah ia dapat menyusun teori Gravitasi. Teori Gravitasi menerangkan bahwa planet-planet tidak bergerak lurus, namun mengikuti lintasan elips, karena adanya pengaruh gravitasi, yaitu kekuatan yang selalu akan timbul jika ada dua benda berdekatan. Teori Gravitasi ini dapat menerangkan dasar dari semua lintasan planet dan bulan, pengaruh pasang-surutnya air samudra, dan peristiwa-peristiwa astronomi lainnya. Teori Gravitasi Newton ini dipergunakan oleh para ahli berikutnya untuk pembuktian-pembuktian laboratorium dan penemuan-penemuan planet-planet baru di alam semesta.

- (2) Perhitungan Calculus (*differensial/integral*); yaitu hubungan antara X dan Y. Kalau X bertambah, maka Y akan bertambah pula, tetapi menuruti ketentuan yang tetap atau teratur. Misalnya: ada benda bergerak, panjangnya jarak yang ditempuh tergantung dari kecepatan tiap detik dan panjangnya waktu pergerakan. Cara perhitungan Calculus ini besar gunanya untuk menghitung bermacam-macam hubungan antara dua atau lebih banyak hal yang berubah, bersama dengan ketentuan yang teratur. Misalnya: kecepatan planet mengelilingi matahari yang berbeda-beda sepanjang lintasan, menemukan maxima dan manima suatu kurva, tambahna luas lingkaran bila radius berubah sedikit sekali.
- (3) Optika atau mengenai cahaya; jika cahaya matahari dilewatkan sebuah prisma, maka cahaya asli yang kelihatannya homogen menjadi terbias antara merah atau ungu, menjadi pelangi (*spectrum*). Kemudian kalau pelangi itu dilewatkan sebuah prisma lainnya yang terbalik, maka pelangi terkumpul kembali menjadi cahaya homogen. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa cahaya itu sesungguhnya terdiri dari komponen-komponen yang terbentang antara merah atau ungu. Penemuan ini berguna untuk pembuatan teleskop tanpa lensa dengan menggunakan cermin cekung yang berdasarkan pemantulan cahaya, sehingga tidak terjadi pembiasan.

5.6.3 Charles Darwin

Darwin dikenal sebagai penganut teori evolusi yang fanatik. Ia mengembangkan teorinya berdasarkan pengamatan yang dilakukannya pada ekspedisi di kapal H.M.S. Beagle ketika mengitari Amerika Selatan dan pulau-pulau di Lautan Pasifik. Darwin menyatakan bahwa perkembangan yang terjadi pada makhluk di bumi ini terjadi karena seleksi alam. Teorinya yang terkenal adalah *Struggle for life* (perjuangan untuk hidup). Ia berpendapat bahwa perjuangan untuk hidup ini berlaku pada setiap kumpulan

mahluk hidup yang sejenis, karena meskipun sejenis namun tetap menampilkan kelainan-kelainan kecil. Makhluk hidup yang berkelainan kecil itu berbeda-beda daya menyesuaikan diri akan memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan hidup lebih lama, sedangkan yang kurang dapat menyesuaikan diri akan tersisihkan karena kalah bersaing. Oleh karena itu yang dapat bertahan adalah yang paling unggul (*survival of the fittest*).

5.6.4 J.J. Thompson (1897)

Thompson menemukan elektron, sehingga dengan penemuan ini runtuhlah pendapat yang menganggap bahwa atom adalah materi yang terkecil. Penemuan ini juga membuka jalan bagi pengembangan Fisika-Nuklir, yang dapat mengubah bermacam-macam atom di laboratorium. Pada berbagai percobaan yang dilakukan juga ditemukan bagian dari atom seperti: elektron, proton, neutron, meson, dll.

5.7 Kemajuan Ilmu Zaman Kontemporer (Abad 20 – dst.)

Diantara ilmu-ilmu khusus yang dibicarakan oleh para filsuf, maka bidang Fisika menempati kedudukan yang paling tinggi. Menurut Trout (1993: 463), fisika dipandang sebagai dasar ilmu pengetahuan yang subjek materinya mengandung unsur-unsur fundamental yang membentuk alam semesta. Ia juga menunjukkan bahwa secara historis hubungan antara fisika dengan filsafat terlihat dalam dua cara. *Pertama*, diskusi filosofis mengenai metode-metode fisika, dan dalam interaksi antara pandangan substansial tentang fisika (misalnya: tentang materi, kausa, konsep ruang dan waktu). *Kedua*, ajaran filsafat tradisional yang menjawab fenomena tentang materi, kausa, ruang dan waktu. Dengan demikian sejak semula sudah ada hubungan yang erat antara filsafat dan fisika.

Fisikawan termasyur abad 20 adalah Albert Einstein. Ia menyatakan bahwa alam itu tak berhingga besarnya dan tak terbatas, tetapi juga tidak berubah status totalitasnya atau bersifat statis dari waktu ke waktu. Einstein percaya akan kekekalan materi. Ini berarti

bahwa alam semesta itu bersifat kekal, atau dengan kata lain tidak mengakui adanya penciptaan alam. Namun pada tahun 1929 seorang fisikawan lain Hubble yang mempergunakan teropong bintang terbesar di dunia melihat galaksi-galaksi di sekeliling kita tampak menjauhi galaksi kita dengan kelajuan yang sebanding dengan jaraknya dari bumi. Observasi ini menunjukkan bahwa alam semesta itu tidak statis, melainkan dinamis, sehingga meruntuhkan pendapat Einstein tentang teori kekekalan materi dan alam semesta yang statis. Jagad raya ternyata berekspansi. Berdasarkan perhitungan mengenai perbandingan jarak dan kelajuan gerak masing-masing galaksi yang teramati, para fisikawan kontemporer (Gamow, Alpher, Herman) menarik kesimpulan bahwa semua galaksi di jagad raya ini semula bersatu padu dengan galaksi kita, “Bimasakti”, kira-kira 15 milyar tahun yang lalu. Pada saat itu terjadi ledakan yang maha dahsyat yang melemparkan materi ke seluruh jagad raya ke semua arah, yang kemudian membentuk bintang-bintang dan galaksi. Dentuman besar (*big bang*) itu terjadi ketika seluruh materi kosmos terlempar dengan kecepatan sangat tinggi keluar dari keberadaannya dalam volume yang sangat kecil (Baiquni, 1994: 14).

Disamping teori mengenai fisika, teori alam semesta, dan lain-lain, maka zaman kontemporer ini ditandai dengan penemuan berbagai teknologi canggih. Teknologi komunikasi dan informasi termasuk salah satu yang mengalami kemajuan sangat pesat. Mulai dari penemuan komputer, berbagai satelit komunikasi, internet, dan lain sebagainya. Manusia dewasa ini memiliki mobilitas yang sangat tinggi, karena pengaruh teknologi komunikasi dan informasi.

Bidang ilmu lain juga mengalami kemajuan pesat, sehingga terjadi spesialisasi-spesialisasi ilmu yang semakin tajam. Ilmuwan kontemporer mengetahui hal yang sedikit tetapi secara mendalam. Ilmu kedokteran semakin menajam dalam spesialis dan subspecialis. Demikian bidang-bidang ilmu lain. Disamping kecenderungan ke arah spesialisasi, kecenderungan lain adalah sintesis antara bidang ilmu satu dengan yang lainnya, sehingga dihasilkan bidang ilmu baru seperti: bioteknologi, psikolinguistik, dll.



Sārasvatī

BAB VI

KEBUTUHAN TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DAN HUBUNGAN DENGAN BERBAGAI SENDI KEHIDUPAN

6.1 Kebutuhan Terhadap Ilmu Pengetahuan Saat ini

6.1.1 Kehidupan di Sekitar Kita

Dewasa ini, sebagian orang berpendapat bahwa umat manusia telah sampai pada puncak pencapaian kecerdasan intelektualnya. Umat manusia dengan keberhasilannya di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, seolah tidak ada sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan, dicapai, oleh manusia. Segala kebutuhannya telah dipermudah oleh bantuan teknologi. Berbagai jenis tombol diciptakan dan dipasang yang dapat ditekan agar segala macam peralatan teknologi segera melakukan tugasnya untuk melakukan tugas-tugas manusia. Oleh karena itu bagi orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi juga orang-orang kaya yang dapat membeli segala bentuk teknologi, maka mereka mengatakan bahwa dewasa ini dunia sudah menjadi wujud sorga nyata yang diimpikan. Sementara itu, di sekitar orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi juga terdapat orang-orang yang tidak memiliki dan atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak memiliki kemampuan untuk memberi berbagai peralatan teknologi. Jurang antara orang pintar dan orang bodoh sangat curam, demikian pula jurang antara orang kaya dan orang miskin terlalu tajam. Sikaya memecat pekerjanya bertindak salah, dan si miskin mengutuk majikannya yang pelit. Perang dingin telah terjadi antara orang miskin dengan orang kaya.

Sai Trust (1998:5) menguraikan bahwa dewasa ini ada kebutuhan yang mendesak bagi umat manusia, kebutuhan itu bukan berupa benda-benda materi guna kedamaian dan keseimbangan, kasihsayang dan keselarasan lingkungan. Di seluruh dunia dewasa ini telah diguncang oleh bencana-bencana emosi dan kecemasan-

kecemasan psikis. Selain itu kekhawatiran, ketakutan, dan furstasi telah menggantikan rasa optimisme dan percaya diri. Harapan akan kesenangan dan kegembiraan telah menjadi komoditas yang sangat langka dalam kehidupan, dan kemudian kehidupan manusia telah tumbuh dan berkembang menjadi suatu yang sia-sia, karena telah diisi dengan pertunjukkan murahan dan literatur aneh yang mempertunjukkan kejahatan dan kekerasan sebagai wujud kepahlawanan manusia. Bersamaan dengan itu kejahatan telah menjadi indeks dari kehidupan canggih, dan kemudian hasutan serta pemberontakan dipandang sebagai cara terbaik untuk menghidupkan kembali masalah politik sosial dan ekonomi. Di rumah, rasa kebersamaan di antara sesama anggota keluarga sudah sangat lemah, di rumah tangga, ikatan suami-istri secara berangsur-angsur kehilangan etika sakralnya dan lebih banyak merupakan bentuk kontrak hubungan antara pria dan wanita untuk menikmati kebutuhan biologis mereka. Kasih sayang dan cinta kasih, pelayanan dan pengorbanan yang seharusnya membuatnya menjadi sebuah rumah idaman, berubah menjadi pertentangan dan ketidakharmonisan. Para orangtua diingatkan untuk tetap memperhatikan para putra-putrinya agar tidak beralih menjadi kecanduan obat-obat terlarang.

Dewasa ini, dengan melihat kehidupan sosialnya, hampir tidak ada satu negeri pun yang bebas dari pertengkar politik, pemerasan ekonomi kaum lemah oleh yang kuat, pertentangan administrasi perburuhan, kecurangan dan korupsi serta kolusi dalam bidang administrasi, kejahatan, serta kekerasan pada banyak bidang kegiatan masyarakat. Gambaran internasional memperlihatkan bahwa kebanyakan negara-negara hidup di bawah bayang-bayang pemberontakan dalam negeri ataupun serangan dari luar. Setiap negara yang besar maupun yang kecil mengerahkan sebagian besar dana kekayaannya untuk menimbun senjata-senjata nuklir atau senjata-senjata pemusnah lainnya guna dipakai dalam peperangan. Kebanyakan negara yang berkuasa berlomba-lomba satu sama lainnya untuk memaksakan ideologi politik dan ekonomi mereka kepada negara-negara yang lebih lemah melalui bujukan ataupun agresi (ancaman). Berulang-ulang awan gelap peperangan di berbagai

dunia, gelegarnya merupakan ancaman bagi dunia pada setiap saat. Akibatnya sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Samuel Sandweiss, seorang psikolog bahwa: **“Dunia dewasa ini tampaknya berada dalam cengkeraman krisis moral dan spiritual. Di mana-mana orang merasa frustrasi dan tak berdaya serta menjadi cemas dan tercengang, apa yang masih tersisa dalam diri umat manusia ini. Tak pernah ada demikian banyak kecurigaan, kebencian, dan kekerasan seperti yang kita saksikan dewasa ini pada hampir setiap negara.**

6.1.2 Ilmu Pengetahuan dan Kehidupan

Sebagian besar umat manusia memiliki asumsi bahwa dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, maka umat manusia akan dapat mencapai taraf dan tahap kehidupan sebagaimana mestinya. Karena demikian pentingnya ilmu pengetahuan itu, maka banyak orang tertarik untuk memiliki sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Agama Islam **“menyerukan, tuntutlah ilmu hingga ke negeri Cina”**, sementara itu Agama Hindu menggambarkan ilmu pengetahuan itu bagaikan kecantikan Dewi Saraswati, tak ada satu manusia atau satu dewa pun yang tidak tertarik dengan kecantikan Dewi Saraswati. Demikian juga tidak ada satu orang pun yang tidak tertarik dengan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi perlombaan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, sayang asumsi awal umat manusia yang memperkirakan bahwa dengan ilmu pengetahuan, manusia akan mencapai kehidupan sebagaimana mestinya tidak sepenuhnya terbukti, bahkan efek negatif dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat nyata. Memperhatikan situasi dan kondisi kemanusiaan sebagaimana digambarkan di atas, maka timbul pertanyaan: apakah sesungguhnya yang menyebabkan timbulnya daya permusuhan yang menurunkan harkat, martabat, atau derajat manusia sebagai makhluk yang paling mulia?

Sai Trust (1998) menguraikan bahwa bagaimana daya-daya jahat dan merapuhkan itu dapat mulai aktif dan bertambah kuat ketika cakrawala pengetahuan manusia yang berkaitan dengan hampir semua dimensi kehidupannya, telah meluas melampaui impian paling biadab

dari abad-abad masa lalu? Padahal dalam kenyataannya, dewasa ini disambut dengan lantang dan menyenangkan sebagai: “zaman penemuan luar biasa, zaman atom, zaman ruang angkasa, zaman jet super sonik, revolusi komputer, dan lain sebagainya”. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan nuklir, ruang angkasa, komputer, teknik rekayasa genetika, biokimia, mikrobiologi, neofisika, psikoterapi, dan sebagainya seolah-olah telah membuka rahasia alam semesta bagi umat manusia untuk menyelidiki ke dalam dan keluar, dengan penemuan-penemuan yang menunjang kesehatan, kekayaan dan kesejahteraan manusia. Kemajuan yang mengejutkan dalam bidang pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu ini yang secara bersama-sama disebut ilmu pengetahuan, kenyataannya telah memberikan keuntungan-keuntungan yang tak terbilang pada manusia dan mengisi kehidupannya dengan kenikmatan dan kenyamanan, kesenangan dan kemewahan serta merubah sama sekali melampaui perkiraan hidupnya pada semua aspek utamanya. Revolusi hijau di bidang pertanian dan revolusi putih di bidang pemerahan susu telah memberikan kuantitas yang besar dan dorongan kualitas pada penyediaan makanan manusia. Selanjutnya ilmu pengetahuan telah membantunya untuk menciptakan peralatan memasak makanan secara cepat, memberikan warna, aroma, dan kemanisan yang diinginkan dengan bahan-bahan sintesis serta untuk mengawetkannya selama beberapa hari tanpa menjadi basi dan berjamur. Pakaian manusia juga telah diperkaya dengan tekstil tenun super dan tahan lama dari bahan serat sintetis yang tersedia dalam berbagai corak yang sesuai dengan selera semua orang. Untuk tempat tinggalnya manusia juga dapat meningkatkan rumahnya setinggi langit dan melengkapinya dengan peralatan tombol-tombol yang dapat merubah kehangatan musim panas menjadi kesejukan musim semi dan dari kedinginan musim salju menjadi kehangatan musim gugur baginya. Berbagai macam ciptaan seperti piring hitam, radio, televisi, video, dan bioskop mengisi hari-harinya dengan musik, warna, dan keceriaan.

Cara berkomunikasi telah dikembangkan oleh ilmu pengetahuan sedemikian rupa sehingga manusia dapat bercakap-cakap dengan rekan bisnis atau teman-teman sejawatnya pada salah satu

bagian dari benua yang jauh dengan jelas, bagaikan bercakap-cakap dengan tetangga sebelah rumahnya saja layaknya. Demikian pula ia dapat bepergian dari dunia usang menuju dunia baru atau sebaliknya dalam beberapa jam saja seperti yang dilakukan Columbus dalam beberapa bulan untuk menjelajahi jarak yang sama. Manusia dapat menjelajahi ruang angkasa dan dapat mendarat serta berjalan-jalan di planet yang jauh sama mudahnya seperti menyelam di dasar samudera dan memompa minyak keluar ataupun menggali mineral dari perut bumi. Dalam segala macam industri dan pabrik, mesin-mesin beroperasi dengan menggunakan listrik, nuklir, atau daya elektronik lain yang mengurangi kejemuhan, ketegangan, dan kejenuhan serta menghasilkan kuantitas maksimum dari barang-barang yang dibutuhkannya dalam waktu sesingkat mungkin. Robot-robot dibuat manusia sesuai dengan gambaran atau citranya sendiri yang juga melakukan banyak sekali pekerjaan baginya, bagaikan mendapat bantuan malaikat sementara komputer memberikan pemecahan sebagian besar permasalahannya seperti yang dilakukan para dewa Romawi Kuno secara tersembunyi.

Dalam bidang pengobatan, biokimia, dan gabungan antibiotika, telah banyak mengurangi ketakutan akan penyakit. Bedah plastik telah banyak memperbaiki permukaan wajah yang jelek karena pembawaan ataupun akibat kecelakaan. Bayi-bayi tabung telah banyak mempertahankan kecerahan rumah dari orangtua yang bermasalah dengan kandungannya dan bahkan bagi orangtua yang mandul, sementara pencangkokkan jantung dapat memberikan keceriaan hidup kembali pada manusia yang berada di ambang kematian. Psikiatri menemukan dan melepaskan duri-duri penderitaan pikiran manusia sedangkan psikoterapi menyembuhkan alur luka di kepala atau hati dan bahkan lebih kuat daripada sebelumnya. Oleh karena itu, secara alamiah arus penemuan dan penciptaan ilmu pengetahuan yang terus-menerus, secara baik telah disambut seluruh dunia dengan istilah terbaik sebagai fantastik, menakjubkan, tak masuk akal, dan sebagainya; sementara para ilmuwan dipuja-puja sebagai mahluk jenius dan jiwa yang mendapat ilham dari zaman ini. Ilmu

pengetahuan yang ada baru tiga abad yang lalu, namun sekarang ini telah menjadi sesuatu yang di atas segalanya. Sesungguhnya, ilmu pengetahuan telah membuktikan sepenuhnya bahwa pengetahuan merupakan kekuatan atau kekuasaan yang hebat.

6.1.3 Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana uraian di atas bahwa ilmu pengetahuan telah memberikan sedemikian banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Sai Trust (1998) menguraikan bahwa walaupun dengan segala karunia yang diberikannya kepada umat manusia kita sering mendengar bahwa ilmu pengetahuan dicela, karena perubahan tabiat manusia dan penurunan derajat kehidupan manusia nampaknya cukup merosot. Lebih dari itu, kritikan terhadap ilmu pengetahuan ini tak dapat sepenuhnya dikesampingkan apalagi diabaikan. Karena kenyataannya kritikan ini datang dari para psikolog, pembaharu sosial, humanis, dan bahkan dari beberapa ilmuwan mulia, seperti :

Dr. Samuel Sandweiss, seorang psikolog, mengatakan bahwa:

“Semua harapan yang ditumpahkan kepada ilmu pengetahuan tentang pembangunan tatanan dunia yang lebih baik, terbukti telah menipu”.

Phillip Frank, seorang profesor di bidang Fisika Teori dari Universitas Prague, mengatakan bahwa:

“Banyak kritikan dilontarkan terhadap peradaban sementara (kontemporer), yang menunjukkan penyesalan akan manfaat (dari ilmu pengetahuan) ini, karena umat manusia bukannya bertambah bahagia, tetapi dewasa ini mereka dihadapkan dengan bahaya-bahaya yang bersumber dari pencapaian ilmu pengetahuan itu sendiri”

Sai Trust (1998) menguraikan juga bahwa: bagaimanapun juga, kritikan ini tidak langsung ditujukan kepada ilmu pengetahuan itu sendiri yang satu-satunya objektif, yang mencari kebenaran dari semua yang diketahui yang berkaitan dengan fenomena dunia di sekitarnya. Dalam pengejaran tujuan mulia ini, ilmu pengetahuan berusaha untuk mempelajari melalui penyelidikan, pengumpulan data, percobaan-percobaan, dan sebagainya, dari fenomena alam untuk menjelaskan kejadian-kejadian alam yang terjadi di sekeliling kita dalam batasan-batasan prinsip atau hukum-hukum yang jelas. Pengetahuan ini lebih dikenal sebagai ilmu murni; yang juga telah diberi dasar pengetahuan guna menciptakan mesin-mesin dan berbagai jenis rekayasa dan peralatan mekanik yang menghasilkan barang-barang atau seperti yang dikatakan di depan, yang memberikan pelayanan sehingga membuat kehidupan manusia menjadi lebih bahagia dan lebih sehat dalam segala bidang. Tetapi kemudian, pemenuhan tujuan mulia dari ilmu pengetahuan hanya merupakan satu sisi dari lukisan, karena pengaruh dan akibat buruk yang membentuk sisi lain dari lukisan tersebut bukanlah ilmu murni, tetapi penemuan teknologi yang didasarkan kepadanya yang kemungkinannya sangat luas. Alasannya adalah bahwa ilmu murni sukar untuk membatasi jenis penggunaannya sendiri di tangan para ilmuwan. Umpamanya: ilmu pengetahuan menemukan bahwa apabila neutron memasuki uranium, terjadi pembelahan atom dengan pelepasan energi yang hebat sekali. Sebetulnya, bagaimana teknologi mempergunakan pelepasan energi ini apakah untuk membuat bom atom ataukah untuk penyembuhan penyakit kanker, penemuan energi ini tak dapat diketahui atau dipantau lebih dahulu.

Kritik terhadap ilmu pengetahuan umumnya ditujukan kepada penciptaan bom hidrogen bom nafta dan persenjataan nuklir, yang telah membawa manusia pada ambang batas penghancuran diri yang sebenarnya diarahkan pada teknologi penyangganya. Tidak dapat disangkal bahwa sisi ilmu pengetahuan ini telah menurunkan derajat manusia pada tingkatan di bawah manusia atau mengembalikan mereka beberapa abad ke belakang pada abad kebidaban ketika diketahui bahwa dewasa ini dunia memiliki nuklir dengan daya

pembinasa lain yang cukup untuk menghancurkan umat manusia berpuluh-puluh kali lipat. Keprihatinan yang penuh pembelaan dari profesor Einstein menyatakan bahwa pada saat perang dunia ke-tiga, senjata-senjata pemusnah tidak akan meninggalkan apa pun yang ada sebelumnya, baik budaya maupun keharmonisan dengan akibat bahwa beberapa orang yang masih bertahan hidup atau terlepas dari maut harus mempertahankan dirinya dalam perang dunia ke-empat dengan senjata-senjata kasar dari batu, busur, dan anak-anak panah. Oleh karena itu, sesungguhnya ilmu pengetahuan dapat dibandingkan dengan pisau bermata dua. Orang yang menggunakannya dengan benar dapat membuatnya sebagai peralatan yang sangat bermanfaat untuk melayani manusia, tetapi apabila pisau yang sama dipergunakan secara tidak semestinya maka mata pisau yang salah akan memotong orang yang memegang atau menanganinya.

Bagaimanapun juga, ini bukan berarti bahwa ilmu pengetahuan murni seluruhnya sebagaimana gambaran dalam kritik di atas. Tingkatan kritik terhadap ilmu pengetahuan murni bukan menentang tujuan mulia dan dukungan yang patut dipuji darinya terhadap kemajuan material umat manusia, tetapi tampaknya ditujukan terhadap pengaruh jahat terhadap sikap, perilaku, dan filsafat hidupnya. Ilmu pengetahuan ini lahir di negara-negara Barat yang membela (mengunggulkan) materi dan fenomena luar sebagai realitas tertinggi, serta penalaran dan pengamatan indria sebagai satu-satunya kemampuan yang dapat dipercaya untuk mencari, mengenali dan mengalami kebenaran yang mendasari alam semesta kita yang serba rahasia ini; dengan memutarbalikkan filsafat hidup manusia menuju suatu tingkatan materialistis yang berkaitan dengan dunia dan pandangan mekanistik tentang benda-benda dan waktu. Filsafat pragmatis murni ini secara berangsur-angsur berkembang dan tumbuh kuat hingga menyelubungi lebih jauh lagi segala aspek kehidupan, persaudaraan, dan berbagai kecenderungan manusia.

Lebih lanjut Sai Trust (1998) menguraikan bahwa pendekatan pragmatis terhadap kehidupan ini telah memberikan pengaruh yang bermanfaat maupun yang merugikan. Pengaruhnya yang bermanfaat adalah timbulnya arus lambat, tetapi kuat dari pandangan introspeksi

pragmatis pada agama, yang dalam perjalanan beberapa abad lampau telah mengumpulkan jumlah yang makin bertambah besar dari jaring-jaring ketahayulan, kebiasaan yang telah ketinggalan zaman, upacara-upacara yang tak berarti, kegilaan akan sesuatu serta kepercayaan buta dalam hal-hal yang gaib dan sensasi. Pembaharuan dari agama menuju penutupan akhir abad ini memberikan motivasi banyak intelektual untuk menyaring butir-butir keyakinan yang sesungguhnya pada Sang Pencipta Tertinggi Yang Esa, yang dipuja oleh agama-agama yang berbeda, dengan cara-cara yang berbeda pula, dari sekam-sekam dogma dan kefanatikan. Perubahan ini sangat penting sebagai cara pengembangan yang cepat dari komunikasi dan transportasi yang membawa masyarakat dari dari agama-agama yang berbeda dalam kontak yang lebih rapat dan bahkan membuat mereka secara pasti bergerak, berbuat dan hidup bersama-sama dalam suatu komunitas yang sama. Perubahan ini juga mendorong suatu studi realistik mengenai naskah-naskah suci dan epos-epos untuk menemukan dukungan dari pesan-pesan simbolis dan esoteris, dasar etika dan budaya yang berlaku umum bagi semua agama, yang memperlihatkan kesatuan keyakinan-keyakinan ini, dan sebagainya. Kelahiran suatu keyakinan kosmopolit ini cenderung mengurangi komponen penganalisa dari berbagai agama seperti adat-kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya yang seharusnya telah memiliki hubungan terhadap waktu dan masyarakat yang berbeda yang sudah menjadi ciri masing-masing, namun bagi masyarakat modern sudah ketinggalan zaman dan merugikan. Ia juga menjelaskan topangan kuat bahwa setiap agama semestinya membuat peradaban umat manusia sebagai sumber tertinggi dari etika, kesenian, budaya, dan kemuliaan spiritualnya.

Karena pasang surut pembaharuan dari pihak agama menjadi bertambah kuat, maka ia memberikan kebangkitan baru di negara-negara Barat, demikian pula di negara-negara Timur. Raksasa-raksasa intelektual seperti: Carlyle, Max Muller, Annie Beasant, Raja Ram Mohan Roy, Svami Vivekananda, Svami Ramatirtha, Sri Aurobindo, dan sejumlah besar pemikir lainnya, para sarjana dan humanis, memunculkan citra agama dengan memberinya kedalaman

dan kebenaran abadi dari spiritual pada permukaannya dan dengan demikian membuat wawasan yang universal. Penyebaran dan pengembangan kebenaran dan ajaran-ajaran spiritual tersusun dalam kekuatan operasi yang berguna terhadap kasih sayang, kedamaian, dan keselarasan dalam pribadi manusia maupun dalam kehidupan kolektif. Kenyataannya, secara luas mereka menyebarkan kebangkitan tatanan baru dalam pembangunan tatanan satu dunia, dalam filsafat yang paling rasional yang dapat menjamin kelangsungan hidup dan peradaban manusia. Kekurangan dari kebangkitan baru ini adalah bahwa ia hanya menjangkau bagian masyarakat terpelajar saja, yang memiliki waktu luang yang diperlukan, kemampuan untuk memahami dan kecenderungan untuk mengetahui kebenaran hidup, sedangkan sisanya, Filsafat Ilmu Pengetahuan material secara progresif berlanjut membentuk kehidupan luar maupun kehidupan batin mereka.

Sisi tajam mata pisau ilmu pengetahuan mengembangkan ajaran pragmatisme yang mempengaruhi sebagian besar kehidupan manusia. Manusia mulai memandang ilmu pengetahuan sebagai kekuatan mahakuasa yang mampu memecahkan segala macam permasalahan dan memiliki potensi untuk memberi segala yang diperlukan dan yang didambakan. Keyakinan mekanistik membuat manusia kurang berarti jika dibandingkan dengan mesin yang membuatnya lebih tidak peduli lagi terhadap naluri dan kecenderungan yang lebih baik dalam hakikatnya yang menyusun dorongan utama kemanusiaan. Dengan tumbuhnya ketidakpedulian ini pandangan dan filsafat yang berdasarkan materi serta keberhasilan material menjadikannya sebagai awal dan tujuan akhir dari kehidupan. Materialisme menjadi mercusuar yang menuntun dan mengilhami perjalanan maju umat manusia. Hal ini tampak seolah-olah seperti pandangan hidup anti *Vedik* dari kaum *Carvaka* kuno yang hidup kembali yang mendorong manusia untuk menjalani kehidupan mewah tanpa mempermasalahkannya bagaimana ia memperoleh keberuntungannya itu. Akibatnya, cinta kasih terhadap sesama manusia, amal sedekah, kasih sayang tanpa pammerih, semangat berkorban dan gabungan kualitas dan nilai kehidupan yang lebih

baik, kehilangan tempat kedudukannya dalam pandangan manusia. Sebagai gantinya sifat egois yang mementingkan diri sendiri oportunistis dan keserakahan menjadi ciri dari kehidupan yang bijaksana. Salah satu filsafat kaum Carvaka berbunyi sebagai berikut:

*Yavat jivet sukham jivet, anam catva ghatam pibet,
Bhasma bhutasya dehasya punaragamam kutah.*

‘Nikmatilah hidup sepuas-puasnya selama kamu hidup, makanlah makanan yang mewah, bila perlu belilah makanan mewah itu dengan uang pinjaman, (sebab) bagaimana badan (yang kamu miliki) akan muncul kembali ke dunia ini ketika sudah dibakar menjadi abu’

Melalui petikan salah satu pernyataan filsafat Carvaka di atas, dapat menjadi bahan perbandingan terhadap arus pemikiran filsafat materialisme. Juga melalui uraian itu dapat diketahui bagaimana paham materialisme telah menggantikan spiritualitas manusia, Tuhan yang tak berwujud apa-apa telah berwujud menjadi uang. Inilah gambaran kehidupan baru umat manusia. Singkatnya, dalam tatanan hidup dan kehidupan baru, kekayaan menjadi Tuhan yang paling dipuja dengan materialisme sebagai dasar keyakinan, kemahakuasaan dolar sebagai pendetanya dan kesombongan diri sebagai cara pemujaan tertinggi. Keadaan ini digambarkan oleh para sosiolog sebagai wujud “agama pasar”.

Sisi tajam ilmu pengetahuan yang memotong sifat kemuliaan manusia, hal ini ditunjukkan oleh fakta kemanusiaan. Sai Trust (1998) menguraikan bahwa hasil dari pandangan dunia mekanistik dan pandangan materialistik tentang kehidupan dewasa ini terwujud pada hampir setiap dimensi gaya hidup dan kehidupan manusia dari hari ke hari. Derajat materialisme telah mencengkeram pikiran manusia dan merasuk sedemikian jauh ke dalam diri manusia, di situ materialisme merupakan daya motif utama yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaannya, akhirnya membentuk karakter dan keperibadian manusia serta menentukan ambisi tujuan hidup

manusia. Kepasrahan dan kepercayaan diri manusia yang tercermin dalam karakter dan integritasnya yang baik, telah berubah menjadi keangkuhan, kesombongan, kemunafikan, dan kepalsuan. Menurut sebuah makalah yang dikemukakan pada kongres ilmu pengetahuan India ke-62 yang diselenggarakan pada tahun 1975 di New Delhi (pada bagian Psikologi) terdapat laporan bahwa orang-orang India dalam kurun waktu 25 tahun setelah kemerdekaannya, sifat-sifatnya telah menjadi kurang ramah, kurang jujur, kurang bijak, kurang patriotik, kurang spiritual, kurang artistik, dan kurang sederhana. Kemudian menjadi lebih berani, lebih aktif, lebih kuat, tetapi lebih keduniawiaan, lebih kejam, lebih pembohong, lebih korup, lebih berkhianat, lebih materialistis, lebih ganas, dan lebih radikal. Makalah tersebut menambahkan bahwa orang-orang India akan menjadi lebih bertambah demikian lagi selama kurun waktu 25 tahun berikutnya. Hal ini sungguh-sungguh merupakan suatu kecenderungan dari sifat manusia dewasa ini di seluruh belahan dunia sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini.

Sai Trust (1998) menambahkan bahwa karakter manusia sebagaimana uraian di atas telah merasuk jauh ke dalam kehidupan sosial dan juga kehidupan bangsa. Pekerjaan dan pelayanan yang pada awalnya memberikan nilai dan manfaat kesucian jiwa, kemanusiaan di sekelilingnya, sekarang ini telah berubah menjadi sarana untuk mendatangkan uang semata. Kita sebutkan beberapa contoh: pekerjaan mengajar sekarang dicemari oleh orang tumbuhnya tuntutan akan sumbangan, pajak orang per orang, pungutan dengan alasan yang meragukan dari para siswa, sekolah dan perguruan tinggi. Obat-obat palsu, produk makanan palsu, barang-barang konsumsi dan kebutuhan pokok yang kualitasnya di bawah standar mutu telah menjadi suatu gambaran pertumbuhan industri, bisnis, dan perdagangan manusia. Dewasa ini di mana-mana, hampir tidak ada satu bidang ekonomi, sosial, dan politik, serta bidang lainnya yang tidak menunjukkan kemerosotan atau keruntuhan moral manusia. Bahkan organisasi-organisasi atau yayasan-yayasan yang didirikan dengan visi dan misi mulia guna kebaikan umat manusia yang didirikan oleh orang-orang berjiwa agung, juga tidak luput dari

goncangan karena perselisihan. Akhirnya perpecahan dalam tubuh organisasi-organisasi atau yayasan-yayasan itu tidak dapat dihindari, hanya karena rekayasa seorang atau beberapa orang anggota yang egois, mementingkan diri sendiri, menipu dan sebagainya. Demikian pula literatur-literatur, seni dan budaya yang ditarik dari ketinggian tingkat spiritual yang luhur dan mulia, telah berubah turun ke tingkat pertunjukkan murahan, perangsang, dan erotisme vulgar.

Kenyataan lainnya, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya bukan saling memperhatikan kasih sayang sesama mahluk, tetapi lebih mengutamakan kekuasaan dan pengaruh, kecemburuan dan kebencian, kolusi demi keuntungan ekonomi dan politik. Bahkan para ilmuwan juga tidak lepas dari pasang surut yang kuat dari pemikiran materialistis ini, yang membangkitkan seluruh belahan dunia ini dengan perkembangan sistem pengetahuan mereka sendiri yang cepat. Mereka juga mengarahkan pengetahuan dan teknologi mereka untuk membantu pemerintah dan industrinya, pertamanya dalam memproduksi senjata-senjata perang yang mematikan dan selanjutnya dalam menambah keuntungan dengan harga mahal kepada para konsumen bersamaan dengan itu, mereka juga mengurangi kualitas mutu produksi atas segala macam barang, mesin-mesin, hingga bahan makanan. Dengan bantuan para ilmuwan, pemerintah di kebanyakan negara di dunia ini menghamburkan uang seperti menghamburkan pasir untuk pengadaan berbagai peralatan teknologi. Peralatan teknologi tersebut dipergunakan untuk menempatkan manusia di angkasa luar menuju orbit sekeliling bumi atau mendaratkan manusia di beberapa planet yang jauh tanpa menghiraukan tuntutan keadilan dari jutaan umat manusia di bumi itu sendiri terhadap tuntutan bahan pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (rumah) yang memadai. Hampir 50% para ilmuwan dalam industri negara-negara maju dikatakan bekerja dalam industri persenjataan strategi. Terbukti bahwa etika pribadi dan tanggungjawab moral terhadap masyarakat kebanyakan telah menjadi tidak berarti pada dunia yang didominasi oleh filsafat yang mementingkan diri sendiri di atas segala-galanya. H.G. Wells dalam Sai Trust (1998) menguraikan bahwa pertumbuhan krisis karakter

dan akibatnya yang parah terhadap umat manusia, lebih dari empat dekade yang lalu. Lebih lanjut H.G. Wells mengatakan bahwa:

“Hampir tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa dewasa ini umat manusia sebagai satu spesies gila dan tidak ada sesuatu pun yang begitu penting bagi kita, selain untuk memulihkan mental dan atau pengendalian diri. Kita menyebutnya kegilaan pribadi apabila pikiran orang banyak telah demikian banyak keluar dari penyesuaian terhadap keadaannya, pada saat ia membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kegilaan ini, rupa-rupanya untuk menutupi seluruh spesies manusia pada saat ini dan ini bukan gaya bahasa, tetapi ini suatu pengaduan akan kenyataan bahwa manusia harus menarik pikirannya sendiri bersama-sama atau melenyapkannya, ataupun memulai suatu tahap pematangan daya dan usaha. Tak ada jalan tengah yang kiranya terbuka baginya. Apabila bahaya kebingungan dan malapetaka yang mendorong umat manusia dewasa ini secara luar biasa mengatasi pengalaman masa lalu, hal ini disebabkan bahwa ilmu pengetahuan telah memberinya kekuasaan, karena sebelumnya tidak pernah memilikinya”.

6.1.4 Ilmu Pengetahuan tak Memperhatikan Manusia

Timbul sebuah pertanyaan besar tentang efek negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan yang tujuan awalnya mulia dalam mencari kebenaran dan pengembangannya bertujuan untuk keselamatan manusia secara terpuji. Kemudian berubah menjadi unsur pendukung bagi munculnya kompetisi ego. Terhadap penyimpangan tujuan dan sasaran ini, H.G. Wells dalam *Sai Trust* (1998:21) menguraikan bahwa:

“Suatu analisis yang netral mengenai situasi tersebut menunjukkan bahwa dasar kesalahan pada bagian ilmu pengetahuan adalah bahwa ia tidak memperdulikan manusia. Ia melindungi manusia hanya sebagai komponen bergerak dari bidang fisik bukan menerimanya sebagai manusia seutuhnya, termasuk keberadaan

batinnya, keterlibatan dan gerak-geriknya dalam mengurangi tahap kehidupan; yang pada awalnya disebabkan oleh pembatasan bidang studinya dengan ikatan fenomena material sekelilingnya. Ia telah menggunakan nalar dan pengamatan indria sebagai kemampuan terunggul manusia untuk mengenali realitas dan menyingkirkan semua pengetahuan yang melampaui pengamatan dari peralatan ini, dalam bidang filosofi theologi mistikisme, metafisika atau dengan menggunakan istilah yang sangat populer yaitu “agama”. Kenyataannya, ilmu pengetahuan yang didasarkan pada materi dan terikat dengan nalar, segera mulai mencela segala sesuatu yang tidak ada menurut pengamatan indria atau yang tak perlu diketahui sama sekali”.

Dalam arti terbatas di dalam perspektif ilmu pengetahuan terbatas ini mengandung suatu persamaan yang saling bertentangan terhadap usaha seseorang untuk mempelajari budaya suatu negara tanpa memasukkan unsur rakyatnya dalam ruang lingkungannya. Sebaliknya, terhadap jangkauan yang luas, pertentangan ini telah menimbulkan pengejaran atau hasil ilmu pengetahuan yang sedikit bertentangan dalam kehidupan manusia. Umpamanya, ilmu pengetahuan berusaha memper-panjang kesempatan kehidupan manusia dan menghasilkan bayi-bayi tabung pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lainnya ia juga mengembangkan senjata-senjata untuk membunuh manusia dengan cara yang sangat mengerikan. Lagi pula ilmu pengetahuan membuat aktivitas pergerakan manusia baik di darat, di laut, dan di udara semakin aman dan nyaman serta menyenangkan. Tetapi pada saat yang sama, ia juga mencemari ketiga wilayah ini (darat, laut, dan udara) dengan limbah kimia yang beracun dan polusi radiasi. Pertentangan yang sangat tragis adalah bahwa ilmu pengetahuan memperluas cakrawala pengetahuan pada semua bidang, tetapi bersamaan dengan itu ia juga mempersempit pandangan dan kebiasaan manusia pada titik keakuan. Gambaran kehidupan modern secara mendasar terdiri dari pertentangan-pertentangan, kekacauan, dan kontradiksi semacam itu yang dengan sangat baiknya diungkap oleh penyair terkenal, yaitu T.S. Elliot, dalam baris-baris puisinya yang mengharukan, sebagai berikut :

“Penciptaan tiada akhir, percobaan tiada akhir.

Memberi kita pengetahuan tentang gerak, tetapi bukan ketenangan,
Pengetahuan tentang kata-kata dan ketidakpedulian akan dunia,
Segala pengetahuan kita, membawa kita lebih dekat pada
kebodohan,

Di manakah kehidupan yang kita hilangkan dalam hidup ini?,

Di manakah kebijaksanaan yang kita hilangkan dalam
pengetahuan?,

Di manakah pengetahuan yang kita hilangkan dalam informasi?,

Siklus sorga dalam 20 abad,

Membawa kita beringsut dari Tuhan dan lebih dekat pada debu.

Demikian penilaian atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipandang telah menjadi salah satu unsur utama yang menyebabkan semakin besarnya ego manusia. Sai Trust (1998) menguraikan bahwa singkatnya, ilmu pengetahuan tidak menghiraukan keberadaan manusia dan membuatnya kehilangan nilai-nilai tradisi kehidupan yang berharga tanpa berusaha mencegah untuk menciptakan hal-hal baru yang cocok dengan zaman penalaran dan rasio sekarang ini. Semua pembelaan pandangan Dr. Einstein bahwa ilmu pengetahuan telah lebih banyak menggantikan dorongan ke belakang pada tapal batas kebodohan manusia ketimbang penambahan bekal pengetahuan hidup suatu kebenaran yang dengan baik sekali diringkas dalam bait-bait berikut :

“Dari mana kita berasal?,

Ke mana kita pergi nantinya?

Apakah kebodohan itu merupakan ringkasan dari semua yang
kita ketahui?”

Jika diperhatikan secara cermat kata-kata dalam baris-baris bait syair di atas, maka inti bait tersebut menunjuk pada keberadaan Tuhan yang harus dipercayai. Sehingga ilmu pengetahuan juga harus mengandung unsur aksiologi yang mengarahkan pada timbulnya kesadaran terhadap adanya Tuhan. Sekaligus kesadaran akan

adanya Tuhan itu memberikan rambu-rambu kepada manusia atas perbuatan mana yang boleh dilaksanakan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan atau mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Pascal dalam Sai Trust (1998) menyatakan bahwa: “seorang manusia tanpa keyakinan pada Tuhan lebih buruk daripada seorang yang cacat, karena ia tanpa intisari vital yang hidup, yang demikian pentingnya untuk membuat kehidupan menjadi berharga bagi dirinya maupun bagi orang lain”. Kalimat Pascal ini jelas sekali mengandung makna bahwa apapun level kecerdasan yang dimiliki manusia atau ilmu pengetahuan apapun yang dimiliki tidak boleh menyingkirkan keberadaan Tuhan dari dalam kepalanya. Charles Frankel dalam Sai Trust (1998) menguraikan bahwa ia sampai pada kesimpulan bahwa “**ilmu pengetahuan tidak meningkatkan moralitas** yang secara filosofis menjadikannya terisolasi dan terpisah secara sosial dari kebajikan, perasaan manusia yang timbul dari hati nurani sendiri. Ia sangat berharap bahwa ilmu pengetahuan akan mendapatkan kembali dirinya dengan pemuliaan hidup menurut kata hatinya.

6.1.5 Spiritual dan Ilmu Pengetahuan

Sejak beberapa abad lalu, ilmu pengetahuan dan agama atau spiritual telah secara tegas dipisahkan oleh kerangka pikir para ilmuwan di Barat. Bahkan Barat menyisakan sejarah permusuhan antara ilmu pengetahuan dan agama hingga menyimpan dendam yang demikian dalam dari pihak ilmuwan. Paling tidak peristiwa pengadilan terhadap Copernicus dan Galileo Galilei tidak pernah dilupakan oleh setiap orang. Ternyata efek terhadap pemisahan dan permusuhan antara sains atau ilmu pengetahuan dengan agama atau spiritual ternyata secara aksiologis berdampak buruk pada karakter manusia yang semakin merosot. Robert Heap seorang redaktur majalah *Psychology* dari Inggris dalam Sai Trust (1998) mengatakan bahwa: “Kebutuhan terbesar umat manusia dewasa ini adalah kedamaian pikiran dan tragedi terbesar di zaman kita sekarang ini adalah bahwa kedamaian pikiran sangatlah jarang. Seluruh dunia sekarang ini berada dalam kebutuhan akan revolusi spiritual, karena sebelumnya tak pernah

gagal dalam pengobatan material bagi kesengsaraan manusia yang membuat kebutuhan akan daya aktif spiritual dan yang tak dapat dilihat di antara manusia serta bangsa sedemikian pentingnya. Kita membutuhkan revolusi spiritual, dengan menghidupkan kembali masalah-masalah keagamaan. Kita memerlukan pedoman dan pimpinan-pimpinan spiritual untuk mengimbangi kecepatan penyesatan yang terjadi dewasa ini dalam peristiwa-peristiwa dunia serta dengan masalah modern yang kompleks. Sir James Jeans, seorang ahli Fisika terkenal mencela kemasabodohan ilmu pengetahuan terhadap kenyataan penting bahwa terdapat, arus kehidupan yang telah memuncak dalam mahluk-mahluk hidup yang secara luas terpusatkan dalam emosi, ambisi, estetika dan agama, di situ harapan tertinggi dan aspirasi mulia mereka dapatkan secara abadi, sebaliknya dalam ilmu pengetahuan semuanya itu terabaikan. Sir George Trevelyan, seorang sejarawan Inggris terkenal dalam Sai Trust (1998) menguraikan bahwa: "Apabila kaum rasionalis materialistis dapat merasakan orang-orang yang mengejar duniawi dan bila mereka sendiri saja yang berkecukupan berusaha untuk memecahkan masalah-masalah kita, maka masalah dunia ini tidak akan pernah terpecahkan. Selama manusia masih tetap menganggap dunia ini sebagai sekeping mineral mati yang terpisah dalam alam semesta mekanik, manusia tidak akan pernah dapat memecahkan permasalahannya. Tetapi, apabila manusia dapat secara nyata menyadari kehadiran Tuhan dan bekerja dengan daya ini, maka tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat dipecahkan. Dr. Einstein dalam Sai Trust (1998) membangkitkan visi manusia terhadap agama dan konsep yang sangat rasional tentang Tuhan, seraya ia menguraikan bahwa: "Untuk mengetahui bahwa apa yang dapat dipahami sesungguhnya ada, yang mewujudkan dirinya kebijaksanaan tertinggi, pengetahuan ini ada pada setiap agama. Pengetahuan dan perasaan ini ada dalam inti dari keagamaan yang sesungguhnya. Mereka yang merasa asing dengan perasaan ini sama dengan orang mati".

Pernyataan-pernyataan di atas berasal dari beberapa orang ilmuwan dan para pemikir besar dari sejumlah orang yang secara tegas melampiasikan pendirian mereka yang didasarkan pada kesaksamaan belajar mereka tentang perubahan dunia secara luas

di sekeliling mereka dan masalah-masalah serius yang tertinggal dalam berbagai bidang kegiatan manusia. Pendapat-pendapat di atas sudah semestinya diacu oleh para ilmuwan dewasa ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa mendatang. Sains atau ilmu pengetahuan yang kita bicarakan di sini dianggap sebagai pembicaraan yang bersumber dari pandangan Barat, paling tidak dari kebudayaan atau tradisi berpikarnya bangsa Yunani. Pada awalnya cara berpikir bangsa Yunani tidak memisahkan secara tegas antara filsafat dan agama (teologi), tetapi sesuai dengan evolusi berpikarnya manusia, maka para tokoh filosof dan teolog Yunani, bercerai dan membentuk masing-masing barisan. Filsafat mengalami perkembangan yang luar biasa karena ia meletakkan kepercayaannya atau keyakinannya pada kebenaran logika pikiran, sementara teologi tetap meletakkan kepercayaan atau keyakinan pada kebenaran teks, dogma, dan apologi. Sehingga teologi tertinggal jauh dalam penggunaan akal dan eksploitasi akal. Sesuai dengan era (yang oleh Hindu disebut *Kaliyuga*), di mana dunia sejak beberapa puluh abad lalu telah masuk dalam cengkeraman *Kali* (simbol materi), maka manusia juga lebih dominan dikuasai oleh subjek-objek logika material yang empirikal. Karena itu filsafat yang mendasarkan dirinya pada logika pikiran, telah memenangkan peperangannya. Kemenangan filsafat dalam memutuskan hakikat ilmu pengetahuan telah menyebabkan kelahiran berbagai ilmu pengetahuan, termasuk dengan segala aspek negatifnya. Filsafat telah menjadi roh ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sayangnya roh filsafat yang meresap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi justru mengasingkan roh (*spirit*) manusia dari dirinya. Sehingga roh ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bermusuhan dengan roh (*spirit*) manusia, seolah terjadi perang dingin di antara keduanya. Oleh karena itu, filsafat dapat diminta pertanggungjawabannya kembali atas segala efek negatif dari ekses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil produksi filsafat.

Berbeda dengan pola berpikarnya Barat yang memiliki roh Yunani, Prabhakar Machwe (2000) dalam karyanya yang berjudul: *Hinduism its Contribution to Scient and Civilisation*, menguraikan

bahwa pandangan hidup Hindu Kuno adalah pandangan hidup total. Oleh karena itu, pandangan hidup tersebut mencakup, baik ilmu pengetahuan maupun tindakan (aktivitas, kerja) sebagai bagian yang sama. Perbedaannya dengan Yunani terhadap ilmu pengetahuan (*science*) sebagai hal “mengetahui” (*knowing*) tidak mendominasi dalam pikiran India Kuno. Sebagaimana dinyatakan dalam *Gita*, *yoga* merupakan keterampilan dalam *karma* (= tindakan atau *action*). Kehidupan merupakan sebuah *yoga* yang terus-menerus atau mengendalikan diri sebagaimana dalam meditasi. Ini berdasarkan pandangan hidup yang bersifat kosmosentris. Setiap mikrokosmos merupakan sebuah refleksi dalam makrokosmos sehingga ketika dua orang India bertemu mereka menyapa satu sama lainnya dengan cara membungkukkan badan atau mencakupkan tangan di dada sebagai tanda atau ungkapan salam. Yang berarti bahwa setiap orang menghormati ketuhanan yang bersemayam dalam setiap makhluk hidup. Hal ini diperluas ke seluruh makhluk hidup dan pencariannya untuk menemukan ketuhanan tersebut dalam setiap benda. Sapi merupakan objek pemujaan yang umum karena ia menyimbolkan bumi. Demikian pula halnya dengan pohon-pohon suci, seperti: *peepal* (dalam *Gita* menyebutkan bahwa di antara pohon, maka Tuhan adalah *Ashvattha*), pohon *Bilva* (bagi penganut paham Shiva), *Tulsi* (bagi penganut paham *Vaishnava*), dan ke lima elemen (*panca mahabhuta*: yaitu ether, udara, api, air, dan tanah) menjadi suci. Dengan demikian, setiap sungai adalah simbol seorang *Devi*, langit biru adalah *Viṣṇu*, dan api yang suci secara terus-menerus dipuja oleh para brahmana Veda adalah *Agnihotra*. Selain itu juga terdapat *imij-imij* (patung-patung) dalam jumlah yang banyak terbuat dari batu dan berbagai peralatan dari tanah. Beberapa penganut Shiva harus mempersiapkan imij (patung, wujud) Shiva yang dibuat dari bahan tanah setiap hari sebelum melaksanakan persembahyangan. Seluruh mitologi sebagai simbologi dimaksudkan sebagai upaya untuk merealisasikan yang transenden, sehingga nampak sebagai wujud yang animistis dan antropomorfis. Yang jelas, hal itu menyebabkan ketika seseorang membuat objek di sorga ataupun di bumi sebagai objek pemujaan banyak sekali karya puisi yang dapat ditulis, seperti:

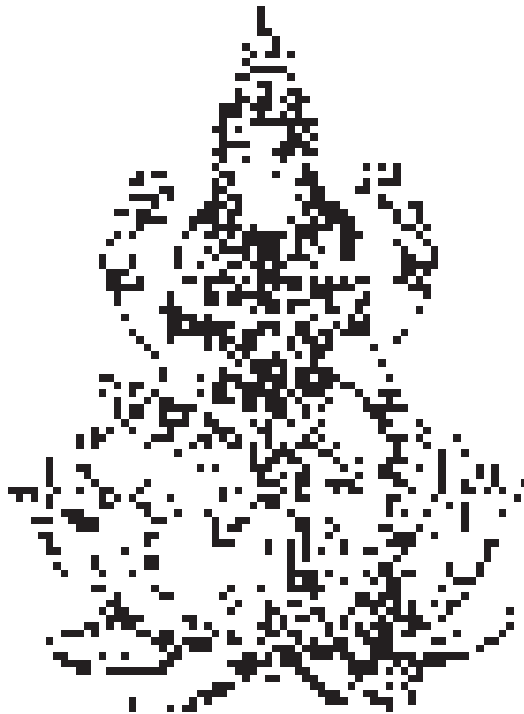
tentang matahari, bulan, atau bintang-bintang. Jadi sikap orang India terhadap alam semesta dan lingkungannya secara mendasar berbeda dengan mereka yang berada di Barat. Konsep Barat bersifat menaklukkan alam, mengeksploitasi kekayaan alam, penebangan hutan, dan pengeboran tambang-tambang di gunung-gunung dan lautan. Sehingga segala masalah yang timbul berkaitan dengan ekologi bukanlah persoalan yang disebabkan oleh cara berpikir India, setidaknya hingga abad ke-19. Dengan demikian seperti yang dikemukakan oleh Sardar K.M. Panikker dalam bukunya yang berjudul *Western Dominance of Asia* atau *Geographical Influence on History*, menguraikan bahwa India tidak akan pernah menjadi sebuah kekuatan maritim yang besar, padahal wilayahnya dikelilingi oleh samudera pada tiga sisinya. Alam bagi orang India adalah *Prakrti*, menurut filsafat Samkhya, alam merupakan pasangan *Purusha* (pria, manusia, atau juga Tuhan). Jika *Purusha* dan *Prakrti* bertemu, maka penciptaan terjadi. Karena manusia tidak pernah benar-benar sama persis, dan sempurna, maka cara-cara mereka untuk mencapai yang suci juga tidak pernah sama. Kebenaran itu satu, tetapi orang arif dan bijaksana menyebutkan-Nya banyak (*ekam sat viprabahuda vadanti*), Tuhan menurut *Vedānta* bersifat non-dualistik; dunia ini adalah ilusi atau *maya*. Secara perlahan-lahan bertahap ilusi menjadi iluminasi atau penerangan. Di sini juga merupakan masalah metodologi; ada banyak kebenaran atau kepercayaan pada institusi. Intelek saja tidak dapat mencapai apa-apa, demikian kitab-kitab *Upaniṣad* secara berulang-ulang menegaskan: *namedhaya, na bahuda shruten* ‘bukan dengan akal, bukan dengan mendengarkan dari berbagai orang’. S.K. Chatterji sebagaimana dikutip oleh Prabhakar Machwe (2000) menguraikan bahwa ilmu pengetahuan sebagaimana pernah didefinisikan oleh Tagore berarti tidak hanya pemecahan sesuatu yang ada sebagai sesuatu yang ada, sebagai entitas tunggal, dan menemukan komponen-komponennya, atau bagaimana cara membentuk suatu tatanan atau urutan dalam membentuk entitas ini. Pada sisi lain ilmu pengetahuan berarti analisis. Pada sisi lain lagi, ilmu pengetahuan terdiri atas pembentukan kembali fragmen-fragmen yang terlepas dari suatu objek atau ide atau sebuah proses

menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dengan cara menemukan hubungan-hubungan dan urutan-urutannya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan juga merupakan sebuah sintesis. Prabhakar Machwe (2000) lebih lanjut menguraikan bahwa pandangan Hindu terhadap ilmu pengetahuan tidaklah bersifat eksklusif. Ia bersifat sinkritik. Di India metafisika tidak dipisahkan dari etika, seperti juga logika bukanlah semata-mata analisis linguistik, atau filologi bukanlah kehilangan makna dan semata-mata strukturalisme. Setiap ilmu pengetahuan di India dihubungkan dengan kehidupan dan perlengkapan-perengkapannya.

6.1.6 Hubungan Timbal Balik Spiritual dan Ilmu Pengetahuan

Sai Trutst (1998) menguraikan bagaimana kesesuaian ilmu pengetahuan dan spiritual memiliki hubungan yang timbal balik. Alexander Pope membuat untaian kata-kata puistis yang hendak mengatakan tentang esensi dari ekstasi jiwa ketika telah mampu mengungkapkan dirinya dalam spiritual. Ia mengatakan bahwa “pengetahuan yang sedikit merupakan hal yang berbahaya, jangan mencicipi dan mereguk dalam-dalam musim semi pierian, di sana penegukan dangkal memabukkan otak, dan meneguk banyak-banyak membuat kita ketagihan lagi”. Kata-kata Alexander Pope ini sama maknanya dengan kalimat dalam *śloka* Sarasamuscaya yang menyatakan bahwa: “orang yang sudah pernah mendengar indahnya suara burung kutilang, maka ia tidak akan pernah mau mendengar indahnya suara burung gagak. Sai Trust (1998) lebih lanjut menguraikan bahwa dalam kurun waktu 300 tahun terakhir ini, ilmu pengetahuan sebagai bagian terbesar kumpulan informasi faktual yang secara metodik berkaitan dengan dunia material, telah menjadi arus kuat ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan segala jenis fenomena material yang dapat diamati di alam semesta raya ini. Berbagai cabangnya, seperti: fisika, kimia, biologi, fisiologi, psikologi, dan sebagainya yang selanjutnya terpecah-pecah menjadi sejumlah besar disiplin ilmu khusus seperti: fisika astronomi, elektronika, mekanika kuantum, bio-kimia, mikro-biologi, fisika nuklir, ilmu penyakit syaraf, genetika, psikoterapi, dan lain-lainnya.

Setiap ilmu pengetahuan ini telah disumbangkan secara sungguh-sungguh untuk kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan umat manusia. Kedalaman, keluasan dan keakuratan bagian terbesar dari pengetahuan yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan telah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan baik sekali oleh keselamatan dan kemudahan, karena dewasa ini manusia dengan bantuan ilmu pengetahuan menjelajahi ruang angkasa, mengorbit mengelilingi bumi beberapa kali, mengumpulkan data-data yang berharga, yang berkaitan dengan kosmos, kemudian mendarat di bagian bumi yang dipilihnya. Kenyataannya, ilmu pengetahuan telah masuk demikian jauhnya ke dalam kehidupan.



Lakṣmī